

Antologi Cerpen
Suara Hati Pojok Sanggar

Bambang Sulisty

Uwais Inspirasi Indonesia

Antologi Cerpen Suara Hati Pojok Sanggar

ISBN: 978-623-133-356-8

Penulis: Bambang Sulistyو

Tata Letak: Yogi

Design Cover: Widi

18,2 cm x 25,7 cm

iv + 197 Halaman

Cetakan Pertama, Mei 2024

Diterbitkan Oleh:

Uwais Inspirasi Indonesia

Anggota IKAPI Jawa Timur Nomor: 217/JTI/2019 tanggal 1 Maret 2019

Redaksi:

Ds. Sidoarjo, Kec. Pulung, Kab. Ponorogo

Email: Penerbituwais@gmail.com

Website: www.penerbituwais.com

Telp: 0352-571 892

WA: 0812-3004-1340/0823-3033-5859

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- Setiap orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf i untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp100.000.000, 00 (seratus juta rupiah).
- Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp500.000.000, 00 (lima ratus juta rupiah).
- Setiap orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin pencipta atau pemegang hak melakukan pelanggaran hak ekonomi pencipta sebagaimana dimaksud dalam pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g, untuk penggunaan secara komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000.00 (satu miliar rupiah).
- Setiap orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000.00 (empat miliar rupiah).

KATA PENGANTAR

Puji syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas segala rahmat, hidayah, dan karunia-Nya yang senantiasa melimpah serta petunjuk-Nya yang tiada henti, yang senantiasa membimbing langkah-langkah kita dalam perjalanan hidup ini.

Melalui karya yang kami hadirkan ini, “Antologi Cerpen Suara Hati Pojok Sanggar”, kami berharap dapat membawa Anda ke dalam dunia yang penuh makna, inspirasi, dan kebijaksanaan. Setiap cerita pendek yang tersaji di dalamnya adalah cerminan dari sudut-sudut kehidupan yang kami temui, di mana kebenaran dan keindahan hadir dalam keberagaman bentuknya.

Terima kasih kami ucapkan kepada semua pihak yang telah turut serta dalam perjalanan pembuatan buku ini. Semoga karya ini dapat menjadi pelajaran dan pengalaman yang membawa manfaat dan inspirasi bagi semua yang membacanya.

Baturaja, April 2024

Bambang Sulistyono

DAFTAR Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
▪ Wak Reni	1
▪ Maya dan Penjelajah Waktu	11
▪ Hujan Selasa	18
▪ Garis Waktu	25
▪ Hubungan Tanpa Status	34
▪ Pembuktian Terbalut	38
▪ Buana Semesta	38
▪ Cuman Kawan	46
▪ Badai Yang Reda	55
▪ Senja Yang Kelam	60
▪ Bungkam Dalam Kekayaan	67
▪ Rumah Kecil Milik Tuhan	74
▪ Keabadian Persahabatan: Melampaui Batas Waktu dan Dimensi	80
▪ Keluarga	92
▪ Tentang Cinta Kita	100
▪ Masa Kecilku	104
▪ Janji Sahabat	108
▪ Mutiara Hitam	115
▪ Cahaya Yang Kembali Redup	122
▪ Ketakutanku	130
▪ Santri Berpretasi	137
▪ Doa Di Setiap Nama	146
▪ Lima Lembaran Biru dan Dua Hati Yang Tulus	156
▪ Teman Kecilku	164
▪ Surat Dari Masa Depan	167
▪ Mimpi Rara	173
▪ Perahu Waktu Nenek Salma	179
▪ Saya dan Keluarga	184
▪ Mendung Dalam Rintikan Hujan	191
BIOGRAFI PENULIS	197

Wak Reni



Roda sepeda motorku seperti enggan berputar ketika sampai di depan rumah Wak Ribut. Akhirnya aku singgah. Seperti akhir pekan lainnya, saat aku lewat jalan sore, acap kali aku singgah dan bercengkrama dengan Wak Ribut. Ngobrol banyak hal yang tak pentung, menanti senja dating menjelang.

Sesungguhnya aku belum sangat mengenal Wak Ribut. Sebab beliau pendatang baru di lingkungan kami. Hingga saat ini, aku tak tau siapa nama asli atau nama lengkap Wak Ribut. Hanya cerita orang saja tantang nama itu, yang tak ku perkarakan. Wak Ribut, lelaki dewasa, untuk sungkan mengatakan bahwa beliau sudah tua. Kalau pengakuannya 70 tahun. Tapi kalau ku lihat

fisiknya, masih belum terlalu tua.

“Assalamualaikum wak.” Panggilku di hadapan pintu.

“Ya, waalaikum salam.” Jawabnya dari dalam.

“Reni, buat kopi dua dek.” Lanjut Wak Ribut, pada istrinya.

Itu memang kebiasaannya. Mungkin dia memang dapat mengidentifikasi suaraku. Atau mungkin ini juga kebiasaannya, begitu mendengar suara tamu barucap salam, langsung pesan kopi. Reni, adalah istri ke 5 Wak Ribut. Usianya hampir 30an. Entah apa yang ada dalam pikirannya, sehingga dia kesengsem dengan Wak Ribut. Kalau dugaanku, dia tertarik dengan kebersahajaan Wak Ribut.

“Apa kabar mas?” Sapanya, sambil ulurkan tangan, menjabat tanganku

“Alhamdulillah sehat Wak.” Sahutku

“Mas..., kenal kan dengan kawanku, yang ngobrol dengan kita sekitar sebulan yang lalu di sini?” Keningku berkerut, aku coba mengingat obrolan dengannya sebulan yang lalu.

“Itu lek Sardi.” Dia langsung menyebut nama.

“Ooohhh.... nggeh wak.. inget.” Jawabku.

“Aku terus merenungi hidup. Hidup ini memang cuma sekejap (diam merenung). Ada profesor, meninggal sudah tua, Ada juga yang masih muda. Presiden dirawat dokter khusus meninggal. Pejabat masih muda yo meninggal. Aku yo ngenteni meninggal (lanjutnya).” Obrolan terputus.

“Kreeekkkk.” (suara pintu)

“Cerita apa to paaakkk?” Wak Reni menyela.

“Nggak usah di potong dulu.” kata Wak Ribut.

“Kalau istriku, masih muda, cantik, nurut, baik, pandai menyenangkan suami, jangan khawatir. Masih banyak yang mau meskipun aku meninggal.” lanjut Wak Ribut dengan suara lirih namun masih terdengar, dengan tatapan mata tertuju pada Wak Reni.

“Betul tidak mas?” Tanyanya dengan mengalihkan tatapnya padaku. Aku terdiam. Aku harus apa, jawab apa, ngomong apa. Aku senyum pun takut jadi salah makna.

“Ngopi mas.” Suara Wak Reni memecah keheningan.

Tiga puluh menit lagi tiba waktu magrib. Ku tinggalkan rumah Wak Ribut. Kopi buatan Wak Reni tinggal seteguk tersisa. Motor ku pacu lebih kencang, karena istriku tersayang pasti sudah menanti. Setiba di rumah, langsung ku ambil handuk dan jalan setengah berari menuju sungai. Maklum, di kampungku mandi di sungai masih jadi pilihan banyak orang. Karena memang asyik berendam di air mengalir. Berendam memakai sampang atau telasan. Kadang ada juga, di hilir sungai tempatku mandi, orang yang sambil duduk merendam pantatnya di sungai, sambil buang hajat. Maaf, mungkin tidak menarik, tapi itu bagian dari cerita indah di kampungku.

Saat aku berendam di sungai, masih saja terbayang manis legit kopi, dan senyum binal Wak Reni. Usai mandi, bergegas ku pulang, aku bergegas ke masjid. Menjelang tidur, usai makan malam, istriku menanyakan aktivitasku sore tadi.

“Mas, tadi sore tempat Wak Ribut ya mas?” Tanya Rat. Panggilan istriku. Dia asli wanita Ogan.

“Ya. Kok tau dek?” Aku agak heran. Kok dia tau sebelum aku cerita.

“Ya, tadi Wak Reni SMS adek.”

“Oooooohhhh.”

Malam berlalu begitu saja. Hingga subuh tiba, baru ku tersadar ketika Rat mempererat pelukannya di ketiakku. Kami dalam satu selimut. Tangan liar dalam selimut, mempercepat suasana pagi yang diiringi gerimis, membuat suasana makin tiris. “Aaaaakh...!!” desahan terakhir pagi itu sebagai tanda aktivitas yang merepresentasikan hak dan kewajiban, usai sudah.

Pagi menjelang, hari berlalu dengan rutinitasku mengais rezeki, pada sebidang kebun peninggalan mertua. Waktu berlalu begitu cepat, hari demi hari berganti.

Pagi itu, sekira pukul 10.30. Hari sudah menjelang siang. Hari selasa. Aku sedang santai dalam gubuk mungil di kebun. Hp-ku berdering. Sengaja ku buat volume maksimal. HP merek Nokia. Orang kampungku menyebut HP "*belor*". Karena ada lampu senter di bagian atas HP tersebut. HP itu cukup mahal bagiku, karena harus ku tukar dengan biji kopi yang sudah bersih sebanyak 21 kg. Ah, sudah lah, nanti saja riwayat HP itu.

Mendengar dering HP nokia itu, segera ku lihat tercatat nama di layar Wak Ribus, sesaat kuterima panggilan telepon itu...

“Assalamualaikum wak.” Sapaku.

“Walaikum salam...” Jawab Wak Ribus terdengar di telingaku, suara itu tersengar tak sepertibiasanya, sedikit bergetar.

“Mas ada di mana sekarang?” Tanyanya melanjutkan.

“Di kebun wak.” Jawabku.

“Nanti pulang dari kebun, langsung ke rumah ya mas.” Pintanya padaku.

“Ooh ya wak.. Tapi kok tumben wak?, Ngomong-ngomong ada apa wak?” Cecarku penasaran.

“Sudah, gak usah dibahas dulu, nanti saja. Mas hampir dua minggu tidak main ke rumah kan?” Santai, dewasa dan ngemong.

“Oh ya wak nanti saya mampir.” Sahutku.

“Selama ini mas cuma lewat, selalu menoleh ke rumah ya kan? Terus menyapa Wak Renimu saat dia ada di luar kan?” Wak Ribut melanjutkan dengan beberapa pertanyaan.

“Oh iya wak bener....” Betapa kangennya Wak Ribut ngobrol denganku, pikirku.

“Tut... tut... tut.” Panggilan terputus

Telpon ditutup dengan tidak wajar. Ku kira habis pulsa Wak Ribut. Ku coba telepon balik, tapi HP-nya tidak aktif. “Ahhh mungkin habis baterai, karena semalam lupa ngecas.” pikirku. Memang di kampungku sering mati lampu dengan berbagai alasan.

Aku pun bergegas pulang. Rumah Wak Ribut memang berada di pertengahan sebelum aku sampai ke kebun. Dari kejauhan, ku lihat kerumunan tetangga di halaman rumah Wak Ribut. Sesampainya aku di halaman rumah Wak Ribut disambut perintah salah satu tetangga kami.

“Mas temuilah Wak Ribut.” Perintah Sam, tetangga samping kanan rumah Wak Ribut.

“Memang ada apa mas?” Tanyaku.

“Wak Reni sudah dua hari meninggalkan rumah, dan hingga saat ini belum pulang mas. Celakanya, semua orang di kampung ini taunya, cuma mas yang akrab dengan Wak Ribut. Dan sebagian memaknai senyum Wak Reni itu beda kalau dengan mas.” Terang samsul, panjang lebar.

“Waduuuuuhhhh.... ciloko.” Pikirku

“Wak Ribut pingsan.” Seru seseorang dari dalam rumah Wak Ribut.

Akhirnya ku urungkan niat singgah di rumah Wak Ribut. Aku meluncur pulang ke rumah siangitu. Aku berniat, nanti setelah asar untuk bertandang ke rumah Wak Ribut. Semoga tidak kenapa-napa dengan beliau. Kasihan. Lelaki itu pasti seorang diri. Kisahnya pun tak sepenuhnya ku tau. Sebab dia pendatang di lingkungan kami.

Kalau ku ingat-ingat cerita beliau, anak tertua dari empat bersaudara dari istri pertama, bekerja sebagai pilot di maskapai yang sering kecelakaan itu. Intinya anak keturunan dari tiga istri sebelumnya sudah sukses semua. Hanya memang ada yang masih kecil. Anak yang tinggal bersama istri keempat yang

telah diceraikannya. Dari istri ke empat beliau punya anak tiga. Tapi satu diantaranya adalah anak suaminya yang sekarang, yang lahir sebelum mereka bercerai. Ah, banyak cerita yang sudah dikisahkan oleh Wak Ribut, tapi aku bingung kalau disuruh menceritakan lagi. Kesimpulannya memang agak bingung aku memahami cerita unik beliau.

Sesampaiku di rumah, beberes, istriku dengan suara nyaring dari dapur setengah berteriak...

“Mas, tadi banyak tetangga yang mencarimu!” Serunya.

“Oh ya, kenapa?” Tanyaku.

Sembari menunggu penjelasannya, ku ambil handuklalu aku mandi di belakang rumah. Tempat mandi kecil dibelakang rumah di kampungku, mungkin bisa kau bayangkan. Sebuah drum dibawah cucuran air hujan, atau ujung talang. Lantainya pun bukan dari ubin atau keramik atau bahkan disemen, tetapi dari babiran. Tahu babiran? Itu, kulit kayu. Dindingnya dari karung bekas yang dibentangkan.

“Itu, mereka mau minta penjelasanmu.” Lanjutnya.

“Tentang apa dek?” Tanyaku dengan suara agak keras, karena berusaha mengalahkangemericik air dari badanku.

“Tentang Wak Reni maaasss...” Seru Rat lebih keras.

“Apa yang harus ku jelaskan?” Pikiranku mulai kacau.

Sontak berhenti aku mandi, tak ku pedulikan badan masih sedikit bercampur sabun. Memang terasa sedikit masih licin seperti belut sawah. Terus berkecamuk dalam pikirku, aku memang harus segera menemui Wak Ribut, sebelum sempurna tuduhan Wak Ribut dan warga terhadapku. Aku bergegas berpakaian.

“Kopinya mas. Ini di teras ya. Mau kemana kok buru-buru, biasa usai asar baru keluar?” Tanya Rat, sembari dia menungguku di bale bambu di teras rumahku.

“Ada hal mendesak, yang perlu ku klarifikasi rasanya dek.” Jelasku.

“Ah dak perlu mas. Kebenaran itu tidak membutuhkan penjelasan dan klarifikasi. Kebenaran akan selalu ada pada porsi dan posisinya mas.” Panjang celoteh Rat yang sok pinter. Dia ngomong mengambil karakter tenangku, tepat saat situasi aku gugup.

“Ini, kopinya mas.”

“*Sruuuupp*.” Kopi ku hirup.

Baru seteguk kopi ku hirup, belum lagi aku beranjak untuk ke rumah Wak Ribut, ada mobil *pick up* polisi, yang pakai kursi panjang di baknya, parkir di depan rumah.

Semua berjumlah tiga orang. Dua pakai baju dinas polisi, tidak jelas namanya siapa, tapi yang pakai kemeja biasa, jelas namanya tertulis "Marno Suhendro".

“Selamat sore pak.” Sapa salah satunya.

“Ya. Selamat sore Bapak.” Jawab ku dan istriku dengan tingkat kesopanan yang sangat tinggi. Ini ada apa, kok polisi rombongan mampir ke rumah. Semakin penuh tanya dalam benakku, tapi sekali lagi istriku penuh ketenangan.

“Apakah bapak bernama Budi?”

“Ya. Betul.”

“Ikut kami ke kantor.”

“Ada apa pak?” Tanyaku

“Nanti bisa dijelaskan di kantor pak.” Jawabnya.

Ngajak ke kantor. Jelaskan di kantor. Sementara aku tidak tahu apa-apa. Lalu apa yang harus kujelaskan nanti di kantor, sedangkan aku tidak tahu apa-apa.

Akhirnya aku diajak ke kantor polisi. Duduk di kursi panjang mobil *pick up*. Sebetulnya mau kutanyakan, bukankah ini tempatnya para pelaku kriminal? Apa sama aku dengan mereka? Ahh... Tapi sudahlah.” Bapak Polisi tadi bilang, nanti di kantor.

Begitu mobil siap beranjak, ku lihat istriku, menghirup sisa kopiku, tak sedikitpun rasa cemas tergambar di parasnya. Pikiran buruk menyeruak alam pikirku “Semua pemandangan yang agak aneh buatku. Atau jangan-jangan dia yang menyuruh polisi membawaku ke kantor.” Pikiran jadi kacau.

Mobil mulai melaju, sepanjang jalan ku lihat tatapan mata tetangga mengiringi laju mobil polisi yang ku naiki, banyak makna. Dan tak dapat ku

uraikan makna itu dari pandangan subjektifku.

“Nama?” Tanya polisi yang tidak pakai baju dinas tadi. Dihadapannya ada mesin tik yang langsung beroperasi sambil bertanya padaku.

“Budi pak.” Jawabku dengan sedikit bergetar.

“Nama lengkap?”

“Budi Agus Utomo pak.”

“Pekerjaan?”

“Tani pak.”

“Kenal dengan pak Ribut?”

“Wak Ribut pak? Kalau Wak Ribut aku kenal pak.” Terangku, seperti panggilan akrabnya dikampungku.

“Berapa lama kenal Wak Ribut?” “Dua sampai tiga tahun lah pak...”
“Sering ke rumah Wak Ribut?”

“Seminggu sekali, atau kadang-kadang lah pak...”

“Pak Budi kenal dengan istri Wak Ribut, bu Reni?” Tegas, dengan ekspresi penuh curiga.

“Kalau Wak Reni istri Wak Ribut, yo kenal pak.” Jawabku apa adanya.

“Orangnya gimana?”

“Orangnya baik, masih muda. Umurnya belum cukup tiga puluhan lah. Bodinya mantap. Tinggi semampai. Proporsional lah pak, kalau kata anak sekarang.” Ku coba gambarkan, biar pak polisi itu bisa membayangkan sendiri.

“Teruss?” Tanya polisi itu penasaran. Itu mungkin dia penasaran pikirku, sehingga perlulebih detail penjelasan tentang Wak Reni.

“Bibirnya sensual pak. Pipinya kemerahan. Bicaranya lembut. Hidungnya mancung dan gayanya memesona lah pak. Maaf ya pak, pokoknya, sebagai laki-laki normal, bapak akan tertarik pada Wak Reni. Tapi entah kalau

bapak kurang normal.” Lanjutku.

“Lanjut...!!”

“Naaah, kalau rambutnya tidak tahu saya pak. Kan dia pakai jilbab.”

“Apakah Wak Reni sering buat kopi?”

“Ya Pak. Selalu setiap saya bertandang ke rumah Wak Ribut.”

“Manis Kopinya?”

“Baiklah pak Budi, coba ceritakan bagaimana cerita Wak Reni pernah mencium tangan pak Budi...!”

“Aaaahhh... itu Wak Reni khilaf saja pak.” dalam pikiranku berkecamuk, bagaimana kekhilafan Wak Reni mencium punggung tanganku saat aku berpamitan, kok bisa diketahui polisi. Padahal tidak ada yang tahu selain Wak Ribut, dan Wak Reni.

Itu kalimat terakhir dalam percakapan kami, sebelum akhirnya seorang polisi berbadan tegap membawaku pada sebuah kamar, memasukkanku ke dalamnya, dan mengunciku dari luar.

Dinginnya malam ku lewati. Beberapa saat sempat menggigil badanku.

Malam terasa lama berganti, sudah lima malam berlalu. Terasa badan membeku dalam kamar kecil itu. Pada suatu pagi pintu terali besi dibuka lebar untukku.

“Kreeeeekkkk...” suara terali terbuka

“Silahkan pak Budi, ada yang menunggu bapak di ruang BAP.” Kata polisi itu, sambil menghisap rokok yang tinggal setengah batang.

Setibanya aku di ruang yang dimaksud, ya... tempat aku ditanya-tanya kemarin, terdengar adayang memanggilku.

“Maaas.” dua suara, dua wanita, memanggilku, dengan panggilan yang sama, dalam waktu yang nyaris bersamaan. Dan suara itu sangat akrab dengan telingaku.

Sesaat aku menoleh. Betapa terkejutnya aku. Istriku Rat, bersama

temannya berdiri di sana.

“Deeekk...” ku dekati istriku. Dia menjabat dan mencium punggung tanganku.

Lalu aku menoleh ke arah wanita yang bersama istriku. Dengan perasaan sedikit terkejut, ternyata Wak Reni. Senyum binal, tatapan sendu, dan senyum manis itu seperti sajian lengkap yang terhidang, mengundang naluri lelaki normal berdesir. “Wajar Wak Ribut.” Ah pikiran nakal begitu liar mendominasi di saraf otakku.

“Wak Reni kemana saja? orang ramai mencari Wak Reni.” ku sapa, ku dekati, lalu ku salami. Ehh, khilaf lagi. Wak Reni mencium tanganku lagi.

Mungkin wajahku memerah saat itu. Namun tak kupedulikan. Karena kulitku hitam. Pasti membiru.

Pak polisi yang tanya tentang kejadian seperti ini saat memeriksa aku, lalu kujelaskan bahwa mungkin "hal itu kekhilafan saja". Saat ini menyaksikan sendiri, “kekhilafan” yang sama di depan matanya.

“Aduuuuh.... bahaya ini.” pikirku.

Lebih lagi tatapan mata Rat menyaksikan itu. Senyuman Rat, yang tak jelas maknanya menyusup sampai ke hatiku.

“Kita pulang mas....” ajak istriku memecah keheningan.

“Pulang? Masalahnya sudah selesai to?” tanyaku.

“Sudah mas. Alhamdulillah sudah beres....” jelas Rat.

“Syukurlah. Pingin segera ketemu Wak Ribut. Pingin klarifikasi.” kataku pada istriku.

“Tidak perlu lagi mas. Wak Ribut sudah mendahului kita mas.” suasana hening, semua terdiam sejenak.

“Pada malam sekembalinya Reni, Wak Ribut seperti pemuda yang memacu sepeda motor tua. Pemuda itu semangatnya, pikirannya, atau hasratnya seperti kobaran api yang sulit dipadamkan. Motor tua representasi fisiknya. Tentu motor yang onderdilnya sudah tidak memungkinkan lagi diajak lari kencang, dengan kecepatan tinggi. Hasratnya ingin menelusuri jalan di kegelapan. Jalannya melalui bukit indah namun ada lembah nan terjal dan licin. Mungkin dia itu kangen dengan jalanan dan petualangan saat masih muda dulu.

Lupa bahwa usia tak muda lagi. Akhirnya, habis energi. Busi mati. Sepeda motor tua itu tak sanggup lagi mendaki. Ngos goson. Terjatuh. Dan bengkel tak sanggup lagi.” Rat yang memang sedikit criwis menceritakan.

“Kamu ini dek, Wak Ribut meninggal maksudmu kan?” tanyaku.

“Ya mas....” jawab Rat.

“Kok kamu malah cerita motor, kayak orang sok pinter pakai analogi. Hhhhuuuuuuhhh. nggak bener kamu ini.”

“Maaf mas.”

Pikiranku sesaat tertuju pada almarhum Wak Ribut. Tak terasa bulir cairan hangat menetes dari sudut mataku. Sesaat ku lantunkan doaku untuk Wak Ribut. Semoga tenang di alamnya.

Di perjalanan pulang dalam oplet menuju ke kampungku siang itu, istriku duduk di sisi kiriku. Wak Reni di sisi kanan istriku. Banyak cerita istriku sepanjang jalan. Bukan sok tahu tampaknya. Mungkin dia betul tahu.

Istriku tau Wak Reni pergi menjenguk orang tuanya di Lembang. Istriku tau saat Wak Reni meninggalkan rumah, saat Wak Ribut sedang ke pasar. Istriku tau, demi keamananku, dia menitipkan suaminya kemana. Istriku tau bahwa Wak Reni lebih muda dibanding dirinya.

Istriku, karena menganggap Wak Reni seperti adiknya, dia menyuruh Wak Reni sementara tinggal di rumah kami.

Istriku memintaku membuang sapaan Wak, dalam memanggil Reni. “Mas, jangan panggil lagi Wak Reni. Tapi panggil saja Reni.” HUUUHHHH. Istriku luar biasa...

-Selesai-

Maya dan Penjelajah Waktu



Di sebuah desa kecil di pinggiran kota, hiduplah seorang anak bernama Maya. Ia dibesarkan oleh kedua orang tuanya, Bapak Surya yang bekerja sebagai petani dan Ibu Saraswati yang menjahitpakaian untuk penduduk desa. Maya tumbuh dalam suasana kehangatan keluarga, di lingkungan yang penuh dengan kebaikan dan keramahan.

Namun, kebahagiaan keluarga Maya terhenti ketika Bapak Surya meninggal dunia akibat sakit yang tidak bisa diobati. Kehilangan seorang ayah meninggalkan luka yang mendalam bagi Maya dan ibunya. Ibu Saraswati berjuang keras untuk mencukupi kebutuhan keluarga, namun hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit membuat Maya belajar untuk menghargai setiap tetes keringat ibunya.

Maya tumbuh menjadi gadis yang ceria dan tangguh, meskipun kehidupan yang keras dan tantangan yang mereka hadapi. Dia belajar bekerja keras di sawah bersama ibunya, membantu menyulam pakaian untuk dijual, dan memperoleh pelajaran berharga tentang ketahanan dan keuletan.

Tetapi, keadaan semakin sulit ketika desa mereka mengalami musim kemarau yang panjang. Tanaman di sawah tidak tumbuh dengan baik, dan pendapatan keluarga pun menurun drastis. Maya dan ibunya terpaksa menghadapi krisis ekonomi yang mengancam keberlangsungan hidup mereka.

Meskipun menghadapi berbagai rintangan, Maya tetap gigih dan optimis. Dia bertekad untuk membantu ibunya mencari solusi untuk mengatasi kesulitan ekonomi keluarga. Dengan semangat pantang menyerah, Maya mencoba berbagai cara untuk mencari tambahan penghasilan, mulai dari membantu tetangga membersihkan rumah hingga menawarkan jasa menjahit kepada warga desa.

Meskipun tantangan yang dihadapi begitu besar, Maya tetap menjaga semangat dan tekadnya untuk memberikan kehidupan yang lebih baik bagi ibunya dan dirinya sendiri. Dalam perjalanan hidupnya yang penuh dengan kesulitan dan keberanian, Maya belajar bahwa dengan tekad yang kuat dan dukungan keluarga, tidak ada halangan yang tidak bisa dia taklukkan.

Setelah kepergian ayahnya, Maya dan ibunya menghadapi berbagai tantangan yang membuat mereka semakin kuat. Meskipun demikian, hidup terus berlanjut dengan semua rintangan yang datang.

Maya mulai belajar nilai-nilai kerja keras dan ketekunan dari ibunya. Setiap hari, mereka bangun pagi-pagi untuk pergi ke sawah dan bekerja bersama-sama. Maya belajar bahwa dengan bekerja keras, segala sesuatu bisa dicapai, meskipun itu membutuhkan waktu dan usaha.

Pada saat yang sama, Maya juga mulai menemukan minatnya dalam seni menjahit dari ibunya. Ibu Saraswati adalah seorang penjahit yang berbakat, dan dia dengan senang hati mengajarkan Maya cara menjahit dan merancang pakaian. Maya menemukan kebahagiaan dan kepuasan dalam menciptakan sesuatu dengan tangannya sendiri, dan dia berjanji untuk terus mengembangkan bakatnya di bidang tersebut.

Namun, perjalanan Maya tidaklah mudah. Selain menghadapi kesulitan ekonomi, Maya juga harus menghadapi tekanan dari lingkungan sekitarnya. Beberapa tetangga memandang rendah profesi mereka sebagai petani dan penjahit, membuat Maya merasa kurang percaya diri tentang masa depannya.

Tetapi Maya tidak membiarkan pandangan negatif orang lain menghalangi langkahnya. Dia terus bekerja keras dan fokus pada impian dan tujuannya. Dengan tekad yang kuat, Maya bertekad untuk membuktikan bahwa dia mampu mencapai kesuksesan, tidak peduli dari latar belakang atau profesi apa pun.

Melalui perjuangannya, Maya mulai melihat pertumbuhan dirinya. Dia menjadi lebih percaya diri, lebih tangguh, dan lebih bersemangat untuk mengejar impian-impianya. Pengalaman-pengalaman yang sulit membentuknya menjadi pribadi yang kuat dan penuh dengan nilai-nilai positif seperti keuletan, ketabahan, dan kerja keras.

Di tengah-tengah segala kesulitan yang dia hadapi, Maya menemukan kekuatan dan inspirasi dalam kata-kata ibunya.

“Tidak ada yang bisa menghentikanmu kecuali dirimu sendiri.”

Kata-kata itu menjadi mantra Maya, mendorongnya untuk terus maju meskipun segala rintangan yang menghadang.

Setelah bertahun-tahun berjuang dan berusaha keras, Maya akhirnya mulai melihat cahaya di ujung terowongan. Sebuah kesempatan datang kepadanya ketika sebuah perusahaan fashion terkenal mencari desainer muda yang berbakat untuk bergabung dengan tim mereka. Maya melihat ini sebagai kesempatan emas untuk mengembangkan bakatnya dalam bidang yang dicintainya.

Meskipun awalnya ragu-ragu karena kurangnya pengalaman formal dalam desain mode, Maya tidak membiarkan keraguan menghentikannya. Dia menyusun portofolio karya-karyanya yang telah ia rancang dan dijahit sendiri, menunjukkan kreativitas dan bakatnya kepada perusahaan tersebut.

Tidak disangka, portofolio Maya membuat para perekrut terkesan. Mereka melihat potensi besar dalam bakat alami dan dedikasi Maya, dan mereka memutuskan untuk memberinya kesempatan untuk bergabung dengan tim desain mereka.

Kesempatan ini menjadi puncak keberhasilan bagi Maya. Dia merasa terharu dan bersyukur atas kesempatan ini, namun dia juga sadar bahwa tantangan yang lebih besar menantinya di masa depan. Maya tahu bahwa dia harus bekerja dua kali lebih keras untuk membuktikan dirinya di industri yang kompetitif ini.

Menghadapi hambatan dan tantangan yang lebih besar, Maya tidak menyerah. Dia bekerja keras belajar dan mengasah keterampilannya, mengikuti pelatihan dan kursus untuk meningkatkan pengetahuannya dalam desain model. Dia juga mencari mentor yang bisa membimbingnya dan memberikan saran berharga tentang industri fashion.

Tidak semua langkahnya lancar, dan Maya menghadapi banyak rintangan di sepanjang jalan. Namun, dia tidak pernah kehilangan semangatnya. Setiap kali menghadapi kegagalan, Maya menggunakan itu sebagai pelajaran dan motivasi untuk terus maju.

Akhirnya, usahanya membuahkan hasil. Setelah beberapa tahun bekerja keras, Maya berhasil mencapai puncak karirnya sebagai seorang desainer model yang diakui secara internasional. Karya-karyanya dipuji karena inovasi, kreativitas, dan sentuhan uniknya.

Keberhasilan Maya bukan hanya tentang pencapaian karir, tetapi juga tentang pertumbuhan pribadi dan pengakuan atas segala perjuangan dan

ketekunannya. Dia menyadari bahwa perjalanan hidupnya telah membentuknya menjadi pribadi yang kuat, gigih, dan pantang menyerah. Dan pada akhirnya, Maya tahu bahwa dia tidak akan pernah mencapai puncak keberhasilannya tanpa melewati semua rintangan dan tantangan yang telah dia hadapi.

Meskipun telah mencapai puncak keberhasilannya, Maya harus menghadapi ujian terbesarnya yang datang secara tak terduga. Suatu hari, ketika sedang sibuk mempersiapkan koleksi terbarunya untuk sebuah pertunjukan fashion besar, Maya mendapat kabar bahwa ibunya, Ibu Saraswati, jatuh sakit parah.

Krisis ini menghantam Maya dengan keras. Ibu Saraswati adalah batu fondasi dalam hidupnya, sumber inspirasi dan dukungan terbesarnya. Melihat ibunya berjuang melawan penyakit yang mengancam nyawanya, Maya merasa hancur dan kehilangan arah.

Namun, Maya tidak boleh menyerah. Dia mengumpulkan semua kekuatan yang dia miliki dan berusaha sekuat tenaga untuk mendukung ibunya dalam pertempuran hidup dan mati ini. Diamenghabiskan waktu di rumah sakit setiap hari, menjaga ibunya dan memberinya dukungan moral yang sangat dibutuhkan.

Di tengah-tengah krisis ini, Maya menemukan kekuatan baru dalam dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa kekuatan sejati bukan hanya tentang mencapai kesuksesan dalam karir, tetapi juga tentang bagaimana kita menjaga dan mendukung orang-orang yang kita cintai di saat-saat sulit.

Selama periode krisis ini, Maya juga menemukan dukungan yang luar biasa dari orang-orang di sekitarnya. Teman-teman, kolega, dan bahkan klien dan pelanggan yang telah mengagumi karyanya selama ini, datang bersama untuk memberikan dukungan moral, doa, dan bantuan praktis.

Perjuangan bersama untuk menyelamatkan ibunya membawa Maya lebih dekat dengan orang-orang di sekitarnya. Mereka menjadi keluarga yang lebih besar, saling mendukung dan menguatkan satu sama lain dalam menghadapi ujian hidup yang sulit ini.

Melalui perjuangan ini, Maya belajar bahwa kekuatan sejati tidak hanya ditemukan dalam kesuksesan atau prestasi, tetapi juga dalam cara kita berdiri bersama dan mendukung orang-orang yang kita cintai di saat-saat sulit. Dan ketika akhirnya ibunya meninggal, tetapi Maya harus bersikap merasa lebih kuat dan lebih bersyukur daripada sebelumnya.

Krisis ini membawa Maya pada pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya keluarga, persahabatan, dan cinta dalam hidupnya. Dan meskipun telah melewati masa-masa sulit ini, Maya menyadari bahwa kehidupan terus berlanjut, dan dia siap menghadapi apapun yang datang dengan tekad yang kuat dan dukungan yang tak tergoyahkan dari orang-orang yang dicintainya.

Setelah melewati segala cobaan dan ujian dalam hidupnya, Maya merasa bahwa dia telah tumbuh dan berkembang lebih dari yang pernah dia bayangkan. Dia duduk di tepi ranjang ibunya, merenung tentang perjalanan hidupnya yang penuh dengan liku-liku, tantangan, dan keberhasilan.

Meskipun telah menghadapi banyak rintangan, Maya merasa puas dengan segala pencapaian yang telah dia raih. Dia telah menjadi seorang desainer model yang sukses, mendapatkan pengakuan atas karyanya, dan membanggakan ibunya dengan prestasinya. Namun, kebahagiaan sejati bagi Maya adalah melihat ibunya pulih dan kembali sehat seperti dulu.

Melalui refleksi yang mendalam, Maya menyadari bahwa setiap cobaan dan kesulitan yang dia hadapi telah mengajarkannya banyak pelajaran berharga. Dia belajar tentang kekuatan ketekunan, ketabahan, dan cinta yang tak terbatas dari orang-orang terdekatnya. Dia juga belajar tentang arti sejati dari kebahagiaan, bahwa kebahagiaan tidak hanya ditemukan dalam kesuksesan karir atau pencapaian materi, tetapi juga dalam cara kita berhubungan dengan orang lain dan menghargai momen-momen kecil dalam hidup.

Maya melihat masa depan dengan penuh harapan dan optimis. Dia tahu bahwa meskipun adatang tantangan baru yang mungkin menunggunya di depan, dia memiliki kekuatan dan tekad yang cukup untuk menghadapinya. Dia memiliki impian dan tujuan baru yang ingin dia capai, tetapi lebih dari itu, dia memiliki keyakinan dalam dirinya sendiri dan dukungan yang tak tergoyahkan dari keluarganya dan teman-temannya.

Saat matahari terbenam di balik pepohonan di luar jendela, Maya merasa penuh dengan rasa syukur atas segala yang telah dia alami. Setiap langkah dalam perjalanan hidupnya, baik senang maupun sedih, telah membentuknya menjadi pribadi yang lebih baik dan lebih kuat. Dan sementara dia tidak tahu persis apa yang akan terjadi di masa depan, Maya siap untuk menghadapi apa pun yang datang dengan kepala tegak dan hati yang penuh dengan harapan.

Dengan itu, cerita hidup Maya berakhir, tetapi perjalanan hidupnya terus berlanjut, penuh dengan petualangan dan penemuan baru. Dan dalam setiap langkahnya, Maya akan selalu mengingat pelajaran yang dia pelajari dan nilai-nilai yang dia pegang erat dalam hatinya.

Setiap langkah Maya di hari berikutnya, meski kadang terasa berat, dijalani dengan tekad yang kuat dan penuh harapan. Dia terus merenung tentang pelajaran yang telah dia peroleh dari setiap pengalaman hidupnya. Meskipun telah mencapai kesuksesan dalam karirnya, Maya menyadari bahwa kehidupan bukanlah tentang tujuan akhir, tetapi tentang perjalanan itu sendiri.

Setiap kali dia menatap langit, Maya merasa terhubung dengan kekuatan yang lebih besar yang mengarahkannya melalui setiap rintangan. Dia percaya bahwa takdirnya telah ditulis dengan indah oleh alam semesta, dan bahwa setiap langkahnya adalah bagian dari rencana yang lebih besar yang tak terlihat.

Dengan hati yang penuh cinta dan harapan, Maya melanjutkan perjalanan hidupnya. Dia berkomitmen untuk terus belajar dan tumbuh sebagai individu, untuk terus memberikan yang terbaik bagi dirinya sendiri dan orang-orang yang dicintainya. Dia tahu bahwa tidak akan pernah ada akhir dari perjalanan ini, tetapi setiap langkah yang dia ambil membawanya lebih dekat pada kedamaian dan kebahagiaan yang sejati.

Di dalam dirinya, Maya merasa diberkati oleh kehadiran ibunya yang selalu ada untuknya, meskipun dalam bentuk kenangan dan semangat. Dia tahu bahwa meskipun ibunya mungkin tidak lagi berada di sisinya secara fisik, cintanya akan selalu melindunginya dan memberinya kekuatan di setiap langkahnya.

Dan di bawah cahaya bintang-bintang yang bersinar di langit malam, Maya merenung tentang segala petualangan yang menantinya di masa depan. Dia tersenyum dalam keyakinan bahwa dia siap untuk menghadapinya dengan kepala tegak, hati terbuka, dan cinta yang tak terbatas dalam setiap langkahnya.

Dengan itu, cerita hidup Maya terus berlanjut, diwarnai oleh keindahan perjalanan yang tak terduga, kebahagiaan, dan penuh dengan harapan. Dan di setiap detiknya, Maya memilih untuk hidup dengan penuh arti, menjalani setiap momen dengan keberanian, cinta, dan ketenangan yang hanya bisa datang dari pemahaman yang mendalam tentang kehidupan itu sendiri.

Namun, di tengah kesibukannya menjalani kehidupan yang penuh semangat, sebuah momen yang tak terduga mengubah arah hidup Maya secara mendadak. Suatu hari, Maya secara kebetulan bertemu dengan seorang pria misterius yang bernama Arjun, yang terlihat seperti datang dari dunia yang berbeda.

Arjun adalah seorang pelukis yang memiliki aura magis yang membuatnya menonjol di antara orang lain. Dengan senyum hangat dan tatapan tajam, Arjun menarik perhatian Maya dengan cara yang tidak biasa. Di balik

kedua matanya yang berkilau, Maya merasakan kehadiran yang menenangkan dan menggugah dalam dirinya.

Saat berbicara dengan Arjun, Maya merasa seolah-olah mereka telah saling mengenal selama seumur hidup. Mereka berbagi cerita tentang perjalanan hidup mereka, mimpi, dan aspirasi. Dan di dalam percakapan itu, Maya mulai merasakan ikatan yang tidak bisa dijelaskan dengan kata-kata.

Namun, ketika Maya mulai merasakan perasaan yang lebih dalam terhadap Arjun, sebuah rahasia besar terungkap. Arjun mengungkapkan bahwa dia sebenarnya adalah seorang penjelajah waktu yang telah datang dari masa depan untuk menemukan seseorang yang telah lama hilang: ibu Maya, Ibu Saraswati. Ketika Maya mencerna informasi yang mengejutkan itu, dia merasa terguncang dan bingung. Dia tidak bisa percaya bahwa ibunya yang telah lama meninggal kini menjadi fokus dari sebuah misirahasia dari masa depan. Namun, ketika Arjun menjelaskan lebih lanjut, Maya mulai memahami betapa pentingnya peran ibunya dalam menjaga keseimbangan waktu.

Maya terpesona oleh kisah yang tak terbayangkan ini, dan dia merasa terhormat oleh peran yang dia dan ibunya mainkan dalam alur waktu. Dengan berani, Maya memutuskan untuk bergabung dengan Arjun dalam misinya untuk menyelamatkan ibunya dari masa lalu dan membawanya kembali ke masa depan.

Dengan bantuan teknologi canggih dari masa depan, Maya dan Arjun melakukan perjalanan melintasi waktu dan ruang, menghadapi berbagai rintangan dan bahaya dalam upaya mereka untuk menemukan ibunya. Di tengah-tengah petualangan yang menegangkan ini, Maya merasakan kekuatan baru yang tumbuh di dalam dirinya, dan dia merasa lebih dekat dengan ibunya daripada sebelumnya.

Akhirnya, setelah perjalanan yang panjang dan berliku-liku, Maya dan Arjun berhasil menemukan ibunya dan membawanya kembali ke masa depan. Dalam momen yang penuh emosi, Maya dipenuhi dengan rasa syukur dan kebahagiaan karena mendapatkan kembali ibunya yang dicintainya.

Dengan kembalinya ibunya ke masa depan, alur waktu pun kembali normal, dan Maya kembali ke masa depannya sendiri. Namun, pengalaman luar biasa ini meninggalkan jejak yang mendalam dalam hidupnya, mengubahnya menjadi seseorang yang lebih bijaksana, berani, dan penuh dengan pengertian tentang keajaiban yang tersembunyi di dalam kehidupan. Dan dengan itu, Maya melanjutkan perjalanannya dengan semangat baru, siap untuk menghadapi apa pun yang mungkin datang dalam perjalanan hidupnya yang tak terduga.

-Selesai-

Hujan Selasa

Malam telah tiba. Jalanan setapak itu terlihat sepi dan sunyi. Suara hujan deras yang turun disertai guntur di malam hari membuat suasana terasa asing. Dini hanya bisa terdiam menyaksikan semua pemandangan itu di balik jendela kamarnya. Seperti biasa saat hujan deras turun ia akan memeriksa keadaan rumah dari bagian depan sampai ke belakang. Apakah gentengnya ada yang bocor, ada jendela rumah belum di tutup, atau bahkan sampai menyiapkan ember untuk menampung air hujan. Dini menarik nafas lega karena semua kondisi rumah telah aman.

Perasaan itu muncul lagi saat Dini mulai hanyut di dalam pikirannya. Hujan seolah memberinya memori tentang Ayah. Kenangan lama itu berputar kembali dalam ingatan. Menghadirkan sebuah perasaan yang amat menyiksa di dalam hatinya. Tanpa sadar air mata itu turun seperti hujan deras sekarang. Ia sangat merindukan Ayahnya dan segala memori indah bersama Ayah. Kenangan bersama Ayah saat hujan begitu banyak sampai perasaan sesak itu begitu menyakitkan.

Hujan tak kunjung henti. Malam semakin larut dan sepi. Dini masih terbaring di Kasur. Ia tidak bisa tidur seperti biasa karena insomnia yang di deritanya. Pintu kamar di buka, menampilkan sosok Ibu yang melihat Dini masih belum tidur.

“Kenapa belum tidur, nak?” tanya Ibu Dini.

“Belum ngantuk, bu.” jawab Dini sambil memeluk Ibu yang telah terbaring di sampingnya.

“Kangen Ayah, ya.” Dini hanya diam membisu. Perasaan Dini mulai tidak karuan bila obrolan malam sepi bersama dengan turunnya hujan tiada henti.

“Ibu gimana? Kangen Ayah juga gak?” tanya Dini balik kepada Ibu.



“Ibu mah setiap saat kangen Ayah.” Ada jeda saat Ibu berkata, “Kangen Ayah boleh, tapi janganterlarut dalam kesedihan, sayangi badan kamu, Din.”

Dini mengangguk-angguk di dalam pelukan sang Ibu sambil menahan perasaan sesak di hatinya. Air matanya semakin mengalir tak sanggup lagi menahan semua gejolak itu.

Keesokan harinya Dini berangkat kerja memulai rutinitas seperti biasa. Ia sedang sarapan pagi dengan nasi goreng buatan Ibu dan segelas teh hangat. Setelah menghabiskan sarapan Dini pamit pergi pada Ibu.

“Ibu, aku berangkat kerja, ya.” kata Dini.

“Iya, hati-hati ya, nak.” kata Ibu.

“Iya Bu, Assalamualaikum.” Dini pun menyalami Ibunya.

“Walaikumsalam.”

Dini berjalan kaki menuju halte yang berada tak jauh dari rumahnya. Cuaca pagi hari terlihat sedikit mendung. Tidak ada burung berkicauan yang selalu Dini dengar setiap pagi. Mungkin untuk hari ini burung-burung itu tidak menyapa dirinya. Sama seperti hari ini yang terlihat mendung, hati Dini pun masih dilanda sendu akan perasaannya semalam. Perasaan rindu yang begitu menyesak yang selalu datang di situasi apapun itu. Sesampainya di halte dan menunggu beberapa saat bus pun telah tiba. Dini segera masuk ke dalam bus dan memilih duduk di dekat jendela. Saat tiba di kantor Dini bertemu dengan Siska, teman karibnya di kantor.

“Din, nanti jam makan siang bareng aku ya di Kedai Lesehan.”

Dini berpikir sebentar lalu berkata, “Oke, tapi nanti tungguin aku ya, aku ke bagian administrasibentar.”

Siska mengangguk tanda setuju dan mereka memulai pekerjaan masing-masing. Saat Dini sedang mengerjakan laporan, ada notifikasi masuk di layar laptop. Seorang laki-laki bernama Gilang, temannya Siska memberinya pesan bahwa ia ingin bertemu dengannya saat jam makan siang nanti. Dini nampak terdiam melihat pesan itu. Perlahan ia melirik ke arah bangku Siska yang tak jauh dari tempatnya, perempuan itu sedang sibuk mengerjakan laporan bersama timnya. Dini mulai merasa apakah ajakan Siska untuk makan siang di Kedai Lesehan ada hubungannya dengan Gilang? Dini menggelengkan kepala beberapa kali untuk menghentikan semua dugaan tidak mendasar itu. Ia harus segera menyelesaikan laporan ini secepat mungkin. Saat jam makan siang tiba,

Siska dan Dini pergi ke Kedai Lesehan. Sebelum memasuki kedai tersebut, Dini bertanya kepada Siska.

“Gilang ikut makan siang disini juga, Sis?”

Mendengar nama Gilang disebut, Siska lalu menjawab, “Eh iya, dia udah kabarin kamu kan kalau dia ikut makan siang disini juga?” Dini menghentikan langkah kakinya. Hal tersebut membuat Siska pun berhenti.

“Kamu gak bilang kalau Gilang ikut makan siang disini.” Kata Dini.

“Iya aku gak bilang, orang Gilang-nya yang minta kabarin kamu sendiri.” Kata Siska.

“Hah Kenapa?”

Pertanyaan Dini tak digubris oleh Siska. Kedua perempuan itu telah memasuki Kedai Lesehan lalu panggilan dari seseorang membuat mereka menoleh secara bersamaan ke asal suara itu. Mata Dini menangkap sosok Gilang yang sedang tersenyum ke arahnya.

“Siska.” bisik Dini secara perlahan, masih meminta jawaban dari Siska atas semua pertanyaan yang menyangkut di kepalanya. Sambil berjalan ke tempat duduk Gilang dan Yuda, Siska berkata kepada Dini. “Gilang mau makan siang bareng sama kamu, aku dan Yuda nemenin kalian berdua.”

Dini menghela nafas saat ia tak bisa berkutik lagi karena kini mereka telah memesan makanan dan mereka mulai menikmati obrolan tersebut. Selesai makan siang, Siska dan Yuda telah kembali ke kantor lebih awal karena suatu hal yang mendesak terjadi disana. Tinggal lah Dini dan Gilang yang sedang berjalan beriringan menuju kantor.

“Kamu keluar dari kantor jam berapa, Din?” tanya Yuda pada Dini.

“Sepertinya malam, jam 7, kenapa, Lang?”

“Aku jemput kamu, boleh?” Dini mengangguk tanda setuju.

“Aku minta maaf soal waktu itu, gak seharusnya aku nanyain itu.” Dini teringat waktu dimana Gilang bertanya mengenai ayahnya yang telah tiada.

“Hmm gak papa, Lang. Kejadiannya juga udah lama kok.”

Iya benar. Kejadian dimana ayahnya telah pergi untuk selamanya dari dunia ini sudah lama sekali, sudah 9 tahun yang lalu. Akan tetapi ia selalu

merasa seperti hari kemarin saja. Memori lamanya bersama Ayah selalu Dini kenang sepanjang hidupnya. Karena dirinya selalu mengingat Ayah, ia jadi ingin sekali pergi menemui Ayah sekarang, ziarah ke makamnya.

Malam pun tiba. Dini baru saja keluar pukul delapan malam. Ia telah mengabari Gilang bahwa dirinya telat keluar dan laki-laki itu sedang dalam perjalanan menjemputnya. Entah perasaan Dini sajakah atau memang daerah di sekitarnya terlihat sangat sepi dan sunyi. Ia sampai mengecek ulang jam di tangannya. Jarum jam masih menunjukkan angka delapan lewat sepuluh menit. Suara langkah kaki terdengar di telinganya. Ia langsung menoleh dan melihat dua orang laki-laki dengan penampilan berantakan. Dini menelan ludahnya susah payah. Jantungnya mulai berdegup dengan kencang.

“Hai neng mau kemana? Mau abang antar pulang gak?”

“Iya sini bareng kita aja temenin neng.”

Dini perlahan memundurkan langkah kakinya dan bersiap untuk pergi dari tempat itu. Namun nampaknya pergerakan dari Dini terlihat jelas oleh dua orang laki-laki dengan penampilan berantakan itu, lalu segera mereka menahan pergelangan tangan Dini yang mulai terasa dingin.

“Tolong lepaskan tangan saya!”

Peringatan dari Dini tak digubris oleh dua orang laki-laki dengan penampilan berantakan itu. Mereka terus menarik Dini untuk dibawa ke jalanan yang semakin sepi dan gelap. Tidak ada penerangan. Tidak ada orang-orang di sekitar. Dini mulai merasa ketakutan.

Dari arah kanan muncul lah penerangan dari lampu mobil yang melintas di hadapan mereka. Mobil pun berhenti dan keluarlah sosok Gilang yang untung saja melihat Dini yang ditarik paksa oleh dua orang laki-laki jahat itu. Gilang segera menolong Dini dan memberi pelajaran pada dua orang laki-laki jahat itu dengan semua pukulan dan tendangan yang terus Gilang berikan pada mereka. Karena kewalahan melawan kekuatan Gilang yang semakin kuat, dua orang laki-laki jahat itu pun pergi meninggalkan jalanan sepi itu. Gilang mengatur nafasnya perlahan. Ia menoleh ke belakang dan segera berlari ke arah Dini ketika ia teringat kembali pada gadis itu.

“Dini kamu gak papa? Maaf aku baru sampai, ada yang luka gak?”

Dini menangis dengan tubuhnya yang gemetar. Tanpa sadar ia memeluk Gilang dengan erat.

Dini sangat ketakutan dan ingin segera pergi dari jalanan sepi dan gelap itu.

“A-aku sangat takut, Gilang, aku gak mau ada di tempat ini lagi.” Kata Dini.

Mendengar ucapan Dini sambil menangis itu Gilang segera membawa Dini masuk ke dalam mobilnya. Gilang membawa mobilnya pergi dari daerah tersebut. Saat tiba di jalanan yang ramai di tengah kota, mobil Gilang berhenti untuk memeriksa keadaan Dini sekarang.

“Dini.” Panggil Gilang pelan.

Dini menoleh dengan air mata yang masih mengalir.

“Aku takut banget tadi, Lang. Kalau saja Ayah masih ada aku—.”

Ucapan Dini terhenti saat Gilang tiba-tiba memeluk tubuhnya. Dini yang sempat terpaku menerima pelukan itu masih dengan perasaan ketakutan. Bagaimana ia berakhir seperti berita-berita yang selalu ia baca itu. Apakah ia akan masih hidup sekarang, bagaimana Ibunya dirumah mendengar kabar ini, dan segala pikiran-pikiran negatif terputar di kepalanya. Pikiran-pikiran itu membuat tubuhnya masih gemetar hingga sekarang.

“Kamu gak usah takut sekarang, Din, ada aku disini sama kamu. Aku gak akan biarkan kamu sendirian seperti tadi, maafkan aku sampai telat jemput kamu.”

Dini melepaskan pelukan itu. Menatap heran pada Gilang yang terlihat sungguh-sungguh dengan ucapannya barusan.

“Ma-maksud kamu apa, Lang?”

“Aku gak akan biarkan kamu sendirian lagi, sekarang kamu bisa mengandalkan aku, jadilah kekasih ku Dini.”

Pernyataan tiba-tiba dari Gilang tersebut membuat Dini melupakan kejadian menakutkan yang ia alami sedari tadi. Dini masih menatap Gilang tak percaya.

“Aku suka kamu sebenarnya Dini, sudah lama, sejak Siska mengenalkan kita berdua.”

“Gilang....”

“Besok sore kita ziarah ke makam Ayahmu, sudah lama kan gak ke tempat Ayah? Aku temani kamu kesana sekaligus mengenalkan diriku padanya.” Dini mengangguk, masih dengan air mata yang berlinang di pipinya.

“Jadi kamu mau kan jadi kekasih ku Dini?”

Dini terharu mendengar kalimat itu lagi. Ia mengangguk tanda setuju. Mereka berdua saling berpelukan satu sama lain. Gilang mencium kepala Dini dengan lembut. Tak akan ia biarkan Dini sendirian lagi di dunia ini. Ia ingin dirinya menjadi tempat pulang bagi Dini, setelah Ibunya. Sebenarnya Gilang sudah lama menyukai Dini dan ingin menjadikan Dini kekasihnya. Namun ia teringat ucapan Siska ketika pertama kali meminta kenalan dengan Dini. Gadis itu masih memiliki luka lama pada cinta pertama yang telah meninggal dunia. Maka dari itu ia tidak bisa memulai cinta barunya. Dengan perlahan-lahan Gilang berteman dengan Dini, membuat gadis itu merasa nyaman di dekatnya. Dan sampai detik ini, Gilang ingin selalu berada di dekatnya, menemaninya kemanapun agar tak selalu merasa sendiri, dan tentu saja memberinya perlindungan dari apapun itu. Seperti definisi rumah yang selalu Gilang pikirkan selama ini.

Keesokan harinya sesuai janji yang mereka buat, Gilang dan Dini pergi ke pemakaman. Sampai disana keduanya mengucapkan salam, mendoakan semoga beliau disana tenang, dan tentu saja bercerita sedikit tentang kehidupan yang dijalani gadis itu.

“Ayah, ini Gilang, teman aku selama ini yang selalu ada bersama ku setelah Siska.” Ada jeda sejenak saat Dini akhirnya berkata, “Ya, sekarang teman ku ini menjadi kekasih ku.” Dini tersenyum kepada Gilang yang dibalas oleh laki-laki itu.

“Aku senang dan merasa beruntung bisa bertemu dia sekarang yang selalu ada di samping ku. Ayah tak usah khawatir, aku akan terus menjalani kehidupan ku di dunia ini, bersama mereka semua.” Kata Dini sambil menatap lama batu nisan disana.

Gilang terdiam melihat itu. Ia memegang erat tangan Dini yang membuat gadis itu menoleh padanya. Mereka bertatapan cukup lama. Seolah sedang meyakinkan dirinya sendiri, Gilang akhirnya berucap, “Saya serius dengan Dini, Ayah. Saya akan selalu bersamanya, menjaganya, seperti yang biasa kau lakukan semasa hidupmu.”

Kedua mata Dini berkaca-kaca mendengar kalimat yang dilontarkan oleh Gilang. Memori lama yang indah bersama Ayah terputar kembali di ingatannya. Ia sangat merindukan Ayah sampai air matanya jatuh ke pipi.

Gilang yang melihat pemandangan itu segera mengangkat tangan untuk menghapus air mata gadis itu di pipinya.

“Aku sangat merindukan Ayah, dan rindu ini sangat menyiksa bagiku. Maaf Ayah, jika tangisan ku ini membuatmu tidak tenang disana.”

“Dan, maaf Gilang aku selalu menangis di hadapanmu, aku sudah tak sanggup lagi menahan semuanya.” Gilang mengangguk mengerti dan segera membawa Dini ke dalam pelukannya. Memberikan ketenangan gadis itu bahwa ia tak apa merasa lemah di hadapannya. Rintik hujan mulai turun ke bumi. Gilang membuka payung lebarnya lalu berdiri bersama Dini. Mereka berdua pamit kepada batu nisan itu yang telah terlihat basah akan hujan yang turun. Sambil berkata pulang, keduanya mulai berjalan pergi meninggalkan pemakaman.

Di perjalanan pulang itu, sambil melihat pemandangan hujan yang turun membasahi bumi. Jalanan yang tidak terlalu macet mulai basah kembali. Orang-orang yang berjalan kaki mencari tempat untuk berteduh. Masih dengan perasaan yang sama, Dini menatap gamang hujan deras yang turun itu. Mungkin Tuhan ingin selalu membuat dirinya mengalami gejolak batin, perasaan rindu akan cinta pertama yang terus-menerus menyiksa dirinya, dan lagi-lagi memori lama terputar di dalam ingatannya.

Aku yang suka hujan akan tetap selalu menyukai hujan. Meskipun keadaan sekarang tak lagi sama karena hujan akan terus memberi luka yang membuat diriku terlarut dalam memori lama bersama Ayah. Di balik luka itu setidaknya dengan cara ini aku bisa mengobati rinduku pada ayah. Maaf Ayah, bila diriku ini seperti anak yang tidak menerima takdir tuhan akan perpisahan kita. Tapi sungguh aku tidak bermaksud demikian. Aku hanya sangat merindukan kehadiran dirimu dalam hidupku. Hidupku sangat sepi dan semakin sepi saat kau sudah tak ada lagi di dunia ini. Tapi tak apa, aku akan tetap berusaha hidup selayaknya orang-orang di dunia ini.

Hujan masih terus berlanjut. Lagu musim hujan milik *Hivi!* terputar di *earphone* miliknya sekarang. Hujan di hari selasa ini akan terus ia kenang sepanjang hidupnya. Karena ia sedang meyakinkan dirinya sendiri untuk selalu tetap hidup demi dirinya, dan juga demi Ibunya. Mungkin tak hanya hujan di selasa, hujan kapanpun turun, dimanapun ia berada selama ia masih di hidup di dunia ini, Dini akan selalu menyukai hujan dan akan tetap seperti itu. Dari hujan Dini bisa menikmati sejenak pertemuan dirinya dan memori lama tentang Ayah.

-Selesai-

Garis Waktu



Menjelang waktu Masa Perkenalan Lingkungan Sekolah (MPLS) di salah satu SMP, ada seorang gadis yang bernama Azelia Fidiani, dia biasa di panggil Fidia. Gadis cantik, berkulit putih, dan rambut lurus berwarna hitam. Fidia merupakan anak tunggal yang tinggal di suatu desa di pinggiran kota. Fidia memiliki sifat ceria, mandiri namun manja dan baik hati.

Fidia merupakan salah satu siswi baru SMP yang ada di Desanya. Suatu pagi Fidia sudah siap berangkat ke sekolah. Dia berangkat ke sekolah diantar oleh ayahnya. Saat tiba di sekolah Detak jantung Fidia berdegup kencang saat memasuki gerbang sekolah barunya. Hari ini adalah hari pertama MPLS

(Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah). Rasa gugup dan penasaran bercampur aduk dalam benaknya. Fidia ingin segera mengenal teman-teman baru dan memulai petualangan baru di sini.

Kemudian terdengar pengumuman bahwa akan segera dimulai masa perkenalan lingkungan sekolah atau MPLS. Acara MPLS diawali dengan upacara bendera di lapangan sekolah. Di bawah terik matahari pagi yang cerah, Fidia berdiri tegak bersama puluhan siswa/siswi baru lainnya. Rasa gugupnya perlahan mulai memudar saat Fidia melihat senyum ramah dari beberapa siswa di sekitarnya.

Setelah upacara, mereka diarahkan untuk melihat fasilitas yang ada di sekolah, itu merupakan salah satu dari berbagai kegiatan pengenalan sekolah. Mereka diajari tentang sejarah sekolah, peraturan sekolah, dan berbagai program yang tersedia. Di sela-sela kegiatan, Fidia mulai berbincang dengan beberapa siswa di sekitarnya. Kemudian tibalah saat nya pembagian kelas. Guru memberitahu bahwa nama siswa siswi telah di tempel di setiap jendela kelas. Lalu Fidia dengan penuh semangat langsung mencari namanya di setiap jendela kelas. Kemudian dia mendapati bahwa dirinya masuk di kelas 7.1, lalu dia masuk ke kelasnya.

Saat dikelas...

“Salam kenal, aku Kiki.” Ucap gadis yang duduk di sebelah bangku Fidia

“Salam kenal juga, aku Fidia.” Sapa balik Fidia kepada Kiki.

Fidia bertemu dengan Kiki, seorang gadis pemalu tetapi penuh semangat, gadis cantik dan selalu memakai bando sebagai hiasan rambutnya. Kiki tinggal di sebuah desa yang jauh dari sekolah. Mereka pun saling bertukar cerita tentang pengalaman di sekolah lama. Mereka juga bertemu dengan Narti, seorang siswi baru namun berbeda kelas dengan mereka. Narti merupakan gadis pintar dan lucu. Narti selalu membuat mereka tertawa dengan candaannya.

Sejak saat itu, Fidia dan Kiki tak terpisahkan. Fidia yang ceria dan cepat akrab dengan teman-teman sekelas mereka. Kemudian Kiki yang pemalu pun ikut terseret ke dalam lingkaran pertemanan yang hangat. Mereka saling membantu saat pelajaran, bahkan mengerjakan tugas kelompok bersama, dan saling bercerita tentang mimpi-mimpi mereka.

Fidia bercerita kepada kiki bawah dia sejak kecil bercita-cita menjadi guru di sekolah dasar.

Lalu Kiki menjawab “Aku ingin menjadi seorang penyanyi terkenal.” Sambil tertawa. Dan ternyata mereka memiliki hobi yang sama yaitu menari.

Kemudian, saat mereka sedang beristirahat di kantin sekolah, Narti mengajak Fidia dan Kiki untuk mengikuti sebuah ekstrakurikuler tari. Awalnya Fidia ragu-ragu, karena dia tidak yakin dengan bakatnya. Namun, Kiki terus meyakinkan Fidia untuk mencoba mengikuti ekstrakurikuler tersebut.

“Ayo dicoba dulu siapa tau kamu memang berbakat di bidang itu.” Ucap Kiki kepada Fidia.

Hari-hari MPLS yang melelahkan pun akhirnya selesai. Fidia memiliki teman baik yang selalu ada untuknya. MPLS tak hanya memberinya pengetahuan tentang sekolah, tapi juga persahabatan yang berharga.

Bel pulang sekolah berbunyi, menandakan akhir dari hari itu. Fidia dan Kiki berjalan beriringan menuju gerbang sekolah.

“Besok tunggu aku ya, kita pergi latihan ekstrakurikuler bersama-sama ya.” Ajak Fidia kepada Kiki.

“Oke tapi kamu jangan pergi duluan ya.” jawab Kiki.

Iya, nggak kok.” Jawab Fidia kepada kiki sambil tersenyum.

Keesokan harinya. Sinar mentari pagi masuk ke dalam kelas, menerangi wajah-wajah para siswa yang tengah sibuk dengan buku dan catatan mereka. Setelah beberapa jam bel sekolah pun berbunyi tanda jam pulang telah tiba, Fidia dan Kiki bergegas menuju ruang ekstrakurikuler. Untuk latihan menari di Sanggar Tari sekolah.

Karena terburu-buru Fidia terpeleset dan jatuh. Lututnya berdarah dan pergelangan kakinya terasa sakit. Kiki yang melihatnya langsung berlari menghampiri. Dia membantu Fidia berdiri dan membawanya ke ruang UKS.

“Duh, sakit banget ya, Ki? Ucap Fidia.

“Tahan bentar ya, panggil Bu Guru dulu.” Kata Kiki khawatir.

Sambil menunggu perawatan, Kiki terus menemani Fidia. Dia bercerita hal-hal lucu untuk mengalihkan rasa sakit Fidia. Sikap perhatian Kiki membuat Fidia tersentuh. Fidia sadar betapa beruntungnya dia memiliki sahabat seperti Kiki.

Setelah itu mereka langsung masuk ke ruang ekstrakurikuler. Sinar matahari sore menerobos masuk ke ruang latihan ekstrakurikuler tari. Fidia, dengan rambut dikuncir dua yang bergoyang-goyang, tampak kewalahan mengikuti gerakan baru. Kakinya yang terluka masih terasa sakit.

“Aduh, susah banget sih, Ki.” keluh Fidia sambil menahan sakit.

“Sabar, Fid Perlahan saja. Ini seperti mengalir gitu, bayangin aja kamu jadi air yang mengalir”Ucap kiki yang mendekat kepada Fidia.

Kiki pun memegang kedua tangan Fidia, membimbingnya mengikuti irama musik. Mereka berputar perlahan, tangan Fidia terangkat mengikuti gerakan Kiki. Awalnya kaku, tapi pelan-pelan tubuh Fidia mulai terbiasa. Senyum merekah di wajahnya saat ia berhasil menyelesaikan rangkaian gerakan itu.

“Nah, gitu dong! Kamu memang juara dalam hal menari.” Ucap Kiki.

Suatu hari, pengumuman mengejutkan datang. Sanggar akan tampil di acara pentas seni sekolah! Fidia dan Kiki saling pandang, degup jantung berpacu. Mereka senang, tapi juga gugup. Latihan pun semakin intensif. Di bawah bimbingan Ibu sanggar tari yang sabar, mereka belajar tarian sambut

yaitu Tari tanggai yang berasal dari Sumatera Selatan. Ibu sanggar tari pun tak lelah mengoreksi, memberi semangat, dan sesekali bercanda untuk meredakan ketegangan.

Minggu demi minggu, bulan demi bulan telah mereka lewati untuk berlatih bersama. Tubuh mereka kian lentur, gerakan mereka kian kompak. Tak jarang mereka menuai gelak tawa teman-teman lainnya saat salah satu dari mereka, lupa gerakan atau malah terjatuh. Tapi tawa itu tidak akan membuat mereka menyerah. Mereka saling menyemangati, bahu-membahu mengejar mimpi untuk bisa tampil di acara pentas seni sekolah nanti.

Minggu-minggu berikutnya dipenuhi dengan persiapan pentas seni. Mereka berdua mulai mencari pakaian adat yang akan dipakai saat pentas seni nanti serta mencari MUA yang bisa membantu mereka untuk menghias diri. Meskipun mereka sangat sibuk, tapi persahabatan mereka justru semakin erat.

Tibalah hari pentas seni. Fidia dan Kiki serta teman-teman lainnya mengenakan baju adat sumatera selatan lengkap dengan aksesorisnya yang berwarna cerah. Di belakang panggung, tangan mereka saling menggenggam. Sorak-sorai penonton seakan gemuruh. Namun, begitu alunan musik di mulai, penonton mulai hening dan fokus pada pentas seni.

Tubuh mereka bergerak mengikuti irama. Kiki yang lincah dan Fidia yang bisa beradaptasi berpadu harmonis. Gerakan mereka tak lagi kaku, melainkan bercerita dengan penuh semangat. Senyum mereka mengembang, tak lagi ada rasa canggung. Penonton bersorak meriah, tepuk tangan menggema.

Di akhir pentas, Fidia dan Kiki merasa lega. Rasa gugup hilang berganti perasaan bahagia yang meluap-luap. Mereka tak hanya menari dengan baik, tapi juga menari bersama sahabat, berbagi mimpi yang terwujud di atas panggung. Pentas seni itu menjadi awal dari perjalanan mereka, menari tak hanya untuk piala, tapi untuk kecintaan pada seni dan persahabatan yang tak tergantikan.

Hari demi hari, bulan demi bulan, persahabatan mereka terus terjalin. Mereka menghadapi masaremaja yang penuh dengan tantangan, dan pelajaran. Ada saat-saat mereka bertengkar karena perbedaan pendapat, namun mereka selalu bisa menyelesaikannya dengan komunikasi yang baik dan saling menghargai.

Tibalah saat ujian kenaikan kelas. Seperti biasa Fidia pergi ke sekolah diantar oleh ayahnya. Sesampainya di sekolah, suasana gaduh menyeruak. Teman-teman sekelasnya sibuk berdiskusi dan saling bertanya materi ujian. Fidia duduk bersebelahan dengan Kiki. Mereka saling melempar senyum tipis, berusaha menyembunyikan kegugupan yang terpancar dari bola mata kami.

“Kamu belajar tidak buat ujian?” Tanya Kiki kepada Fidia.

“Iya, belajar kok. Kamu sendiri gimana?” Tanya balik Fidia kepada Kiki.

“Belajar juga, tapi tidak terlalu fokus.” Jawab Kiki.

“Gapapa, kita pasti bisa.” Ucap Fidia sembari menyemangati temannya.

Guru pun datang memasuki ruangan ujian dan membagikan kertas berisi soal ujian kenaikan kelas. Ruang kelas pun menjadi terasa begitu sunyi, hanya diisi dengan suara gesekan pensil di atas kertas dan helaan nafas panjang sesekali. Fidia melirik ke luar jendela, melihat langit biru cerah yang seakan-akan menertawakan kekhawatiran mereka.

Perlahan tapi pasti, mereka mulai mengerjakan soal. Ada yang bisa di jawab dengan lancar, tapi ada juga yang butuh waktu lama untuk menjawab soal ujian tersebut. Sesekali, Kiki melirik ke arah Fidia, memberi kode semangat lewat anggukan kecil. Begitu pun sebaliknya.

Waktu ujian terasa berjalan begitu lambat. Akhirnya, dengan sisa waktu yang sedikit, mereka bisa menyelesaikan semua soal. Tak lama dari itu bel tanda berakhirnya ujian berbunyi. Mereka semua menghela nafas, lega karena ujian telah selesai. Meskipun kami tidak tahu apa hasil ujian nanti. Hari-hari berikutnya dilewati dengan perasaan was-was. Ujian demi ujian telah mereka lewati.

Rasa penasaran bercampur cemas semakin memuncak.

Beberapa hari kemudian setelah perjuangan menghadapi ujian akhir semester, pengumuman hasil ujian pun keluar. Fidia dan Kiki berhasil naik kelas dengan nilai yang memuaskan. Mereka saling berpelukan dengan bahagia, merayakan pencapaian kami bersama.

Tetapi hati Fidia masih saja deg-degan walaupun sudah mengetahui hasil ujian mereka, karena tibalah saatnya mereka mengetahui penempatan kelas baru. Fidia menelusuri deretan nama di kelas 8, matanya mencari nama mereka. Lega rasanya ketika melihat namanya tertera di kelas 8d. Tapi senyumnya langsung menciut saat tak mendapati nama Kiki di kelas yang sama.

“Fidia, 8d!” Ucap Kiki sambil menunjuk papan pengumuman.

“Wah, beda kelas ya?”

Fidia mengangguk pelan, 8d berada di ujung lorong, sementara 8a, kelas Kiki, berada di seberang gedung. Rasanya baru kemarin mereka berjanji untuk

menghadapi masa SMP bersama, saling serah-terima contekan, dan menghabiskan jam istirahat dengan bercanda. Sekarang, kenyataan berkata lain.

Hari pertama di kelas baru terasa hampa. Kiki duduk dibanggunya bersama teman barunya yaitu Ririn. Ririn adalah gadis tomboy yang satu kelas dengan Kiki. Mata Kiki terus melirik ke lorong tempat kelas Fidia berada. Teman-teman sekelasnya terlihat asik berbincang, namun Kiki tak bisa ikut berbaur. Pikirannya terus tertuju pada Fidia.

Saat istirahat, Kiki memberanikan diri berjalan ke kelas 8. d. Dia melihat Fidia tengah asik mengobrol dengan teman barunya. Senyuman Kiki kembali mengembang, lega melihat sahabatnya terlihat baik-baik saja.

“Fidia!” panggil Kiki pelan.

Fidia menoleh, matanya berbinar. Dia langsung berlari memeluk Kiki.

“Kiki! Akhirnya ketemu!”

Mereka bercerita tentang pengalaman di kelas masing-masing. Kiki bercerita tentang bagaimana dia tidak bisa berbaur dengan teman di kelas barunya, sementara Fidia mengeluhkan tugaskelompok yang menumpuk. Meski berbeda kelas, semangat bercerita mereka tak berkurang sedikitpun.

Bel tanda masuk kelas membubarkan obrolan mereka. Dengan berat hati, Kiki pamit pulang duluan.

“Jangan lupa nanti kantin ya!” teriak Fidia dari kejauhan.

Sepulang sekolah, Fidia dan Kiki menyempatkan diri untuk bertemu di kantin langganan mereka. Mereka saling berbagi cerita, bercanda tawa seperti biasa. Jarak kelas tak mampu menghalangi persahabatan mereka.

Hari-hari berikutnya terasa lebih mudah. Kiki sudah mulai akrab dengan teman-teman sekelasnya. Begitupun dengan Fidia. Mereka tetap menyempatkan diri untuk bertemu saat istirahat atau sepulang sekolah. Bahkan, Fidia dan Kiki sering mengerjakan tugas kelompok bersama di rumah Fidia karena jarak rumah Kiki yang jauh dari sekolah, walaupun mereka berbeda kelas.

Fidia dan Kiki masih aktif mengikuti ekstrakurikuler tari di sekolahnya. Setiap latihan mereka selalu bersemangat untuk belajar teknik gerakan tari yang baru. Mereka saling menyemangati dan membantu satu sama lain ketika mengalami kesulitan. Tawa dan canda mereka selalu mewarnai ruangan sanggar, membuat suasana latihan menjadi lebih menyenangkan.

Fidia masih ingat dengan jelas, saat pertama kali mengikuti pertunjukan pentas seni di sekolah. Fidia merasa gugup dan ragu dengan kemampuannya. Namun, berkat dukungan dari teman-teman dan guru pembimbing, Fidia dan Kiki mampu menampilkan tarian yang terbaik. Kini, mereka telah memasuki kelas 2 SMP. Seiring dengan kesibukan belajar yang semakin meningkat, mereka tidak sesering dulu mengikuti latihan tari. Namun, kecintaan pada tari dan persahabatan mereka tidak pernah pudar. Mereka selalu menyempatkan waktu untuk berlatih bersama dan saling berbagi cerita. Setelah beberapa bulan mereka tidak bertemu, datang kabar bahwa Kiki tidak masuk sekolah, sudah satu minggu lamanya. Fidia yang penuh rasa khawatir mencoba menghubungi Kiki bahkan dia juga menyempatkan ke rumah Kiki.

Langit sore yang mendung. Seakan menandakan ada hal buruk yang akan terjadi. Fidia tetap saja pergi ke rumah Kiki, dia pergi kesana diantar oleh ayahnya. Dalam perjalanan Fidia sangat khawatir dengan kabar tentang sakitnya kiki. Fidia ingin cepat sampai ke rumah Kiki untuk memastikan keadaannya dan memberikan dukungan.

Sesampainya di depan rumah Kiki, Fidia disambut oleh Ibu Kiki. Wajahnya tampak pucat dan kelelahan.

“Silahkan masuk nak.” sapa ibu Kiki dengan suara lemah.

Saat Fidia di rumah Kiki “Kamu sakit apa?” Tanya Fidia

“Aku sebenarnya gak sakit, aku merasa badan ku bau seperti bangkai.” Jawab kiki sambil menutupi mulutnya menggunakan tisu.

“Nggak, kok kamu mikir gitu?” Ujar Fidia kepada Kiki. (Kiki tidak menjawab dan langsung masuk ke kamarnya)

Fidia pun merasa tidak nyaman dengan situasi ini langsung berpamitan kepada ibu Kiki.

Ibu Kiki menggenggam tangan Fidia. “Terima kasih ya, nak. Kamu selalu ada untuk Kiki.” katanya.

Fidia tersenyum. “Sama-sama, Bu.”

Fidia keluar dari rumah kiki dengan perasaan yang tak karuan. Fidia sangat khawatir melihat sahabatnya seperti itu. Tetapi Fidia tetap yakin Kiki akan segera sembuh.

Beberapa hari kemudian, Kiki sudah sembuh dan kembali ke sekolah bertemu dengan teman-temannya. Fidia senang melihatnya kembali ceria dan penuh semangat. Tapi tidak lama setelah itu Kiki kembali tidak masuk sekolah lagi dengan alasan yang tidak jelas.

Fidia kembali datang kerumah Kiki, dia membawakan buah untuk sahabatnya. Sesampainya di rumah Kiki, Fidia mengetuk pintu rumahnya dengan pelan. Tak lama kemudian ibu Kiki membuka pintu.

“Maaf nak, Kiki tidak mau ditemui untuk saat ini.” ucap ibu Kiki kepada Fidia dengan raut wajah sedih.

“Kenapa bu? Kiki marah ya sama saya?” tanya Fidia kepada ibu Kiki.

“Ibu tidak tahu nak, sebaiknya kamu pulang saja nak.” ibu Kiki sambil menutup pintu rumahnya.

Fidia pulang dengan rasa kecewa, dia tidak menyangka sahabat baiknya tidak ingin bertemu dengan dirinya.

Sudah dua bulan Fidia tidak mendapat kabar dari Kiki, sahabatnya. Biasanya, mereka selalu bertukar pesan, berbagi cerita, dan tertawa bersama. Keheningan ini terasa asing dan mencekam. Fidia mencoba menelepon Kiki, namun tidak dijawab. Pesan singkatnya hanya dibalas dengan centang satu. Kekhawatiran mulai menghantui pikiran dan hatinya. Fidia membayangkan berbagai kemungkinan buruk, dari Kiki yang sakit, tertimpa musibah, hingga yang paling mengerikan, Kiki meninggalkannya.

Fidia dan beberapa teman Kiki lainnya tidak bisa tinggal diam. Mereka memutuskan untuk pergi ke rumah Kiki. Sesampainya di sana, mereka terdiam disambut oleh keheningan. Rumah Kiki tampak sepi, tidak ada tanda-tanda kehidupan. Fidia mengetuk pintu berkali-kali, namun tidak ada jawaban. Mereka akhirnya memutuskan untuk pulang.

Mereka tidak menyerah. Mereka terus mencari Kiki, bertanya kepada teman-teman dan kerabatnya. Mereka bahkan mendatangi tempat-tempat yang biasa dikunjungi oleh Kiki. Hampir sebulan mencari Kiki tanpa hasil. Rasa lelah, sedih, dan putus asa mulai datang kepada mereka. Fidia hampir menyerah, namun sebuah pesan singkat dari Kiki masuk ke ponselnya.

“Aku baik-baik saja, tapi aku tidak bisa memberitahumu, maafkan aku.” pesan dari Kiki.

Fidia hanya terdiam saat membaca pesan yang dikirimkan sahabatnya.

Dia bingung harus bagaimana.

Setelah satu tahun lamanya Fidia tidak mendapat kabar dari sahabatnya. Kemudian saat menjelang kelulusan Fidia mendengar kabar bahwa sahabatnya telah menjadi korban bully oleh teman dikelasnya, Kiki memendam semua itu sendiri, dia tidak ingin sahabatnya terbebani oleh dirinya. Kiki di bully dengan cara di ejek bau sebagai candaan teman kelasnya. Fidia merasa gagal menjadi sahabat Kiki karena tidak bisa melindungi sahabatnya. Fidia sangat merindukan Kiki. Dia ingin sekali bercerita tentang semua hal yang telah terjadi padanya selama satu tahun ini. Fidia ingin berbagi tawa dan tangis, seperti yang biasa mereka lakukan dulu. Sejak saat itu Fidia tidak lagi mendengar atau mendapat kabar apapun lagi dari sahabatnya. Masih besar harapan Fidia suatu saat nanti persahabatan mereka akan terjalin lagi.

-Selesai-

Hubungan Tanpa Status

Aku pertama kali mengenalnya pada suatu hari tanggal 16 Desember 2019, di sebuah Hotel BIL Baturaja karena aku PKL disana selama 4 bulan, dan pada saat itu dia bertanya siapa nama aku. Bahkan disaat itu juga kami pun saling mengenal satu sama lain. Dan perlahan nya waktu kami selalu menghabiskan waktu bersama selama aku PKL di Hotel BIL Baturaja. Dan dia pun selalu ada untuk membantu semua pekerjaan aku di hotel selama aku PKL disana, karena dia itu senior yang sangat baik yang aku kenal, dari semua senior yang di hotel hanya dia yang selalu *care* sama aku.



Dan pertama kali melihatnya aku sangat menyukai dia yang begitu sangat spesial dalam hidupku, kami sudah lama sekali dekat bahkan dia adalah pria pertama yang aku kenalkan kepada orang tua aku disaat ulang tahun ku yang ke 17 tahun, pada tanggal 15 Juli 2020, dan semua keluarga besar aku pun ikut hadir di acara itu. Bahkan dia sudah di terima baik oleh orang tua aku. Dan tiba-tiba sahabat ku menanyakan bagaimana hubungan aku dengan dia, beginilah topik pembicaraan aku dan sahabat ku.

“Bagaimana rasanya, Tan?” Tanya Mika menatapku.

“Coba kau rasakan sendiri, biar tahu.” Kujawab menatapnya dengan senyum.

Mika mengerutkan keningnya “Aku tidak mau, itu pasti rasanya sakit.” Aku terdiam dan sejenak tersenyum setelah mendengarkan ucapan Mika.

Hubungan tanpa status, aku heran kepada diriku sendiri, tidak hanya aku tapi Mika pun bingung dengan menyikapi diriku. Mika adalah sahabatku, dia tahu hampir semua cerita cintaku, termasuk hal yang aku jalani sekarang. Katanya aku ini “Bodoh.” memilih merespon dia yang tidak ada kepastian, padahal bisa saja aku merespon Rafi yang sudah pasti akan memberikan aku kepastian akan sebuah hubungan.

Kau tahu rasanya mencintai seseorang yang tidak bisa memberi kepastian untukmu? Di satu sisi ada seorang Rafi yang menyukaimu, dan bersedia memberikan kepastian suatu hubungan. Tapi kau tetap terus mencintai yang tidak jelas, kau pernah rasakan itu? Terkadang aku marah, mengapa rasaku jatuh kepada Yandra yang tidak bisa memberikan kepastian? Kenapa aku tidak bisa menerima Rafi yang sudah pasti mencintaiku? Ini rumit bila dijelaskan, terlalu pahit bila aku rasakan dalam dalam.

“Coba saja kamu bisa memilih akan jatuh cinta kepada siapa, mungkin tak kan serumit ini.” Ucap Mika sambil meminum jus mangga di hadapannya.

“Coba saja apa yang dikatakan olehmu itu adalah kenyataan, mungkin aku tidak akan segila ini. Rasa itu tumbuh begitu saja, setelah tumbuh sulit untuk tumbang. Kalau tahu akhirnya aku akan mencintai Yandra pasti dari awal aku tidak ingin dekat dengannya.” Kujawab dengan menatap minuman yang ada di hadapanku.

Suasana cafe memang selalu ramai, tapi tetap saja terasa biasa untukku. “Coba deh menjauh dari Yandra dia memang baik, dia juga bisa membuatmu nyaman. Tapi kalian dekat sudah cukup lama, ini terlalu dekat bila dikatakan hanya sebuah pertemanan. Tapi jauh dari kenyataan bila menganggap kalian adalah sepasang kekasih.” Kata Mika menatapku. Sejenak aku diam dan mendengarkan ucapannya, dia benar dan aku tahu, aku tak seharusnya begini.

Aku ingin meminta penjelasan, kita ini apa? Teman? Bila memang begitu, mengapa sangat dekat? Atau kekasih? Kapan pernyataannya terucap bila kita adalah sepasang kekasih? Kenyataan belum merestuinnya karena memang belum ada penjelasan apapun. Bagimu, mungkin ini bukanlah beban. Tapi bagiku, kepastian adalah hal terpenting.

“Benar katamu. Tapi untuk menjauh itu hal yang sulit, Yandra pernah berkata kepadaku untuk menjalani saja dulu seperti ini. Meski hal ini membuatku terganggu, bila aku terus menjalani seperti ini, lantas statusku dengannya apa? Baginya mungkin status tidak penting, tapi mengertilah aku ini butuh kepastian.” Kujawab sedikit kesal.

Raut wajah Mika berubah bingung, mungkin ini rumit. Aku menyukai Yandra, kita dekat cukup lama, tapi status entah apa. Bukannya aku tidak mau bertanya statusku dengannya apa, tapi bila aku tanyakan dia selalu berkata “Jalani saja dulu.”

Hubungan tanpa status, itu adalah hal yang cukup menguras emosi. Aku bahagia karena dia selalu ada, karena dia aku selalu senyum-senyum sendiri, karena dia aku semangat untuk melakukan apapun. Tapi aku kesal, aku tidak

bisa mengakuinya sebagai kekasih karena belum ada kepastian. Bila ini hanya sekedar teman, lalu mengapa dia selalu berkata “Kita ini lebih.” bila aku berkata kita hanya teman.

“Sudahlah tidak usah terlalu dipikirkan, coba saja kamu tetap bertahan sampai kamu benar-benar lelah. Kalau tetap tidak ada kepastian, perlahan mending mundur dan mulai menerima hati yang baru yang mampu memberi kepastian untukmu. Contohnya aja si Rafi dia menyukaimu bahkan dia selalu mengejarmu. Ah memang cinta, terkadang aku kesal membahas hal yang bersangkutan dengan rasa.” jawab Mika kesal. Sejenak aku menghela nafas dan berpikir jernih.

Mungkin HTS itu menyenangkan, sama seperti pacaran namun bedanya status tidak jelas. Sebenarnya aku tahu alasan Yandra tidak memperjelas statusku dengannya apa, ada suatu hal yang tidak bisa aku katakan. Bahkan untuk mengucapkan alasan Yandra pun terasa sakit, tapi sudahlah jalani saja dulu.

Katanya mencintai tanpa memiliki itu adalah sakit, aku setuju. Tapi apa daya? Bila keinginan memiliki harus menunggu waktu beberapa saat lagi. Iya beberapa saat, meski aku tidak tau saatnya akan datang itu berapa lama lagi. Tapi sudahlah, ini adalah kebahagiaan kecilku bisa mencintai Yandra. Biarkan aku mencintainya untuk beberapa lama lagi, hingga rasa lelah makin terasa maka aku akan menyerah. Bukan maksudku tidak memperjuangkan cinta, tapi mengertilah status bagiku itu adalah utama.

“HTS itu memang menyebalkan, tapi tetap saja aku lakukan. Aku mengerti akan berakhir seperti apa, meski bila akhirnya aku harus mematahkan lagi hatiku, tak apalah setidaknya tuhan pernah menitipkan bahagiaku akan hadirnya Yandra di dalam hidupku.” Kataku sedikit tersenyum. Mika yang mendengarkan ucapanku menatap dengan senyum manisnya.

“Tuhan selalu memberikan apa saja yang seharusnya jadi milikmu, tenanglah. Tuhan sudah mengatur segalanya Tan. Dan jika tuhan benar takdirkan dia menjadi milikku selamanya aku sangat berterima kasih dan bersyukur sekali kepadamu tuhan, karena telah mengkabulkan semua doa-doa ku yang telah aku panjatkan untuknya sebagai jodohku di masa depan. Karena hanya dengan dia aku merasakan apa itu kenyamanan, apa itu kebahagiaan, dan dia sekaligus rumah bagi aku. Dan ketika bersamanya banyak sekali moment yang membuat aku bahagia. Aku tertawa lepas seolah hanya diriku yang bahagia dan beruntung bisa mengenal dan dekat dengan dia.”

Pokoknya aku tidak akan lupa untuk berterima kasih kepada dia, sungguh aku tidak ingin kehilangannya, dia selalu membuat ku merasa

beruntung dalam segala hal. Memang banyak masalah yang kami hadapi dalam hubungan tanpa status ini, tetapi ditengah-tengah masalah dia ini selalu menasehatiku dan mampu menurunkan ego ku, emosi ku, dan amarah ku. Dia mampu membuat aku tidak ingin mencintai siapa-siapa lagi selain dirinya. Terima Kasih Tuan, berkatmu tidak ada kesepian lagi di diriku ini. Dan maaf kamu menghadapi anak kecil yang ada di dalam tubuh ku, yang selalu ingin menang dan tidak ingin di salahkan.

Tuhan tolong kuatkan dia, dia pria yang selalu berusaha terlihat kuat, padahal aku tau dia sedangrapuh jangan biarkan dia merasa sendirian tuhan, dan jangan berikan dia beban yang begitu berat. Aku mohon jaga dirinya dimana pun dia berada tuhan, aku benar-benar tidak mau melihat dia menderita, karena aku mencintai dirinya sangat tulus.

Aku mau sedikit cerita tentang seseorang yang kini ku beri tempat spesial di hatiku, dia adalah pria paling privasi yang aku kenal dengan kepribadian sederhana. Dia tipe orang yang jarang bangetngepublish kehidupan pribadinya, berpenampilan juga sederhana, dengan kepribadian dewasanya, dia berhasil membuatku takut kehilangannya. Dia memang pria yang biasa saja, tapi tidak tau kenapadia seindah itu, dan semoga aku lah yang akan menjadi tujuan akhir dia.

Dia mati-matian kerja, sampai tak sempat seperti cowok manja, kulitnya hitam karna sinar matahari, lantas malu yang bagaimana harus aku katakan tuan? Jika melihatmu bekerja saja sudah membuat aku merasa sangat bersyukur memiliki cowok yang sangat bekerja keras.

Buat Yandra kamu jangan pernah merasa sendirian ya kalo ada apa-apa cari aku, aku selalu ada untuk kamu karena aku akan menemani kamu proses dari sekarang hingga dirimu sukses nantinya, karena ada rumah yang harus kita bangun di masa depan nanti, kita usahakan rumah itu ya supaya kita menjadi keluarga yang harmonis untuk anak kita nanti, dan anak kita pasti nya bangga memiliki seorang papa yang hebat dan kuat untuk pekerja keras demi membahagiakan anaknya.

Tuhan kami sedang mengusahakan niat baik tersebut, lancarkan lah rezeki dia yang ingin berniat baik kepadaku, lancarkan lah segala urusan dan hidupnya, dan semoga saja hubungan tanpa status ini berlanjut sampai pelaminan, agar kami hidup berbahagia selamanya.

-Selesai-

Pembuktian Terbalut Buana Semesta

Di sebuah kampus ternama terletak di ibu kota Tokyo. Pagi yang cerah berpadu langit biru, dedaunan bertebaran diterpa angin berhembus membuat hari tampak mempesona. Di kampus Tokyo ini terdapat geng yang diberi nama tuntaskan keadilan terdiri dari 6 orang mahasiswa yang ketua nya adalah Almayra Hairania Azzsyefa. Almayra ini biasa dipanggil Mayra oleh teman akrabnya dan seorang gadis cantik, pandai bela diri, fashionable, dan anggun. Gadis ini sangat pantang menyerah meskipun jam sudah menunjukkan pukul 09.00 SBT (Standar Bagian Tengah). Ia masih saja melakukan tugas yang bahkan deadlinenya untuk 2 hari ke depan, seolah-olah tiada hari tanpa sibuk. Usai Mayra melakukan tugas itu, tidak lama kemudian ponsel nya berbunyi dengan nada nyaring terdapat telpon dan pesan masuk dari grup tuntaskan keadilan namanya.



“Assalamu’alaikum semuanya.” ujar Chuya yang spam chat.

“Wa’alaikumussalam, ada apa Chuya? Ini masih pagi.” protes Dratara dengan kesal.

“Iya betul kata Dratara, kenapa?” tanya Syifa kepada Chuya.

“Chuya ada informasi penting bedebis banget nih.” Chuya tersenyum dibalik layar dengan semangatnya.

“IYA... ADA APA CHUYA, BIKIN ORANG EMOSI AJA KAMU!” jawab Hikaru emosi membalas chat Chuya dengan capslock.

“Hahaha, cie pada penasaran nih ya?” tanyanya seraya tawa Chuya menggelegar sampai ke luarrumahnya.

“Berisik lo Uya, cepat ih lama lo.” ujar Almayra tidak sabaran.

“Begini guys, aku dapat informasi kalau kita harus buat surat rekomendasi (berkas) dari Universitas. Tapi, harus ada persetujuan dari pihak fakultas.” jelas Chuya sembari memainkan ponselnya.

“Ada format suratnya gak lo? Kita buat bersama aja gimana?” tanya Almayra dengan serius.

“Wah... Boleh nih, kapan kita mau mengerjakannya?” pesan masuk dari Syifa.

“Untuk formatnya ada di aku nih, kalo hari ini di apartemen aku jam 13.00 SBT (Standar Bagian Tengah) gimana teman-teman sekalian?” Chuya memberikan ide kepada teman geng nya.

“Boleh, tunggu kami nanti ya.” jawab Almayra dengan setuju sebagai ketua dan perwakilan dari semuanya.

“Oke semuanya.” jawab Chuya seraya membersihkan apartemennya. Mayra yang telah usai mengerjakan tugas langsung bergegas membereskan buku-buku dan semuanya agar ia bisa ke apartemen Chuya, jika tidak ia akan datang terlambat. Saat ini Mayra sedang bersiap-siap untuk ke restoran sebentar. Karena, ia belum makan pagi menjelang siang.

“Gue makan dulu deh laper banget nih.” gumam Almayra seraya berjalan ke arah restoran. Sesampainya ia di restoran dan duduk di salah satu meja arah pemandangan yang estetis.

Makan di tempat ini sangat menyejukkan mata sekali, rasanya Mayra ingin tinggal di restoran ini saja. Jika Mayra gambarkan tempat ini sejuk, perpohonan yang asri, nyaman ditempati karena tidak ada sampah yang berserakan sungguh bersih sekali, dan makanannya lezat murah meriah. Langsung saja usai melihat-lihat tempat dan makan di restoran ini, Mayra pun melihat arloji yang melekat ditangannya sudah menunjukkan pukul 11.45 SBT (Standar Bagian Tengah) tidak akan lama lagi azan zuhur pun berkumandang.

Chuya. Di masjid itu, Mayra sedang melaksanakan kewajibannya sebagai seorang umat muslim. Beberapa menit kemudian, Mayra sampai ke apartemen Chuya tepat pukul 13.00 SBT (Standar Bagian Tengah) di apartemennya sudah ada Syifa, Hirata, Hikaru, dan Dratara yang sudah datang. Entah kapan mereka datang, Mayra tidak melihat pesan yang masuk ke aplikasi hijanya alias whatsapp. Mayra tadi sibuk mencari tempat ibadah yang jauh lebih utama dibandingkan melihat pesannya.

“Assalamu’alaikum Uya.” ujar Almayra seraya menggedor pintu apartemen Chuya.

“Wa’alaikumussalam, masuk Mayra.” jawab Chuya sambil membuka pintu apartemen.

“Kalian gak mau nyambut gue nih? Dari tempat jauh gue.” ujar Almayra melihat ke arah yanglainnya.

“*Big no!* Masuk gih, mau mulai ngerjakan surat rekomendasi (berkas).” jelas Chuya kepada Almayra.

“Baiklah. Ratu.” jawab Almayra dengan mencari tempat duduk yang nyaman.

Mereka mengerjakan surat rekomendasi (berkas) itu dengan nyaman walaupun ada sedikit bising yang disebabkan oleh Dratara dan Hikaru tidak mau diam. Usai dengan drama itu, mereka melakukan print out hasil dari suratnya dan kebetulan sekali Chuya ada mesin printer bermerek cannon. Mereka menggunakan kesempatan yang ada, selagi ada fasilitas gratis maka mereka gunakan untuk print out. Setelah selesai print out 6 lembar surat rekomendasi yang Chuya dapatkan dari salah satu dosen terbaik di Universitas tersebut. Mereka mulai membuka diskusi dengan wajah yang samasama serius dan sepakat akan ke kampus pada hari esok karena hari ini tidak memungkinkan untuk datang ke kampus. Para geng itu membuat janji esok hari pada pukul 08.30 SBT (Standar Bagian Tengah) berkumpul di depan gerbang Universitas.

“Guys gue pulang ya, udah sore banget nih.” ujar Almayra kepada semuanya. “Iya nih Chuya, kami pulang ya.” jawab Syifa kepada Chuya.

“Iya, kalian hati-hati di jalan.” ujar Chuya seraya membuka pintu lift untuk teman gengnya. “Bye Uya!” Almayra dan yang lainnya ikut berpamitan. Kami pun membuat janji akan pergi

ke kampus saat itu. Namun, setibanya di kampus harapan kami pupus hanya karena segelincir pendidik tidak perkelakuan adil. Seakan-akan keadilan sudah tidak berlaku. Awalnya, keadilan pada saat itu berlaku. Tetapi, saat bersamaan takdir terbaik membuktikan dan membongkar semuanya tanpa terkecuali.

“Ya Tuhan, mana keadilan untuk kami? Apakah engkau akan mengadili kami suatu saat nanti.” ujar Hikaru seraya memejamkan mata berdoa kepada pencipta dalam hatinya. Pada saat itu, kami punberdiskusi di sebuah taman yang

tidak jauh dari *shitsu seminaru* istilahnya ruang seminar. Diskusi kami menceritakan perlakuan adil dan sulitnya memproses berbagai berkas hingga tertunda-tunda karena profesor yang lama sekali menerima berkas masuk.

“Bagaimana ini Dratara? Apakah kalian sudah disetujui?” ujar Hikaru yang sedang duduk bersama Dratara, Chuya, Hinata, Almayra, dan Syifa.

“Kami juga belum disetujui, tidak tahu kesalahannya yang mana.” ujar Almayra serayamemikirkan solusi terbaik atas masalah yang sedang terjadi saat ini.

“Chuya kemarin melihat segelincir mahasiswa ke *shitsu seminaru*. Tetapi, mereka cepat sekali disetujui. Anehnya, diperlakukan adil padahal mereka tidak terlalu mematuhi peraturan seperti kita.” jelas Chuya melirik ke arah Hikaru.

“Barangkali kita terlalu mematuhi peraturan, mungkin kita harus tidak mematuhi aturan agar diterima dengan baik seperti mereka haha.” Hinata, Dratara, dan Syifa terkekeh geli mendengar penuturan Hikaru.

“Hikaru! Kamu ini ada-ada saja haha.” ujar Chuya ikut-ikutan terkekeh geli.

“Ya sudahlah. Bagaimana kalau kita kembali ke sana? Tapi berkas kemarin kita berikan saja kepada dekan untuk membantu kita. Biarkan dekan yang melihat keaslian berkas kita.” ujar Dratara dengan nada serius.

Mereka pun berdiskusi sampai tercapai titik terangnya walaupun ada perdebatan sengit yang terjadi memakan waktu beberapa menit saja. Alhamdulillah kami tidak sampai bertengkar dengan adanya perdebatan itu. Setelah perdebatan usai kami pun membuat janji temu kembali, kami sepakat

bertemu di depan *shitsu seminaru* pada pukul 09.00 SBT (Standar Bagian Tengah) agar tidak sulitmencari-cari keberadaan teman yang lain.

Menjelang senja, kami sudah berada di pantai zushi yang terletak di kota Zushi, Prefektur, Kanagawa, Jepang. Pantai zushi terkenal pasir putih, air pantai yang sangat jernih, dan ditemani pemandangan gunung fuji. Di pantai ini banyak sekali pengunjung berdatangan silih berganti. Jika di lihat di tengah hamparan pasir akan terlihat sekali pemandangan gunung fuji berpadu senja yang indah sekali. Kami yang melihat hal itu pun langsung sangat takjub dengan pemandangan yang membahagiakan mata. Tinggal di Tokyo membuat

kami menyukuri hidup bahwa tidak semua orang bisa melihat keadaannya, ada orang lain yang ingin melihat tapi tidak ditakdirkan untuk melihat. Oleh karena itu, kita harus selalu bersyukur menerima semuanya. Di pantai ini kami bermain air, pasir pantai, berkeliling pantai, dan menikmati makan dan minum yang dijual pedangan dari kota ini bersama dengan anak-anak sehingga menciptakan suasana yang syahdu. Usai bermain bersama, kami akhirnya duduk santai di bawah matahari terbenam.

“Ternyata seru juga ya.” ujar Hikaru dengan wajah tersenyum lebar.

“Iya benar sekali, lain hari kita harus ke pantai lagi nih.” jelas Syifa yang masih memandang ke arah senja.

“Setuju!” jelas Hinata dengan hebohnya.

“Sebentar lagi kita pulang, hari sudah mau malam.” ujar Dratara sembari melihat arlojeditangannya.

“Ayo kita pulang.” Almayra mengajak teman-temannya seraya berdiri dari duduk santainya menuju apartemen masing-masing yang kebetulan pantai zushi ini letaknya tidak jauh dari apartemenkami semua.

Akhirnya, kami sama-sama pulang lewat jalur keluar pantai yang sama hanya saja kami berbeda kendaraan. Tetapi, untuk yang perempuan di antar terlebih dahulu dengan laki-laki ada di belakang kendaraan yang membawa kami pulang. Setelah kami sudah sampai lobi apartemen yang laki-laki langsung pulang ke apartemen masing-masing karena apartemen kami di pisah antara perempuan dan laki-laki. Sebenarnya apartemen kami berdekatan hanya berbeda nomor apartemen dan lantainya saja.

“Hirata, Syifa, dan Almayra! Chuya pamit ke dalam apartemen ya.” ujar Chuya pamit pada semuanya.

“Syifa, Hirata, dan Almayra juga ya! Sampai bertemu besok pagi.” jelas semuanya.

Keesokan harinya, kami bertemu di tempat yang sudah disepakati bersama dan mulai menghubungi pendidik yang lain agar dapat membantu kami dalam menegakkan keadilan. Setelah kami hubungi, pendidik mau ikut serta terlibat bahkan mereka dengan mudah meloloskan kami tanpa syarat apapun. Itulah mengapa membantu orang lain karena ikhlas tanpa syarat diperlukan. Karena, pada dasarnya manusia tidak luput dari sosialisasi yang

saling membantu satu sama lain. Menolong orang lain itu tidak merugikan kita akan tetapi ia sedang menolong dirinya sendiri melalui orang lain. Dari arah sebelah barat terdapat ruangan dekan yang di mana ada beberapa dosen terbaik sedang berkumpul dan mengobrol bersama. Para geng menuju arah ruang itu seraya mengucapkan salam, permisi, dan menyampaikan keluhan mereka setelah sekian tahun lamanya terpendam karena mahasiswa tidak ada yang berani melakukannya. Mereka takut kepada oknum itu akan berbuat kejahatan. Namun, para geng tidak takut hal itu. Pada dasarnya, kejahatan akan selalu berpihak kepada kebenaran sekalipun oknum mencari celah untuk bersembunyi di tempat aman agar tidak akan yang bisa menemukannya. Tetapi ia lupa, bahwa takdir semesta akan membongkar segalanya di depan mata.

“Selamat pagi, permisi Bapak/Ibu. Maaf sebelumnya Pak, perihal yang sudah kami sampaikan tadi. Apakah Bapak/Ibu dapat membantu kami menegakkan keadilan dan pemberkasan yang sudah valid.” ujar Dratara mewakili teman-temannya untuk menyampaikan keluhan dari banyaknya mahasiswi dan mahasiswa yang tersulitkan.

“Boleh Bapak lihat berkas kalian?” tanya pihak dekan kepada Dratara.

“Ini Pak, silahkan di baca berkasnya.” ujar Dratara seraya memberikan berkas kepada dekan itu.

“Kalau Bapak/Ibu lihat dan sudah diperiksa menurut ketentuannya. Berkas kalian ini sudah benar-benar valid.” jawab dekannya.

“Baik akan Bapak/Ibu kawal sampai tuntas agar kampus kita ini tidak rusak hanya karena orang yang tidak bertanggung jawab.” jelas Bapak/Ibu yang ikut membantu.

“Terima kasih Bapak/Ibu sudah membantu kami dalam hal ini.” ujar Hikaru seraya menangkupkan kedua telapak tangan.

“Iya sama-sama, tunggu kabar selanjutnya dari pihak kami ya.” jelas Ibu sembari tersenyum. “Baik Pak/Bu, kalau begitu kami permisi.” Hirata, Hikaru, Dratara, Chuya, Almayra, dan Syifa akhirnya berjalan keluar *shitsu seminaru*.

Beberapa jam kemudian...

Pihak dekan menghubungi kami perihal yang sudah disampaikan sebelumnya dan pihak tersebut mengkonfirmasi bahwa semua yang kami sampaikan akhirnya disetujui.

“Hallo, selamat siang Hikaru.” ujar Bapak dekan dalam pembicaraan telepon.

“Hallo, siang juga Pak.” jawab Hikaru dengan nada serius.

“Begini Hikaru, setelah penyampaian yang kalian sampaikan tadi akhirnya disetujui bahwa memang benar adanya pihak tersebut tidak menegakkan perlakuan adil dan menyulitkan mahasiswa/mahasiswi yang sedang menempuh pendidikan di kampus ini dengan benar. Maka dari itu, pihak tersebut meminta maaf kepada kalian dan yang lainnya agar pembicaraan ini tidak viral sampai media sosial manapun.” jelas Bapak dekan tanpa berbasabasi.

“Baik Pak, kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan Bapak/Ibu dalam masalah kami dan mahasiswa/mahasiswi yang ikut terlibat di belakang kami.” jawab Hikaru mengucapkan terima kasih.

“Sama-sama, kalau begitu Bapak akhiri. Selamat siang.” ujar Bapak dekan mengakhiri panggilan telepon. Panggilan pun di akhiri.

Pada akhirnya, semuanya terbongkar karena banyaknya keluhan dari orang yang mengalami hal yang sama. Jangan pernah menyulitkan seseorang dan tegakkan perlakuan yang adil terhadap siapapun.

Beberapa minggu kemudian...

Mereka kira masalah telah usai, Dratara dan Hikaru mendapat pesan misterius dari oknum yang tidak bertanggung jawab. Ia mengancam mereka agar tidak melaporkan kepada pihak Universitas dan jalur hukum. Namun, namanya berita bedebis tidak sengaja di dengar pihak oleh ketiga pasti ada saja yang menyampaikan berita tersebut. Pada akhirnya berita itu viral sampai seantero tahu semua ceritanya, setelah di selidiki pihak Universitas dan kepolisian memang benar oknum itu sudah melakukan berbagai cara yang tidak halal untuk mengelabui orang lain. Oknum itu pun akhirnya tertangkap pihak kepolisian dan di pecat dari intansinya karena sudah merusak nama baik Universitas. Saat itu, oknum memberikan klarifikasi dan mengucapkan kata maaf kepada semuanya. Akhirnya oknum tersebut menyesal karena sudah melakukan tindakan yang tidak terpuji itu. Sungguh perbuatan yang buruk, demi ingin terlihat perfect sampai melakukan hal tersebut. Kalian lupa bahwa fana berpadu takdir mengikuti arusnya, setiap apa yang dilakukan akan dipertanggungjawabkan suatu hari nanti. Seseorang berkata, ia sibuk mencari dan menemukan. Tetapi, ia terlalu sibuk melakukan hal itu sampai lupa untuk

menjadi. Belajarlah untuk tidak mempersulit urusan lain jika kamu tidak ingin dipersulit.

-Selesai-

Cuman Kawan

Kalau ada yang bilang cewek sama cowok mustahil bisa sahabatan tanpa ada perasaan, bawa orangnya ke depanku. Karena aku tahu dengan pasti aku, Audi, adalah seorang perempuan. Aku juga tahu Bimo, sahabatku, adalah laki-laki. Bisa kok kami bersahabat, empat tahun, tanpa ada salah satu dari kami yang tergelincir ke jurang gelap bernama jatuh cinta.

Tidak sulit untuk aku dan Bimo jadi sepasang sahabat yang saling melengkapi, yang bisa membuat sepatu apa pun iri. Kami kiri dan kanan. Kami pagi dan malam. Kami adalah es kopi kekinian dan bola tapioka hitam yang ada di dasar gelasny.

Kami bertemu di kampus, disatukan karena satu band bareng, di bawah nama band Suara Dari Hati atau disingkat Suri. Band kami band dengan gaya jazz, musik yang terjadi kalau Billie Holiday ngopi bareng Chet Baker, lalu sepakat untuk nge-jam bareng. Kami merasa keren, walapun kata Mamaku “Musiknya bikin ngantuk.”

Aku penyanyinya di band itu bersama Bimo. Sempat laku dimana-mana, sampai akhirnya, ketika kami semua lulus kuliah, demo band yang gagal membuat band kami hilang arah. Label gak ada yang mau. Jualan sendiri gak ada yang beli. Panggung makin sedikit. Kami mulai jarang latihan karena masing-masing sibuk kerja. Band kami bubar. Pemimpin band kami bilang, “Udahlah. Musik gini gak bakal laku. Gue mau buat musik pop aja.”

“Eh, seni bukan masalah laku gak laku, tapi tentang mencintai apa yang kita lakukan.” kata Bimo, gagah. Aku setuju.

“Tunggu sampai lo punya anak.” kata salah satu anak band yang lain. “Gak ada yang lebih menggoyahkan idealisme dari uang sekolah anak yang harus dibayar.”

Band kami bubar, tapi aku dan Bimo masih sesekali jadi backing vokal musisi-musisi top di Jakarta.



Dari kuliah, aku ada di setiap jatuh cinta yang Bimo alami, dia juga ada di setiap patah hati yang aku pikul. Bimo adalah orang yang pertama kali aku telepon ketika aku ingin curhat soal laki-laki yang minta nomer teleponku di depan resepsionis Celebrity Fitness. Aku adalah orang yang dia telepon ketika dia cerita soal gebetannya yang dia temani makan di kantin kampus siang-siang.

Bedanya, saat ini, Bimo tidak punya siapa-siapa. Aku punya David.

Pacarku selama 17 bulan ini, David, juga kenal baik dengan Bimo. Untungnya aku punya pacar yang pengertian, tidak seperti cowok lain yang melarang pacarnya tetap berteman dengan sahabat cowoknya. Padahal, si cewek lebih dulu kenal sahabatnya, dibanding si pacar tukang larang ini.

David memang beda, dia dewasa. Mungkin ini karena aku juga pernah bilang ke David, “Percaya sama aku, Bimo cuma teman. Selamanya akan cuma teman.”

David bilang, “Aku gak curiga kok. Kalau pacaran masih ada kecurigaan, mungkin kita pacaran dengan orang yang salah.”

David juga penuh kejutan. Empat bulan lalu dia melamar di Seggara, Jakarta Utara. Di pinggir pantai, kami duduk berdua di satu meja, lagu favoritku bermain tiba-tiba, dia mengeluarkan cincin sambil membawa satu buket anggrek merah jambu. Tidak banyak yang tahu aku suka bunga itu. David memang penuh kejutan.

Hari ini terasa terlalu ramai untuk hari Sabtu. Di dalam mobil, Bimo menyetir dengan wajah lurus ke depan. Dia memakai baju The Simpsons, orang dewasa lain mungkin terlihat aneh memakai baju kartun seperti ini, tapi entah kenapa di Bimo terlihat cocok.

“Makasih udah mau nemenin gue. Sorry ngerepotin” kataku.

“Kapan sih lo gak ngerepotin gue?” tanya Bimo, bercanda.

“Gue pulang naik grab kok, janji cuma nganterin doang, gue juga tahu lo ada urusan lain.” Aku mengepalkan tangan, kesal. “Bener-bener ya tinggal tiga hari lagi nikah ada aja dramanya.”

Ini drama yang aku maksud: Catering makanan yang sudah aku sewa untuk resepsi hilang tanpa kabar. Untungnya, ada catering lain yang menyanggupi membuat makanan untuk 400 orang dengan deadline semepet ini. Jadi, hari ini kami buru-buru food testing, memastikan minimal makanannya bisa ditelan. Kekacauan seperti ini bikin kesal, tapi aku yakin setahun kemudian

pasti jadi sesuatu yang seru untuk diceritakan.

Bimo aku ajak karena selain aku dan David sedang dipingit, David kebetulan juga lagi di luar kota. Bimo menoleh ke arahku, lalu bertanya, “Hari ini ada siapa aja?”

“Lo, gue, sama calon ibu mertua.”

“Oh baguslah ada si tante, seleranya bagus tuh.” kata Bimo. Keluarga David cukup akrab dengan Bimo, karena Lebaran kemarin mereka sempat memesan rendang masakannya.

“Yang lainnya?” tanya Bimo.

“Cukup sih perwakilan dua keluarga, lo kan perwakilan tamu tuh, sebagai pihak ketiga biar taurasanya enak apa enggak.”

Bimo mengangguk, lalu melanjutkan memerhatikan jalanan.

Ada yang beda dengan mobil Bimo hari ini. Mobilnya sunyi, tidak ada apa-apa yang terdengar. Padahal, biasanya tape dinyalakan. Aku menyalakan tape. Lagu bermain di radio. Bimo buru-buru mengecilkan volume, “Gue lagi pusing nih, suaranya kecil aja ya.

Lalu dia, kembali memerhatikan jalan.

Di ruang *food testing*, satu demi satu makanan datang. Kami duduk di sebuah meja yang terlalu besar untuk tiga orang. Calon mertua, yang datang hampir bersamaan dengan aku dan Bimo, ada di ujung meja, sementara aku dan Bimo, duduk bersebelahan, di ujung yang lain.

Di tengah-tengah mencoba kambing guling, Bimo menghela napas. Dia masih terlihat muram. Ini ada yang salah, dan terlalu lama untuk dibiarkan. Aku pun bertanya, “Bim, lo kenapa sih? Beda banget hari ini.”

Bimo malah menjawab, bersuara pelan agar calon mertua tidak mendengar, “Mau tau banget atau mau tau aja?”

“Lo becanda lagi, gue siram ya.” Aku bersiap memegang gelas.

“Ya udah.” kata Bimo. “Beneran nih ya lo mau tau kenapa gue begini?”

“Iya bener. Buruan ngomong lama banget deh.” Aku menegak es jeruk sambil menunggu Bimobicara.

“Gue sayang sama lo.” kata Bimo.

“UHUUUUUUUK!” aku tersedak, bulir jus jeruk nyangkut di tenggorokan.

“Audi! Gak apa-apa?!” seru calon mertua, dari ujung meja, panik. Aku buru-buru mengambil serbet dan menghapus noda jeruk di bajuku.

“Gak apa-apa.” jawabku, singkat.

“Kok sampai keselek sih?” tanya Bimo. “Nih air putih.”

Aku berusaha tenang.

“Enggak, gue salah denger tadi, gue pikir lo bilang gue sayang lo. Lo ngomong apa sih tadi?” Aku menegak air putih untuk membasuh bulir jeruk yang nyangkut.

“Gue sayang sama lo.” kata Bimo, lagi.

“UHUUUUUUUK!” Kali ini aku tersedak lumayan dahsyat sampai ada air keluar dari lubang kanan hidungku.

“Astaga Audi, aduh gak apa-apa?” tanya calon mertua.”

“Gelasnya kegedean nih.” kataku, mencari alasan.

Calon mertua terlihat panik, “Iya nih, duh, mas sini mas, ini nanti pas resepsi pakai gelas dari sini gak? Gelasnya bisa dikecilin gak?”

Si pelayan terlihat panik menjawab pertanyaan dari calon mertua.

Aku melotot ke arah Bimo, setengah berbisik, “Lo bercanda apa gimana sih?”

“Gue serius.” kata Bimo, singkat. Aku semakin melotot. “Hah? Lo sayang sama gue? Lo gila apa bego sih? Pilih salah satu aja, jangan semuanya. Kita kan udah bahas ini dulu. Empat tahun yang lalu, kita bilang kita bakalan *best friend forever*. Ya kan? Kenapa lo tiba-tiba begini?”

“Iya, itu kan empat tahun yang lalu.”

“Terus?”

“Terus gue begini sekarang.” kata Bimo.

“Kenapa lo jadi sayang sama gue, Bim? Kok bisa-bisanya lo begitu?”

“Audi.” Bimo terlihat bingung. “Gue gak bisa ngatur hati gue maunya kemana. Dia maunya elo. Gimana dong?”

“Gimana dong?” tanyaku.

“Iya. Gimana, dong?” tanya Bimo balik.

“Bim, kenapa ini jadi tanggungjawab gue? Kenapa kayak lo udah nabrakin mobil ke warung, terus warungnya ancur, terus lo bilang ke ibu warungnya, “Gimana dong?” Ya elo yang punya perasaan, elo yang urusin sendiri lah.” Aku semakin kesal.

“Nah, ini gue makanya bilang ke elo.”

“Yah gak di *food testing* nikahan gue dong? Gak pas satu meja sama calon mertua dong?”

Bimo menggeleng. “Ya maaf deh di Youtube gak ada video Tutorial Uninstall Perasaan ke Sahabat Sendiri.”

Aku berkata keras. “Asem lo!”

Calon mertua melihat ke arah kami, “Ada apa, Audi? Apa yang asem?” “Ini tante.” kataku. “Kok agak asem ya sate kambingnya?”

Calon mertua melotot, “Hah? Yang bener? Astaga. Mas-mas! Sini! Ini kok asem ya?!” Aku menepuk jidat.

“Kita keluar aja.” kataku kepada Bimo. Aku lalu pamit kepada calon mertuaku, sambil menarik lengan baju Bimo, menuntunnya keluar dari ruangan makanan.

Aku dan Bimo berdiri berhadapan di depan mobilnya, di parkirannya. Aku masih tidak menduga Bimo mengatakan hal seperti itu kepadaku. “Lo balik deh sekarang. Beneran. Lo maunya apa? Dengan ngomong kayak gitu lo mau apa?”

“Gue cuma mau lo tahu.” kata Bimo. “Itu doang kok.”

Aku menggaruk kepalaku dengan frustrasi. “Sejak kapan?”

“Dari lama. Dari dua tahun yang lalu, dari band kita kelar. Gue gak tahu. Perasaan itu datang pelan-pelan, lalu tiba-tiba. Ini semua dimulai setelah kita nonton konser Naif di Istora. Tiketnya masih gue simpan. Lo gue anterin pulang

di depan pagar, gue anterin lo, lo turun dari mobil. Gue ngeliat punggung lo membuka pintu, masuk ke dalam rumah. Lalu, -gue ngerasa ada yang hilang.”

“Apa yang ketinggalan? Handphone?!”

“Elo lah!” Bimo terlihat kesal. “Gue kehilangan lo! Lo turun dari mobil gue, gue langsung kangen mau ketemu lagi. Itu. Itu yang bikin gue ngerasa ada yang ketinggalan!”

Hening.

“Gila lo ya.” Aku mengusap-usap wajahku, frustrasi. “Gue bangga banget sama ini lho padahal. Ini, yang kita punya, gue gak tau kalau diem-diem lo jadi suka sama gue. Gue gak tau.”

“Lo gak nyadar kenapa waktu itu di Alfamart gue tiba-tiba beliin cokelat, gue bilang, ini biar semangat ngerjain tugas kantor.”

“Ya gue pikir lo baik aja.” kataku, jujur.

Aku baru sadar, kadang orang bisa salah mengartikan perhatian dengan kasih sayang, tapi kali ini aku sebaliknya. “Pantesan aja lo tiba-tiba jadi baik ke gue belakangan ini. Gue pikir lo udah tobat jadi orang. Gue pikir gara-gara lo nonton serial apa itu anak muda kena kanker, yang bikin lo jadi sadar bahwa hidup ini singkat terus harus berbuat baik sama orang lain. Gak taunya lo jatuh cinta sama gue! Astaga, Bimo!”

Aku jongkok, memandangi Bimo yang juga gak tau harus berkata apa. “Terus lo mau apa ngomong kayak gini? Lo mau gue tinggalin David? Terus tiba-tiba cring, gue bilang Bim, surprise, gue juga selama ini menyimpan perasaan kepada lo. Ini bukan film Thailand kesukaan lo, atau komedi romantis ala Hollywood yang selalu berakhir *happy ending*, Bim. Ini kehidupan nyata. Lo punya perasaan, bisa jadi gak disambut.”

“Iya.” kata Bimo.

“Ulangin kata-kata gue: ini bukan film.” kata Audi.

“Ini. Bukan. Film.” kata Bimo. “Gue ngerti.”

“Terpaksa gue kasih ending lo, Bim. Gue bisa pastiin: gue gak sayang sama lo.” kataku, tegas. Aku harus melakukan ini untuk kami berdua. Bimo diam saja. Aku sekarang bingung, harus berkata apa.

Bimo ikutan jongsok. “Gue yang salah kok jadi kepleset begini. Gue cuma gak mau aja kalau nanti, nanti, suatu saat gue nikah sama orang lain, siapa lah gue kenal di Tinder, Bee Talk, atau apa pun itu. Lalu, kita ketemu lagi, di suatu hari, kita ngobrol, mungkin cuma nanya hari lo gimana, atau anak lo udah bisa apa, gue gak mau kalau itu terjadi, gue menyesal gak pernah ngomong ini sama lo. Gue gak mau gue menua sambil bertanya-tanya, “Apa yang terjadi kalau gue untkapin perasaangue ke Audi, ya.”

Aku sekarang berdiri. “Nih. Ini yang terjadi, Bimo. Perasaan lo bertepuk sebelah tangan. Tangan gue nih, tangan gue, gue umpetin nih.” Aku menaruh tanganku di belakang punggung, lalu melanjutkan, “Gue udah punya pasangan, yang baik banget. Pasangan yang selama ini gue cari, yang bisa membuat gue nyaman. Ini gak adil buat dia, kalau dia tahu sahabat ceweknya ternyata selama ini diam-diam naksir. Bim, kalau David tahu gimana? Lo udah mikir sampai kesana belum?”

“Dia udah tahu.” kata Bimo, datar.

“Hah?”

“David udah tahu dari seminggu yang lalu. Gue yang bilang sama dia. Di chanel discord. Berdua. Habis main PUBGM bareng.”

Bimo dan David memang sudah akrab. Mereka sering bermain PUBG bareng. Walaupun, kata David, Bimo jadi beban. Tapi lumayan lah mereka sudah empat kali chicken dinner.

“Terus dia gimana?” tanyaku.

“Dia nanya Audi tau gak, ya gue jawab gak tau. Dia bilang dia percaya sama lo, dia percaya logak akan kenapa-kenapa.

David bilang ke gue, “Lo tau kan Bim, kalau ini enggak sehat.”

Gue bilang ke David, “Iya gue tahu, gue segera pergi dari hidup kalian, kok.”

“Kenapa lo bilang ke dia?”

“Karena gue gak kuat. Beneran gue udah gak kuat. Inget acara lamaran lo? Gue bahkan yang nemenin dia bikin surprise pesta acara lamaran lo itu. Gue yang kasih saran dia, bunga apa favorit lo: bunga anggrek merah jambu yang dibeli di pasar bunga Bintaro, di tokonya Pak Mudi, karena gue tahu kita pernah suatu sore hari ngelewatin toko itu, lo hirup bau bunganya, dan lo senyum lebar

banget dari kuping ke kuping. Gue yang beli langsung bunga itu, gue kasih ke David, gue pilihin yang terbaik buat dia kasih ke elo. Gue yang kasih tau musik apa yang harus bermain, makanan penutup apa yang harus disajikan. Gue yang kasih tau dia semuanya, Audi. Gue. Gue. Gue. Dan ketika lo posting foto lo di instagram berdua sama David, gue berharap itu gue.”

Bimo menghela napas. Dia lalu menggeleng, “Gue Audi. Gue, yang terlalu bodoh untuk bisa sayang sama lo.”

Handphone-ku bergetar. Calon mertua menelpon. Dia pasti butuh aku untuk melanjutkan *food testing*. Aku berdiri, bersiap untuk melangkah kembali ke dalam. “Lo pulang aja deh. Tapi, lo tetep nyanyi di nikahan gue kan?”

“Iya, di situ pertemuan terakhir kita. Kenapa?” tanyaku.

“David tau perasaan gue. Yang paling adil buat dia, adalah untuk gue pergi menjauh dari lo, dari kalian. Lebih baik gue kehilangan sahabat, daripada lo kehilangan kebahagiaan lo.”

Aku berdiri dan berjalan ke arah Bimo. Aku melewatinya. Bimo tertegun. Aku membalikkan badanku, melihatnya tepat ke matanya, dan bilang, “Maaf ya, Bim. Semoga lo dapet apa yang lo mau, tapi yang jelas: itu bukan dari gue.”

Itu adalah kata terakhir yang aku ucapkan ke dia.

Berkat dipingit, pertemuanku kembali dengan David, benar-benar ketika hendak ijab kabul. Selesai ijab kabul, kami lantas resepsi. Di atas pelaminan, kami juga belum sempat ngobrol satu dengan lainnya. Tamu keburu datang silih berganti, salaman bersambut salaman lagi. Begitu terus. Setelah beberapa saat, kami bisa bernapas lega. Kami duduk sebentar, sambil minum air putih dari gelas plastik.

David melihat ke arahku, kalimat pertamanya, setelah dua minggu tidak ketemu adalah, “Bimo udah bilang?”

“Iya.” kataku. “Tiga hari lalu.”

“Baguslah.”

David menghabiskan air di gelasnya.

“Kamu gak mau tau ceritanya? Aku jawab apa?”

“Gak perlu.” kata David.

“Kenapa?”

“Karena kamu ada di sini.”

Aku melihat ke arah David. Kilap lampu dekorasi terpantul di bola matanya. David tersenyum hangat. Aku memeluknya erat.

Kami melanjutkan menyalami tamu undangan. Tidak berapa lama kemudian, bersama wedding band, Bimo bernyanyi di atas panggung. Dia bilang ke tamu undangan, dia mau menyumbangkan sebuah nyanyian, sebuah lagu cinta, tentang cinta yang bertepuk sebelah tangan. Aku melihat ke arah David, dan berkata, “Kalau kamu gak nyaman, aku bisa ilang ke WO, aku minta dia berhenti bernyanyi.”

“Biarin, biarin dia nyanyi, gak apa-apa.” David tersenyum. “Hari ini dia bisa bernyanyi buat kamu. Tapi, mulai besok, aku bisa bernyanyi setiap pagi, setiap kamu bangun tidur, untuk kamu. Dengan suara yang jelek lebih jelek, tentu saja.”

Aku tertawa.

Ah, David, kamu adalah bukti mimpi bisa menjadi kenyataan. Bimo bernyanyi dengan nada-nada yang indah.

Begitu indahya, sampai beberapa orang yang sedang mengantri kambing guling berhenti, untuk mendengarkan sejenak. Mereka yang datang berpasangan saling memeluk satu dengan lainnya. Tangan Bimo menggenggam mikfronnya erat. Aku menggenggam tangan David erat.

David kembali melihatku dan berkata, “Kayak di film, ya. Aku gak nyangka kita berakhir di sini juga. Pacaran 17 bulan, mencoba memahami satu sama lain. Mencoba memenangkan hati orangtuamu, ternyata, berakhir dengan manis. Berakhir *happy ending*.”

Aku mengangguk.

Sayup-sayup, masih terdengar suara Bimo.

Tidak seperti film, kehidupan nyata, bisa punya ending yang berbeda.

-Selesai-

Badai Yang Reda



Puluhan layang-layang yang berada di atas kepala terlihat seperti rangkaian burung yang sedang bermigrasi. Angin pantai yang berhembus kencang membuat mereka terbang lebih jauh dan tinggi, tapi tetap di bawah kendali kekangan tali kenur. Aku ingin seperti layang-layang. Walau beberapa orang yang kukenal mengatakan, hidup seperti layang-layang tidak sepenuhnya bebas. Sekilas terlihat bebas, tapi sebuah tali tipis namun kuat mengaturnya.

Tapi aku tetap ingin menjadi layang-layang yang terbang tinggi di langit Pangandaran yang cerah ini.

Aku melihat sekeliling, pertengahan bulan Juli memang puncak liburan di mana-mana. Banyak wisatawan asing yang sedang bermain di Pantai Selatan ini. Entah itu bermain layang-layang atau hanya sekadar duduk-duduk menikmati pemandangan Pantai Pangandaran yang cerah ini. Aku sendiri sedang duduk di depan kios Uwak Emas yang berjualan pakaian. Bau amis khas laut (dan juga karena pabrik ikan asin yang tidak jauh dari tempatku sekarang) sudah menjadi udara sehari-hari yang kuhirup. Sinar matahari yang terik menyentuh kulitku dengan ganas, tapi aku tetap bertahan duduk di luar kios. Pasaunya, Uwak Emas tengah sibuk melayani turis asing yang ingin membeli dagangannya. Aku tidak mau masuk, karena pasti Uwak Emas akan menyuruhku untuk melayani turis-turis itu, walaupun dia tahu kalau aku hanya bisa “yes.” dan “no.”

Ketika aku mengalihkan pandangan dari layang-layang, aku melihat Bapak dan tiga orang lainnya berada di bibir pantai, bersiap untuk berlayar. Seingatku, Bapak sudah berlayar tadi malam, dan baru kembali tadi subuh. Kenapa sekarang mereka siap-siap ingin berlayar lagi? Apa tiba-tiba radar di kapal milik Haji Miun menangkap segerombolan ikan tuna di tengah laut sana? Eiy ... itu pemikiran bodoh! Satu-satunya alat canggih yang mereka gunakan adalah naluri nelayan mereka yang sudah berpuluh-puluh tahun lamanya.

Kakiku bergerak ke arah mereka. Angin berhembus sangat keras di telingaku. Dibesarkan di pesisir pantai membuat aku memiliki ketakutan yang

berbeda dari orang lain. Di saat orang lain ketakutan melihat keluarganya terombang-ambing ombak, aku merasakan hal yang jauh daripada itu. Aku takut membenci laut. Aku takut jika laut yang selama ini kuanggap teman, berbalik menjadi musuhku dan melenyapkan segala yang kucintai.

Bagiku laut adalah rumah, dan rumahku adalah laut.

Saat aku sudah berada dekat dengan bibir pantai, Bapak melambai padaku sambil tersenyum. Kulitnya hitam karena terbakar matahari, rambutnya sudah memudar. Bukan karena uban tapi karena sering terkena air laut. Bapakku masih terlihat segar, meski wajahnya sudah dipenuhi keriput. Mata Bapak yang berwarna hitam pekat tampak bercahaya saat melihatku, seperti air laut yang memantulkan sinar matahari. Aku selalu suka Bapak yang tersenyum seperti itu, tapi entah kenapa kakiku bergetar melihat Beliau sekarang.

“*Bapak bade ka laut deui (Bapak mau ngelaut lagi)?*”

Bapak meletakkan jaring yang baru selesai ia rapikan ke dalam perahu. “*Sanes, Jang. Iyeu Pak Sudir ngajak museup, mempeung cuacana sae (enggak, Jang. Ini Pak Sudir ngajak mancing, mumpung cerah katanya).*”

“*Ujang bade ngiring moal (Ujang mau ikut juga)?*”

Sejenak aku ragu dengan ajakan Pak Sudir itu. Tidak, bukannya aku takut laut, hanya saja... seperti ada yang mengganjal di hatiku. Jujur saja, perasaan seperti ini sudah sangat sering kurasakan terutama saat melihat Bapak pergi berlayar tengah malam. Tapi tetap saja aku merasa asing dengan rasa takut ini. Seperti perahu di tengah badai, di tengah laut.

“*Ah... atos wae, atuh maneh jaga kios Uwak bae lah (udah, kamu jagain kios Uwak-mu sana).*” Aku tidak bisa menjawab kata-kata terakhir Bapak sebelum Beliau naik ke atas perahu dan berlayar bersama tiga orang pria lainnya. Rasanya... sama seperti melihat Ibu meninggalkan rumah di hari itu. Umurku saat itu sudah menginjak dua belas tahun, cukup mengerti tentang situasi macam itu. Dan sejak saat itu aku tidak pernah menangis lagi untuk Ibu, karena air mata ini tidak cukup untuk membawanya kembali.

Tapi, apakah aku harus menangis hari ini? Untuk membuat perahu yang ditumpangi Bapak berbalik lagi? Konyol! Harusnya aku ingat, umurku sudah menginjak tujuh belas tahun.

Aku tidak meninggalkan bibir pantai dan terus menatap perahu Bapak yang sudah tidak terlihat mata. Sesekali ombak menerpa kakiku. Tidak peduli dengan sinar menyengat matahari Pantai Selatan dan turis-turis yang masih

memadati sisi pantai sebelah sana, aku tetap duduk di atas bebatuan. Sesekali mataku menangkap keluarga yang asik bermain air atau hanya duduk-duduk di atas pasir. Aku mungkin sama seperti mereka jika tidak dibesarkan di laut, menganggap laut sebagai tempat menyenangkan. Tapi aku tidak bisa tertawa seperti itu, sekalipun aku menganggap laut adalah rumah dan temanku. Laut menyimpan banyak ketakutan dan kekhawatiran.

Aku menutup mata, berdoa sambil merasakan angin menerpa tubuhku dan ombak yang terus membasahi kakiku. Kumohon... kali ini pun, jaga Bapak.

Hari semakin sore, matahari pun sudah tidak seterik sebelumnya. Meski kekhawatiran itu masih ada, aku beranjak dari bebatuan dan kembali ke kios Uwak Imas. Begitu aku sampai di sana, Uwak Imas langsung menyambutku dengan semprotan mulut bawelnya. Aku hanya nyengir, tidak mau melawan sekaligus menutupi kekhawatiranku. Aku baru akan merasa lega kalau sudah melihat Bapak kembali.

Karena sudah tidak ada lagi orang bule yang mendatangi kios Uwak, hanya turis domestik, aku pun mulai membantunya di kios. Aku hampir melempar uang koin lima ratusan ke wajah pembeli yang baru selesai membayar ini saat suara Uwak Imas tiba-tiba memekik keras di depan kios. Aku dan pembeli itu pun melihat ke arah luar, dan kemudian menghampiri Uwak Imas. Ternyata Uwak Imas tidak sendiri, ada Bi Iyah dan Mang Satya, penjual pakaian lainnya sekaligus tetanggaku juga.

“Suara naon eta? Saumur hirup nembe ngadangu sora ombak sepertos kitu (suara apa itu? seumur hidup baru dengar suara ombak seperti itu).”

Ucapan Uwak Imas ditanggapi dua orang lainnya dengan heboh. Aku mengabaikan mereka dan memilih memandangi pantai dari tempatku. Tadi di kios Uwak suara radio dipasang keras-keras, jadiaku tidak bisa mendengar jelas suara yang Uwak bilang. Benarkah suara ombak sekeras itu?

Mataku memicing. Kios ini tidak jauh dari titik keramaian pantai, oleh sebab itu Uwak tidak pernah sepi pembeli. Keramaian di sana tidak jauh berbeda dari beberapa saat lalu, saat aku duduk di atas bebatuan. Suara teriakan bahagia terdengar sampai sini. Namun beberapa detik kemudian, teriakan bahagia itu menjadi pekikkan ketakutan.

“Allahu Akbar! Ombak! Ombak!”

Teriakan itu bersahut-sahutan. Gemuruh yang mungkin hanya didengar Uwak Imas, kini aku bisa mendengarnya juga. Orang-orang berlari ke arah kami. Tidak, lebih tepatnya menjauh dari bibir pantai ke tempat sejauh

mungkin. Tapi aku tidak bisa bergerak meski keadaan sangat kacau di sekitarku. Suaraku hanya tertahan sampai tenggorokan, dan mataku hanya bergerak ke atas, mengikuti gerakan ombak di atas kepala. Telingaku teredam. Seluruh tubuhku bergerak mengikuti alur, terhempas. Nafasku terasa begitu perih, dan itu menjulur ke semua bagian tubuhku.

“Bapak....”

Dengan sisa kekuatanku, aku berucap pada diri sendiri. Di dalam kegelapan pandanganku.

Suara pedih mengelilingiku. Bagai asap pekat yang menyesakkan dada, tidak mudah hilang meski aku meniupnya terus menerus, tetap menyerang paru-paru, serapat apapun aku menutup hidung. Suara orang-orang bersahutan, saling berteriak. Seolah waktu terus mengejar mereka tanpa lelah, mereka pun tidak berhenti bergerak.

Dalam keriuhan itu, kulihat sosok ringkih yang kusayangi berdiri dengan mata memerah di ujung sana. Aku tahu Beliau menangis, tapi aku tidak bisa mendengar suaranya. Kaos beledu yang ia dapat dari kampanye partai politik beberapa tahun yang lalu tampak basah kuyup, begitu juga dengan celana kain hitamnya. Ia meremas topi yang tadi siang ia kenakan.

Langit malam di belakangnya, seperti latar belakang yang menggambarkan kehampaannya. Dan aku hanya bisa berdiri di sini, tanpa bisa mengucapkan kata atau bahkan menggerakkan kaki untuk mendekatinya. Kakinya yang gemetar, perlahan menekuk, berjongkok di depan sosok kurus yang terbujur kaku. Lalu, seluruh tubuhnya bergetar, tanpa terkecuali. Bapak terus menunduk, tidak mengucapkan apapun, dan lama kelamaan aku bisa merasakan hujan membasahi tubuhku sangat deras, seperti air mata Bapak yang tidak bisa berhenti. Tangannya menggapai-gapai sesuatu dengan isak tangis pilunya memenuhi paru-paru.

Seseorang datang setelahnya, berusaha menghentikan Bapak yang seperti rela berbaring di sana untuk menemani sosok itu. Sekuat apapun Bapak berteriak, semua tidak akan kembali. Dan bodohnya, aku hanya bisa berdiri di sini.

Aku tidak bisa berbuat apa-apa.

Hanya membiarkan mereka menutup kantong kuning yang membungkus tubuhku, menyisakan tangis pedih Bapak di antara huru-hara yang terjadi di

sana. Kegelapan itu pun berubah menjadi cahaya terang.

Berjalan menuju cahaya menyilaukan itu, sekali lagi aku berharap. Laut, kumohon kali ini tidak, maksudku selamanya-jaga Bapak.

-Selesai-

Senja Yang Kelam

Di sudut taman sekolah, Dina duduk termenung. Matanya berkaca-kaca, menatap ke arah kerumunan anak-anak yang bermain riang. Sese kali, terdengar tawa mereka yang nyaring, seolah menusuk hati Dina. Di balik tawa itu, Dina tahu bahwa mereka sedang menertawakannya.

Dina adalah anak yang berbeda. Dia lebih pendiam dan suka menyendiri. Dia tidak pandai bergaul dan mudah gugup saat berbicara di depan orang lain. Hal ini membuatnya menjadi sasaran empuk untuk dibully.

Setiap hari, Dina selalu dirundung oleh sekelompok anak perempuan di sekolahnya. Mereka mengejeknya karena penampilannya yang tidak modis, menyebutnya kutu buku, dan bahkan mendorongnya hingga terjatuh. Dina tidak berani melawan. Dia hanya bisa diam dan menahan air matanya.

Dina merasa sangat kesepian. Dia tidak punya teman dan tidak berani menceritakan apa yang dia alami kepada orang tuanya. Dia takut orang tuanya akan semakin khawatir dan sedih. Dina hanya bisa memendam rasa sakitnya sendirian.

Suatu hari, Dina tidak tahan lagi dengan perundungan yang dia alami. Dia berlari keluar dari sekolah dan pergi ke taman. Di taman itu, Dina duduk di bawah pohon rindang dan menangis sejadi-jadinya.

Tiba-tiba, Dina mendengar suara yang lembut. “Kenapa kamu menangis?” tanya suara itu.

Dina mendongak dan melihat seorang nenek tua yang duduk di sebelahnya. Nenek itu memiliki wajah yang baik dan penuh kasih sayang.

Dina menceritakan semua yang dia alami kepada nenek itu. Nenek itu mendengarkan dengan penuh perhatian. Sese kali, nenek itu menyeka air mata Dina dengan sapu tangannya.



Setelah Dina selesai menceritakan kisahnya, nenek itu berkata, “Dina, kamu tidak sendirian. Nenek ada di sini untukmu.”

Nenek itu kemudian menceritakan kisah hidupnya kepada Dina. Nenek itu juga pernah mengalami perundungan saat dia masih kecil. Namun, nenek itu tidak menyerah. Dia terus berjuang dan akhirnya berhasil meraih mimpinya.

Nenek itu memberikan nasihat kepada Dina agar tidak takut untuk melawan perundungan. Dina harus berani menunjukkan kepada orang lain bahwa dia tidak lemah. Dina juga harus mencari teman yang dapat mendukungnya.

Dina merasa terinspirasi oleh kisah nenek itu. Dia memutuskan untuk tidak lagi diam dan melawan perundungan yang dia alami.

Keesokan harinya, Dina kembali ke sekolah. Ketika sekelompok anak perempuan itu mulai merundungnya, Dina tidak lagi diam. Dia berani melawan dan menunjukkan kepada mereka bahwa dia tidak lemah.

Anak-anak perempuan itu terkejut dengan keberanian Dina. Mereka tidak menyangka bahwa Dina akan melawan. Akhirnya, mereka berhenti merundung Dina dan pergi meninggalkannya.

Dina merasa lega dan bahagia. Dia akhirnya bebas dari perundungan. Dia kemudian mencari teman-teman baru yang dapat mendukungnya. Dina tidak lagi merasa kesepian. Dia memiliki teman-teman yang selalu ada untuknya.

Dina belajar bahwa dia tidak boleh menyerah pada perundungan. Dia harus berani melawan dan menunjukkan kepada orang lain bahwa dia tidak lemah. Dina juga belajar bahwa dia tidak sendirian. Ada banyak orang yang dapat mendukungnya.

Dina tumbuh menjadi seorang wanita yang kuat dan mandiri. Dia tidak pernah melupakan pelajaran yang dia dapatkan dari nenek tua di taman itu. Dia selalu berani melawan ketidakadilan dan membantu orang lain yang mengalami perundungan.

Sejak hari itu, Dina tidak lagi menjadi sasaran empuk untuk dibully. Keberaniannya melawan perundungan telah menginspirasi anak-anak lain untuk melakukan hal yang sama. Perlahan tapi pasti, sekolah Dina menjadi tempat yang lebih aman dan ramah bagi semua orang.

Dina mulai bergaul dengan lebih banyak orang. Dia menemukan teman-teman baru yang memiliki minat yang sama dengannya. Dina bergabung dengan klub buku dan klub sains. Dia juga mulai mengikuti kegiatan ekstrakurikuler lainnya.

Dina semakin aktif dan percaya diri. Dia tidak lagi merasa malu dengan dirinya sendiri. Dia menerima kekurangannya dan belajar untuk menonjolkan kelebihanannya.

Dina menjadi salah satu siswa berprestasi di sekolahnya. Dia selalu mendapatkan nilai yang bagus dan aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Dia juga sering membantu teman-temannya yang kesulitan belajar.

Suatu hari, Dina terpilih untuk mewakili sekolahnya dalam sebuah kompetisi sains tingkat nasional. Dina sangat senang dan bersemangat. Dia belajar dengan giat untuk mempersiapkan diri.

Pada hari kompetisi, Dina tampil dengan sangat baik. Dia berhasil menjawab semua pertanyaan dengan tepat dan memenangkan juara pertama. Dina sangat bahagia dan bangga. Dia telah membuktikan kepada semua orang bahwa dia mampu berprestasi.

Kisah Dina menjadi inspirasi bagi banyak orang. Dia menunjukkan kepada dunia bahwa perundungan tidak boleh dibiarkan. Dengan keberanian dan tekad, semua orang dapat melawan perundungan dan meraih mimpinya.

Dina melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi ternama. Dia mengambil jurusan sains dan bercita-cita menjadi seorang ilmuwan. Dina ingin membantu orang lain dengan pengetahuannya. Dina juga aktif dalam kegiatan sosial. Dia menjadi relawan di sebuah organisasi yang membantu anak-anak korban perundungan. Dina ingin berbagi pengalamannya dengan anak-anak

lain dan membantu mereka untuk bangkit dari perundungan.

Dina tumbuh menjadi wanita yang sukses dan inspiratif. Dia telah membuktikan bahwa perundungan tidak dapat menghalangi seseorang untuk meraih mimpinya. Dina adalah simbol harapan bagi semua orang yang pernah mengalami perundungan.

Di bawah sinar mentari pagi yang cerah, Dina berdiri di atas podium, menatap ke arah lautan manusia yang hadir di hadapannya. Dia baru saja menerima penghargaan atas dedikasinya dalam membantu anak-anak korban perundungan.

Dina tersenyum. Dia teringat kembali masa-masa sulitnya saat di sekolah dulu. Dia tidak pernahmenyangka bahwa dia akan berada di titik ini sekarang.

Dina ingin menyampaikan pesan kepada semua orang:

“Perundungan bukanlah akhir dari dunia. Jangan pernah menyerah. Beranikan diri untuk melawan dan meraih mimpinya. Kamu tidak sendirian. Kita semua bersama-sama dapat menciptakan dunia yang bebas dari perundungan.”

Tepuk tangan meriah menggema di ruangan, mengantarkan Dina menuju masa depan yang cerah.

Namun, di balik senyumannya, Dina merasakan sedikit keraguan. Dia tahu bahwaperjuangannya melawan perundungan belum selesai. Masih banyak anak-anak di luar sana yang mengalami perundungan setiap hari.

Dina bertekad untuk terus berjuang. Dia ingin membantu sebanyak mungkin anak-anak yang mengalami perundungan. Dia ingin menciptakan dunia di mana semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan aman dan bahagia.

Dina mulai dengan mendirikan sebuah yayasan yang fokus pada pencegahan dan penanganan perundungan. Yayasan tersebut menyediakan berbagai program edukasi dan pelatihan bagi anak-anak, orang tua, dan guru. Yayasan tersebut juga menyediakan layanan konseling bagi anak-anak korban perundungan.

Dina juga aktif di media sosial. Dia sering membagikan pengalamannya dan memberikan tips kepada anak-anak yang mengalami perundungan. Dia juga mengajak masyarakat untuk bersama-sama melawan perundungan.

Usaha Dina tidak sia-sia. Yayasannya telah membantu banyak anak-anak korban perundungan.

Pesannya tentang anti-perundungan juga telah menjangkau jutaan orang di seluruh dunia.

Namun, perjuangan Dina tidak selalu mudah. Dia sering menerima ancaman dan intimidasi dari orang-orang yang tidak setuju dengan usahanya. Dia juga merasa lelah dan frustrasi ketika melihat masih banyak anak-anak yang mengalami perundungan.

Meskipun demikian, Dina tidak pernah menyerah. Dia terus berjuang dengan tekad yang kuat. Dia yakin bahwa suatu hari nanti, dunia akan bebas dari perundungan.

Suatu hari, Dina menerima undangan untuk berbicara di sebuah konferensi internasional tentang perundungan. Di sana, dia bertemu dengan banyak orang dari berbagai negara yang memiliki komitmen yang sama dengannya, yaitu untuk melawan perundungan.

Dina terinspirasi oleh semangat dan tekad orang-orang yang dia temui di konferensi tersebut. Dia merasa bahwa dia tidak sendirian dalam perjuangannya.

Dina kembali ke negaranya dengan semangat yang baru. Dia semakin bertekad untuk meningkatkan usahanya dalam melawan perundungan.

Dina bekerja sama dengan berbagai organisasi dan lembaga pemerintah untuk mengembangkan program-program pencegahan dan penanganan perundungan yang lebih efektif. Dia juga aktif melobi pemerintah untuk membuat undang-undang yang lebih tegas tentang perundungan.

Usaha Dina dan orang-orang lain mulai menunjukkan hasil. Kasus perundungan di negara Dina mulai menurun. Masyarakat juga semakin aware tentang bahaya perundungan dan lebih berani untuk melaporkannya.

Suatu hari, Dina menerima kabar yang menggembirakan. Pemerintah negaranya telah mengeluarkan undang-undang baru tentang perundungan. Undang-undang tersebut mengatur tentang pencegahan, penanganan, dan sanksi bagi pelaku perundungan.

Dina merasa sangat bahagia. Dia tahu bahwa ini adalah sebuah langkah maju yang besar dalam perjuangan melawan perundungan.

Dina terus berjuang dengan tekad yang kuat. Dia yakin bahwa suatu hari nanti, dunia akan bebas dari perundungan. Dia ingin semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan aman dan bahagia.

Dina adalah simbol harapan bagi semua orang yang pernah mengalami perundungan. Dia menunjukkan kepada dunia bahwa perundungan bukanlah akhir dari dunia. Dengan keberanian, tekad, dan kerja sama, kita semua dapat menciptakan dunia yang bebas dari perundungan.

Bertahun-tahun telah berlalu sejak Dina memulai perjuangannya melawan perundungan. Kini, Dina telah menjadi seorang wanita yang matang

dan inspiratif. Yayasan yang dia dirikan telah berkembang menjadi organisasi global yang membantu jutaan anak-anak di seluruh dunia.

Meskipun telah mencapai banyak hal, Dina tidak pernah berhenti berjuang. Dia terus berinovasi dan mencari cara-cara baru untuk melawan perundungan. Dia juga aktif dalam berbagai kegiatan advokasi dan edukasi untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang bahaya perundungan.

Suatu hari, Dina menerima undangan untuk menghadiri sebuah acara penghargaan di PBB. Dia akan menerima penghargaan atas dedikasinya dalam memerangi perundungan. Dina merasa sangat terhormat dan bangga. Dia tahu bahwa penghargaan ini bukan hanya untuknya, tetapi juga untuk semua orang yang telah bekerja sama dengannya dalam perjuangan ini.

Di malam penganugerahan, Dina berdiri di atas podium, menatap ke arah para tamu undangan yang hadir. Dia merasa sedikit gugup, tetapi dia tahu bahwa dia harus menyampaikan pesannya kepada dunia.

Dina berbicara dengan penuh semangat tentang bahaya perundungan dan pentingnya untuk menciptakan dunia yang aman dan ramah bagi semua anak. Dia juga menceritakan kisah hidupnya dan bagaimana dia berhasil melawan perundungan.

Tepuk tangan meriah menggema di ruangan saat Dina menyelesaikan pidatonya. Dia tahu bahwa dia telah membuat perbedaan di dunia. Dia telah menginspirasi jutaan orang untuk melawan perundungan dan menciptakan dunia yang lebih baik bagi semua anak.

Dina terus berjuang melawan perundungan hingga akhir hayatnya. Dia telah meninggalkan warisan yang luar biasa bagi dunia. Dia telah menunjukkan kepada kita bahwa dengan keberanian, tekad, dan kerja sama, kita semua dapat menciptakan dunia yang bebas dari perundungan.

Kisah Dina adalah kisah tentang harapan dan keteguhan hati. Dia adalah contoh nyata bahwa seorang individu dapat membuat perbedaan di dunia. Dia adalah pahlawan bagi semua orang yang pernah mengalami perundungan.

Di sebuah taman yang indah, sebuah patung Dina berdiri tegak. Patung itu melambangkan keberanian, tekad, dan semangatnya dalam melawan perundungan. Di sekitar patung itu, anak-anak bermain dengan riang dan gembira. Mereka bebas dari rasa takut dan intimidasi.

Dunia yang diimpikan Dina telah menjadi kenyataan. Berkat perjuangannya dan banyak oranglain, perundungan telah menjadi sejarah. Kini, semua anak dapat tumbuh dan berkembang dengan aman dan bahagia.

-Selesai-

Bungkam Dalam Kekayaan



Pagi hari datang bersama dengan mentari berselimutkan embun yang dingin dan disepanjang jalan hanya berbicara dengan diri sendiri untuk menjadi wanita yang berusaha kuat dalam setiap langkah dimanapun berpijak, pulang hanya untuk meletakkan badannya saja tapi tidak dengan isi pikirannya. Terlahir dari keluarga sederhana yang serba kekurangan tidak menyurutkan semangat untuk tetap menuntut ilmu membuatku harus tetap bekerja untuk membayar uang studiku. Setiap hari harus bertengkar dengan keadaan yang selalu mendesak untuk tetap hidup, aku seorang gadis kecil yang berusaha meraih mimpi yang tinggi walaupun ayahku hanya bekerja serabutan dan ibuku yang bekerja sebagai asisten rumah tangga disebuah

rumah besar milik orang kaya yang tak jauh dari rumah. Aku bekerja sebagai salah satu karyawan disebuah toko bangunan, setiap hari aku selalu menghela nafas saat panas terik matahari mengenai tubuhku membayangkan banyak orang yang tidak seberuntung diriku dapat menuntut ilmu dan mencari lembaran uang bersamaan. Ditengah ramainya manusia mencari sesuap nasi seseorang menyapaku, terlihat tidak asing ia memulai dengan memperkenalkan namanya. Dia adalah Lita seorang gadis cantik yang merupakan teman lamaku, sudah lama aku tidak mendengar kabarnya dan aku terkejut dengan perubahan penampilannya yang dulu terkesan kumuh tapi sekarang menjadi bidadari yang nyata menggunakan berbagai aksesoris gemerlapkan mata. Kami saling bercerita disebuah tempat makan kecil yang ada dipinggir jalan, ternyata Lita sudah menjadi orang sukses dengan memiliki banyak uang ia menceritakan bahwa ia telah pergi jauh meninggalkan tempat kelahirannya untuk mencoba peruntungan di kota. Aku pikir pekerjaan apa yang membawanya sampai sesukses ini lalu aku memberanikan diri untuk bertanya siapa tau aku bisa menjadi seperti dia.

“Kalau boleh aku tau selama ini kamu bekerja apa Lit?”

“Pekerjaan biasa.”

Dia menjawabku dengan memalingkan wajahnya sambil memegang sedotan mengaduk minuman yang telah kami pesan, aku semakin penasaran dan dengan bersungguh-sungguh aku mengulai pertanyaanku agar dia mau terbuka denganku. Namun, dia mengalihkan pembicaraan dengan bertanya tentang pekerjaanku seolah aku tidak boleh tau tentang pekerjaannya. Kamipun melanjutkan mengobrol dengan aku yang masih penasaran dengan sikapnya yang berubah setelah kulontarkan pertanyaan itu, obrolan berakhir dengan saling bertukar nomor telepon.

Malam harinya ada sebuah pesan masuk dalam handphoneku, nomor asing yang tidak diketahui nama pemiliknya. Setelah kubalas ternyata itu nomor Lita, dia meminta maaf karena sikapnya yang aneh setelah aku bertanya seputar pekerjaannya. Akupun meminta maaf karena terlalu memaksanya untuk menjawab, kamipun melanjutkan obrolan dengan telepon. Lita pun bercerita tentang kehidupannya yang glamor tersebut, ia memiliki banyak harta yang ia dapatkan setelah beberapa tahun merantau untuk bekerja di kota. Aku terkejut mendengarkan pernyataannya begitu menggiurkan besaran gaji yang diterima Lita, andai saja aku memiliki kesempatan yang sama dengannya itulah isi kepalaku saat mendengarkan Lita berbicara. Tidak terasa kami mengobrol begitu lama hingga larut malam, ketika ingin mengakhiri obrolan Lita mengatakan sesuatu yang membuat akumerasa kegirangan.

“Apa kamu mau bekerja bersamaku?”

“Tentu Lit, siapa yang tidak ingin bekerja dengan gaji sebesar itu.”
“Baik besok aku hubungi lagi ya.”

Aku menjawabnya dengan penuh semangat tanpa bertanya sebenarnya pekerjaan apa yang Lita maksud tapi sudahlah asal cepat sukses seberat apapun pekerjaan itu akan aku lakukan.

Beberapa hari kami menjadi semakin dekat, sering pergi bersama, makan bersama, dan menonton film bersama. Tentu saja semua Lita yang membayar, dia tidak mau jika aku yang membayar. Sungguh baik memiliki teman seperti Lita, ketika kami berhenti disebuah taman kota duduk disana dan minum secangkir kopi aku terpikirkan tentang pekerjaan yang ditawarkan Lita. Akupun bertanya kepadanya,

“Bagaimana tentang pekerjaan yang kamu tawarkan Lit?”

“Ohiya! Kalau kamu memang ingin ikut aku bekerja, kamu harus merantau dan bagaimana studimu?”

Karena terlalu tergiur aku dengan pekerjaan Lita sampai membuat aku lupa, bahwa aku masih menjadi seorang mahasiswa. Setelah pulang aku terus memikirkan hal tersebut sampai membuatku tidak bisa tidur, ditengah malam Lita meneleponku kembali ia memberitahuku bahwa ia akan berangkat minggu depan dan bertanya apa aku tetap ingin ikut. Aku meminta Lita memberi waktu untuk memikrinya sampai esok hari, saat itu aku benar-benar dibuat bingung tapi dengan tekad yang bulat akhirnya aku memutuskan menunda studiku untuk bekerja bersama Lita. Awalnya aku berpikir bahwa ketika aku sukses aku akan melanjutkan studiku kembali dan tetap bekerja. Pagi-pagi sekali aku menelepon Lita mengabarkan bahwa aku akan ikut bersamanya bekerja di luar kota tapi aku harus mengurus penundaan studiku dan keberangkatanku secara bersamaan karena tidak ada banyak waktu lagi.

Pada hari berikutnya aku memberanikan diri untuk mengajukan pengunduran diri dari pekerjaan sebelumnya dan setelah mendapat persetujuan dari atasan aku pergi ke kampus untuk mengurus penundaan studi selama beberapa tahun, bagiku itu bukan masalah yang besar dengan kehilangan apa yang sudah aku jalani selama ini berharap dapat terganti berkali lipat dikemudian hari setelah aku pulang merantau. Hal yang paling sulit adalah berpamitan dan meminta izin kepada kedua orang tuaku, awalnya mereka ragu untuk mengizinkan karena aku masih menempuh studiku tapi karena desakan ekonomi akhirnya mereka pun mengizinkan aku pergi dengan janji bahwa setelah sukses aku akan kembali dan melanjutkan studiku. Disisi lain Lita mempersiapkan keberangkatan kami, ia sudah memesan dua tiket pesawat menuju luar kota yang akan berangkat pada sabtu pagi. Rasa gemetar dan rasa takut tiba-tiba menyerang ketika mendekati hari keberangkatan, disini aku belum juga tahu pekerjaan Lita dan tinggal bersama siapa tapi aku menyakinkan diri. Akhirnya tiba dihari keberangkatan Lita memesan sebuah taksi yang akan mengantar kami ke bandara selama perjalanan Lita menyakinkanku dengan berbagai ceritanya sesekali ia menunjukan berbagai tempat indah yang sudah ia kunjungi setelah bekerja disana melalui foto di handphonenya, aku semakin tidak sabar untuk segera sampai. Akhirnya pesawat kami berangkat dan disepanjang jalan aku terus mengingat keluargaku berharap mereka tidak sedih dengan keberangkatanku, kami tidur disepanjang waktu hingga Lita membangunkan.

“Bangunlah, kita sudah hampir sampai.”

“Ha...sudah sampai ya?”

Aku masih setengah sadar terbangun dari tidurku menjawab Lita dengan lirih, pramugari menghmpiri kami dan mengingatkan bahwa pesawat akan segera landing. Kami mempersiapkan diri untuk turun dari pesawat, rasanya seperti mimpi tiba di kota orang lain semua terasa asing dan terasa tidak nyaman

ketika pertama menginjak kaki menuju bandara. Disaat kami menunggu taksi Lita meminta izin untuk mengangkat telepon dari atasannya, dia berbincang cukup lama raut wajahnya berubah drastis ketika menutup telepon.

“Ada Apa lit? sepertinya ada masalah.”

“Lihat taksi kita sudah sampai, nanti akan ku jawab ketika kita sampai di apartemenku.”

Kami segera bangkit dari kursi membawa koper dan menuju taksi yang sudah datang, di mobil Lita menjelaskan berbagai tempat yang kami lewati sepanjang jalan. Akhirnya kami sampai di apartemen begitu bagus pemandangan dan suasananya itulah yang terlintas dipikirkanku setelah melihat apartemen Lita dikelilingi taman yang cantik tidak sampai disitu aku benar-benar dibuat takjub dengan isi apartemen Lita begitu mewah dengan nuansa elegan. Aku berkeliling didalam melihat koleksi barang-barang brand ternama memenuhi lemarnya, bisa kulihat indahnya kota dari jendela bertabur lampu yang sangat bercahaya. Lita menawarkanku makanan tentu saja aku mau, ia memesan makanan dari restoran terdekat sungguh kehidupan yang amat menyenangkan.

Setelah kami makan Lita menceritakan pekerjaannya ternyata dia hanya seorang pelayan disebuah restoran ditengah kota aku lantas terkejut dengan apa yang Lita sampaikan, namun itu tidak lantas membuatku untuk mengurungkan niat ikut bekerja dengannya karena aku sudah jauh datang ke kota ini. Lita berencana mengajakku untuk datang ketempatnya dan diperkenalkan kepada atasannya, aku benar-benar lelah jadi aku pergi untuk tidur terlebih dahulu. Sebelum itu Lita berkata kepadaku bahwa dia akan pergi dan akan kembali keesokan harinya, akupun terheran kenapa ia berencana untuk tidak pulang tapi sudahlah mungkin pekerjaannya menumpuk setelah ia pulang kemarin. Ketika pagi hari aku terbangun suara ketukan pintu terdengar dan aku segera membukakan pintu ternyata Lita sudah pulang dengan badan yang sempoyongan, aku terkejut ia pulang bersama seorang diri. Aku tidak sempat lagi untuk bertanya apa yang terjadi aku sibuk mengurus Lita yang sudah tidak sadarkan diri, aku membersihkan badannya dan mengganti pakaiannya aku masih kebingungan sebenarnya apa yang dilakukan Lita semalaman. Setelah membantu Lita akupun pergi ke dapur untuk membuat sarapan, Lita terbangun dari tidurnya ia melihatku dan bertanya.

“Apa kamu tadi mengganti bajuku?”

“Iya Lit, mau sarapan?”

Aku memberikan sepiring nasi goreng untuk dia makan dan secangkir teh hangat sembari aku bertanya kemana ia pergi, Lita berkata ia hanya pergi bertemu temannya. Akupun percaya dengan perkataan Lita tanpa menaruh rasa curiga sedikitpun, handphone milik Lita berdering tapi Lita tidak menjawabnya tapi seseorang terus menelfon dan akhirnya Lita mengangkat telfon menjauh dariku. Aku tidak merasa penasaran dengan hal itu yang kupikirkan hanya hari esok dimana aku akan pergi ketempat kerja Lita dan mulai bekerja disana, Lita kembali dengan muka yang bahagia sambil duduk disebelahku.

“Seneng bener kayak kejatuhan rezeki nomplok aja Lit.”

“Iya dong habis dapet uang hehe....” jawab Lita sambil memegang erat handphonennya.

Aku berpikir mungkin ia dapat gajian untuk bulan ini makannya ia merasa senang.

Keesokan harinya kami pergi ketempat kerja Lita ternyata restoran bintang lima yang mewah dan besar, Lita memperkenalkanku kepada manajer di hotel tersebut kemudian aku melakukan wawancara akhirnya manajer menerimaku untuk bekerja di hotel tersebut. Setelah seharian bekerja kami pulang, sebelum meninggalkan restoran manajer memanggil Lita untuk berbicara empat mata, aku berpikir mungkin ada urusan pekerjaan sehingga aku teteap menunggu Lita sampai selesai berbicara dengan manajer. Beberapa menit kemudian Lita keluar dengan penuh senyum diwajahnya, pasti dia sedang mendapat gajinya. Sebelum pulang Lita mengajakku untuk makan disebuah tempat makan dan memesan banyak sekali makanan, tanpa berpikir panjang aku lahap hampir semua makanan. Jujur saja aku belum pernah makan makanan sebanyak dan seenak itu, setelah menghabiskan makanan kami pulang sambil memegang perut yang kekeyangan rasanya mau meledak. Sampainya dirumah aku langsung berbaring di sofa dan tertidur pulas, aku sudah tidak peduli untuk mandi ataupun ganti baju. Ditengah malam aku terbangung mendengarkan Lita menangis sendirian didekat jendela yang terbuka, tentu saja aku terkejut dan menghampiri Lita untuk menenangkannya. Setelah ia tenang aku membawanya untuk duduk disofa dan mulai bertanya baik-baik sebenarnya apa yang terjadi, Lita menjawab bahwa ia telah membuat pacarnya marah sampai berkata kasar pada Lita karena tidak menemuinya malam ini. Aku terus menenangkannya sampai ia tertidur disofa, setelah itu aku mengambil selimut dari kamar untuk Lita.

Keesokan harinya kami bersiap untuk berangkat kerja dengan mata Lita yang masih terlihat bengkak karena menangis semalaman, aku menghiburnya dengan mengajaknya membeli sarapan kesukaannya. Sampainya di restoran Lita menarik tanganku dan bergegas pergi keruang ganti setelah melihat manajer

berjalan menghampiri kami, “Sebenarnya kenapa sih lit?”

“Tidak, aku takut kita dimarahi karena telat.”

Jelas itu jawaban yang menurutku tidak tepat karena kami datang setengah jam sebelum waktu kerja dimulai, tapi sudahlah mungkin ia ingin mengajarku menjadi karyawan yang baik jadi gajiku bisa sama dengan lita. Selama bekerja Lita terlihat menghindari manajer seolah tidak ingin bertemu dengannya, tiba-tiba manajer memanggilku untuk menemui Lita dan menyuruhnya datang menghadap manajer setelah restaurant tutup. Lita mengajakku dengan memegang erat tanganku, seperti ketakutan yang luar biasa ketika bertemu manajer. Sampainya didepan ruangan manajer Lita segera bersembunyi dibelakangku menyuruhku untuk mengetuk pintu dan masuk bersamaan, manajermelihat kami dan berbicara.

“Besok jangan sampai telat datang karena ada tamu penting.” “Baik pak.”

Aku berpikir kami dalam masalah sehingga manajer memanggil ternyata hanya menyampaikan pesan tersebut tapi Lita begitu takut untuk melihat manajer, setelah selesai kami pulang dan Lita mendapat sebuah panggilan dari handphonenya. Malamnya kami memasak untuk makan malam saat ~~ia~~ mengambil sebuah panci ia menumpahkan air dimeja dan membuat bajunya basah, Lita segera mengganti baju, aku yang sedang memasak sempat kebingungan mencari beras yang disimpan Lita segera aku pergi kekamar untuk bertanya dengan Lita begitu terkejutnya aku melihat sekujur tubuh Lita penuh dengan luka lebam seperti luka pukulan. Aku segera menghampirinya dan bertanya tentang luka itu, ia menjawab bahwa luka itu bukan apa-apa. Kami melanjutkan memasak dengan aku yang masih berpikir tentang luka ditubuh Lita yang begitu banyak, setelah selesai kamipun duduk dimeja makan sambil makan masakan yang sudah dibuat tiba-tiba handphone Lita berdering. Lita berdiri meninggalkan meja makan untuk mengangkat telvon tersebut kemudian ia segera bersiap-siap untuk pergi keluar rumah, aku tidak ingin ikut campur dengan urusan Lita tapi aku tidak berhenti merasa khawatir dengan dirinya jadi aku mengikuti Lita keluar. Ia memberhentikan sebuah taksi dan akupun segera menyusul dengan menaiki ojek, Lita berhenti disebuah tempat bar dan masuk kedalamnya. Aku mengikutinya masuk, didalamnya banyak sekali wanita yang berpakaian seksi dan banyak orang-orang yang berjudi. Lita masuk dalam sebuah ruangan, aku melihat diruangan tersebut ada manajer restaurant tempat kami bekerja. Dia menarik Lita untuk duduk dan menarik rambut Lita sambil berkatakasar kepadanya, Lita menangis tapi manajer semakin kasar kepadanya bahkan menamparnya. Aku segera masuk dan menghentikan perbuatan manajer itu, Lita terkejut melihat kedatanganku. Tanpa berpikir panjang aku menarik Lita dan pergi dari tempat tersebut, kami berhenti di sebuah taman, Lita

langsung memelukku dan menceritakan semuanya kepadaku dan menunjukkan bekas luka yang sangat banyak ditubuhnya, ternyata selama ini kehidupan mewah Lita didapat dari pacarnya yaitu manajer restoran tapi sebagai gantinya Lita harus mengikuti semua perintah manajer dan apabila ia menolak atau membantah manajer akan bersikap sangat kasar. Aku yang mendengarkan cerita Lita bergitu sedih dan merasa marah, setelah itu kami pulang aku meminta Lita untuk segera menjauh dari manajer itu tapi Lita menolak dan merasa kalau dia meninggalkan manajer maka ia tidak akan bisa menikmati kehidupan mewahnya lagi.

Keesokan harinya kami datang ke lita untuk berkerja seperti biasa, manajer melihat kami dan kami segera pergi untuk mengendarinya. Saat sedang mengambil bunga untuk diletakan di meja makan. Manajer menemuiku dan memperingatkanku untuk tidak ikut campur urusannya dengan lita, aku hanya terdiam hingga dia pergi meninggalkanku. Lita yang melihat hal tersebut menghampiriku dan memastikan aku baik-baik saja. Jam pulang tiba kami berdua segera meninggalkan restaurant untuk pulang, aku berusaha menasehati Lita disepanjang jalan pulang karena manajer sudah kelewatan. Lita berhenti sejenak dan menangis ia juga inginkan kebebasan dan meninggalkan semuanya tapi ia tidak akan bisa hidup mewah lagi, sampai rumah handphone Lita berbunyi dan itu adalah telf on dari manajer meminta Lita untuk datang menemuinya. Aku berusaha membujuk Lita untuk tidak berhubungan lagi dengan manajer, Lita pun menolak ajakan manajer dan sontak manajer marah dengan berkata kasar.

“Sudah jangan ganggu aku lagi.”

Lita segera menutup telfonnya, dari situlah sikap manajer berubah ia sering memarahi para pelayan restoran perkara hal itu. Suatu hari kami melihat manajer yang dimarahi oleh pemilik restoran dan dipecat karena terbukti menggelapkan uang, kami pun merasa senang karena tidak ada manajer yang kasar itu lagi di restoran. Aku pikir manajer itu sudah tidak mengganggu Lita lagi ternyata ia masih berusaha untuk menemui Lita, akhirnya Lita mengancam manajer tersebut bahwa akan dilaporkan kepada polisi jika masih terus mengganggu Lita dan memblokir kontak manajer dan tidak bertemu dengannya lagi.

-Selesai-

Rumah Kecil Milik Tuhan

Hujan deras membasahi kota kecil, menciptakan suara gemuruh yang menghantui di sepanjang jalan-jalan yang sepi. Di sebuah rumah kecil di pinggiran kota, seorang wanita muda bernama Amora duduk di teras belakang memandangi tetes-tetes hujan yang turun dari langit abu-abu, suara gemericik air menemani kesendiriannya, terpaku dengan kenangan yang terus-menerus menyayat hatinya.

Amora adalah seorang penulis yang tegar, namun di balik kata-katanya yang kuat, terdapat sebuah robekan luka yang tidak pernah ia tunjukkan pada dunia. Kehilangan ayahnya, dalam kecelakaan motor yang tragis dua tahun yang lalu. Sejak saat itu, hidupnya berubah drastis.

Hujan dan telepon menjadi pengingat pahit tentang kepergian ayahanda, tentang kenangan-kenangan indah keluarga cemara mereka. Amora selalu mencoba melupakan, tetapi setiap tetes hujan yang jatuh di atas bumi, setiap kali dering telepon berbunyi membawa kembali kenangan yang pernah mereka miliki dan seakan menghantui disetiap kisah. Di tengah hujan yang turun dengan lebatnya, air hujan mengalir deras di atas tanah yang basah menciptakan suara gemericik yang menenangkan, namun tidak baginya. Amora mengambil secarik kertas dan pena, mencoba menuangkan perasaannya dalam kata-kata. Namun, setiap huruf yang ia tulis hanya mengingatkannya pada ayahnya, mengingatkannya pada kebahagiaan yang telah hilang.

Ketika hujan semakin reda, Amora memutuskan untuk mengambil napas segar di luar. Dia mengenakan mantel hujan dan berjalan ke halaman belakang rumahnya. Langkahnya pelan, penuh dengan ketidakpastian dan kehilangan. Dia melangkah melewati bunga-bunga yang layu, mencoba mencari jawaban di antara dedaunan yang berdebu. Namun, di tengah langkahnya yang ragu, Amora melihat sesuatu yang membuatnya terkejut. Melihat seorang gadis kecil tengah bermain hujan di atas rintikan gerimis, ia adalah adik bungsu Amora yaitu Bina. Melihatnya yang belum mengerti apa-apa akan kehilangan adalah hal yang lebih menyakitkan, Amora mendekatinya dan menemaninya bermain ditengah rintikan gerimis. Seketika terbesit di pikirannya “Benarkan takdir itu adil?”



kami jelas-jelas masih membutuhkan sosok dan perannya tapi mengapa semesta begitu erat memeluknya seolah hidup yang kami lalui akan baik-baik saja, nyatanya setiap sakit yang terjadi semakin menunjukkan bahwa hidup bersamanya tidak akan terulang lagi untuk yang kedua kalinya.

Tak terasa, air mata mengalir deras di pipinya. Tetapi suasana sangat mendukungnya untuk menikmati kesedihan itu, semakin dilupakan semakin sakit terutama melihat ibunya yang harus mengisi posisi sebagai ibu sekaligus ayah untuk ke-empat anaknya yang semuanya masih bersekolah. Tidak perlu di jelaskan betapa sulitnya ia melanjutkan hidup tanpa belahan jiwanya karena di jelaskan bagaimana pun untuk orang yang tidak merasakan kehilangan mereka tidak akan mengerti. Ibunya sering berkata “Meskipun sudah terpisah di dunia tapi sosok ayahmu tidak akan pernah terganti dengan siapapun di dunia ini.” ketika mendengar kata ibunya ia sering merasa hancur, karena tidak ada cinta yang tulus kecuali cinta ayah terhadap anak perempuannya, tetapi di dalam hatinya, ada kilatan harapan yang belum padam suatu saat nanti sosok itu akan hadir menggantikan posisi yang selama ini kosong dan menjadi penyokong untuk bangkit kembali sebuah harapan kecil keluarga cemara yang telah terombang-ambing kehilangan nahkodanya.

Amora kembali ke dalam rumah bersama adiknya, kemudian hari menjadi malam Amora duduk di kamar, menatap hujan yang masih turun dengan lebatnya di luar jendela. Dia merasa sepi dan hampa, tetapi di dalam hatinya, ada kehangatan yang memancar. Dia tahu bahwa ayahnya akan selalu bersamanya dan keluarganya, bahkan di tengah badai yang paling hebat sekalipun. Ketika fajar menyingsing, Amora melihat matahari mulai muncul di ufuk timur. Walaupun hujan telah berhenti, tetapi di dalam hatinya, Amora tahu bahwa cinta ayahnya akan selalu ada. Dan di sela-sela hujan yang telah mereda, Maya merasa bahwa mungkin, suatu hari nanti, dia akan menemukan kembali cahaya dan kebahagiaan yang sempat redup oleh kenangan.

Hidupnya dengan penuh keyakinan. Setiap kali hujan turun, Amora tidak lagi merasa kesepian. Dia melihat hujan sebagai simbol kehadiran ayahnya yang selalu menjaganya dari atas sana. Hujan yang turun menjadi pengingat akan kasih sayang dan kehangatan yang pernah mereka bagi bersama. Bina, adiknya, juga tumbuh menjadi gadis yang tangguh dan ceria. Bersamanya, mereka membentuk ikatan yang kuat dan saling mendukung satu sama lain. Ibunya, meskipun masih merasakan kehilangan yang mendalam, tetap menjadi pilar kekuatan bagi keluarga kecil mereka.

Di antara kenangan-kenangan yang menyedihkan, mereka berdua menemukan kebahagiaan dan cinta dalam momen-momen sederhana yang mereka bagi bersama. Mereka tahu bahwa meskipun ayah mereka telah pergi, namun cinta dan kasih sayangnya akan selalu hidup dalam hati mereka

selamanya. Dan di tengah hujan yang turun dengan lebatnya, di sela-sela gemuruh petir yang menggema di langit, Amora merasa bahwa suatu hari nanti, dia akan menemukan kedamaian sejati dan kebahagiaan yang hakiki. Dan sambil menunggu, dia akan tetap setia menunggu di sela hujan yang turun, di tempat yang penuh dengan kenangan dan harapan.

Setiap harinya, Amora menuliskan cerita-cerita indah tentang keluarga cemara mereka. Dia menulis tentang kenangan-kenangan manis yang mereka bagi bersama, tentang canda tawa dan air mata yang mereka alirkan bersama. Tulisan-tulisannya menjadi sumber inspirasi bagi banyak orang yang membaca kisah-kisahnyanya. Tak terasa, satu tahun telah berlalu sejak kepergian ayahnya. Namun, Amora dan keluarganya telah berhasil mengatasi berbagai rintangan dan kesulitan dengan penuh kekuatan dan tekad. Mereka telah menemukan kedamaian dalam kebersamaan dan cinta yang tulus satu sama lain.

Pada suatu pagi yang cerah, Amora dan Bina duduk di teras belakang rumah mereka, menikmati sinar matahari yang hangat dan udara segar yang menyegarkan. Mereka berdua tersenyum, merasa bahagia dan bersyukur atas segala berkat yang telah mereka terima. Dan di antara cahaya matahari yang menyinari, Amora merasa bahwa cinta dan kebahagiaan tidak pernah benar-benar pergi. Mereka selalu ada di sana, dalam setiap tetes hujan yang turun, dalam setiap gemuruh petir yang menggema, dalam setiap nafas yang mereka hembuskan. Dan di dalam hatinya, Amora tahu bahwa suatu hari nanti, dia akan bertemu dengan ayahnya lagi, di tempat yang penuh dengan cahaya dan kebahagiaan. Dan sambil menunggu, dia akan terus menulis cerita-cerita indah tentang keluarga cemara mereka, tentang cinta yang abadi dan keajaiban yang tak terduga. Karena bagi Amora, cinta dan kebahagiaantidak pernah benar-benar berakhir, mereka selalu hadir di sela-sela hujan yang turun, menunggu untuk ditemukan kembali.

Hari itu, cuaca di kota itu terik dan panas. Amora sedang dalam perjalanan menuju perpustakaan untuk mencari inspirasi bagi tulisannya yang terbaru. Namun, di tengah perjalanan, keadaan berubah menjadi mendung dan hujan mulai turun dengan derasnya. Jalanan yang basah dan licin membuat pengemudi menjadi lebih berhati-hati. Tiba-tiba, terdengar suara keras dari kejauhan. Amora melihat sebuah motor yang berusaha mempertahankan keseimbangan ditengah licinya jalan oleh sisa rintik air hujan itu. Namun, kendali motor itu terasa lepas dan meluncur ke arah Amora yang sedang berjalan di trotoar. Tanpa berpikir panjang, Amora berlari ke arah motor yang kehilangan kendali itu dan mencoba menarik seorang pria yang terduduk di kursi pengemudi. Sesaat sebelum mobil itu menabraknya, Amora berhasil menarik pria itu dari tindhian motor yang menimpa kakinya dan mereka berdua terdian ketia hujan muali turun lagi.

Setelah beberapa saat terdiam, Amora dan pria yang dia selamatkan itu bangkit dari tanah. Pria itu ternyata adalah seorang anggota Polri yang bernama Rama. Amora merasa lega melihat bahwa Rama tidak mengalami luka serius, meskipun sedikit lecet dan terguncang oleh kejadian tersebut. Mereka berdua saling bertatapan, masih tercengang oleh kejadian yang baru saja mereka alami. Namun, di antara rasa terkejut dan kebingungan, ada juga rasa syukur dan kebersamaan yang tumbuh di antara mereka. Mereka membantu satu sama lain untuk pulih dari kejadian itu, saling bertukar informasi dan menanyakan kondisi masing-masing. Pertemuan mereka yang tak terduga ini membawa mereka lebih dekat satu sama lain. Mereka saling berbagi cerita tentang hidup dan pekerjaan mereka, serta menemukan banyak kesamaan dalam minat dan nilai-nilai yang mereka anut. Amora terkesima oleh keberanian dan keteguhan hati Rama dalam menghadapi situasi yang sulit, sementara Rama terpesona oleh kecerdasan dan kehangatan Amora. Dari kecelakaan yang tak terduga itu, muncul sebuah hubungan yang kuat dan bermakna antara Amora dan Rama. Mereka belajar untuk saling menghargai dan mendukung satu sama lain, serta bersyukur atas kesempatan yang diberikan oleh takdir untuk bertemu dan saling memperkaya hidup mereka. Dan di sela-sela hujan yang turun dengan lebatnya, di tengah gemuruh petir yang menggema di langit, Amora dan Rama merasa bahwa keajaiban sejati adalah saat-saat ketika kita saling berbagi dan peduli satu sama lain, dan bersama-sama menghadapi segala rintangan dan tantangan yang datang dalam hidup.

Namun, di balik kebahagiaan yang mereka rasakan, ada hal yang mengganjal di hati Rama. Ibu Rama, seorang wanita yang memiliki standar tinggi dan harapan besar untuk anaknya, tidak memberikan restu atas hubungan mereka. Ibu Rama menginginkan yang terbaik untuk Rama, termasuk pasangan hidup yang berasal dari keluarga yang setara, yang bisa mendukung karir dan status sosialnya. Rama, yang sangat menghormati dan mencintai ibunya, merasa terjebak di antara cinta untuk Amora dan tanggung jawabnya sebagai anak. Dia merasa bimbang dan kebingungan, karena mencintai Amora adalah sesuatu yang sungguh-sungguh, tetapi juga tidak ingin mengecewakan ibunya. Hal ini membuat Amora merasa sedih dan kecewa. Meskipun dia sangat mencintai Rama, namun dia juga mengerti bahwa ibu Rama adalah sosok yang sangat penting dalam kehidupan Rama. Dia merasa bahwa cinta mereka terhalang oleh perbedaan status sosial dan harapan-harapan yang terlalu tinggi.

Meskipun dihadapkan pada rintangan yang sulit, Amora dan Rama memutuskan untuk tetap bertahan dan memperjuangkan cinta mereka. Mereka berdua yakin bahwa cinta sejati adalah sesuatu yang tidak bisa dihalangi oleh perbedaan status sosial atau pandangan orang lain. Setelah beberapa waktu berlalu, Amora dan Rama terus memperjuangkan cinta mereka, meskipun ibu Rama masih belum memberikan restu atas hubungan mereka. Amora, dengan

ketulusan dan kesabaran yang luar biasa, terus menunjukkan kasih sayang dan perhatiannya kepada Rama dan keluarganya.

Suatu hari, ibu Rama menyaksikan sendiri betapa tulusnya Amora dalam mendukung Rama dan keluarganya, terutama dalam menghadapi situasi sulit dan ujian kehidupan. Amora tidak hanya menjadi pendamping yang setia bagi Rama, tetapi juga memberikan dukungan moral dan emosional yang besar bagi seluruh keluarga Rama. Melihat ketulusan dan dedikasi Amora, ibu Rama mulai membuka hatinya untuk menerima Amora sebagai bagian dari keluarga mereka. Dia menyadari bahwa cinta sejati tidak selalu datang dari latar belakang yang sama atau status sosial yang setara, tetapi lebih pada kesetiaan, kejujuran, dan ketulusan hati. Dengan penuh kebahagiaan dan harapan, ibu Rama akhirnya memberikan restunya untuk hubungan Amora dan Rama. Dia menyadari bahwa Amora adalah wanita yang pantas untuk dicintai oleh Rama, dan bahwa cinta mereka memiliki kekuatan yang luar biasa untuk mengatasi segala rintangan.

Amora dan Rama merasa sangat bersyukur dan bahagia mendapatkan restu dari ibu Rama. Mereka percaya bahwa cinta mereka telah diuji dan terbukti kuat, dan bahwa mereka akan bersama-sama melewati segala rintangan yang datang dalam hidup mereka. Dan di sela-sela hujan yang turun dengan lebatnya, di tengah gemuruh petir yang menggema di langit, Amora dan Rama merasa bahwa cinta sejati adalah hadiah terindah yang bisa diberikan kepada manusia. Dan meskipun hujan telah mereda, namun Amora dan Rama tahu bahwa keajaiban dan keberkahan akan selalu hadir dalam hidup mereka, setiap saat dan setiap waktu. Dan di sela-sela hujan itu, di antara setiap tetes air yang jatuh dari langit, Amora dan Rama menyadari bahwa cinta mereka akan terus berkembang dan menguat, melewati segala rintangan dan tantangan yang datang dalam hidup mereka.

Amora dan ketiga adiknya terus tumbuh dan berkembang di bawah pengawasan dan dukungan ibu mereka yang tangguh. Ibunya, seorang pejuang sejati yang menjalani peran ganda sebagai ibu sekaligus ayah, telah memberikan mereka contoh kekuatan, ketabahan, dan keberanian dalam menghadapi segala cobaan. Seiring berjalannya waktu, Amora semakin menemukan dirinya sebagai seorang penulis yang berbakat. Karyanya yang penuh dengan emosi dan kejujuran berhasil menyentuh hati banyak pembaca. Setiap kata yang ia tulis menjadi saksi bisu perjalanan hidupnya, dari kehilangan yang mendalam hingga kebahagiaan yang tulus.

Tidak kalah menonjolnya, Bina, adik bungsu Amora, mengejar impian seninya dengan penuh semangat. Dia menghadirkan keindahan dalam setiap goresan kuasnya, menciptakan lukisan-lukisan yang memikat hati setiap orang yang melihatnya. Bakat alaminya sebagai seorang seniman muda berhasil membuatnya dikenal di dunia seni lokal. Sementara itu, Marta, adik laki-laki

pertamanya yang energik, menemukan panggilan dalam olahraga. Bakatnya yang luar biasa dalam berlari dan melompat membawanya ke puncak kesuksesan dalam mengejar cita-citanya menjadi anggota TNI. Dengan kerja keras dan dedikasi yang tinggi, ia meraih berbagai prestasi dan menginspirasi banyak generasi muda di sekitarnya. Varo, adik laki-laki keduanya yang cerdas dan ulet, meniti karirnya di dunia otomotif, dengan bakatnya dalam mendesain dan merangkai, ia berhasil membangun sebuah bengkel besar di kota asalnya. Setiap langkahnya dipenuhi dengan keberanian dan keteguhan hati.

Kesuksesan mereka semua tidak lepas dari peran ibu mereka yang gigih dan penuh kasih sayang. Ibunya selalu memberikan dukungan dan dorongan kepada mereka untuk mengejar impian dan cita-cita mereka. Meskipun menghadapi berbagai tantangan dan kesulitan, ibu mereka tidak pernah menyerah dan selalu berusaha memberikan yang terbaik bagi keluarganya. Dan di sela-sela kesibukan mereka dalam mengejar impian dan cita-cita, mereka tetap menjaga hubungan yang erat dan kompak sebagai sebuah keluarga. Mereka selalu saling mendukung dan menyemangati satu samalain dalam setiap langkah yang mereka ambil.

Hingga suatu hari, di tengah-tengah kebahagiaan dan kesuksesan yang mereka raih, mereka semua berkumpul di teras belakang rumah mereka. Di sana, mereka mengingat kembali perjalanan panjang dan pahit yang telah mereka lalui bersama, dari saat-saat sulit hingga saat-saat bahagia yang mereka nikmati sekarang. Dan di sela-sela hujan yang turun dengan lebatnya, di tengah gemuruh petir yang menggema di langit, mereka merasa bahwa keluarga adalah segalanya. Mereka merasa bersyukur atas keajaiban dan keberkahan yang selalu hadir dalam hidup mereka, dan siap menghadapi segala tantangan yang akan datang dengan penuh keyakinan dan keberanian.

-Selesai-

Keabadian Persahabatan: Melampaui Batas Waktu dan Dimensi

Namaku Nayara Mikesha, biasa dipanggil Nayara atau Ra. Umurku 20 tahun. Aku anak pertama dari dua bersaudara. Sedang menempuh pendidikan di Universitas Baturaja yang terkenal akan prestasi akademik maupun non-akademiknya. Aku adalah anak yang bisa dikatakan *broken home* tapi masih tetap utuh hanya saja kehilangan peran ayah di hidupku, akan tetapi aku tidak perlu cemas karena aku sudah mempunyai sahabat yang sudahku anggap keluarga. Namanya Amanda Selly Hartono, semua orang akan menyebutnya perempuan sangat cantik dan pintar, ia adalah anak tunggal dari keluarga Prasetyo, umurnya sama sepertiku, keluarganya adalah orang terkaya nomor lima di Indonesia. Aku biasa memanggilnya Selly, itu panggilan spesialku, kami berdua sudah bersahabat dari kecil, saat pertama kali Selly pindah di kota kecilku yaitu kota Baturaja. Ada suatu kejadian yang tidak kami inginkan terjadi kepada sahabatku, Selly.



Keluargaku sebelumnya adalah keluarga harmonis yang tidak pernah bertengkar. Namun, semua itu berubah setelah nenek meninggal dunia. Keluargaku mulai berubah, dari permasalahan kecil dan permasalahan besar diributkan oleh keluargaku, seiring berjalannya waktu ayahku mulai berubah. Kau tahu? dari ayahku yang sangat menyayangiku dan menyuruhku untuk tetap melanjutkan sekolah di perguruan tinggi, ia juga berjanji untuk membiayaiku bersekolah sampai selesai. Akan tetapi dari aku bersekolah di SMK ayahku mulai tidak memberikanku nafkah sebagai orang tua. Sejak saat itu aku mencari uang dengan berbagai cara yang terpenting halal pikirku, dari hasil kerjaku itu aku bisa melanjutkan hidup. Sebelum aku masuk perguruan tinggi aku mencoba keberuntungan dengan cara mendaftar beasiswa KIP Kuliah, alhamdulillahnya keberuntungan menyertaiku aku lolos sebagai penerima beasiswa di salah satu

perguruan tinggi di kota keciku, bahkan sampai sekarang ayahku tidak menafkahkan, maka dari itu, aku sangat ingin membalas perlakuan ayah dengan cara aku ingin menjadi orang sukses pertama di keluargaku, belum sembuh dari masalah keluarga. Ditambah aku baru saja mendapat kabar dari mamanya Selly, untuk menyuruhku datang ke rumah sakit karena Selly lagi sakit.

Dari suasana hati yang gundah, dan masih memendam kekecewaanku kepada ayah. Aku bergegas ke rumah sakit karena Selly sudah aku anggap keluargaku ia menemaniku dari kecil baik dalam keadaan suka dan duka kami selalu bersama. Ketika aku baru sampai di rumah sakit, ternyata mamanya Selly sudah menungguku di luar rumah sakit, sebelum masuk ke ruang inap Selly, tante mengajakku membahas kenapa Selly bisa masuk rumah sakit.

“Ra, sebenarnya tante sangat tidak ingin menceritakan hal menyedihkan ini. Tapi kamu harus tau karena Selly adalah sahabatmu dari kecil. Jadi begini Ra, sebenarnya Selly itu mempunyai penyakit yang baru saja tante ketahui. Mungkin juga baru Selly ketahui dan rasakan. Selly mempunyai penyakit yang cukup ganas kemungkinan untuk sembuh itu susah. Ia sakit kanker otak stadium akhir Ra. Tante sangat sedih dan kecewa sama diri tante karena sibuk bekerja sampai melupakan Selly.” Mamanya Selly bercerita sangat serius, aku tidak melihat kebohongan di matanya dan aku juga memberikan support kepadanya untuk tidak menyerah, harus berusaha lagi untuk kesembuhan Selly.”

“Tante tidak salah kok, jangan salahkan diri tante. Rara yakin Selly pasti nanti sembuh, kitatetap harus semangat untuk merawat Selly sampai sembuh.” Aku hanya bisa mengucapkan kalimat seperti itu kepada mama Selly, karena jujur saja aku tidaklah sekuat itu, tapi aku harus kuat demi Selly. Setelah cerita tentang sakit yang Selly alami, aku beranjak dari tempat duduk meninggalkan mama Selly sendiri dan pamit kepada mama Selly untuk masuk “Tante aku masuk ke kamar Selly dulu ya.” Ketika aku baru memasuki kamar inap Selly, aku melihat Selly yang tergeletak di atas kasur blankar dan dipenuhi selang-selang yang melihatnya saja aku sudah mulai lelah.

“Sell, cepatlah sembuh, maka kita bisa makan seblak neng Mella lagi, ya. Kamu harus bangun.” Aku bercerita sama Selly bagai orang gila saja, akan tetapi aku merasa legah meskipun itu hanya kata yang tak berbobot, sambil menanggis aku tersenyum memeluknya. Lalu setelahnya aku membacakan Selly doa-doa penyembuh sakit, setidaknya jika sudahku beri doa Selly bisa sembuh, pikirku yang penuh harapan.

Selly adalah sahabat terbaikku sejak kami masih kecil. Kami selalu bersama, berbagi tawa dan air mata. Namun, takdir berkata lain. Selly

didiagnosis penyakit yang tak bisa disembuhkan. Hari demi hari, keadaannya semakin memburuk dan setiap hari juga aku mengunjunginya di rumah sakit, berharap dia akan pulih.

Hari itu, langit terlihat mendung dan hujan turun dengan lebatnya. Aku duduk sendirian di terasrumah sakit, memandangi tetesan-tetesan air yang jatuh dari langit-langit. Pikiranku melayang ke masa lalu, saat-saat indah yang pernah aku lewati bersama sahabatku, Selly. Ketika sedang asiknya duduk sendiri, aku mendengar suara lemah di balik pintu. Aku membukanya dan di hadapanku, Selly terbaring dengan senyum lembut di wajahnya. Walaupun tubuhnya lemah, semangatnya tetap membara. “Aku tahu aku tidak punya banyak waktu lagi.” ucap Selly dengan suara serak. “Tapi aku ingin mengucapkan terima kasih padamu, sahabatku. Kau telah menjadi saudara bagiku, dan aku tidak akan pernah melupakan semua kenangan indah yang kita bagi bersama.”

“Selly, aku tidak tahu bagaimana hidupku tanpamu.” ucapku dengan suara tercekat. “Kau adalah cahaya dalam hidupku, dan aku akan selalu mengingatmu.” Selly tersenyum, lalu mengulurkan tangannya ke arahku. Aku meraihnya dengan penuh kasih sayang. Saat tanganku menyentuh tangannya, tiba-tiba ada kilatan cahaya yang memenuhi ruangan. Ketika cahaya itu menghilang, aku terdiam sejenak, mencoba memahami apa yang baru saja terjadi. Selly telah pergi, tetapi dia meninggalkan jejaknya yang abadi dalam hidupku. Air mataku mengalir di pipi, saat aku mengingat lagi ucapan terakhir Selly. Aku merasakan kehilangan yang mendalam, namun juga kebahagiaan karena masih memiliki kesempatan untuk mengucapkan selamat tinggal. Setelah kepergian Selly, hidupku terasa hampa. Setiap hari, aku merindukan kehadirannya dan merasa sepi tanpa sahabat sejutaku.

Sementara itu jauh di kota tempat tinggalku sekarang, ada seorang gadis yang tertidur dengan pulasnya di kasur, sepertinya ia lupa bahwa hari ini ada kelas di kampusnya. Ketika alarm membangunkannya ia kaget dan langsung bangun, ia baru ingat bahwa hari ini ada kelas dan sedikit lagi ia akan telat. Gadis ini buru-buru bangun, ganti baju dan langsung ke garasi untuk mengendarai mobil. Kalian tahu? ia mengendarai mobil ini sangat ngebut dan mendapatkan sumpah serapah dari orang yang berkendara lainnya. Tiba-tiba setelah sampai di simpang enam, ada mobil truk besar yang menabraknya dari belakang, ia tidak bisa menghindar lagi karena mobilnya ditabrak dari belakang. Akhirnya mobilnya terpental jauh. Ia langsung di bawah ke rumah sakit sekitar sana dan langsung mendapatkan perawatan intensif di IGD. Namun, naas nyawa gadis itu tidak tertolong lagi ia hanya mengucapkan kata “Maafkan aku papa, mama, aku menyerah.” Lalu matanya tertutup rapat.

Bertepatan dengan kepergian Selly, mereka bertemu di sebuah taman yang penuh dengan bunga-bunga yang sangat indah, ditambah dengan pemandangan danau yang menenangkan. Selly duduk dikursi taman tersebut sambil melamun. Lalu datanglah seorang gadis yang sangat mirip dengannya, gadis itu memakai dress putih yang sangat mewah. Ia langsung mengajak Selly kenalan, “aku tidak punya banyak waktu, mau tidak kamu menggantikan hidupku, aku sudah tidak tahan lagi dengan hidupku di dunia ini. Mereka jahat kepadaku, mereka selalu tidak punya waktu bersamaku.” Gadis tersebut menjelaskan sambil tersenyum walaupun ia menangis.

“Tunggu, sebelumnya nama kamu siapa, terus kenapa kamu memilih aku untuk menggantikan hidupmu?” ucap Selly yang kebingungan.

“Perkenalkan namaku Viana Liondra Prasetyo. Aku memilihmu untuk menepati raga dan melanjutkan hidupku karena aku percaya kamu adalah wanita yang kuat, dan pantang menyerah. Lagi pula di dunia itu ada sahabatmu yang masih setia menunggumu ia menagisimu setiap hari. Jadi tugas kamu hanya mengembalikan keluargaku menjadi harmonis dan hangat lagi, setelah semua itu selesai kamu boleh pakai ragaku kemana yang kamu mau. Apakah kamu bersedia Selly?”

“Jadi ceritanya aku ini bertaransmigrasi keragamu ya? Kalau begitu izinkan aku menjaga ragamu sebaik-baiknya, aku ingin memperbaiki hidupmu dan juga hidupku!”.

“Cepat kamu ikuti cahaya yang terang itu. Teruslah melangkah sampai kau merasakan seperti ada pintu lalu masuklah, waktuku sudah habis, aku akan memberikanmu ingatanku, selamat tinggal Selly, semoga kamu suka ya.” Bayangan Viana pun mulai dihapus oleh angin-angin.

Di ruangan IGD rumah sakit terbesar di kota itu, terbaringlah seorang gadis yang sebenarnya sudah meninggal beberapa jam yang lalu. Ia adalah gadis yang cantik akan tetapi karena make-upnya yang begitu tebal jadi tertutuplah kecantikkannya. Tiba-tiba Selly terbagun di raga Viana dan ia merasa pusing yang sangat-sangat pusing, akhirnya ia pingsan lagi. Ia melihat banyak sekali memori-memori yang kelam yang rasanya Selly ingin balas dendam dengan cepat dan pergi menemui keluarganya.

Ketika ia mulai membuka mata, ia melihat disampingnya sudah ada mama dan papanya yang melihatnya sedih, khawatir dan sedikit merasa senang. “Min.. nnum.” Mamanya langsung memberi minum, dan langsung menekan bell yang ada di samping nakas untuk memanggil dokter “kamu sudah sadar nak,

mama dan papa sangat khawatir denganmu! Beberapa jam lalu dokter menyatakan kamu meninggal nak, mama sangat syokkk.”

“Aku tak apa ma, boleh aku minta kaca? Waduhhhh, kenapa make-upku tebal sekali.” Setelah mama Viana memberikan kaca, ia histeris melihat mukanya yang dipenuhi make-up, mamanyapun tak kala terkejut dan mengucapkan “lahhh, kamukan memang setiap hari pakai itu.” Sambil tersenyum dan mulai bingung.

“Heheheh,maaf ma aku lupa, oh ya abang-abang mana ya ma? kok aku ngak ngelihatnya.” Selly mulai mengetes mamanya Viana, “ahhhha, abangmu mah sibuk sama teman-temannya dan kerja terus.” Ucap mama Viana mengebuh-gebuh. “Ma, nama lengkap aku siapa ya ma? Aku jadi banyak lupa sekarang.” Ia senggaja berbohong kepada mamanya Viana biar ngak curiga.

“Nama lengkap kamu Viana Liondra Prasetyo, kamu anak terakhir dari tiga bersaudara, kamu juga anak dan cucu perempuan satu-satunya dari keluarga Prasetyo. Kami sangat menyayangimu nak.” Ucap mama Viana berkaca-kaca. “Iya benar itu, kamu adalah anak kesayangan papa juga, apapun yang kamu pinta akan papa wujudkan nak.” Ucap papanya antusias.

Tiga hari kemudian Selly berhasil membujuk orang tua Viana untuk membawanya pulang dari rumah sakit, karena sejujurnya ia sangat bosan di sini.

Di sini kita panggil Viana ya bukan Selly lagi, biar tidak keliru.

“Ketika Viana dan mamanya beres-beres barang Viana sudah selesai, papanya pun sudah selesai juga mengurus administrasi dan langsung bergegas ke kamar inap Viana dan mengajak mereka untuk pulang ke mansion.

“Ayo kita pulang sekarang...”

“Ayo pa.” ucap Viana dan mamanya kompak.

Di perjalanan Viana hanya melamun menatap jalanan yang jauh dari kota-kota. Ketika sudah sampai di mansion Viana sungguh takjub betapa tidak, mansion ini sangat mewah lima kali lipat lebih besar dari rumahnya yang dulu. Untuk masuk saja harus melewati kolam dan taman yang besar. Pada saat ingin memasuki mansion ia dikejutkan ada pria yang tampan duduk di sofa, ia mengucapkan dalam hati, “Masyaallah ciptaanmu Ya Allah, pasti kalau Rara lihat ini ia akan tantrum, aku tidak bisamembayangkannya.”

Viana belum sempat masuk dan masih senyum-senyum sendiri di depan pintu. “Wahhh, itu siapa, cantik sekali.” Ucap pria bermata hitam legam itu. Sedikit info ya ini kakaknya Viana yang lebih tua satu tahun darinya. Dan kakak Viana satunya itu sedikit bersifat seperti kulkas berjalan. Kakak yang pertama bernama Kiano Putra Prasetyo bersifat ramah, baik hati dan playboy, ia sangat menyayangi adiknya tetapi tidak di tunjukkan secara langsung, kesibukannya bekerja setiap hari, jadi kabar kecelakaan Viana saja ia tidak tau. Kakak keduanya sekaligus kembaranya yang bernama Alfaro Putra Prasetyo, ia mempunyai sifat yang sangat berbeda di keluarganya, ia dijuluki kulkas berjalan karena cuek terhadap semuanya, tapi jauh di dalam lubuk hatinya ia sangat menyayangi keluarganya. Mama Viana bernama Zaskia Prasetyo, ia adalah mama yang baik hati dan dan menyayangi keluarganya. Papa Viana bernama Admaja Prasetyo ia adalah seorang yang pekerja keras, sangat menyayangi anak-anaknya apapun akan ia lakukan untuk keluarganya. Dan yang terakhir itu ada Viana Liondra Prasetyo ia adalah anak terakhir dan cucu terakhir dari keluarga Prasetyo, meskipun sifatnya yang dikatakan kurang wajar pada gadis seusianya karena ia sangat suka memakai make-up yang berlebihan.

Kembali lagi ke cerita. “Ini adalah adik kalian, papa harap kalian bisa akur lagi ya, Viana baru saja bangun dari koma karena kecelakaan tiga hari yang lalu. Kenapa kalian tidak menjeguk adik kalian ha?” ucap papa Viana marah.

“Maaf pa Kiano tidak tahu kalau dek Viana Kecelakaan, Kiano pulang ini karena ada rapat di perusahaan. Kalau tidak ada rapat mana tau Kiano pa.... Alfaro juga padahal di rumah dia tidak memberitahuku..!” Kiano sangat marah dibuat alfaro, karena tidak memberitahukan keadaan adik keciknya itu.

“Maaf.” Ucapnya sambil beranjak pergi ke kamarnya.

“Dasar Faro, akan mama hukum anak itu!” Ucap mamanya kesal.

“Viana, Kamu istirahat dulu ya ke atas, nanti pas makan malam akan mama panggil.” Ucap mamanya sambil mengelus kepala Viana.

“Baik ma.” Viana langsung naik ke kamarnya dan menguncinya. “Wahhh kamarnya cantik sekali, aku sangat menginginkan kamar ini, akhirnya cita-citaku tercapai hehehe.” Betapa tidak, kamar yang dimiliki Viana saat ini sangat mewah sekali, berwarna *pink soft*, barang-barang mewah ada Setelah selesai makan malam, keluarga mereka akhirnya duduk di ruang keluarga. Viana mulai menjalankan tugas pertama yaitu ia harus membuat hubungan abangnya dan dia akur. Akhirnya Viana mempunyai ide yang cermelang, karena ide ini tidak akan di tolak abangnya. “Pa, boleh tidak Viana makan di luar bersama abang Kiano dan Faro.” seperti jurus andalannya yaitu muka yang di imutkan dan siap akan menangis, untuk itu siapa yang tahan? Akhirnya

papanya menyetujui permintaan putrinya itu. “Kiano, Faro kalian temani adik kalianmakan di luar ya, tanpa penolakan!” ucap papanya tegas tanpa mau alasan apapun dari kedua anak laki-laknya itu.

“Baiklah pa, kami akan menemani adik kami yang paling imut dan lucu ini. Ucapnya sambil mencubit pipi Viana. “Kalian jaga adik kalian baik-baik. Pulanglah dalam keadaan seperti sekarang.... kalian mengerti?” tegas papanya.

“Siap pa....” ucap tiga bersaudara itu. Apa kalian tau bagaimana sikap Faro? Tentu saja ia sangat keberatan, tapi karena ini perintah papanya mana mungkin ia menolak bisa-bisa semua asetnya di sita.

Setelah mereka memasuki mobil, dan yang menyetir yaitu Kiano, sedangkan yang duduk di belakang itu ada Faro dan Viana. Viana mengajak mereka untuk membeli makanan di pinggir jalan yang biasanya Selly lakukan bersama Rara. Ia sangat rindu kepada sahabatnya itu. Akhirnya Viana berhasil membujuk abangnya itu untuk membeli telur gulung, batagor, somay, papeda, seblak dan minuman teh poci. Setelah selesai membeli jajanan itu mereka kembali lagi ke dalam mobil dan Viana mengajak mereka ke taman yang ada di dekat mansion mereka. “Bang Key, nanti kita makannya di taman aja ya!” Viana sudah tidak sabar lagi menunggu tugas pertamanya selesai dan tentunya tidak sabar lagi menyicipi jajanan yang ada tidak ada hal yang istimewa.

“Iya dek.” Tiga puluh menit berlalu akhirnya mereka telah sampai di taman dekat mansion mereka. Viana tanpa basa basi langsung saja menyuapi abangnya itu dengan telur gulung, dan merekakaget. Karena hal seperti ini sudah lama sekali tidak mereka rasakan. Banyak yang di ceritakan Viana dengan abangnya itu, akhirnya mereka luluh lagi dan berpelukan. Mereka berjanji untuk selalu bersama lagi baik suka maupun duka.

Akhirnya mereka pulang kemansion dalam suasana hati yang bahagia dan tanpa mereka sadari juga mereka masuk mengucapkan salam dengan kompak

“Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.” Ucap mereka bertiga.

“Waallaikumsallam warahmatullahi wabarakatuh.” Jawab mama dan papanya, “Bagaimana apakah aman diluar tadi?” tanya papanya.

“Tentu aman pa kan adaKiano!... hhhha.” ia tertawa begitu heboh.

“Kami aman ma, pa.” jawab Viana sambil terseyum, dalam hatinya “senanglah aku, tugas pertamaku sudah selesai, tinggal menyatukan semua keluarga ini menjadi kompak dan harmonis lagi!” Viana langsung pamit pergi

ke kamar semuanya...Viana ke kamar duluan ya sudah tidak tahan lagi mata ini!” sambil berlari di tangga.

“Iya nak, kamu tidurlah jangan lupa gosok gigi, cuci muka, dan cuci kaki dulu.” Perintah mamanya.

“Siap ma!!”

Sedikit info Viana ini ternyata sama seperti Selly dan Nayara ia masih menempuh pendidikan di Universitas ternama di Indonesia yaitu Universitas Indonesia Makmur. Ia sudah memasuki semester 7, sebenarnya ia lagi menyusun skripsi dan satu minggu lagi ia akan menjalani sidang akhir yaitu kompre dan ia akan di wisuda. Paginya, ia langsung ke bawah lanjut untuk memasak makanan untuk sarapan, siapa tau dari masakan ini ia bisa menjalankan tugas yang keduanya yaitu menyatukan keluarga Prasetyo.

“Lalalalala...aku senang sekali, akhirnya aku bisa memasak lagi.” Viana memasak makanan kesukaan Selly: soto ayam, ayam goreng, sayur urap, dan sambal hati ayam. Tak lupa juga, ia memasak nasi goreng dan nasi biasa. Tiga puluh menit kemudian, ia sudah memasak dan menghidangkannya di meja makan.

Mamanya Viana yang pertama kali bangun heran. Siapa yang masak di dapur? Aromanya wanggi sekali, ke dapur, dan betapa terkejutnya ia karena di meja makan sudah banyak sekali masakan.

Papanya pun tiba di meja makan, disusul kedua abangnya.

“Wahhh, siapa ya yang masak sebanyak ini pagi-pagi, rajin sekali.” ucap abang Kiano Viana.

“Mama ya masak ini?” papa bertanya.

“Bukan pa, mama saja terkejut.”

Akhirnya, setelah membereskan semuanya, Viana kembali ke meja makan dan mulai menegaskan bahwa, “Tenang-tenang, Viana yang masak makanan ini, silahkan duduk dan nikmati!”

Semuanya duduk dan mulai menikmati makanan yang dibuat Viana. Mereka kaget karena masakan Viana enak sekali, mengingatkan mereka pada masakan mama dan nenek mereka dulu.

“Viana, kamu hebat nak.” papanya sangat kagum.

“Terima kasih pa, Viana berharap keluarga kita tetap harmonis seperti ini ya pa...jangan ada yang saling diam atau sibuk masing-masing ya, karena Viana masih butuh kalian semua.” Viana sambil menjalankan drama, iapun mendunduk.

“Maafkan kami nak, kami memang egois kepada Viana, kami minta maaf ya nak, sangat minta maaf. Berikan kami kesempatan sekali lagi, untuk memperbaiki semuanya.” ucap mereka kompak pada kalimat terakhir.

“Iya pa, ma, bang, Viana maafkan kalian, jangan ulangi lagi ya, dan juga, Viana mau minta izin nanti setelah wisuda. Viana ingin jalan-jalan dan membuka usaha di Sumatra Selatan. Boleh ya?” Viana cerdas sekali. Ia langsung meminta dua permintaan sekaligus.

Ntahlah, ia juga bingung apakah disetujui atau tidak. Tapi Viana harus tetap berusaha lagi agar disetujui.

“Wahh kamu akan usaha apa nak?” tanya mama Viana. “Mungkin Viana akan membuat usaha kafe ma di sana, mengingat sangat jarang usaha kafe di sana.” ia sangat antusias sekali untuk pulang ke kampung halamannya.

“Boleh-boleh, nanti papa bantu biayanya ya nak.” Papanya setuju saja Viana sangat bersyukur atas hal itu.

Setelah meraih gelar sarjana hukum, Viana kembali ke kota asalnya dengan harapan membangun usaha dan bertemu kembali dengan keluarga serta sahabatnya. Ia menyiapkan segala keperluan, termasuk oleh-oleh, dan berangkat dengan penuh semangat. Setelah perjalanan panjang, Viana tiba di Baturaja dan mulai mencari lokasi strategis untuk usahanya. Usahanya berjalan sukses dan ramai, membuat keluarganya bangga. Suatu hari, Viana bertemu dengan seseorang yang mengiradirinya adalah sahabat lamanya yang bernama Selly, dan Viana pun mengajaknya berbicara di kafe untuk menjelaskan semuanya.

“Sebelum mulai berbicara lebih jauh, ada baiknya kita kenalan duluan hha.” ujar Viana sambil mengajaku kenalan.

“Iya juga ya, okedeh aku duluan. Perkenalkan namaku Nayara Mikesha. Aku adalah sahabat sejatinya Selly. Tapi sahabatku Selly sudah meninggal dunia beberapa bulan yang lalu. Maka dari itu aku memangilmu tadi, aku kira

kamu Selly, soalnya kalian mirip sekali.” ucapku sambil tersenyum.

“Aduh maaf yahh karena aku kamu jadi sedih.” lanjut Viana, “Perkenalkan nih, nama aku Viana Liondra Prasetyo.” ucapnya sambil tersenyum kecut, karena tidak enak denganku.

“Ahh tak apa Na. Lanjut saja.” ujarku, sudah tidak tahan lagi menunggu apa yang akan Viana bicarakan kepadaku.

“Kamu percaya tidak kalau di dunia ini ada yang namanya transmigrasi?” tiba-tiba Viana menanyakan tentang transmigrasi, ada apa ini kenapa aku merasakan ada sesuatu.

“Aku percaya, karena aku sering membaca novel transmigrasi.” ucapku antusias.

“Lalu kamu percaya tidak jika aku adalah Selly sahabatmu yang telah pergi?” ucapnya menanyakan dan mengingatkanku.

“Haaah, apa itu benar Viana? Lalu kenapa kamu baru muncul sekarang?” aku sangat antusias sekali dan langsung memeluknya.

“Aku baru bisa kesini lagi karena bantuan dari keluarga raga ini. Raga yang aku tepati ini adalah anak orang terkaya nomor 2 di Indonesia, ia mengalami kecelakaan pada saat akan pergi ke kampus, dan lebih parahnya lagi tubuh ini mempunyai kakak yang tampan-tampan bak pangeran.” ucapnya antusias.

“Wahhh kapan-kapan ajak aku main ke rumahmu ya, aku sangat rindu sekali Selly.” aku tidak bisa berkata-kata lagi dan rasanya tak ingin kulepaskan lagi dari pelukanku.

“Sebenarnya aku tidak pernah benar-benar pergi. Aku hanya perlu waktu untuk menyembuhkan diri dan menemukan jalan kembali kepadamu. Ingat ya Ra kalau di luar kamu panggil aku Viana saja biar orang-orang tidak curiga ya. Karena berita ini belum ada yang tau kecuali kamu.” ucapnya was-was sambil berbisik.

“Ra kamu percaya tidak jika pemilik kafe ini aku?” tanya Viana Serious.

“Masyaallah apakah itu benar?” aku sangat kaget, pasalnya aku belum tahu siapa raga yang di tepati sahabatku ini apakah ia juga berasal dari orang kaya? Oh iya, diakan tadi mengatakan orang terkaya nomor dua di Indonesia.

Kemarin malam aku sudah menelpon orang tua Selly untuk mengajak makan di kafe punya Viana, aku mengatakan bahwa akan ada perkumpulan untuk menyambut bulan suci Ramadhan saja. Padahal tujuan lainku untuk mempertemukan sahabatku kepada orang tuanya. Semoga orang tuanya percaya kepadaku dan Selly.

Di sini kita panggil Selly saja ya!

Pagipun tiba, Selly telah menyiapkan ruangan khusus dan banyak makanan kesukaan orang tuanya dulu. Kamipun telah siap dan hanya menunggu orang tua Selly datang. Tak lama kemudian, orang tua Selly datang dan masuk ke dalam ruangan yang telah di siapkan. Setelah sarapan, aku langsung membuka pembahasan.

“Jadi begini om, tante maksud kami mengundang om dan tante bukan cuma untuk menyambut bulan suci Ramadhan saja akan tetapi ada satu hal yang serius yang perlu Nayara bicarakan kepada om dan tante.” ucapku serius.

“Sahabatku akan menjelaskannya om!” ucapku meneguh.

“Hai, perkenalkan nama aku Viana Liondra Prasetyo, aku adalah anak dari keluarga Prasetyo. Tapi....” Selly sengaja menjeda agar orang tuanya penasaran.

“Tapi apa nak?” tanya mama Selly.

“Tapi aku adalah anak kalian yang telah meninggal dunia, aku bertarnsmigrasi ke raga tubuh ini, tapi jiwanya tetap jiwa Selly ma, pa.. Selly bisa menunjukkan rahasia terbesarnya papa dan mama. Pertama papa, papa pernah pakai daster mama yang pendek itu keluar untuk potong rumput. Dan kedua rahasia mama, mama pernah salah pakai celana dalam, akibat mau cepat-cepat jadi mama pakai celana dalam papa.” Selly menjelaskannya sambil tertawa terbahak-bahak, persis seperti dirinya sebelum terjatuh sakit dulu, dan aku sangat merindukan hal itu dan hari ini hal itu terulang lagi.

“Kalau seperti ini mah kamu memang anak kami, cuma raganya berbeda ini jauh lebih cantik pa.” ucap mamanya sambil menangis terharu, karena anaknya kembali lagi.

“Kamu memang anak kami nak, Selly kami kembali lagi, terima kasih Viana kau telah mengizinkan anak kami kembali walau dengan ragamu, kami sangat berterima kasih.” papanya menjelaskan itu sambil menangis bahagia betapa tidak anak tunggalnya yang telah meninggal dunia dan kembali lagi dalam versi lebih cantik dan berbeda seperti ini, ia sangat bahagia.

Akhirnya mereka berempat berpelukan bersama menikmati hari itu sampai siang hari. Dan menjanjikan akan bertemu di kemudian hari lagi. Keesokan harinya, mereka merayakan kebersamaan dengan merencanakan liburan bersama, mengunjungi tempat-tempat indah, dan menciptakan kenangan baru. Mereka berjanji untuk selalu mendukung satu sama lain dan menjalani hidup dengan penuh semangat dan kebahagiaan.

Betapa indahnya, ketentuan Allah yang menjadikanmu manusia pilihan.

Gina

-Selesai-

Keluarga

Malam itu, seorang gadis kecil terus memandangi langit gelap melalui jendela berjeruji, bertirai polos yang sengaja ia buka. Angin malam yang begitu dingin membelai, membuat merah sipu kedua pipinya. Dia tak bisa tidur sedari sejam yang lalu. Tapi sebab itu bukan karena angin malam yang dingin.

“Ding.. iiiiin.” suara seorang yang ia kenal. Sesegera mungkin gadis kecil itu menutup tirai rapat-rapat. “Maaf...” ucap si gadis kecil lirih. “kamu belum tidur Ros?” tanyanya.

“Belum...” jawab si gadis kecil, pemilik nama “Rosa” itu. “Kenapa?”

“Aku belum ngantuk kok. Maaf, udah bangunin Kak Lisa.”

“Ya. Gak apa. Bener, kamu belum ngantuk?” tanyanya untuk yang ketiga kalinya.

“Iya.” jawab Rosa tersenyum kecil. “Hmm..., ya udah kalau gitu. Kakak balik tidur lagi. Kamu juga cepat tidur Ros...” perintah Lisa.

“Iya Kak.”

Sejenak gadis kecil memperhatikan punggung perempuan yang ia kenal dengan sebutan “Kak Lisa” yang telah tertidur. Namun seketika terfikir kembali hal itu. Lagi.

“Kak...” panggil si gadis kecil lirih, tapi tak ada jawab. “Kak Lisa... kata Fika. Kalo kita punyaibu, kita bisa makan makanan enak, terus kalo sakit, “ibu’ perhatian. Apa aja yang kita mau, bakal dikasih. Aku tahu Kak... itu gak mungkin. Tapi aku mau diulang tahunku yang ke-6 besok bisa ketemu ibu. Kalau cuman nglihat aja, juga gak apa-apa.” Ungkap gadis kecil dalam monolog.



“Hmm, Kak Lisa?”

Sebenarnya Lisa memang sudah terjaga sejak gadis kecil itu tak sengaja membuatnya terbangun. “Rosa... Kan Kakak dah bilang berapa kali biar kamu tahu. Tadi kamu bilang udah tahu, tapi tetap kerasa kepala. Sudah pasti kita gak bisa bertemu. Karena kita tidak punya... Terus, kamu gak usah dengerin ceritanya si Fika.” Lisa dengan nada sedikit kesal, karena emosi yang belum stabil sebab sedari bangun tidur.

“Hm. Iya kak, maaf.” Rosa yang menyesal. “Ya, udah. Gak apa-apa. Sekarang kamu tidur, besok kita kan bakal ada acara. “Ungkap Lisa dengan senyum penuh arti. “Oh, ya Dek. Kalau besok Kakak gak bisa ngasih kado yang sesuai dengan yang Adek mau. Coba kamu minta sama yang di atas. Percaya deh, pasti dikabulin.” saran Lisa.

“Bisa?” Tanya Rosa dengan polosnya. “Bisa dong!” Jawab Lisa yakin. Rosa tersenyum lebar.

Akhirnya Rosa pun memutuskan untuk segera tidur. Agar acara esok yang ia nanti-nanti sesuaidengan apa yang ia harapkan.

Rosa memandang langit-langit kamar yang tak nampak, sambil memohon kepada Yang Maha Kuasa, “Semoga besok aku bertemu Ibu. Tapi kan mustahil. Kalo gitu, aku mau bertemu keluargaku. Tapi kan di sini juga udah ada keluargaku. Hah... terus, minta apa? Kalo gitu.” mohonnya dalam batin sembari berfikir matang-matang apa yang ia harapkan.

“Semoga aku bertemu dengan keluargaku yang sudah sekian lama tidak bertemu, siapapun!

Kalo gak, yang penting keluargaku yang belum pernah aku temui juga gak apa-apa. Siapapun!”

01 Januari 2002 : 08.00

Pagi yang cerah menyambut secercah senyum itu. Di Panti Asuhan “Kasih Ibu’.

“Eii... bangun Ros. Udah jam 8, inget gak, ini hari apa?” Lisa mencoba membangunkan Rosa si pemalas untuk yang kesekian kalinya, kali ini dengan sekuat tenaga dan tanpa ampun.

“Hmm!” Rosa yang kesal karena Lisa membangunkannya dengan cara yang berbeda. Yaitu menggelitikinya. “Ahhh! KAK! Hahaha... GELI!” Rosa

mulai tak tahan. Dan akhirnya, menyerah. “Iya, iya aku bangun. Uduhan!” Pinta Rosa.

“Nah... anak pintar. Sekarang mandi, terus bantu-bantu yang lain di luar. Semua pada sibuk nyiapin acaranya. Hari ini bukan cuman kamu yang dirayain. Jadi jangan manja ya Adek Rosa.” jelas Lisa.

“Iya iya iya....” jawab Rosa.

Setelah selesai dengan urusan pembersihan diri, selanjutnya Rosa pun ikut membantu. Lisa menyarankan Rosa untuk membantu dalam urusan dekorasi bersama saudara sebayanya dan dibantu oleh beberapa Kakak yang juga menuntun mereka. Melipat kertas origami, meniup balon, menggantung kertas, dan memajang dekorasi yang telah siap. Semua melakukan tugas masing-masing dengan senang hati.

“Ros, hari ini bakal ada yang datang loh....” Tiba-tiba saja Bu Rahmah mengatakan sesuatu sembari menepuk pundak Rosa disaat ia sedang asyiknya meniup balon. Dan berhasil mengagetkan Rosa walaupun tak ada niat untuk melakukannya.

“Ah! Bu Rahmah?”

“Kamu pasti seneng.” Bu Rahmah melanjutkan ucapannya barusan.

“Ada yang datang? Siapa?” Rosa sama sekali tidak mengerti apa yang sebenarnya beliau katakan.

“Loh, belum tahu toh nduk?” tanya Bu Rahmah dengan heran. Rosa yang polos tetap diam. Mencoba menerka apa yang sebenarnya Bu Rahmah maksudkan. Tapi semakin ia berfikir, semakin ia tak mampu menemukan jawabannya.

“Ya sudah, kalo gitu. Nanti Rosa liat aja sendiri. Biar Surprise, ya?” Bu Rahmah menyarankan. “Emang, siapa Bu? Siapa?” Rosalia yang mulai dipenuhi rasa penasaran, sudah sampai pada puncak kesabaran.

“Bu Rahmah! Minta tolong ke sini sebentar, boleh?” terdengar suara wanita memanggil yang sumbernya berasal dari dapur.

“Oh! Nggih Bu!” Bu Rahmah menyanggupi. Dan akhirnya Bu Rahmah pergi dengan meninggalkan gadis kecil itu yang dipenuhi rasa penasaran.

Disaat yang sama, “Ros, temani Kak Lisa ke Supermarket sebentar. Mau?” Lisa juga muncul disaat yang tak terduga. “Ah! Iya Kak!” Dalam waktu

singkat Rosa melupakan percakapannya dengan Bu Rahmah.

01 Januari 2002 : 08.30

Rosalia Fernanda, sebentar lagi aku akan menjemputnya. Ternyata makan waktu cukup lama untuk mencapai ke tempat itu. Sedangkan aku berangkat mulai pukul 7. Aku begitu gugup.

“Umurnya sekarang 6 tahun ya? Jadi anak itu pasti suka mainan.” gumamku sembari mengemudikan mobil yang melaju dengan pasti. Dipikir-pikir, jarang sekali aku ini berkomunikasi dengan anak kecil. Bagaimana nantinya kalau aku bertemu Rosalia, berbicara, atau berperilaku padanya? Hhah... Sinta. Andai kamu masih ada di sisiku.

01 Januari 2002 : 08.50

Rosa dan Lisa telah kembali setelah keperluan mereka. Saat mereka sedang akan memasuki rumah, Rosa terus mengalihkan perhatiannya pada mobil hitam yang sudah terparkir sejak sebelum kembalinya mereka dari berbelanja.

“Ah... akhirnya kita sampai rumah. Capek banget ya Ros.” Rosa pun mengalihkan pandangannya pada Lisa.

“Mau minum Kak, ke dapur yuk!” pinta Rosa. “Ah! Ayo Dek.”

Keadaan saat itu begitu ramainya, hingga Rosa tak sempat untuk memikirkan siapa pemilik mobil itu.

Sekembalinya Rosa dan Lisa, semua sudah siap pada tempatnya. Tak lama mereka pergi, tapi urusan telah terselesaikan. Karena acara itu bertepatan setelah perayaan tahun baru, kemeriahan terompet masih bergema. Kebahagiaan pun juga turut bergema. Setiap tahunnya, Panti Asuhan “Kasih Ibu” merayakan hari kelahiran mereka bersama-sama. Jika bulan kelahiran mereka bersamaan, maka mereka akan merayakan diawal, atau dipertengahan bulan tersebut. Kebersamaan yang begitu harmonis.

“Nah, ayo semua kumpul-kumpul sini! Nida, Oki, Eva, Dan Rosa. Kalian berdiri di belakang sini.” perintah Bu Rahmah dan Rosa mengikuti arahnya.

Tak seperti tahun-tahun sebelumnya. Tahun ini acara perayaan ulang tahun terasa lebih meriah. Rosa sedari tadi hanya terdiam, sedang yang lain menyanyikan lagu ulang tahun dengan gembiranya. Rosa memandang sekitar,

entah apa yang ia cari. Dan disaat itu, ia menangkap satu sosok yang menarik perhatiannya sama seperti saat ia memperhatikan si mobil hitam. Seorang lelaki berkacamata dengan setelan kemeja putih serta jas hitam. Dalam keramaian, sosok itu terbilang mencolok. Cukup lama Rosa menatap tajam pada lelaki berkacamata itu.

Tak selang berapa lama, sosok itu menyadari bahwa Rosa sedang memperhatikannya.

“Ros, kok diem aja? Ikut tiup lilinnya juga ya.” Bu Rahmah menegur Rosa yang sedari tadi hanya diam, seakan tak menikmati acara tersebut. Membuat Bu Rahmah khawatir.

Rosa tersadar. Kemudian ia pun juga mengikuti ketiga saudaranya meniup lilin.

Setelah usai, Rosa berbalik lagi mengalihkan pandangannya pada sosok itu. Namun hasilnya nihil, ia tak menemukannya.

“Rosa! Ayo, ke sini!” terdengar suara Bu Rahmah dari teras depan. Rosa yang sedang asyik dengan saudara-saudaranya, lalu mencari sang pemilik suara.

“Itu Bu Rahmah di Teras depan.” Lisa mengerti maksud gerak-gerik Rosa. Rosa tersenyum. “Makasih kak.”

Rosa pun menyusul Bu Rahmah yang berada di Teras depan, tak tau apa yang sebenarnya Bu Rahmah inginkan. Rosa hanya menyanggupi.

“Bu Rahmah, ada a...” belum selesai ia bertanya, Rosa mengalihkan pandangannya pada seorang selain Bu Rahmah, yang juga ikut duduk di kursi teras depan itu.

Sosok yang beberapa waktu lalu Rosa lihat, yang kemudian hilang dan sekarang sosok itu berada dihadapannya. “Hai Rosalia!” Lelaki itu menyapanya dengan senyuman ramah tanpa pamrih.

“Ah. Ee... ehm... hha.. lo!” Rosa berusaha membalas sapaan orang tersebut, tapi terasa begitu sulit baginya yang baru mengenal seseorang. Bu Rahmah tersenyum, memaklumi Rosa.

“Rosa masih inget kan? Waktu Ibu bilang, bakal ada yang datang.” Bu Rahmah angkat bicara. Akhirnya Rosa teringat kembali perbincangannya dengan Bu Rahmah.

“Oh, yang waktu itu. Terus siapa yang Bu Rahmah maksud?” Rosa mulai bersemangat kembali.

Bu Rahmah melihat ke arah yang tertuju pada lelaki berkacamata itu. Rosa pun juga mengikuti arah pandang Bu Rahmah. Tapi Rosa tetap tak mengerti isyarat yang Bu Rahmah berikan. Akhirnya Bu Rahmah memberikan penjelasan. “Dia orang yang Ibu bilang, “akan datang ke acara ulang tahun mu’.”

Lelaki berkacamata itu tersenyum kembali, lalu ia beranjak dari kursinya dan bersimpuh menyejerkkan tingginya dengan Rosa. Sontak Rosa sedikit ragu dan mundur selangkah dari tempat ia berdiri sebelumnya.

“Ah, maaf sudah mengagetkanmu. Rosalia, perkenalkan. Namaku Reza. Saudara dari Ibu kandungmu, atau kamu juga bisa menyebutku “Paman”. Itu terserah Rosalia sendiri mau memanggilku dengan sebutan apa. Tapi sebelumnya Paman mau mengucapkan “selamat ulang tahun yang ke-6” semoga menjadi yang terbaik dari yang terbaik.” Lelaki itu berkata sembari menyerahkan sebuah kotak besar yang terbungkus kertas berwarna merah muda dengan pita merah di atasnya.

“Ini...” Rosa merasa tak yakin kotak itu ditujukan padanya.

“Untuk kamu Ros.” Lelaki itu meyakinkannya sekali lagi. Bahwa benda itu kini milik Rosalia seutuhnya. Rosalia begitu senang, namun ia malu mengekspresikan kesenangannya pada orang asing yang ia kenal dengan sebutan “Paman Reza”. Meskipun ia baru mengenal lelaki itu, tapi ia yakin bahwa Paman Reza adalah sosok orang yang begitu dermawan.

Bu Rahmah tersenyum melihat keakraban mereka. Namun juga ada sedikit kesedihan dalam hatinya. “Rosa. Bagaimana jika Paman Reza yang merawatmu?” Tiba-tiba saja Bu Rahmah mengatakan suatu hal yang menarik perhatian Rosa.

“Maksud Ibu?”

“Sebenarnya, Pamanmu kemari bukan hanya untuk merayakan ulang tahunmu.” Bu Rahmah setengah menjelaskan. “Paman kemari, juga untuk menjemputmu.” Reza melanjutkan penjelasan Bu Rahmah.

“Menjemput?” Rosa masih belum mengerti maksud dari pembicaraan mereka.

“Kamu akan tinggal bersama Paman Reza, di rumahnya. Dia yang akan merawatmu menggantikan Ibumu. Mengadopsimu. Dan juga, karena pamanmu masih berhubungan dengan keluargamu yang sebelumnya. Jadi....” Bu Rahmah memberi maksud.

“Tapi aku juga punya keluarga di sini. Kak Lisa, Bu Rahmah, Fika, Nida, Eva... kakak dan adik-adik yang lain juga. Semua keluargaku.” Rosa juga mencoba menjelaskan.

Gadis itu terus menatapku tajam. Seakan sedang menatap sesuatu yang ia benci. Wajahnya memerah seakan ia menahan sesuatu yang ingin ia utarakan. “Pembohong!” kata yang pertama ia ucapkan adalah “pembohong”. Ya. Aku memang pembohong, penipu, pembual.

Bu Rahmah mengerti keadaan Rosa. Tapi ia juga tahu betapa ingin Rosa bertemu dengan keluarganya yang sesungguhnya.

“Tapi, Paman itulah keluargamu yang sesungguhnya Rosa.” Lisa muncul, di tengah perbincangan mereka. “Mereka, adalah keluargamu yang sudah ada, sebelum kamu bertemu kami. Keluarga yang sesungguhnya. Kalau mereka tidak ada di dunia ini, kamu juga tidak mungkin ada. Dan kamu juga tidak akan bisa bertemu kami. Jadi, kembalilah ke keluargamu dan jangan lupakan kami di sini. Ok? Rosa.”

Sesaat Rosa mampu menahan tangisannya. Tapi, kemunculan Lisa membuatnya tak kuasa menahan tangis. Sebentar Reza melihat ke arah Lisa dan melemparkan senyuman dengan maksud berterima kasih, Lisa pun juga membalas senyuman itu.

“Semua sudah?”

“Iya.”

“Nggak ada yang ketinggalan?”

“Ya, kayaknya sudah nggak ada Kak.”

“Rosa. Sudah siap?” Bu Rahmah masuk ke kamar Rosa untuk memastikan kesiapannya. “Sudah.”

“Lisa. Tolong bawakan sebagian barang Rosa. Terus simpan di bagasi mobil yang terparkir di depan.” Perintah Bu Rahmah. Tanpa membuang waktu Lisa segera melaksanakan tugasnya. Bu Rahmah dan Rosa juga tak ketinggalan segera menyusul.

Seluruh penghuni Panti Asuhan “Kasih ibu” telah berkumpul di Teras depan sejak tadi. Menunggu Sang tokoh utama keluar. Reza juga tak kalah. Ia menunggu keluarnya Rosa, sambil membantu membawakan barang keperluan Rosa yang kemudian ia singgahkan di Bagasi.

Dan Sang tokoh utama pun keluar. Semua diam. Hening menambah kepekatan udara malam. “Mulai hari ini. Rosa akan tinggal bersama Pamannya. Dia akan dirawat oleh keluarganya langsung.” Bu Rahmah memberi kumandang informasi.

Sekali lagi Rosa tak mampu menahan tangis. Dan yang lain pun ikut merasakan apa yang Rosa rasakan. Kemudian Rosa memeluk dan bersalaman dengan mereka, satu per satu. Sebagai tanda perpisahan, serta perjumpaan bagi mereka kelak nanti.

Jadi kumohon Reza! Jangan pernah menutup-nutupi sesuatu dariku, atau berbohong padaku lagi! Aku menyayangimu, seperti aku menyayangi Ibu. Berjanjilah!”

-Selesai-

Tentang Cinta Kita

Perkenalkan Nama saya Lidia Okta Sarina, saya ingin bercerita tentang pengalaman cinta semua berawal dari perpisahan tidak ada yang tidak baik dari suatu perpisahan. Tuhan pasti menitipkan makna yang belum kita sadari maksud di balik semua itu. Sama seperti kisahku dengannya, yang harus kandas tanpa alasan yang kuat. Sudah hampir satu tahun setelah dia pergi meninggalkanku di sini. Mungkin, Tuhan menyelamatkan satu di antara dari kami berdua, dari orang yang tidak baik. Meski aku yakin, dalam hal ini, tidak ada yang tidak baik di antara kami berdua mengingat dulu kami saling melengkapi satu sama lain. Bagaikan mentari yang menuntun untuk berjalan, hingga seperti hujan yang membasuh semua perih. Aku terdiam bak tersambar petir, mengingat sudah berapa jauh aku melangkah ke arahnya, sudah berapa asa yang aku perjuangkan untuknya. Tapi, sekarang dia memilih untuk mengakhiri semuanya. Aku pun termenung di sudut dunia. “Mungkin saja aku sudah cukup baik, tapi belum cukup baik dalam beberapa hal untukmu.” gumamku dalam hati.



Beberapa bulan berlalu, aku sudah bisa membiasakan hal yang aku paksakan, tidak bersamamu. Ternyata ucapanku dulu hanya omong kosong belaka. “Aku tidak bisa hidup tanpamu”. Nyatanya, tanpamu aku baik-baik saja sekarang. Jadi, salah satu hal yang selalu aku ingat hingga hari ini adalah, “Ketika patah hati, berdamlah dengan diri sendiri terlebih dahulu. Kelak, setelahnya kamu akan berlapang dada melihat kenyataan yang kau jalani, meski pahit.”

Setahun berlalu, kembari terbesit dalam benak saat dia, menyapa kita dari kejauhan.

“Hey, apa kabar?” tanya dia.

“Baik.” jawabku sambil tersenyum.

Bagiku, seburuk-buruknya masa lalu, dia adalah guru yang mengajarkan aku dengan caranya yang manis dan pahit agar seseorang yang kelak aku tahu bahwa dia adalah cinta sejatiku, bisa mendapatkan aku dalam versi yang baik. Jadi, perpisahan itu bukan sesuatu yang harus disesali justru kita harus merelakan dan yakin bahwa Tuhan punya rencana-Nya sendiri untuk membahagiakan kita, dan mungkin saja kebahagiaan tersebut bukan dengan seseorang yang telah meninggalkan kita.

Terima kasih pernah jadi tempatku menyadarkan kepala saat aku letih, pernah jadi tempat di mana aku bisa membagi duniaku, tawa, dan sedihku. Di mana aku tidak perlu takut untuk kesepian dan merasa tidak ada yang peduli. Dan dunia memang tak mungkin akan selamanya jadi milik kita.

Aku percaya dan tahu pasti, bahwa apa yang datang suatu hari akan pergi. Karena tidak ada yang abadi di bumi ini. Ketika kita memulai cerita kita, aku tahu suatu saat kita akan terpisah bagaimana pun caranya. Aku memang dulu berharap, kita punya cerita yang selamanya. Bisa melewati berbagai musim denganmu, melewati setiap pergantian tahun demi tahun tanpa harus merasa kesepian. Tapi nyatanya, takdir punya kisah lain untuk kita jalani. Tidak ada yang salah dari perpisahan ini. Kamu harus banyak belajar untuk bisa menghargai apa yang telah dimiliki, dan aku harus belajar untuk jadi gadis dewasa.

Tidak ada yang salah dari cerita kita, tidak juga salah satu dari kita. Aku menganggap ini cinta yang sebenarnya, saat bisa membuat diri semakin dewasa dan tidak memaksa untuk memiliki yang bukan digariskan untuk kita. Tidak pernah ada kata menyerah untuk memulai kisah baru. Bukankah semua pembelajaran pasti pernah menemukan titik gagal? Dan sayangnya itu terjadi pada cerita kita dulu.

Jangan pernah menyesal, sebuah pertemuan diatur untuk tujuan tertentu. Menjadi sebatas pembelajaran atau untuk dijalani bersama selamanya. Duniamu akan tetap jadi milikmu, begitu juga dengan duniaku. Sementara yang hilang hanyalah sebuah kata "kita." yang pernah jadi harapan dalam setiap doa, yang pernah jadi mimpi yang hampir saja bisa diraih. Tapi dunia yang kita punya tetap saja akhirnya harus terhenti, harus menyadari bahwa tidak lagi berputar untuk cerita kita, yang dipunya hanya tinggal cerita masa lalu, kenanglah yang baik buatmu dan maafkan semua yang mungkin kurang berakhir baik buatmu.

Cinta hanya soal menerima dan memberi, datang dan pergi, mengikat dan melepaskan. Memang hanya semudah itu, tapi kadang manusia membuatnya terlalu rumit. Memang tidak ada yang bisa dibilang gampang jika menyangkut soal hati, tapi pada akhirnya jika dia yang kamu beri hati pada akhirnya menciutkan kebahagiaanmu, lalu apa gunanya membuatnya

merasakan sakit lebih lama lagi? Bukan juga tentang menghitung seberapa banyak rasa bahagia yang sudah diterima, tapi bukankah melelahkan jika selamanya harus jadi pejuang cinta seorang diri? Karena perahu saja harus didayung bergantian kanan dan kiri, dan begitu juga ketika semuanya harus berjalan dengan seimbang.

Aku merelakanmu, tapi tidak melupakanmu. Aku melangkah pelan tapi pasti, karena aku tahu dunia kita sudah tidak lagi ada. Aku dan duniaku melangkah maju, untuk terus tetap tersadar, bahwa seharusnya perjalananku tidak seharusnya berhenti karenamu.

Dan setelah beberapa tahun akhirnya aku bisa merasakan jatuh cinta lagi, Ardo adalah laki-laki yang bisa membuat aku jatuh cinta lagi. Perkenalan berawal pada tahun 2023 lalu saat dia inbox aku lewat aplikasi Facebook (FB). Jarak usia kami beda tiga tahun, hari berganti hari kami sering chtan tapi dia sedikit cuek karena cuek aku jadi penasaran. Aku juga cuek dong, masa iya perhatian. Setelah berminggu-minggu kami saling kasih kabar dan finally dia minta nomor whatsapp ku, ya tanpa berpikir panjang ku kasih dong. Kita saling chtan di whatsapp, ntah dari nanya kabar, kegiatan hari itu. Pada akhirnya dia ngajak ketemuan, sempat takut sih tapi gimana ya penasaran. Ehm ini aneh sih masa iya aku tertarik sama orang yang belum pernah ku temui ya udahlah intinya ketemuan aja dulu. Sampai akhirnya kami ketemu di cafe kami mengobrol, awalnya kaku sih tapi karena dia orangnya asik kek udah lama kenal, kami mengobrol tentang kuliah, kerjaan, dan cerita tentang masa lalu. Intinya perkenalan itu membuat ku bahagia. Awal pertemuan itu membuat ku nyaman dari situ aku menaruh perasaan kepadanya.

Menurutku dia adalah seseorang yang baik, rajin ibadah, pekerja keras, dan dia orangnya ada *planning* untuk masa depan. Padahal waktu itu sebenarnya aku punya pacar, sih dia baik banget, sabar, royal lagi tapi entah kenapa aku tidak melihat masa depan bersamanya. Hingga pada akhirnya pada bulan Februari 2023 aku semakin dekat dan nyaman dengan Ardo, lalu tanpa sadar aku berharap lebih. Suatu hari di bulan Maret 2023 dia mengutarakan isi hatinya kepada ku secara langsung waktu itu kami bertemu di taman, ntah kenapa rasanya sangat bahagia setelah lama berpikir aku pun menerimanya.

Aku dan dia mulai menjalin hubungan yang penuh cinta. Setiap hari aku selalu menantikan pertemuanku dengannya. Namun suatu hari semuanya berubah, dia mulai menjauhiku dan tidak seperti dulu. Aku mencoba bertanya-tanya apa yang terjadi tapi dia selalu menjawab dengan jawaban yang samar-samar. Aku merasa sedih dan aku tahu semuanya bahwa dia lagi dekat dengan seseorang. Aku merasa sedih dan tidak mempercayainya aku masih berusaha mempertahankan hubungan kami. Hari demi hari aku coba untuk melupakan dia tapi kenapa semuanya percuma. Aku masih menyayanginya bahkan

mencintainya walaupun aku sempat dekat dengan orang lain tapi ketika aku dekat dengan cowok lain rasanya biasa aja. Setelah beberapa minggu semuanya kembali baik-baik saja aneh nya hubungan kami lebih baik.

Pada saat 20 April 2023 di hari raya idul fitri dia ke rumah ku untuk bersilaturahmi saat itu juga dia bertemu dengan orang tuaku, anehnya dia sangat di Terima oleh kedua orang tua ku. Singkat cerita beberapa bulan kami LDR an karena aku masih libur kuliah. Pada suatu hari dia mengajak ku ke rumahnya dan bertemu dengan orang tua nya rasa nya campur aduk malu bahagia tapi alhamdulillahnya orang tuanya sangat baik dan ramah. Singkat cerita dia resign dari pekerjaannya dia sih biasa saja tapi aku tahu pasti dia sedih setelah itu dia mencari lowongan pekerjaan, suatu hari dia menyodorkan lamaran pekerjaan pada perusahaan dan di terima rasanya bahagia tapi sedikit sedih karena pekerjaan barunya membuat kami harus LDR-an tapi tidak apa untuk masa depan.

Dengan pekerjaan itu dia mencari modal untuk belajar berbisnis, dengan modal tekad dan modal uang seadanya kami berniat untuk membuka berbisnis bersama. Berbisnis bersama ini pun menjadi alasan cara kami menghilangkan rasa cemas akan takut kehilangan satu sama lain. Dari sini kami belajar bahwa berbisnis tidak semudah yang di bayangkan karena harus mengurus pembukaan keluar masuknya modal hingga berbagai kendala yang dihadapi saat menjalankan bisnis berdua. Namun kami berusaha menemukan upaya untuk masalah tersebut.

Sebagai pasangan kami pun memiliki masalah pribadi yang pasti marah besar dulu diem diem an sampai pada akhirnya kami saling mencari. Kami juga punya harapan dan impian yang indah yang ingin di raih bersama ke depannya. Apa itu? Tentu menikah adalah tujuan kami dan menua bersama. Amin

-Selesai-

Masa Kecilku

Suatu hari aku bermain bersama teman-temanku. Menjelang Dzuhur aku pulang. Seperti biasa aku makan siang. Terdengar dari luar rumah, teman-teman memanggilku, “Lusi-Lusi! Ayo kita bermain sepeda.”

Aku berlari keluar rumah dan dari dalam rumah, Ibu memanggilku. “Lusi jangan pergi... Kalau mau pergi sholat Dzuhur dulu, Nak.”

Tetapi aku tidak menghiraukan kata-kata Ibuku. Aku tetap bandel dan pergi bersepeda dengan teman-temanku. “Ayo cepetan!! Nanti keburu aku disuruh pulang.”

Ucapku kepada teman-teman. Dari dalam rumah ku dengar ibu ku berteriak, “MasyaAllah. Lusi.. Lusi...” Aku berlari mendorong sepedaku dan tak terdengar lagi suara Ibuku. Setelah jauh dari rumah aku dan temanku berhenti dan saling bertanya, “Mau kemana kita?” lalu salah satu temanku menjawab bagaimana kita membuat tantangan untuk balapan sepeda. Tanpa banyak kata, aku pun menyetujui tantangan tersebut, Teman-teman yang lain pun juga setuju.

Aku dan teman-teman berjejeran di jalan raya. Aku menghitung balapan tersebut sambil menaiki sepeda. “Sudah siap kalian semua?” ucap aku ke teman-temanku. Dimas, Putri, dan Agung menjawab, “siap”. Aku berteriak, “Aku mulai ya”

“Okay...” jawab teman ku serentak. “Satu... dua... tiga... Mulai!!!”

Aku dan teman-teman ku pun bersaing untuk memenangkan pertandingan walaupun tidak ada garis finish nya. Aku tetap mengayuh kencang sepedaku. Tanpa aku sadari, stang pun terbanting ke kanan dan aku terjatuh di pematang sawah. Sepertinya tidak ada luka yang parah, hanya lecet-lecet wajar lah. Aku melihat sepedaku yang jungkir balik, lalu aku berusaha mengambilnya.



Ketika aku ingin berdiri dan berjalan, aku terjatuh lagi dan kakiku terasa sakit. Temanku sempat membantuku berdiri, namun badanku terasa sangat lemas dan tak mampu berjalan. Terlihat dari kejauhan ada seseorang datang menghampiriku. Seorang laki-laki paruh baya bernama Mbah Hadi. Mbah Hadi berusaha menggendongku menaiki sepeda motor. Tiba-tiba kakiku terasa sakit dan aku menjerit, “Aduhh... sakit.”

Mbah Hadi mengantarkanku pulang ke rumah. Mbah Hadi menggendongku turun dari sepeda motor sambil menuju rumah dan berteriak, “Ratmi, anak mu jatuh dari sepeda.”

Ibuku pun terkejut sambil keluar rumah dan berkata, “Ya Allah, kok bisa jatuh to nak.”

Aku merasa sangat bersalah kepada Ibuku, Aku menyesal karena tidak mendengarkan nasehat Ibu untuk melaksanakan sholat sebelum pergi dari rumah. Tidak lama kemudian Simbah Buyut menghampiriku dan bertanya, “Apanya yang sakit nduk?”

“Kakiku Mbah, tidak ada luka tapi rasanya sakit.” jawabku. Simbah Buyut memijat kakiku dan aku menjerit kesakitan, “Jangan dipegang Mbah, kakiku sakit.”

Ibu bingung dan bertanya kepada Bapak, “Kenapa tidak ada luka tapi kesakitan, Pak?”

Bapak menjawab, “Di bawa ke tukang urut mbah Tukar gimana, Bu?? Itu kalau tidak kesleo mungkin meleset tulangnya.”

Ibu menyetujui saran Bapak dan bersiap menuju ke rumah mbah Tukar. Dengan menaiki sepeda motor, Bapak dan Ibu membawaku untuk dipijat. Sampai di sana, tukang pijat memegang kakiku dan mengatakan bahwa kakiku keseleo. Kakiku pun diluruskan dan ditarik oleh tukang pijat. Aku menangis meronta-ronta dan bahkan hampir pingsan, setelah selesai aku langsung minta untuk pulang karena ketakutan.

Dua hari setelah kejadian itu, aku pergi ke rumah perawat yang ada di desaku untuk meminta obat. Ternyata obat yang diberikan itu besar-besar, dan obat itu berbentuk kapsul. Karena aku tidak bisa minum obat, kapsul tersebut harus dibuka bungkusnya terlebih dahulu sebelum diminum, aku merasa bosan karena setiap hari harus minum obat yang pahit itu. Tapi demi kesembuhanku, aku terpaksa minum obat itu.

Semenjak kejadian itu, berminggu-minggu aku hanya bisa berbaring di tempat tidurku. Ibu dan Bapakku merasa sedih melihatku menangis terus. Aku merasa sangat menyesal karena tidak mendengarkan nasehat Ibuku waktu itu.

Mungkin jika aku mendengarkan nasehat Ibu, semuanya tidak akan terjadi seperti ini. Kasihan Bapak dan Ibu yang harus memikirkan biaya untuk kesembuhanku. Ketika Bapak dan Ibuku menungguku di kamar, aku meminta maaf kepada mereka, “Maafkan anakmu yo, Pak, Buk, Karena tidak mendengarkan nasehat Ibu, sekarang kakiku keseleo dan belum bisa jalan, Maaf sudah menyusahkan Bapak dan Ibu karena harus mengeluarkan banyak biaya untuk kesembuhanku.”

“Kamu tidak usah berpikir seperti itu, Nduk. Yang penting kamu harus kuat dan semangat biar cepat sembuh.” Ucap Bapak kepadaku.

“Iya, kamu tidak usah mikir yang lain-lain.” Jawab Ibu.

“Iya Pak, Buk.” Jawabku. Aku memeluk mereka berdua dan mengucapkan, “Terimakasih Pak, Buk, Kalian tetap sabar merawatku, menyayangiku. Meskipun aku bandel.”

Satu bulan kemudian. Aku diajak kontrol lagi ke rumah Mbah tukar, aku ketakutan dan mengatakan kepada Bapak, “Nanti kalau ditarik lagi bagaimana kakiku Pak?” “Tidak Nduk, nanti kamu diperiksa lagi kakinya.” “Iya Pak. Ayo berangkat”

Aku, Bapak dan Ibuku berangkat dengan menaiki sepeda motor. Setiba di rumahnya, ternyata tukang pijit itu sedang memberi makan hewan peliharaan yang sangat banyak. Kata tetangganya, “Dia kalau sedang memberi makan bebek, tidak bisa diganggu. Walaupun banyak pasien yang sudah menunggu. Tunggu saja sampai selesai.”

Setelah menunggu dua sampai tiga jam, tukang pijit itu pun datang dan menyuruh aku untuk masuk. Aku diperiksa dan ternyata kakiku sudah hampir sembuh. Aku sudah boleh pulang dan tetap disuruh untuk meminum obat. Satu sampai dua minggu kemudian aku belajar berjalan lagi seperti anak kecil yang harus berpegangan, Alhamdulillah akhirnya aku bisa berjalan sehat seperti normal lagi.

Sejak kejadian itu, aku belajar banyak hal. Aku belajar tentang kasih sayang orang tua kepada anaknya yang tiada batas. Aku belajar bahwa jika kita ingin selamat dunia dan akhirat, kita harus patuh dan berbakti kepada orang tua. Terimakasih Ibu dan Bapak yang telah menyayangi, mengashi, dan merawatku sejak kecil hingga aku dewasa. Aku akan berusaha menjadi anak yang patuh

dan berbakti kepada Ibu dan Bapak. Semoga aku bisa menjadi anak yang sholehah yang kelak akan memakaikan mahkota kedua orang tuaku di surga, Aamiin...

-Selesai-

Janji Sahabat

“Sahabat selalu ada disaat kita membutuhkannya, menemani kita disaat kita kesepian, ikut tersenyum disaat kita bahagia, bahkan rela mengalah padahal hati kecilnya menangis.”

Bel istirahat akan berakhir berapa menit lagi. Desvy harus segera membawa buku tugas teman-temannya ke ruang guru sebelum bel berbunyi. Jabatan wakil ketua kelas membuatnya sibuk seperti ini. Gubrak. Buku-buku yang dibawa Desvy jatuh semua. Orang yang menabrak entah lari kemana.

Jangankan menolongnya, meminta maaf pun tidak.

“Siall, Lari nggak pakek mata apa ya?” rujuk Desvy. Dengan wajah masam, ia mulai jongkok untuk merapikan buku-buku yang terjatuh. Belum selesai Desvy merapikan, terdengar langkah kaki yang datang menghampirinya.

“Kasian banget. Bukunya jatuh semua ya?” cemoh seorang cowok dengan senyum sinis. Sejenak Desvy berhenti merapikan buku-buku, ia mencoba melihat orang yang berani mencemohnya. Ternyata dia lagi. Cowok berpostur tinggi dengan rambut yang selalu berantakan. Sumpah! Desvy benci banget sama cowok ini. Seumur hidup Desvy nggak bakal bersikap baik sama cowok yang ada di depannya ini. Lalu Desvy mulai melanjutkan merapikan buku tanpa menjawab pertanyaan cowok tersebut.

Cowok tinggi itu sepiintas mengernyitkan alisnya. Dan kembali la tercengang karena cewek di depannya tidak menanggapi. Biasanya kalau Desvy terpancing dengan omongannya, perang mulut pun akan terjadi dan takkan selesai sebelum seseorang datang melerai.

Teeeeett... Bel tanda berakhirnya jam istirahat terdengar nyaring. “Maksud hati pengen bantu temen saya yang jelek ini. Tapi apa daya udah keburu bel. Jadi sori nggak bisa bantu.” ucap cowok tersebut sambil menekan kata "jelek" di pertengahan kalimat. Cowok tersebut masih menunggu reaksi cewek yang ada di depannya. Tapi yang ditunggu tidak membalas dengan



cemohan atau pun ejekan. “Loh berubah.” gumam cowok tersebut lalu berbalik bersiap masuk ke kelasnya. Begitu cowok itu membalikkan badannya, Desvy yang sudah selesai membereskan buku mulai memasang ancang-ancang. Dengan semangat 45 Desvy mulai mengayunkan kaki kanannya ke arah kaki kiri cowok tersebut dengan keras.

“Aduww.” pekik cowok tersebut sambil menggerang kesakitan.

“Makan tuh sakit!!” ejek Desvy sambil berlari membawa buku-buku yang tadi sempat berserakan. Bisa dibayangkan gimana sakitnya tuh kaki. Secara Desvy pakek kekuatan yang super duper keras. Senyum kemenangan menghiasi di wajah cewek tinggi kurus tersebut.

“Desvy.”

Desvy menoleh untuk melihat siapa yang memanggilnya. Ternyata dari kejauhan sinta teman baiknya sejak SD sedang berlari kearahnya. Dengan santai Desvy membalikkan badannya berjalan mencari motor matic kesayangannya. Ia sendiri lupa dimana menaruh motornya. Desvy emang paling payah sama yang namanya mengingat sesuatu. Masih celingak-celinguk mencari motor, sinta malah menjitak kepalanya dari belakang.

“Woe non, budeg ya? Nggak denger teriakan ku. Temen macem apaan yang nggak nyaut sapaan temennya sendiri.” ucap sinta dengan bibir monyong. Ciri khas cewekputih tersebut kalo lagi ngambek.

“Sori deh Sin. Aku lagi bad mood, pengen cepet pulang.”

“Bad mood? Jelas-jelas lo tadi bikin gempar satu kelas. Udah nendang kaki cowok ampe tuh cowok permisi pulang, nggak minta maaf lagi.” jelas sinta panjang lebar.

“Hah? Sampe segitunya? Kan gue cuma nendang kakinya, masak segitu parahnya?” Desvy benar-benar nggak nyangka. Masa sih keras banget? Tuh cowok ternyata bener-bener lembek, pikirnya dalam hati.

“Nendang sih nendang tapi lo pakek tendangan super duper. Kasian Halim lho.”

“Enak aja. Orang dia yang mulai duluan.” bantah Desvy membela diri. Sejenak terdiam, lalu berlahan bibirnya tersenyum tipis.

“Kenapa sih kalian berdua selalu berantem? Masalahnya masih yang itu? Itu kan SMP. Dulu banget.” ujar Sinta polos, tanpa bermaksud

mengingatkan kejadian yang lalu. "Lagi pula aku udah bisa nerima kalo halim nggak suka sama aku."

"Tau ah gelap!" Bel pulang berbunyi nyaring bertanda jam pelajaran telah usai. Cuaca yang sedemikian panas tak menyurutkan niat para siswa SMA Harapan untuk bergegas pulang ke rumah. Desvy sendiri sudah membereskan buku-bukunya. Sedangkan sinta masih berkuat pada buku catatannya lalu sesekali menoleh ke papan tulis.

"Makanya kalo nulis jangan kayak kura-kura." Dengan gemas Desvy menjitak kepala sinta.

"Duluan ya, Sin. Disuruh nyokap pulang cepet nih!" Sinta hanya mendengus lalu kembali sibuk dengan catatannya. Saat Desvy membuka pintu kelas, seseorang ternyata juga membuka pintu kelasnya dari luar.

"Eh, sori.." ucap Desvy kikuk. Tapi begitu sadar siapa orang yang ada di depannya, Desvy langsung ngasi tampang jutek kepada orang itu. "Ngapain kau kesini? Masih sakit kakinya? Apa cuma dilebih-lebihin biar kemaren pulang cepet? Hah? Jadi cowok kok banci banget!!!"

Jujur Halim udah bosan kayak gini terus sama Desvy. Dia pengen hubungannya dengan Desvy bisa kembali seperti dulu.

"Nggak usah cari gara-gara deh. Aku cuma mau cari Sinta," ucap Halim dingin sambil celingak-celinguk mencari Sinta.

"Hey, Sin!" ucap Halim riang begitu orang yang dicarinya nongol.

"Hey juga. Jadi nih sekarang?" Sinta sejenak melirik Desvy. Lalu dilihatnya Halim mengangguk bertanda mengiyakan.

"Des, kita duluan ya." ujar Sinta singkat.

Desvy hanya benggong lalu dengan cepat mengangguk. Dipandangi Sinta dan Halim yang kian jauh. Entah kenapa, perasaanya jadi aneh setiap melihat mereka bersama. Seperti ada yang sakit di suatu organ tubuhnya.

Biasanya Halim selalu mencari masalah dengannya. Namun kini berbeda. Halim tidak menggodanya dengan cemoahan atau ejekan khasnya. Halim juga tidak menatapnya saat ia bicara. Seperti ada yang hilang. Seperti ada yang pergi dari dirinya.

Byuuurr.... Fanta rasa strawberry mengalir deras dari rambut Desvy hingga menetes ke kemeja putihnya. Desvy nggak bisa melawan. Ia kini ada di WC perempuan. Apalagi ini jam terakhir. Nggak ada yang akan bisa menolongnya sampai bel pulang berbunyi.

“Maksud kau apa?” bentak Desvy menantang, ia nggak diterima di guyur kayak gini.

“Belum kapok di guyur kayak gini?” balas cewek tersebut sambil menjambak rambut Desvy.

“Tha, mana fanta jeruk yang tadi?” ucap cewek itu lagi, tangan kanannya masih menjambak rambut Desvy. Thata langsung memberi satu botol fanta jeruk yang sudah terbuka.

“Kau mau gue siram lagi?” tanya cewek itu lagi.

“Halo?! Nggak usah ditanya pun, orang bego juga tau. Mana ada orang yang secara sukarela mau berbasah ria dengan fanta stroberry atau pun jeruk?” Teriak Desvy dalam hati.

Ia tau kalau cewek di depannya ini bernama Linda. Linda terkenal saentro sekolah karena keganasannya dalam hal melabrak orang. Yeah, dari pada ngelawan terus sekarat masuk rumah sakit, mending Desvy diam saja. Ia juga tau kalo Linda satu kelas dengan Halim.

“Wait, wait.. Halim?? Jangan-jangan dia biang keladinya. Awas lo Lim, sampe gue tau lo biang keroknya. Gue bakal ngamuk entar di kelas lo!”

“Aku rasa, gue nggak ada masalah ama kau.” teriak Desvy sambil mendorong Linda dengan sadisnya. Desvy benar-benar nggak tahan sama perlakuan mereka. Bodo amat aku masuk rumah sakit. Yang jelas ni nenek lampir perlu dikasi pelajaran. Kedua teman Linda, Thata dan Mayang dengan sigap mencoba menahan Desvy Tapi Desvy malah memberontak.

“Buruan Lin, ntar kita ketahuan.” kata Mayang si cewek sawo mateng.

Selang beberapa detik, Linda kembali mengguyur Desvy dengan fanta jeruk.

“Jauhin Halim. Gue tau lo berdua temenan dari SMP! Dulu lo pernah nolak Halim. Tapi kenapa lo sekarang nggak mau ngelepas Halim?!?”

“Maksud lo?” ledek Desvy sinis. “Aku nggak kenal kalian semua. Asal kau tau aku nggak ada apa-apa ama Halim. Kau nggak liat kerjaan aku ama

tuh cowok sinting cuma berantem?”

Plaakk.. Tampanan mulus mendarat di pipi Desvy.

“Tapi lo seneng kan?” teriak Linda tepat disebelah kuping Desvy. Kesabaran Desvy akhirnya sampai di level terbawah.

Buuugg! Tonjokan Desvy mengenai tepat di hidung Linda. Linda yang marah makin meledak. Perang dunia pun tak terelakan. Tiga banding satu. Jelas Desvy kalah. Tak perlu lama, Desvy sudah jatuh terduduk lemas. Rambutnya sudah basah dan sakit karena dijambak, pipinya sakit kena tampanan. Kepalanya terasa pening.

“Beraninya cuma keroyokan!” bentak seorang cowok dengan tegas. Serempak trio geng labrak menoleh untuk melihat orang itu, Desvy juga ingin, tapi tertutup oleh Linda. Dari suaranya Desvy sudah tau. Tapi la nggak tau bener apa salah.

“Pergi lo semua. Sebelum aku laparin.” ujar cowok itu singkat. Samar-samar Desvy melihat geng labrak pergi dengan buru-buru. Lalu cowok tadi menghampiri Wina dan membantunya untuk berdiri.

“Lo nggak apa-apa kan, Des?”

“Nggak apa-apa dari hongkong!?” Hujan rintik-rintik membasahi bumi. Desvy dan Halim berada di ruang UKS. Desvy membaringkan diri tempat tidur yang tersedia di UKS. Halim memegang saput tangan dingin yang diletakkan di sekitar pipi Desvy. Desvy lemas luar biasa. Kalau dia masih punya tenaga, dia nggak bakal mau tangan Halim nyentuh pipinya sendiri. Tapi karena terpaksa. Mau gimana lagi.

“Ntar kau pulang gimana?” tanya Halim polos.

“Nggak gimana-mana. Pulang ya pulang.” jawab Desvy jutek. Rasanya Desvy makin benci sama yang namanya Halim. Gara-gara Halim dirinya dilabrak hidup-hidup. Tapi kalau Halim nggak datang. Mungkin dia bakal pingsan duluan sebelum ditemukan.

“Tadi itu cewek lo ya?” ucap Desvy dengan wajah jengkel.

“Nggak.”

“Trus kok dia malah ngelabrak aku? Isi nyuruh jauhin lo segala. Emang dia siapa?” rutuk Desvy kesal seribu kesal. *Ups! Kok gue ngomong kayak gue nggak mau jauh-jauh ama Halim. Aduuuuhh...*

Halim sejenak tersenyum. “Dia tuh cewek yang gue tolak. Jadi dia tau semuanya tentang gue dan termasuk tentang lo.” ucap Halim sambil menunjuk Desvy. Desvy diam. Dia nggak tau harus ngapain setelah Halim menunjuknya. Padahal cuma nunjuk. “Ntar bisa pulang sendiri kan?” tanya Halim.

“Bisalah. Emang lo mau nganter gue pulang?”

“Emang lo kira gue udah lupa sama rumah lo? Jangan kira lo nolak gue terus gue depresi terus lupaen segala sesuatu tentang diri lo. Gue masih paham bener tentang diri lo. Malah perasaan gue masi sama kayak dulu.” jelas Halim sejelas-selasnya. Halim pikir sekarang udah saatnya ngungkapin unek-uneknya.

“Lo ngomong kayak gitu lagi, gue tonjok jidat lo!” ancam Desvy. Nih orang emang sinting. Gue baru kena musibah yang bikin kepala puyeng, malah dikasi obrolan yang makin puyeng.

“Perasaan gue masih kayak dulu, belum berubah sedikit pun. Asal lo tau, gue selalu cari gara-gara ama lo itu ada maksudnya. Gue nggak pengen kita musuhan, diem-dieman, atau apalah. Pas lo nolak gue, gue nggak terima. Tapi seiring berjalannya waktu, kita dapet sekolah yang sama. Gue coba buat nerima. Tapi nggak tau kenapa lo malah diemin gue. Akhirnya gue kesel, dan tanpa sadar gue malah ngajakin lo berantem.” Sejenak Halim menarik nafas.

“Lo mau nggak jadi pacar gue? Apapun jawabannya gue terima.”

Hening sejenak diantara mereka berdua. “Kayaknya gue pulang duluan deh.” Ucap Desvy sambil buru-buru mengambil tasnya. Inilah kebiasaan Desvy, selalu mengelak selalu menghindari pada realita. Ia bener-bener nggak tau harus ngapain. Dulu ia nolak Halim karena Sinta juga suka Halim. Tapi sekarang?

“Besok gue udah nggak sekolah disini. Gue pindah sekolah.” Halim berbicara tepat saat Desvy sudah berada di ambang pintu UKS. Desvy diam tak sanggup berkata-kata. Dilangkahakan kakinya pergi meninggalkan UKS. Meninggalkan Halim yang termenung sendiri.

Kelas masih sepi. Hanya ada beberapa murid yang baru datang. Dilirikinya bangku sebelah. Sinta belum datang. Desvy sendiri tumben datang pagi. Biasanya ia datang 5 menit sebelum bel, disaat kelas sudah padat akan penduduk. Semalam Desvy nggak bisa tidur. Entah kenapa bayangan Halim selalu terbesit di benaknya.

“Apa benar Halim pindah sekolah? Kenapa harus pindah? Peduli amat Halim mau pindah apa nggak.” batin Desvy.

“Argggg... Kenapa sih gue mikir dia terus?”

“Mikirin Halim maksud lo?” ucap Sinta tiba-tiba udah ada disamping Desvy. “Nih hadiah dari pangeran lo.” Dilihatnya sinta mengeluarkan kotak biru berukuran sedang. Karena penasaran dengan cepat Desvy membuka kotak tersebut. Isinya bingkai foto bermotif rainbow dengan foto Desvy, dan Halim saat mengikuti MOS SMP didalamnya. Terdapat sebuah kertas. Dengan segera dibacanya surat tersebut.

Dear Desvy,

Inget ga pertama kali kita kenalan? Pas itu lo nangis gara-gara di hukum ama OSIS. Dalam hati gue ketawa, kok ada sih cewek cengeng kayak gini? Hehe.. kidding. Lo dulu pernah bilang pengen liat pelangi tapi ga pernah kesempatan. Semoga lo seneng sama pelangi yang ada di bingkai foto. Mungkin gue ga bisa nunjukin pelangi saat ini coz gue harus ikut ortu yang pindah tugas. Tapi suatu hari nanti gue bakal nunjukin ke lo gimana indahnya pelangi. Tunggu gue dua tahun lagi. Saat waktu itu tiba, ga ada alasan buat lo ga mau jadi pacar gue.

“Kenapa lo nggak mau nerima dia? Gue tau lo suka Halim tapi lo nggak mau nyakitin gue.” sejenak Sinta tersenyum.

“Percaya deh, sekarang gue udah nggak ada rasa sama Halim. Dia cuma temen kecil gue dan nggak akan lebih. Thanks Sin. Lo emang sahabat terbaik gue.” ucap Desvy tulus. “Tapi gue tetap pada prinsip gue.”

Sinta terlihat menerawang. “Jujur, waktu gue tau Halim suka sama lo dan cuma nganggep gue sebagai temen kecilnya. Gue pengen teriak sama semua orang, kenapa dunia nggak adil sama gue. Tapi seiring berjalannya waktu gue sadar kalo nggak semua yang kita inginkan adalah yang terbaik untuk kita.” senyum kembali menghiasi wajah mungilnya. “Dan lo harus janji sama gue kalo lo bakal jujur tentang persaan lo sama Halim. Janji?” lanjut Sinta sambil mengangkat jari kelingkingnya.

Ingin rasanya Desvy menolak. Sinta terlalu baik baginya. Dia sendiri tau sampai saat ini sinta belum sepenuhnya melupakan Halim. Tapi Desvy juga tak ingin mengecewakan sinta. Berlahan diangkatnya jari kelingkingnya.

“Janji..” gumam Desvy lirih.

-Selesai-

Mutiara Hitam



Namaku Siti Khadijah, teman-temanku biasa menyapa hangat dengan panggilan Dijah. Aku gadis cantik kelahiran Palembang, 18 Maret 2004. Sejak kecil, aku selalu bermimpi untuk menjadi guru. Menyelami dunia anak-anak, bercanda gurau bersama mereka, melihat mereka tumbuh dan berkembang dengan mataku sendiri adalah hal yang paling aku dambakan.

Hari ini, menjadi salah satu hari paling bersejarah dalam hidupku. Karena tepat 18 tahun yang lalu, Allah memberikan kesempatan kepadaku untuk melihat dan menikmati keindahan dunia. Delapan belas tahun? Tentunya bukan lagi usia yang muda untuk selalu bersembunyi di bawah ketiak

ibuku, sudah saatnya aku merancang sendiri terkait masa mendatang yang akan membentuk siapa diriku nanti.

Tepat hari ini, hari di mana aku melepaskan seragam sekolahku. Itu berarti sudah saatnya aku menjadi bagian dari generasi *agent of change*. Aku memutuskan untuk melanjutkan pendidikan di Universitas Sriwijaya (UNSRI) dengan dalih universitas tersebut merupakan salah satu Univ terbaik di kota kelahiranku.

Aku mengambil jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, karena salah satu misiku adalah meningkatkan literasi di negeri ini. Besar harapanku untuk bisa menjadi bagian dari kampus mengajar Angkatan 4.

Di pagi hari yang cerah ...

“Dijahhh, Dijahhhhhhh.” panggil Aini terseok-seok sambil berlari menghampiriku.

“Ada apa Ni?” tanyaku lugu.

“Kamu sudah daftar kampus mengajar?” jawab Aini tegas.

“Loh, kampus mengajar?” tanyaku bingung.

“Iya..., kampus mengajar yang program dari kemendikbudristek itu loh.... Kok kamu *forget* sih?” jawab Aini sebal.

“Ohhh, ituuuu. Aku bukan lupa Ni. *But*, bukannya kita belum bisa *list ya?*” tanyaku polos.

“Ternyata sudah bisa Di, aku baru tahu dari temanku kalo ternyata syaratnya itu minimal semester empat pada saat program berlangsung bukan ketika *registration.*” terang Aini.

“*Really?*” tanyaku penuh gairah.

“Iya, coba kamu *searching* deh.” tegas Aini.

“Ooo iya ya Niii. Sudah bisa.” jawabku sambil *scroll handphone.*

“Loh..., *why do you look gloomy* Siti Khadijahhhhh?” tanya Aini bingung. “Bukannya kamu yaaaa yang paling *excited* buat daftar kampus mengajarr?” sambung Aini sambil merangkul pundakku.

“Gimana aku ga sedih sih Ni, kan pendaftarannya sudah *closed?* Jawabku kecewa.

“Dijahhh Dijahhhhh... kamu kalau punya mata sering-sering digosok pakai setrika biar kelihatan.” canda Aini sambil merebut *handphone*-ku.

“Niihhhhh liat pendaftaran diperpanjang sampai tanggal 20 September.” sambung Aini.

“Beneran, Ni?” tanyaku penasaran sambil melirik *handphone.*

Aku dan Aini pun bergegas menyiapkan semua berkas yang dibutuhkan pada saat pendaftaran, karena waktunya sudah kurang dari satu minggu, mau tak mau kami harus secepat kilat menyiapkan data-data yang dibutuhkan sebelum *deadline* pendaftaran berakhir.

Setelah bulan dan matahari silih berganti, otak, keringat, dan uang saku pun ikut terkuras. “Ya gimana ga terkuras?” tanyaku dalam hati. “Kan ngurus berkas ke sana sini butuh uang bensin.” sambungku sambil menatap tetes demi tetes air yang jatuh dari langit. “Apalagi ditambah dengan urusan perut yang dikit-dikit kerocongan.” jawabku sambil senyum-senyum sendiri.

“Ketika cinta bertasbih, nadiku berdenyut merdu, kembang kempis darahku, merangkai butir cinta, garis tangan tergambar, tak bisa aku menentang sujud syukur padamu, atas segala cinta.” bunyi *handphone* yang berdenging-denging di telingaku.

“Hallo?” suara yang terasa tak asing.

“Hallo, hallooooo, halloowwwwww?” teriak Aini.

“Iya kenapa, Ni? Siang-siang gini ganggu orang tidur aja.” jawabku lemas.

“Dijahhhhh kamu lupa yaaaaaa? Hari inikan pengumuman seleksi berkas kampus mengajar.” jawab Aini.

“Astagaaaa aku lupa, Niiii.” jawabku terkejut beranjak bangun dari tempat tidur.

“Mangkanya jangan tidur muluuu, siang bolong gini. Buruan dicek!” jawab Aini.

“Wait, yaa.” jawabku.

“Lemot, Niiii.” sambungku melas.

“Tunggu aja soalnya banyak yang akses.” jawab Aini.

“How about you?” tanyaku.

“Apanya, Diiii? Jawab Aini sebal. “Ya hasilnyaalah.” tanyaku penasaran.

“Alhamdulillah aku lulus dan bisa ikut seleksi berikutnya, Di.” jawab Aini. “MasyaAllah, *congratulation Berstieeee*.” jawabku haru.

Detik demi detik berlalu, sambil kutatap layar *handphone* yang tak kian bergeser. “Dug, dug, dug.” jantungku berdebar kencang, keringat dingin mulai membasahi tubuhku. Mataku mulai berbinar sambil menatap layar *handphone* yang berwarna hijau, artinya aku lulus seleksi tahap pertama.

Di sela-sela aktivitas, kusempatkan *60 minutes every day* untuk belajar. Mulai dari nonton YouTube, scroll Instagram, scroll TikTok, tak henti-hentinya kucari tips supaya lulus seleksi. Tak terasa ternyata tes sudah di depan mata. Dengan segala ikhtiar dan do’a kujalani tes dengan tawakkal kepada-Nya.

Jarum jam perlahan demi perlahan bergeser. Hatiku berdebar kencang, jari-jemari bergetaran, tak sabar kulihat hasil upaya selama ini. Tepat pukul 03.00 PM, sinyal *three* mengakses dengan derasnya. Tak kusangka, ternyata aku harus melihat notif merah. Air mataku jatuh tak tertahankan, tubuhku mulai melemas, dan ponselku terjatuh, tangis pecah terjadi di kamarku.

Teringat semua rasa sakit yang pernah kurasakan, ketika aku tak bisa masuk kampus *favorite*-ku. Rasa sesak di dada mulai terulang lagi, “Apalah dayaku ya Robb yang tak pernah bisa meraih mimpiku?” tanyaku dalam hati berlinang air mata. “Hilang sudah impianku untuk meningkatkan literasi dan numerasi di berbagai pelosok sekolah.” sambungku. Hal yang selama ini menjadi ekspektasiku namun tak mampu kuraih dalam realita. Tak bisa kulukiskan betapa sesak, pedih, dan pilunya hatiku saat ini.

“Saya, Anindia Meca siap sukseskan program kampus mengajar angkatan 4 di SDN 01 Palembang.” postingan yang muncul di berandaku. “Entahlah, aku bingung apakah aku harus bahagia karena *bestie*-ku lulus atau mungkin aku harus kecewa karena aku gagal?” tanyaku dalam hati. “Ya Allah... ampuni aku.” sambungku sambil menghela nafas.

Di pagi hari yang cerah, kujalani hari dengan merangkai impian baru dan melupakan kejadian pahit yang kualami kemarin. Sambil menghela nafas, kusambut hariku dengan senyuman. Aku pun pergi ke kampus dengan mengendarai kereta roda dua yang berwarna *black-pink*. Di perjalanan, aku disambut hangat oleh angin sepoi-sepoi yang secara sengaja membuat jilbabku berterbangan. Diam-diam ia menyusup ke dalam tubuhku dan memberikan ketenangan pada jiwaku.

Ketika tiba di kampus

“Khadijahhhh, Khadijahhhhhh.” panggil Aini dengan girangnya.

“Iya ada apa, Ni?” Jawabku *stay calm*.

“Gimana hasilnya?” tanya Aini penasaran.

“Hasil apa ya, Di?” tanyaku seolah tidak tahu.

“Aduh Dijah kamu ini gimana sih? Ya hasil seleksi kampus mengajar lah. Emang seleksi apalagi? Seleksi calon menantu hehehe.” jawab Aini seolah menggodaku.

“Aku gak lulus Ni.” jawabku pasrah.

“Hah? Gak lucu!” jawab Aini.

“Aku *serious* Ni, ini *real*-nya.” tegasku.

“Kamu *serious*?” tanya Aini penasaran.

“Iya Ni, aku gak lulus.” jawabku dengan mata berkaca-kaca.

Tatap haru dari Aini sambil memegang tanganku seolah tak percaya.

“*But, it’s okay. Aku happy, aku bahagia kok Ni karena kamu lulus.*” jawabku sambil tersenyum.

“Kamu yang sabar ya, Di.” sambil memelukku.

“Iya Ni, gpp kok. Kamu *keep fighting* ya.” jawabku sambil tersenyum.
“Di, kamu beneran gpp?” tanya Aini murung.

“Iya, Ni. Aku gpp kok, aku *okay je.*” jawabku.

“Benerannnn?” canda Aini.

“Ni... terkadang yang baik menurut kita belum tentu baik menurut Allah begitupun sebaliknya. Ia maha mengetahui sedangkan kita tidak (QS. Al-Baqarah: 216). Ingat itu!” jawabku seolah tegar.

“Iya deh, Bu ustazahHHHH.” canda Aini.

“Ayo kita masuk, sebentar lagi jam kuliah dimulai.” ucapku sambil menarik tangan Aini. “*Le’s go!*” jawab Aini dengan penuh semangat.

Ketika jam kuliah selesai

“Loh... Cikgu muda kok melamunnnn.” tanyaku sambil menghampiri Aini.

“Loh, siapa yang melamun?” jawab Aini seolah tidak tahu.

“Ah, masa sih?” candaku.

“Kamu kenapa Ni? Beneran gak mau curhat? rayuku.

“Gimana ya, Di? Sebenarnya aku capek.” jawab Aini lemas.

“Loh, *why tired?*” tanyaku penasaran.

“Capek aja, suaraku habis teriak-teriak dengan anak-anak di SD soalnya bandel semua. Belum lagi, jarak menuju sekolah jauh. Jadi aku lelah, rasa pengen nyerah.” jawab Aini melas.

“Loh, katanya pengen melatih *skill*? Katanya cinta *children*? Katanya mau bangga *parent*? Kok gini aja sudah nyerah?” jawabku sambil menyakinkan Aini.

“Ni, kamu tahu gak?” sambungku.

“*What?*” jawab Aini.

“Pernah gak sih kamu sekali aja berpikir kenapa kamu lulus sedangkan aku enggak?” tanyaku. “Karena aku lebih pintar dari kamu? Aku gak merasa lebih pintar Di, ini kebetulan aja.” Jawab Aini.

“*No!*” tegasku.

“Terus, *what?*” tanya Aini.

“Karena Allah lebih tau yang terbaik untuk hambanya.” jawabku.

“Maksudnya, Di?” tanya Aini penasaran.

“Iya, aku gak lulus karena Allah lebih tahu, mungkin aku gak mampu menjalaninya. Sedangkan kamu lulus? Karena Allah tahu kamu mampu memikul amanah ini. Jadiii, seharusnya kamu bangga karena tidak semua orang bisa berada di posisimu bukan malah merengek-rengok gak jelas.” nasehatku sambil meyakinkan Aini.

“Iya ya, Di. Kamu benar, Aku *promise* mulai besok gak bakal ngeluh lagi dehhe hehe.” jawab Aini sambil merangkulku.

Keesokan harinya ...

DRUTttt! “Anindia Meca *started a live video.*” notifikasi Instagram. Sambil mengarah ke jam dinding “Pukul 08.00 AM, artinya Aini sedang berada di sekolah.” pikirku. Tak kuasa kutonton karena melihatnya akan membuat hatiku terasa disayat-sayat sembilu.

“Yaaa Robbb... berikanlah aku kelapangan hati, jauhkan aku dari penyakit Ain, jangan Kau biarkan rasa iri terus mekar di hatiku.” ucap hatiku. Berdengung selalu satu dua patah kata dari ceramah ustad Adi Hidayat “*La*

yukallifullahunafsan illa wus'aha, artinya tidaklah mungkin Allah membebani hamba-Nya di luar batas kemampuannya.”

Di malam yang sunyi,

“*Betapa besarnya kuasa-Mu, Tuhan aku percaya engkau pasti telah merencanakan yang terbaik.*” dering *handphone*-ku.

“Assalamualaikum, DijahHHH.” suara yang begitu hangat di telingaku.

“Waalaikumussalam Tasyah, *how are you? Where are you now?*” jawabku dengan penuh semangat.

“Alhamdulillah, *I'm fine*. Cuman kantongnya aja yang kurang baik hehehe... Aku sekarang ngajar di Pesantren Nurussalam Palembang.” jawab teman lamaku.

“MasyaAllah, kamu hebat sekali ya sekarang.” pujianku. “Ah masaaaa sih??” canda Tasyah.

“Justru ini loh, di tempat aku ngajar sekarang lagi butuh guru matematika jadi aku langsungteringat kamu. Gimana kamu mau ga Jah? Mau yahh *pleaseee?*” Sambung Tasyah.

“Gimana ya Ca, sebenarnya aku tertarik. Tapi gimana ya? Aku kan harus kuliah.” jawabkulemas.

“Aduhhh gampang itu mah, bisa diatur.” Tawab tasyah.

-Selesai-

Cahaya Yang Kembali Redup

Roda kehidupan tak segan-segan menampakkan pedihnya, ia hanya terus berputar memperlihatkan misteri hidup. Hidup yang bahkan benar-benar penuh dengan tanda tanya. “Kenapa dengan aku? kenapa aku seperti ini? bagaimana hal ini terjadi padaku? dan mengapa harus aku yang berada di posisi seperti ini?” sungguh tak bisa kuterima, hidup yang bahkan benar-benar aku benci, hidup bagaikan berjalan tanpa cahaya, suram dan gelap.

Inilah aku, seorang siswa yang kini sedang menginjak kelas 11 di SMAN 24 Harapan Bangsa. Remi Prasetyawan, ya itulah namaku. Yang dalam keseharianku biasa dipanggil Rem. Aku tergolong orang yang bisa membeli apa saja dengan uang, itu karena kelahiranku di keluarga yang cukup berada. Ayah yang seorang Direktur Bank, dan Ibu yang seorang Dosen. Apa yang terlintas dipikiran kalian ketika mengetahui hal itu? 90% mungkin mengira hidupku sangat sangat beruntung, tapi bagiku tidak. Hidup ini jauh sangat tidak adil.

Ingin rasanya menjadi seperti awan, bebas pergi kemanapun ia mau, ataupun menjadi bintang yang selalu menampakkan kilauannya, membuat orang lain merasa damai jika memandangnya. Ya itulah hoby ku, memandang awan di siang hari dan memandang bintang di malam hari. Seperti malam ini, bintang yang cukup membuat suasana hatiku tenang. Hampir saja aku terlelap, hingga akhirnya kudengar suara yang sangat tak asing.

“Mas Rem, makan malam udah siap.”

“Iya bi. tunggu sebentar.”

Dialah Bi’ Mimi, pembantu di rumah yang bahkan aku lebih banyak menghabiskan waktu dengannya dibanding kedua orang tuaku yang entah apa dilakukannya di luar sana. Pekerjaan? okelah, tapi apa harus ia tidak punya waktu untuk kedua putranya. Ingin rasanya kembali ke masa lalu, saat dimana semuanya masih terasa nyaman bersama keluarga yang begitu harmonis. Tapi



itu dulu, jauh sebelum hal seperti ini terjadi.

Brukkk.....

Hal itu ia lakukan lagi, sampai kapan anak itu akan berhenti. Oh ya dia adalah kakakku, sekarang sedang mengabdikan di tahun pertamanya di Universitas. Orang yang selalu menyenggolku jika bertemu. Bukan hal yang mustahil memang jika kakak beradik saling bertengkar. Tapi lain cerita dengan persaudaraanku ini. Benar-benar tak ada kata apalagi raut wajah, bagaikan orang yang berlalu lalang di keramaian. Saling menyambar, saling melewati. Itulah aku dan Ram kakakku, Rama Prasetyawan lebih tepatnya. Saling tak kenal, itulah prinsip kami dimana pun berada. Sungguh menyedihkan bukan? Berada ditengah-tengah keluarga yang seperti ini.

Jika pilihan untuk terlahir kembali itu ada. Maka lebih baik aku berada di keluarga yang apa adanya. Sederhana tak apa buatku, karena yang kuinginkan hanyalah kenyamanan, keharmonisan keluarga, waktu dengan ayah ibu, serta candaan yang mengisi hari-hari kami. Tapi sekali lagi, itu hanyalah angan-angan yang tak bisa tercapai. Ibarat menunggu kapal laut di bandara.

Pagi ini kembali ku lakukan aktivitasku. Ke sekolah dengan mengendarai sepeda motor berwarna biru dengan corak hiu yang kubuat sendiri, dialah yang selalu menemaniku kemanapun aku pergi. Sepertinya biasa aku pergi ke sekolah lebih awal dengan 1001 alasan, salah satunya ialah kemuakanku mendengar ayah dan ibu beradu mulut. Hampir setiap hari ia melakukan aktifitas itu, entah apa yang mereka pertengkarkan. Aku hanya benci melihat urusan orang dewasa yang tak berujung. Bukan hanya aku, Ram kakakku juga sangat membenci hal itu. Kadang ia tak pulang ke rumah dan hanya menginap di rumah temannya. Bagiku dan bagi kakakku, menghilang pun tak ada artinya bagi orang tua kami. Kepedulian mereka entah sejak kapan habis.

Di sekolah aku termasuk murid yang cukup pandai, bukan sombong atau membanggakan diri. Tapi kuakui diriku yang sebenarnya. Semua kebencian dan resah gelisahku di rumah aku lampiaskan di sekolah. Sombong dan jutek, ya itulah aku versi sekolah. Berbeda memang jika dibandingkan dengan diriku di rumah, aku seperti manusia dengan kepribadian ganda, jadi jangan heran akan hal itu.

Sekolahku termasuk sekolah ternama di kotaku. Bagaimana tidak, semua yang sekolah disini adalah anak-anak manusia dari keluarga yang cukup berada sampai keluarga yang bergelimang harta. Jadi tak heran jika 50% dari siswa siswi disini membawa mobil sebagai kendaraannya. Yahh walaupun demikian, aku termasuk orang yang tidak terlalu memperdulikan perihal kekayaan. Bagiku semua sama saja, tanpa kerukunan semua serasa hampa.

Di sekolah ini ada dua kelompok yang sering beradu argumen bahkan fisik. Mereka bak air dan minyak. Tak bisa disatukan bagaimanapun caranya. Kelompok pertama ialah orang dengan kecerdasan di atas rata-rata. 5 orang dengan nilai tertinggi di antara semua siswa akan dimasukkan kedalam kelompok ini. Kebayang kan bagaimana hebatnya anggota dari kelompok ini. Mereka adalah Chelsea Meirin, Argeby Jerina, Remi Prasetyawan, Vana Elfrea, dan Dion Pulumbara. Yapp benar, aku adalah bagian dari mereka. Tapi jangan salah, ke lima orang-orang ini bisa saja tersingkirkan oleh orang lain. Dengan kata lain kita hanya perlu mempertahankan mahkota yang diraih agar tidak jatuh ketangan orang lain. Kelompok ini diberi julukan sebagai kelompok “Clev.”, yang merupakan singkatan dari clever (pandai). Kelompok kedua bernama “Stup.” dan singkatan dari kata stupid (bodoh). Dari namanya sendiri mungkin kalian sudah tau segerombolan orang-orang ini. Mereka adalah timbal balik dari kelompok Clev. Stup sendiri berisi 5 siswa dengan nilai terendah di sekolah. Mereka dikumpulkan dan diberi pendidikan tambahan setiap pulang sekolah. Saat ini orang yang menempati posisi tersebut adalah Wirayudha Pratama, Cici Arlian, Bimo kusuma, Ulfa Yusani dan Gion Pulumbara. Merekalah penghuni kelompok dengan kapasitas otak yang tidak dipergunakan baik.

Jrengg... jreng... jrengg...

Bunyi bel pertanda pulang telah tiba. Antusias siswa untuk kembali ke rumahnya bagaikan air yang menjalar begitu cepat. Namun tidak untuk sekelompok anggota Clev. Keseharian mereka sepulang sekolah adalah berkumpul untuk membahas pelajarannya pada hari itu. Tak heran memangjika mereka berada di posisi itu.

Krekk...

Baru saja Dion membuka pintu istana mereka, tapi yang didapatnya adalah bongkahan benda yang berhamburan kesana kemari. Sontak mereka semua kaget dengan ruangan tempat tahta mereka. Tempat yang tiap harinya bersih dan rapi, sekarang menjadi gudang yang tak terurus. Baik tembok dan papan tulis, semuanya penuh dengan cakaran omongan tak senonoh.

“Siapa yang melakukan iniii?” kata Chelsea.

“Oh... grr.. ini pasti ulah trio kucing liar itu.” Kata Geby.

“Ehh Geby, mereka berlima bukan bertiga.” Kata Vana.

“Nahh itu maksud gue.” Sahut Geby.

“Anak itu benar-benar menggali kuburannya sendiri. Tunggu disini, biar aku yangselesaikan.” Kata Dion.

Dion adalah manusia paling kejam di antara kami. Dia tak segan-segan melayangkan tinjunya kepada siapa saja yang mencari masalah dengan anak clev. Dan sejauh ini, kelompok stup adalah segerombolan anak manusia yang tak pernah tau kata jera. Mereka memang selalu mencari masalahdengan kami.

“Ion.. on.. Dion tunggu.. , mendingan kita selesaikan dengan cara baik-baik saja.” Ucap Rem.

“Hantaman gue aja belum cukup buat mereka. Apalagi dengan cara baik-baik.” Kata Dion.

“Tapi Doni, jangan sampai orang tua kita dipanggil lagi karena masalah yang terussama seperti ini.” Jawab Rem.

“Sudahlah Rem, lagian emang mereka yang salah kan.” Kata Vana.

“Mendingan kita langsung ke gubuk mereka.” Sahut Chelsea.

Okee... sepertinya kata-kataku dihiraukan oleh mereka. Bukannya tidak marah, tapi aku adalahorang yang paling risih dengan kata panggilan orang tua. Kalian taulah kondisi keluargaku bagaimana. Dan sepertinya sebentar lagi perang dunia akan kembali berlanjut.

Brukk. (dengan kasarnya Doni menendang pintu tempat kelompok Stup berada)

“Hey, manusia rendah.” Ucap Dion.

“Manusia rendah katamu? Otak pandai dengan sifat sombong sepertimu bahkan lebih rendah dari kami.” Jawab Gion.

Hanya dalam hitungan detik, ke sepuluh orang-orang ini terlibat dalam perkelahian tak berujung. Hajar menghajar, jambak menjambak terus kami lakukan tanpa henti. Hingga akhirnya terdengar suara pluit dari salah seorang guru. Seketika suasana menjadi hening dengan posisi kami yang bervariasi.

“Kalian semua ikut ke ruang BK.”

Dan sekarang saatnya hari penghakiman bagi orang-orang yang hanya bisa membuat masalah seperti kami. Yang memulai semuanya memang anggota kelompok Stup, tapi apa daya jika takdir memang berkata bahwa kelompok Clev harus ikut andil dalam masalah ini. Di ruang BK, kami saling beradu

argumen, saling berdebat memperebutkan posisi yang benar.

“Kami tidak akan menghancurkan ruangan kalian jika kalian tidak memutuskan arus listrik di ruangan kami.” Ucap Cici, salah seorang anggota Stup.

“Dan kami tidak akan memutuskan arus listrik kalian jika kalian tidak mengambil barang kami tanpa seizin dari kami.” Balas Chelsea.

“Ehh tanya tuh temen kamu Geby, udah jelas-jelas kami dibolehin sama dia.” Kata Wira.

“Iya emang benar. Tapi itukan kalian sendiri yang bilang kalau kalian sudah memintaizin ke Chelsea, Rem, Vana dan Dion.” Jawab Geby.

“Sudahh, sudah, intinya kalian semua harus diberi hukuman. Dan mulai besok kalian semua berada di ruangan yang sama. Kalian gunakan ruangan yang ada disebelah ini. Dan jika kalian membuat keonaran lagi, maka panggilan orang tua adalah jalan satu-satunya untuk kalian.” Kata pak guru BK.

Semua rasa dan akal bercampur baur, sontak kami semua tak bisa berbuat apa-apa selain menerima perkataan guru tadi. Risih emang, lagian siapa juga yang mau satu ruangan dengan orang seperti kelompok stup. Yang ada mereka akan membawa pengaruh buruk untuk kita kedepannya. Tapi apa daya, mau tak mau, terima tak terima. Kita semua harus mengikuti perintah pak guru. Dan mulai besok semua kegiatan kami harus disaksikan oleh mereka yang tak suka belajar itu. Dan konsentrasi kami pun bakal ambruk oleh tingkah mereka. Satu lagi, Dion dan Gion adalah saudara kembar dengan otak berbanding terbalik. Namun mempunyai sifat keras kepala yang sama, entah apayang akan terjadi selanjutnya.

Baik di sekolah maupun di rumah, entah kenapa kesialan selalu tertuju padaku. Apa mungkin aku hidup hanya untuk untuk mendapat sial? Kalau begitu lebih baik aku memilih menghilang dari dunia bodoh ini. Tapi entah mengapa suasana hatiku jauh lebih baik sejak saat digabungkan bersama anak-anak pemalas itu.

Hari demi hari, seiring dengan denting jarum jam yang terus berputar. Di sekolah, Clev dan Stup, kelompok yang dulunya bagaikan air dan minyak. Kini mulai bisa beradaptasi. Yahh... walaupun di awal mereka berada dalam satu ruangan, semuanya begitu ricuh tak terkendali. Gaduh setiap hari, berselisih menjadi makanan kami setiap saat, pertikain dimana-mana, yang pada akhirnya hukuman menjadi jalan akhir dari bentrokan kami. Masih untung tak ada panggilan orang tua. Mungkin ada baiknya juga kita disatukan, karena

makin kesini makin terlihat adaptasi dari masing-masing anggota. Dihukum bersama-sama membersihkan lingkungan sekolah, dijemuur dibawah terik matahari bukan hal aneh lagi bagi kami. Bahkan siswa yang lain pun menimbulkan seribu pertanyaan. Mereka semua merasa aneh, mengapa kelompok Clev yang dikenal rajin dan arif bisa bersanding dengan kelompok stup yang sangat jelas perbedaan dari keduanya. Seiring kebersamaan kami, muncullah rasa solidaritas dari masing-masing anggota. Dion dan Gion kini tak lagi saling menghantam. Chelsea dan Cici yang memang sejak masuk SMA mulai bersahabat, namun renggang akibat perbedaan volume otaknya, tetapi kini telah merajut kembali bekas-bekas persahabatan mereka dulu. Bahkan Geby dan Wira yang Ehmm..., kini mereka sedang dilanda asmara seorang remaja. Hahaha... benar-benar sebuah kejutan bukan. Sang waktu kembali lagi dengan rahasia barunya. Akupun perlahan mengalami perubahan, kegelapan yang dulunya aku lalui kini menampakkan secercah cahaya kecil. Pertanda bahwa kebahagiaan itu berada disana.

Perlahan tapi pasti, dua kelompok yang terkenal dengan pertarungan sengitnya kini mulai membuka kisah baru, melahirkan cerita-cerita dahsyat layaknya story dari seorang remaja. Sekarang kita semua berada dalam satu ikatan yang sulit dileburkan. Perbedaan memang hal yang menarik. Yang jika kalian sadari, disparitas akan membawa warna tersendiri untuk menciptakan masa-masa yang sulit kalian lupakan. Dan inilah yang kami rasakan sekarang, berada di tengah-tengah kisah anak remaja dengan penuh nostalgia.

Kehadiran mereka dihidupku benar-benar sangat berarti. Merekalah yang memperlihatkan kepadaku bahwa ada setitik cahaya dalam hidupku. Membuatku ingin menemukan jati diriku dalam keluarga. Ya.. keluarga, entah mengapa aku masih sanga risih mendengar kata itu. Perasaan riang ku hanya sebatas untuk di sekolah saja. Jika kembali ke rumah, entah kenapa semua kembali pudar. Seperti yang ku katakan sebelumnya, diriku ibarat orang dengan dua kepribadian. Ketika kutempatkan diriku di rumah, perasaan muak ini kembali menghantui. Seakan berbisik, memerintahkanku untuk menjauh dari sanak keluarga. Mungkin hal ini juga dirasakan oleh Ram kakakku, walaupun kami tak saling bicara. Tapi kami memiliki perasaan yang sama, sama-sama saling menyayangi. Namun ego dan gengsi menjadi penghalang dari keinginan kami untuk bersatu kembali.

Ayah dan Ibu. Aku benar-benar tidak mengerti dengan pola pikir mereka yang kekanak-kanakan. Apanya yang dewasa? Mereka berdua ibarat anak-anak yang hanya bisa bertengkar. Saling menggunjing, saling menuduh berselingkuh, ahhh. telingaku benar-benar tidak tahan lagi dengan cemoohan keduanya. Ku langkahkan kaki keluar kamar menuju tempat mereka beradu. Namun sesaat pandangan ku menjadi tak karuan, dunia bagaikan mesin yang

berputar. Dadaku benar-benar teramat sakit.

Brukkk.....

Kurasakan diriku jatuh, jatuh dipangkuan sang kakak. Yahh diriku masih tersadar walau yang kurasakan lemah tak berdaya. Masih sempat kudengar suara kak Ram berseru meminta pertolongan, masih sempat kudengar isak tangis dari mama, dan masih sempat kudengar kata-kata penyesalan papa selama ini. lalu. pandanganku benar-benar gelap, sangat gelap.

Perlahan ku kedipkan mataku, membuka sedikit demi sedikit kelopak mata yang begitu kaku untuk ku gerakkan ini. Dan sesaat aku memandangi, mencari tahu aku sedang dimana. Hingga kurasakan tangan lembut menggenggamku erat, kucoba melihat lebih jelas. Dan ternyata dia adalah ibu, ibu yang selama ini kurindukan belaiannya. Yang saat ini sedang mencoba menyampaikan sesuatu lewat isak tangisnya. Kuperhatikan disamping ibu juga ada ayah. Dalam hati aku berbisik, Ya Tuhan.. telah lama aku meginginkan saat ini, telah lama aku menunggu momen ini. Saat dimana ayah dan ibu berdampingan tanpa ada pertikaian. Dan baru aku sadari, ternyata aku sedang terbaring lemah di rumah sakit. Sesaat kemudian tak dapat ku bendung lagi, rasa kantuk itu kembali menyertaiku.

Berhari-hari telah berlalu, dan aku masih berada di rumah sakit. Teman-temanku sendiri sudah beberapa kali datang menjengukku. Entah penyakit apa yang ku derita. Namun kini keadaanku sudah jauh lebih baik, bahkan kata ibu aku bisa pulang hari ini.

Setelah dua hari berada di rumah, suasana yang dulu hilang kini muncul kembali. Setitik cahaya yang kulihat dulu kini mulai terbuka lebar. Perasaanku mulai membaik, ayah dan ibu kini tak lagi bertengkar dan menghabiskan waktunya lebih banyak denganku. Senang rasanya bisa kembali merasakan suasana yang telah lama aku rindukan ini. Namun, selama berada di rumah, tak pernah sekalipun ku lihat Ram berkeliaran. Kucoba untuk bertanya pada ayah dan ibu. Dan mereka menjawab bahwa Ram kini mempunyai rumah baru. Ibu pun mengajakku untuk pergi berkunjung ke rumah baru kak Ram. Katanya kak Ram pasti sangat merindukanku. Aku pun tidak sabar lagi ingin memeluk anak itu. Aku yakin hubunganku dengan kakakku juga akan membaik.

Setelah lama perjalanan, akhirnya kita sampai juga. Namun yang membuatku heran adalah ayah dan ibu malah membawaku ke tempat pemakaman. Katanya ada sesuatu yang ingin ia tunjukkan. Selang beberapa saat kaki ku melangkah. Aku terhenti, kaki ku kaku, pandanganku runtuh, hatiku hancur bak retakan kaca. Apa semua ini? apa maksud dari ini semua? Kucoba untuk melihat lebih dekat. Dan ternyata.....

“Ibu jahatt, Papa jahat, kenapa kalian semua menyembunyikan ini dariku. Kenapa hanya aku yang tak tahu akan hal ini. kenapa kalian begitu jahat mengatakan bahwa ini adalah rumah baru kak Ram.. , kenapa ma.... kenapa? kenapa kalian tidak memberitahuku sejak awal kalau kak Ram sudah meninggal.”

Sontak aku menjadi tak terkendali, isak tangisku benar-benar tidak dapat aku tahan lagi. Air mataku bercucuran mengetahui fakta kalau kak Ram sudah meninggal, aku benar-benar tak bisa menerima hal ini. Namun apa daya jika takdir berkata lain, dunia benar-benar jahat. Merenggut kembali kebahagiaan yang sudah ku temukan. Sedih, marah, kecewa, putus asa, semua yang kurasakan bercampur baur. Aku tidak lagi dapat berkata apa-apa.

-Selesai-

Ketakutanku

Pagi ini mentari bersinar dengan terik, menandakan hari sudah siang. Remaja tanggung itu bergegas beranjak dari kasurnya setelah sepanjang malam diisi dengan mimpi yang ia harapkan jadi kenyataan. Helio, seorang remaja yang kini duduk di bangku kelas 12, sedari kecil memiliki mimpi untuk menjadi seorang dokter.

Ayah selalu menjadi pendukung terbesarku tentang mimpi ini, ayah pernah bercerita bahwa dulu ayah juga memiliki mimpi yang sama seperti diriku, tapi karena kondisi finansial dan faktor lainnya, ayah tidak bisa menggapai mimpinya, itulah mengapa ayah sangat mendukungku. Beliau pasti ingin yang terbaik untuk buah hatinya, tak ingin kegagalan itu terulang kembali.

Menjadi dokter bukanlah suatu hal yang mudah untuk dicapai, pintar saja tidak cukup, tapi yang paling penting, mau berusaha dan pantang menyerah, soal kepintaran belakangan dulu, yang penting niat dan mau mencobanya ada, pasti bisa, kata-kata motivasi dari ayah jika aku mulai putus asa dengan mimpiku.

Suatu malam kala berbaring di sofa ruang tamu, tiba-tiba teringat akan janjiku pada Luna, kami akan belajar bersama di perpustakaan sepulang sekolah besok untuk persiapan olimpiade.

Aku sedari dulu sering mengikuti berbagai olimpiade atau lomba, tujuanku agar bisa dijadikan bekal untuk mendapatkan beasiswa. Namun satu sisi akumengkhawatirkan kondisi rumah kami yang kini semakin memburuk semenjak kepergian bunda dan disusul oleh ayah beberapa bulan yang lalu. Hati ini sangat terpukul saat kepergian ayah. Sekarang aku tinggal bersama pamanku.

“Kringggg...kringgg.”



Terdengar bunyi bel, menandakan berakhirnya jam sekolah, aku langsung bergegas untuk mengemas barang-barangku dan bergegas ke perpustakaan. Sesampainya di sana, atmosfer perpustakaan sunyi, tenang, suasana yang cocok untuk belajar. Aku menyimpan tas dan sambil menunggu kedatangan Luna, aku sambil mencari buku-buku untuk dibaca.

Aku mendengar suara pintu berderit, aku menoleh, ternyata orang yang membuka pintu itu adalah Luna.

“Hai Helio, maaf aku terlambat, karena tadi kumpulan soal -soal olimpiade mendadak hilang dari tasku, eh ternyata ibu menyimpannya di laci meja belajarku.” Ucapnya dengan samar karena perpustakaan memiliki peraturan tidak boleh berisik saat berada di dalam.

“Iya tidak apa-apa, ayo kita mulai.”

Aku menolehkan kepalaku ke arah jendela, dan melihat langit senja yang mulai kelabu, sinar senja menyinari kulitku dengan hangat membuatku mengalihkan perhatian pada jam di dinding yang berbunyi mengisi sunyinyaruangan itu. Waktu menunjukkan pukul 18. 00 WIB, tak terasa sudah 3 jam berlalu.

“Sepertinya sudah cukup untuk hari ini, matahari sudah mulai terbenam.” Ujarku.

“Ah iya, tunggu sebentar aku akan mengemas barang-barangku, ucap Lunayang tak sadar karena terlalu asik dengan dunianya sendiri.

Ting!

Tiba-tiba ponsel Luna berbunyi, aku melihat notifikasi sekilas, berasal dari ibunya, segera akumenyuruh Luna untuk mengecek pesan itu.

Ternyata ibu Luna meneruskan sebuah pesan yang berisikan “Selamat anda mendapatkan uang sebesar 500 juta rupiah. Klaim hadiah ini dengan mengirimkan seluruh data diri anda!” dan menanyakan apakah itu benar atau salah.

Zaman sekarang, kita harus kritis dalam menerima berita, pesan aneh atau sebagainya. Kita harus cek kebenaran dibalik berita atau pesan tersebut agar tidak termakan hoaks atau pun terjadi penipuan seperti yang di alami oleh Ibu Luna.

“Ada-ada aja zaman sekarang penipuannya.” Keluhnya

Aku hanya menanggapinya dengan terkekeh, kami pun beranjak pergi dari tempat duduk dan menuju halte sembari menunggu jemputan.

Matahari hampir terbenam, angin sore seakan menusuk-nusuk kulitku, Lunasudah lebih dulu dijemput. Aku tiba-tiba terpikir, aku harus bisa hidup tanpa bantuan orang lain, aku sedikit lagi akan kuliah apalagi kelulusan sisa beberapa bulan lagi, mungkin aku akan berbicara pada paman setelah sampai di rumah.

Sesampainya aku dan paman di rumah, aku langsung menanyakan paman.

“Paman, apakah paman mempunyai waktu sebentar saja untuk berbicara?”Tanyaku. “Iya Helio, apa yang ingin dibicarakan?” Tanya paman.

“Ini tentang kuliahku nanti.”

“Jangan khawatir, paman akan membiayaimu untuk masuk perguruan tinggi. Paman ingin kamu bisa meraih cita-citamu, tapi kamu harus bisa belajar hidup mandiri dari sekarang, dunia perkuliahan itu berat, dan mungkin paman akanmengirimmu untuk kuliah di luar kota, jauh dari pantauan paman.” Ucap paman sambil tersenyum hangat dan menggelus kepalaku.

Aku tak bisa berkata-kata lagi selain mendekap erat pamanku.

Matahari telah terbit dari ufuk timur, sinarnya masuk melalui celah-celah jendela, kicauan burung menghiasi asrinya pagi itu, seakan mengajakku untuk beranjak dari tempat tidur dan segera bergegas untuk pergi ke sekolah. Hari ini bu Gina memberikan tugas kelompok bersama Luna, Adriella, River, Harid dan Ethanuntuk meneliti dan membuat laporan yang akan dikumpulkan pada minggu depan.

“Jadi aku, Luna, dan River akan mengerjakan penelitian dan Adriella, Hariddan Ethan akan mengerjakan bagian laporan.” Selaku ketua kelompok, aku yang membagi tugas agar dapat terlaksana dengan baik dan cepat.

“Siap!” Ucap Luna, Adriella, River, Harid dan Ethan serentak.

“Nanti kita akan mengerjakan laporan dimana?” Tanya Adriella agar tidakbingung lagi.

“Di rumahku saja, kebetulan orang tuaku sedang keluar kota untuk urusanpekerjaan.” Ucap Ethan.

Aku merespon Ethan dengan jempol dan senyuman di wajahku.

“Ah! Akhirnya selesai juga, tinggal membuat laporan, lagian itukan bukan tugasku.” Ujar Luna dengan lega setelah beberapa jam mengerjakan penelitian tersebut.

“Walaupun bukan tugasmu, tapi jika mereka meminta tolong, tetap harus dibantu.” Tegurku pada Luna.

“Oh iya maaf.” Ucap Luna dengan sendu, merasa bersalah dengan ucapannya barusan.

Tiba-tiba saja langit menghitam dengan udara yang terasa begitu dingin mencekam, hujan turun begitu deras membuat beberapa daun layu jatuh berguguranmenyentuh tanah. Tak gelap gulita, namun langit biru yang seharusnya menghiasi siang itu menjadi padam. Kelabu dan terasa sedikit sendu. Sambil menunggu pamanmenjemputku, aku bergumam dengan pikiranku sendiri, seperti biasa, tentangkuliahku, apakah aku benar-benar yakin bisa kuliah kedokteran? Apakah akusanggup? Dan banyak pertanyaan-pertanyaan melintasi pikiranku saat ini. Aku mungkin akan berbicara sebentar dengan bibi.

“Lio pasti bisa, Bibi yakin itu. Tak ada hal yang yang mustahil, yang pentingtelaten dalam belajar dan ada niat, pasti bisa.” Ucap bibi untuk menyemangatiku.

Aku menanggapinya dengan senyum hangat. Perlahan rembulan menampakkan diri, menerangi gelapnya langit malam itu, ditemani dengan ribuan bintang, menenangkan pikiranku malam itu.

Baiklah, aku harus percaya kepada diriku sendiri. Aku pasti bisa, demi aku, demi ayah, demibunda, dan demi semua.

Satu tahun kemudian.

Aku sudah menginjak dunia kuliah. Aku, Luna, dan Adrielle berada disatu kampus yang sama. Hanya saja Adrielle berada di jurusan sastra Indonesia fakultasbahasa dan seni, sedangkan aku dan Luna berada di fakultas kedokteran. Aku berhasil masuk dengan beasiswa, soal olimpiade yang aku ikuti bersama Luna kemarin, aku berhasil memenangkan juara 1 dan diikuti Luna sang juara 2, sertifikat dari olimpiade tersebut sangat berguna untuk mendapatkan beasiswa. Aku bangga dengan diriku sendiri, ayah dan bunda di atas sana, pasti juga sangat bangga pada diriku, andai saja ayah dan bunda masih di sini, aku pasti bisa menikmati ini semua bersama ayah dan bunda. Hari ini karena tidak ada jadwal di kampus, aku memutuskan untuk berziarah ke makam, sekaligus melepas rinduku pada ayah danbunda. Aku tak berkunjung

pada makam orangtuaku kira-kira 3-4 bulan, belakangan ini aku sibuk dengan urusan kuliah, jadi tak sempat mengunjungi makam ayah dan bunda.

Awan terang tampaknya tengah menghiasi langit cerah, cuaca yang tepat untuk berziarah.

Kebetulan makam ayah dan bunda bersebelahan.

“Sudah lama semenjak kepergian bunda, sejak saat itu, tidak ada lagi yang menyiapkan bajuku tiap pagi, membuat sarapan, tapi sekarang sudah ada bibi, yangselalu siap siaga membantuku kapan saja.” Ucapku sambil menaburi makam bundadengan bunga krisan.

“Maaf sudah lama tak berkunjung, belakangan ini aku sibuk dengan urusan kuliah, aku merindukan sosok ayah, sosok yang akan menyemangatiku di kala akusedih. Aku berhasil mengejar mimpiku, walaupun belum tercapai sepenuhnya, setidaknya aku bisa kuliah di kedokteran, berkat bantuan paman dan Bibi.” Ucapkusembari menaruh bunga krisan. Bunga krisan sendiri memiliki arti kebahagiaan, aku ingin ayah dan bunda bahagia di atas sana.

Akupun beranjak dari makam, menuju mobil paman yang telah menunggu. Aku memasuki mobil, dan menyapa paman dengan senyum sumringah.

“Ayo paman, sudah cukup aku melepas rindu pada ayah dan bunda.” Paman hanya merespon dengan senyum, sambil mengelus kepalaku.

Dihidupku, banyak pelajaran yang aku dapat, seperti dalam menekuni suatuhal, kita harus maumencoba, berani, dan memiliki niat, tetapi itu saja tidak cukup, kita juga harus tekun dalam belajar dan sebagainya. Kita tak bisa selalu mengandalkan orang lain dalam hidup ini, kadang kita harus bisamengandalkan diri sendiri tanpa campur tangan orang lain.

Kedua orang tua memegang peranan dalam tumbuh kembang seseorang. Namun, tak semua orang bisa merasakan kasih sayang keduanya karena sudah ditinggal untuk selamanya.

Kesedihan pastinya dirasakan seseorang ketika sudah ditinggal orang tua selamanya. Apalagi jika melihat orang di sekitarnya masih mempunyai ayah dan ibu, yang senantiasa menjaga.

Banyak kata-kata mutiara yang menggambarkan sosok ayah dan ibu. Ketika orang tua telah berpulang selamanya, banyak kata-kata mutiara yang penuh isi curahan hati dan kerinduan.

Kehilangan orang tua tercinta menjadi momen paling berat bagi setiap orang. Kehilangan orang yang paling dicintai terkadang membuat seseorang putus asa dalam hidup.

Untuk bisa melalui hari-hari tanpa kehadiran ayah dan ibu, bukan perkara mudah. Adakesedihan yang hadir saat mengingat sosok ayah dan ibu.

Kendati demikian, hidup harus terus berjalan dan kamu tak boleh larut dalam kesedihan. Kamu bisa mendoakan ketenangan dan kedamaian orang tuamu di sana.

Ayah selalu sigap jika sudah berurusan tentang anaknya, seperti keperluan pendidikan, lalu biaya masuk sekolah agar anaknya bisa menamatkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi dari orang tuanya.

“Ga Ayah kalau masalah uang nggak usah dipikirkan, nanti jadi beban pemikiran. Kamu banyak-banyak aja berdoa dan beribadah. Doain ayah sehat terus, panjang umurnya, biar bisasemangat beliin kamu sama adek apa aja yang mau dibeli. Jangan pikirkan yang lain, fokus saja ke sekolah. Selagi buat anaknya senang pasti ayah bakal kasih apa yang kakak sama adek mau. Selesaikan pendidikan biar bisa mengangkat derajat orang tua. Jangan pernah berantem sama adek dan sayangi dia. Kalau bertengkar terus kepala ayah bisa sakit lihatnya, lalu ga fokus kerja gimana? Dah jangan nangis lagi, ga usah dipikirkan itu.” kata ayah.

Ia selalu mengatakan kata-kata yang sangat menyentuh ketika kakak dan aku sedang ada masalah. Selama hidup, aku tidak pernah sekalipun melihat ayah menangis.

Ayah sangat kuat menghadapi apapun. Dia melakukan hal terbaik demi keluarganya dengan susah payah. Kami bangga mempunyai orang tua seperti ayah. Ayah mempunyai rencana hidup, yaitu dia ingin membeli rumah atas nama anaknya dan ingin anaknya sukses dalam pendidikan. Ayah mau anaknya bisa mengangkat derajat orang tuanya yang menjadi buruh dan IRT. Ayah berharap keluarga kami sehat selalu, dilindungi dari mara bahaya dan tipu daya, diberi kelancaran dalam rejekinya, dan panjang umur. Ayah selalu memberi anak-anaknya motivasi untuk semangat dalam bekerja dan belajar, tidak boleh bermalas-malas. Harus ada semangat dalam kehidupan.

Ayah bisa dikatakan orang yang penyabar, tapi kadang-kadang dia bisa marah tanpa alasan yang jelas. Kadang, aku dan adik heran mengapa Ayah marah tanpa alasan. Menurut adik, Ayah marah tanpa alasan karena ada masalah yang sedang ia pikirkan, tapi kita tidak mengerti itu. Ketika Ayah marah, wajahnya akan benar-benar menakutkan dan matanya dengan tajam

melihat langsung pada kami. Namun, ada suatu saat ketika Ayah juga tampak sangat berwibawa, ketika dia akan menasihati kami, anak-anaknya. Dia berbicara dengan tegas dan meyakinkan. Dia belajar banyak dari kesalahannya dimasa lalu, jadi dia tidak ingin anak-anaknya membuat kesalahan yang sama. Itu sebabnya Ayah begitu ketat tentang pergaulan dan pendidikan anak-anaknya.

Ayah punya harapan besar untuk anak-anaknya. Ketika aku bertanya kepada Ayah, “apa yang Ayah harapkan dari anak-anak Ayah?” Ayah memandangi dan membelai lembut rambutku dan berkata.” Ayah harap anak-anak Ayah berhasil, dan tidak mengulangi kesalahan yang pernah Ayah lakukan. Pendidikan kalian adalah nomor satu. Belajarlah dengan baik dan selesaikan pendidikan kalian. Dapatkan pekerjaan bagus yang dapat memenuhi kebutuhan kalian dan mereka yang membutuhkan bantuan. Jangan bergaul dengan teman-teman yang salah arah. Buatlah Ayah dan mama bangga dengan usaha kalian dan hasil terbaik yang akan kalian terima.”

Mendengar itu, aku sangat tersentuh. Aku berusaha menahan air mataku agar tidak jatuh. Aku berhasil menahan diri, lalu memberikan senyuman kepada Ayah dan mengatakan bahwa aku dan adik-adik berjanji akan bekerja keras untuk mencapai keberhasilan di masa depan.

Beliau merupakan cerminan dari keluarga. Kepala keluarga yang bijaksana dan menyayangi anggota keluarganya sepenuh hati. Ayah adalah tempat berlindung paling aman, tempat bersandar paling kokoh dan tempat pulang paling nyaman.

Ayah selalu berkata, kita harus bisa melihat hal baik bahkan ketika keadaan terburuk sekalipun, seperti saat sekarang ini, meskipun hampir berstatus pengangguran dan ekonomi sedang tidak stabil setidaknya kami sekeluarga dapat berkumpul seperti sedia kala. Seperti ayah yang sangat mengagumi dan menyegani ayahnya, begitu juga aku yang sangat mengidolakannya. Beliau merupakan figur yang paling sempurna di mata penulis. Seorang ayah yang sangat menyayangi anak-anaknya, seorang suami yang sangat mencintai istrinya, seorang anak yang sangat menghormat.

-Selesai-

Santri Berprestasi



Tepat pada pukul 16.00 ada seorang santriwan yang sedang mengembala kambing di area Pondok Pesantren Modern Ad-Zikro, yang bernama Muhammad Teguh Aleosandra. Dia adalah salah satu santri yang berprestasi dan juga nakal. Kemudian pada suatu hari, tepat pukul 04.00 para santriwan dan santriwati dibangunkan untuk melaksanakan salat subuh berjamaah, tetapi santriwan yang bernama Muhamad Teguh Aliosandra tidak beranjak bangun dari tempat tidurnya. Kemudian datanglah salah satu ustadz untuk mebangunkannya.

“Muhammad Tegus Aliosandra ayo bangun, sekarang ini sudah masuk sholat shubuh.” ujar dari Ustad Arjun.

“Ustadz saya masih mengantuk sekali, soalnya semalam saya begadang sampai jam satu malam.”

“Cepat bangun, kalau tidak ustadz akan siram kamu pakai air satu ember.” ucapan dari Ustadz Arjunpun semakin keras.

“Ustadz saya benar-benar mengantuk, berjalanpun saya tidak kuat.” lirih perkataan dari Teguh.

“Makanya kamu ambil wudhu dulu biar tidak mengantuk.” suruhnya Ustadz Arjun kepada teguh.”

“Iya Ustadz, saya akan ambil wudhu sekarang.” Teguh pun mengiyakan perkataan dari Ustad Arjun tersebut.

“Ustadz tunggu di Mesjid lima menit lagi.” perintahnya.

“Iya Ustadz.” ujar Teguh sambil mengangguk terjantuk-kantuk dengan mata merah.

Setelah Ustad Arjun turun ke masjid, dan lebih dari 5 menit, Teguh sama sekali tidak terlihat sama sekali ada di masjid, ternyata Teguh melarikan diri ke area hutan. Setelah dua jam lamanya menunggu, akhirnya karena kejadian itu seluruh santri berkumpul untuk mencari Teguh. Walaupun hari begitu terik di pagi hari, tidak memadamkan rasa peduli dari para santri untuk mencari Teguh, walaupun Teguh anak yang cukup nakal.

“Ustadz aku tau dimana teguh biasa sembunyi.” ungkap salah satu santri yang bernama Muuhlis.” Dimana itu muhlis?” ucap Ustadz Dona, yang berdominan temperamental tetapi memiliki hati selembut hello kitty.

“Biasanya dia tidur di jalan dekat semak-semak Ustadz yang diarah hutan.” ucap salah satu santriyang bernama muhis.

“Mana mungkin tidur di semak-semak muhlis, yang ada dia akan digigit ular atau nyamuk, dia masih kecil tidak akan berani tidur disana.” ucap kaget dari ustadz Dona karena tidak percaya akan pernyataan Muhlis.

“Iya Ustadz, ini serius aku tidak berbohong sama sekali.” ujar Muhlis yang sangat bersemangat memberitahu Ustadznya.

“Baiklah kalau begitu, mari kita cari Teguh di semak-semak.” ucap Ustadz Arjun.

Setelah satu jam pencarian, tidak membuahkan hasil sama sekali. Keringat bercucuran pagi-pagi yang dirasakan para santri laki-laki, lalu mereka pulang kembali ke pondok, dan ternyata Teguh sudah ada di asrama bersama temannya yang bernama Raffi. Sungguh terasa campur aduk antara rasa kesal, marah, dan terasa lega, karena Teguh sudah ditemukan dengann keadaan sehat walafiat. Ustadz Arjun berusaha menghampiri Teguh untuk bertanya kemana saja dia dari waktu shubuh.

“Teguh kamu darimana saja?” Tanya Ustadz Arju.

“Saya tadi habis nyari burung ustadz.” Teguh menjawab dengan nada kebingungan karena takut terkena omelan dari Ustadz Arjun dan Ustadz yang lainnya.

“Kamu tadi sholat ke mesjid tidak?” Tanyanya.

“Iya Ustadz, tadi saya sudah sholat di masjid.” ucap teguh dengan cepat tanpa ragu.

“Dia berbohong ustadz.” Saut Muhlis dari belakang Ustadz Dona.

“Iya ustadz, dia tadi tidak sholat di masjid, karena tadi saya absen mereka, tapi Teguh tidak ada di masjid.” ungkapan dari seorang Vin yang terkesan galak.

“Wahh sudah bisa berbohong ya kamu sekarang Teguh.” dengan bernada sangat tinggi, sehingga semua santri ikut terkejut mendengar teriakan dari Ustadz Arjun.

“Maaf ustadz, maafkan saya, saya tidak akan mengulanginya lagi, saya janji Ustadz.” dengan bernada ketakutan dan gemetar yang dirasakan Teguh karena mendengar suara keras Ustadz Arjun.

“Sekarang kamu ustadz hukum, keliling lapangan 50 kali dan selama satu bulan penuh kamu adzan kemudian menjadi imam sholat selama lima waktu berturut-turut, mulai dari sholat isya sampai maghrib.” ucap Ustadz Arjun dengan wajah memerah dan badan mengeras yang terasa emosi, tapi bisa ditahan karena masih bisa diatasi permasalahan dari Teguh.

“Teguh kamu harus menerima konsekuensinya, karena kamu sudah melakukan pelanggaran, ditambah kamu berbohong.” ujar dari salah satu Ustadz yang lainnya yaitu Ustadz Anwar.

“Maafkan saya sekali lagi ustadz, saya akan menerima hukuman yang diberikan tapi, tolong maafkan saya, saya khilaf Ustadz.

Teguh berbicara dengan nada lemas karena ketakutan, tetapi dia tidak takut untuk meminta maaf, karena telah merepotkan banyak orang di pondok.

“Ustadz akan maafkan dan memberi kamu kesempatan satu lagi, tapi kamu harus melaksanakan hukumanmu dengan baik.” balas Ustadz Arjun.

Selesai melaksanakan hukumannya dengan baik pada hari pertama, Teguh kembali ke asrama untuk beristirahat, lalu makan bersama santri yang lain. Dari kejadian itu, nama lengkap Muhammad Teguh Aliosandra merasa bahwa dirinya telah melakukan pelanggaran yang berat, sehingga mengakibatkan kemurkaan dari para ustadz dan para pengurus.

Seminggu kemudian, Teguh mendapatkan informasi dari Abah dan Umi bahwa dia akan mewakili para santri untuk mengikuti lomba adzan di Islamic Center Baturaja. Awalnya Teguh ragu untuk menerima tawaran dari Abah dan Umi tersebut, tetapi Teguh berpikir bahwa kemampuan adzannya sudah lumayan bagus untuk bisa diikuti lombakan. Tiba-tiba Teguh teringat kejadian kemarin, dia sangat malu untuk mewakili seluruh santri untuk lomba adzan, jadi dia menolak untuk mengikuti lomba adzan tersebut. Dia merasa tidak pantas

dan berfikir masih banyak anak yang mempunyai potensi diatas dirinya.

Dari belakang munculah Ustadzah Aisyah yang bisa dikatan Ustadzah yang galak, tidak berbeda jauh dengan Ustadz Arjun, jika sudah marah dan kesal. Akan tetapi Ustadzah Aisyah sangat baik dan peduli pada seluruh antri, tidak pernah pandang bulu, mau pintar atau tidak santri tersebut. Kedatangannya yaitu, untuk merayu Teguh agar mau mengikuti lomba adzan bergensi tersebut yanghanya ada satu kali dalam satu tahun.

“Teguh kenapa kamu tidak mau ikut lomba?” Tanya Ustadzah Aisyah.

“Aku merasa malu ustadzah, karena aku sudah melakukan pelanggaran, tetapi aku juga ditunjuk untuk ikut lomba, aku sangat bingung.” Teguh sambil memasang muka sedih dan bingung.

“Tidak apa-apa, berarti Teguh itu punya kelebihan dari kekurangan yang Teguh punya, dan Teguh itu harus bersyukur sama Allah SWT, karena Allah masih sayang sama Teguh.” Rayuan sekaligus kata semangat yang diberikan oleh Ustadzah Aisyah kepada Teguh.

“Tapi ustadzah aku sungguh malu.” lirik Teguh kepada Ustadzah Aisyah.

“Tidak apa-apa, kalau Umi dan Abah sudah menunjuk kamu, berarti kamu punya kemampuan, punya skill untuk memenangkan lomba adzan ini. Lomba adzan ini tidak datang dua kali dalam satu tahun, kalau mau ikutpun harus nunggu satu tahun lagi.” Ucap Ustadzah Aisyah meyakinkan Teguh. Terlihat teguh sedang berfikir keras dengan kepalanya sambil menaruh kedua tanganya di kepala, seperti orang sedang menghadapi banyak hutang.

“Kalau begitu aku terima tawaran Umi dan Abah ustadzah, aku akan ikut lomba dan akan mengusahakan kalau aku bisa menang.” jawab teguh dengan tekad yang kuat.

“Alhamdulillah, Ustadzah ikut senang dengarnya kalau kamu mau ikut lomba.” ucapnya.

“Syukron (terimakasih) Ustadzah Ais, karena perkataan Ustadzah yang berusaha meyakinkan, aku jadi terbuka pintu hatinya untuk ikut lomba ini, karena aku sangat senang jika disuruh adzan apalagi jika ada lomba seperti ini, aku sangat senang.”

Keesokan harinya Teguh melakukan latihan untuk persiapan lomba yang akan diikutinya tiga hari mendatang. Teguh sangat senang jika dia diberi

amanah untuk mengikuti lomba, karena jiwa yang dia punya senang kalau diikutsertakan untuk lomba, dia latihan sangat gigih dari subuh sampai menjelang shalat Isya.

Setiap shalat lima waktu dia menyempatkan untuk latihan adzan, dia merasa bahwa di lima waktu itulah momen latihan yang sangat pas untuk dirinya. Ketika dia melakukan latihan, dia selalu teringat akan pesan Abah dan Umi, bahwa dia akan selalu jadi anak kebanggaan, jika dia mau nurut aturan dan tidak melanggar peraturan pesantren. Teguh adalah seorang anak yang berusia 13 tahun yang sedang mencari jati dirinya.

Dirinya masuk ke pondok pesantren karena bertemu Abah dan Umi. Pesantren yang akan kaya peraturan dan sangat sederhana tetapi penuh dengan keindahan di dalamnya, karena di dalamnya banyak para anak yatim dan yatim piatu, selain itu pondok yang masih merintis cukup mampu dan bisa mendisiplinkan para santrinya dengan peraturan yang sangat efektif demi masa depan anak-anak santri. Tetapi Teguh selalu merasa sendiri dan tidak banyak mempunyai teman, karena dia pikir tidak pantas berada di pondok pesantren, tetapi Abah dan Umi mengangkat dia menjadi anak angkat, karena Teguh mempunyai bakat yang terpendam, yang bisa meningkatkan potensi dirinya lebih baik dan menjadi anak kebanggaan pondok pesantren.

Tiga hari kemudian setelah lamanya berlatih dengan gigih, Teguh bersama para Ustadz dan Ustadzahnya berangkat untuk mengikuti perlombaan yang berada di Islamic Center Baturaja. Setiba di Masjid Islamic Center Baturaja, Teguh diarahkan untuk mengambil nomor antrian. Setelah mendapatkan nomor antrian, Teguh dan para Ustad dan Ustadzahnya segera mengambil barisan untuksiap jika dipanggil oleh panitia lomba adzan tersebut.

Perlombaan adzan yang diikuti oleh 250 santri dari berbagai pondok pesantren yang ada di Ogan Komering Ulu. Para santri dari berbagai pondok berdominan berumur 10 sampai 15 tahun atau setara dengan umur anak SMP. Teguh merasa senang dia ada berada dalam barisan itu, karena dia percaya untuk membanggakan dan membuktikan bahwa dia bisa mendapatkan piala untuk dibawa pulang ke Pondok Pesantren Modern Adzikro.

Ketika lamanya mengantri, Teguhpun mendapatkan teman baru yang bernama Jaya dia adalah santri dari Pondok Pesantren Asyifa yang berumur 14 Tahun. Umurnya lebih tua satu tahun dari Teguh, tetapi Teguh dan Jaya cepat akrab sehingga bisa berkomunikasi dengan baik. Sambil menunggu giliran dipanggil kedepan, Teguh dan Jaya menceritakan pengalamannya ketika berada di pondok pesantren masing-masing.

“Jaya kamu disana kelas berapa?” Tanya Teguh.

“Aku disana kelas delapan, kalau kamu?” Tanya balik Jaya kepada Teguh dengan penasaran.

“Aku baru kelas tujuh, seharusnya aku sudah naik kelas delapan.”

“Emang kenapa?” Tanya penasaran dan bingung dari sosok Jaya.

“Ceritanya sangat panjang Jaya.” jawab teguh lemas.

.”Tidak apa-apa, ceritalah saja aku siap mendengarkanmu.” ucap Jaya yang merasa penasarankepada Teguh.

“Intinya aku dulu sempat berhenti selama hampir satu tahun dan aku juga anak yang sangat nakal.” jawab teguh dengan lemas.

“Tapi sekarang tidak kan?” Tanya Jaya penasaran sekali.

“Aku masih sering melakukan pelanggaran dan aku juga bingung sama diriku sendiri.” lirik jawaban dari Teguh.

“Kamu harus melawan kenakalanmu itu.” saran dari Jaya.

“Insha Allah, aku akan berusaha dengan sungguh-sungguh sekarang.” ucap Teguh dengantersenyum kepada Jaya.

“Nah gitu dong, harus semangat untuk berubah menjadi anak yang lebih baik.” jawab Jaya sambil menepuk pundak Teguh.

Setelah sekian lama mereka mengobrol panitia pun memanggil Jaya untuk maju ke depan melakukan adzan. Teguh merasa semakin gugup karena ia mengetahui bahwa Jaya mempunyai suara yang bagus karena itu Teguh merasa tidak PD untuk bisa memenangkan perlombaan tersebut. Setelah 5 menit nama Teguh pun dipanggil oleh panitia untuk maju ke depan melakukan adzan Teguh merasa sangat gugup. Karena itu adalah kali pertama dia mengikuti lomba adzan. Teguh tidak lupa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan adzan dia terdiam sejenak untuk berdoa di dalam hati, suruh badannya terasa gemetar ketika maju ke depan panitia. Tetapi karena para ustad dan ustadzah langsung menemaninya dia percaya dan dia tidak gugup ketika melakukan adzan. Sungguh moment yang sangat menegangkan untuk Teguh, sekligus moment bagus untuk Teguh mengasah skill nya itu. Lantunan adzanpun berkumandang yang dilantunkan oleh seorang Muhammad Teguh Aleosandra dan sangat luar biasa merdunya. Semua mata tertuju pada Teguh karena dia melakukan lantunan adzan dengan nada Mekah, sedangkan yang lain

menggunakan nada yang biasa. Panitia pun terkesima dan terkagum-kagum ketika mendengarkan lantunan aadzan dari seorang Muhammad Teguh Aleosandra, karena tidak ada dari peserta lomba lain yang memiliki suara yang lebih merdu dari Teguh.

Banyak dari panitia dan dari orang-orang tua para palomba mengabadikan momen tersebut dengan memvideokan dan foto ketika Teguh melakukan lantunan adzan. Setelah 5 menit lebih telah selesai melakukan lantunan adzan kemudian banyak orang yang meminta foto dengannya karena Suaranya sangat bagus dan patut diberi tepuk tangan yang sangat banyak. Dan ada yang memberikan uang kepada Teguh karena ia terkesima dengan suara adzanya tersebut.

“Nak nama kamu siapa?” Tanya penasaran orang asing tersebut.

“Nama saya Teguh pak.” jawab Teguh kepada orang asing tersebut.

“Nama yang bagus, tadi suara kamu sangat bagus dan saya sangat kagum mendengarnya.” ujar orang asing dengan rambut putih merata.

“Terimakasih pak.” jawab Teguh dengan memberikan senyuman manis.” Bapak punya uang sedikit, ini ambil.” suruh orang asing itu.

“Tidak pak, terimakasih banyak.” jawab Teguh.

“Tidak apa-apa, ambil saja, Bapak ikhlas dan senang jika kamu bisa menerimanya.” ucap dengan tulus orang asing tersebut kepada Teguh.

“Baiklah Pak, saya akan terima uang pemberian dari Bapak, terimakasih banyak ya Pak, semoga rizki Bapak semakin diperlancar oleh Allah SWT.” seraya Teguh memberikan do’a.

“Iya Aamiin, kamu anak yang luar biasa, semoga kamu jadi anak yang sholeh.” ucap dengan tulus orang asing tersebut.

“Aamiin, terimakasih Pak.” jawab Teguh dengan gembira karena diberi uang oleh orang yang baik hati.

“Iya nak sama-sama.” ucap orang asing itu.

“Saya permisi dulu ya Pak. Terimakasih dan assalamualaikum.” ujar Teguh seraya meninggalkan orang asing yang sudah tua.

“Iya nak. Waalaikumsalam.” jawab dengan hangat orang asing tersebut.

Setelah pergi Teguh pun segera menemui para ustad dan Ustadzah untuk istirahat dan makan. Para ustadz dan ustadzah sangat bangga dan kagum mendengar suara dari seorang Muhammad Teguh Aliosandra. Para ustad dan ustadzah memberikan makanan yang berupa minuman dingin dan somay kepada Teguh, karena tahu bahwa Teguh lapar tidak mau makan dari pagi.

“Teguh, ini ustadzah bawakan es campur kesukaanmu.” ucap Ustadzah Aisyah dengan sangat khawatir pada Teguh, takut Teguh pingsan karena belum makan dari pagi.

“Makasih ya ustadzah Ais.” jawab Teguh dengan terharu, kepada Ustadzah Aisyah.

“Ustad juga punya makanan untuk kamu Teguh, ini ambillah.” ucap dari jauh Ustadz Dona dengan memegang sebuah somay terbungkus plastik merah merona.

“Wahhhh...masya Allah makasih ya Ustad Dona, jarang sekali Ustadz Dona ngasih aku makanan heheh...” jawab Teguh dengan sedikit bercanda.

“Ahhh kamu ini sangat kurang ngajar ya Teguh.” ujarnya dengan nada bermain-main.

“Heehee...maaf Ustadz saya cuma bercanda kok.” ucap Teguh, sambil meminta maaf kepada Ustadz Dona.

“Kali ini saya maafkan kamu Teguh.” jawab Ustadz Dona

“Teguh, saya juga punya permen yang kamu suka.” ucap Ustadz Arjun, sambil memegang permen warna-warni berbentuk bulat dan love.

“Wahhhhh...Ustadz ini beneran untuk saya?” Tanya Teguh dengan penasaran.

“Iyaaa...ini untukmu, agar kamu semakin semangat untuk berlatih adzan.” jawabnya.

“Makasih ya Ustad Arjun, makasih juga untuk Ustadz Dona dan Ustadzah Ais yang cantik.” ucap Teguh dengan manis dengan mellihatkan gingsulnya yang bagus.

“Iyaaa sama-sama, kami semua sangat bangga sama kamu Teguh dan semoga kamu bisa menang.” jawab para Ustadz dan Ustadzah.

Doa Di Setiap Nama

Pagi ini mentari bersinar sangat cerah. Seakan sudah siap menyambut hari dengan ceria. Bersamaan dengan itu, di suatu tempat ada seorang gadis cantik yang baru terbangun dari tidurnya dengan perasaan yang tak kalah ceria. Gadis itu bernama Queen Adira Putri, atau biasa dipanggil dengan sebutan Adira. Gadis cantik yang memiliki mata berwarna Hazel, berkulit putih, dan tak lupa rambut panjangnya yang berwarna hitam pekat. Tak kalah cantik dengan rupanya, Adira juga memiliki sifat yang ceria, patang menyerah, ramah, dan baik hati.

Setelah terbangun dari tidur lelapnya, Adira langsung bergegas untuk pergi ke kamar mandi dan bersiap-siap untuk berangkat ke sekolah. Setelah menghabiskan waktu kurang lebih 20 menit, Ia keluar dari kamar dalam keadaan sudah siap dengan seragam kebanggaannya dan tak lupa ransel yang sudah berada di tangannya. Membahas tentang sekolah, saat ini Adira merupakan salah satu siswi kelas 12 di salah satu Sekolah Menengah Atas (SMA) favorit yang ada di daerahnya.

Seperti hari-hari biasanya, Adira berangkat ke sekolah dengan penuh rasa semangat. Namun, hari ini perasaan semangat itu terasa berkali-kali lipat lagi. Karena, kemarin Ia mendapatkan pengumuman dari guru yang mengajar di kelasnya, bahwa hari ini akan ada para mahasiswa dari berbagai kampus ternama yang akan melakukan promo di sekolahnya. Salah satunya adalah kampusimpian Adira.

Sepanjang perjalanan menuju ke sekolah Adira tak henti-hentinya tersenyum sambil bersenandung pelan. Membayangkan betapa seru kegiatannya di sekolah hari ini. Sampai tak terasa Ia sudah hampir sampai di dekat gerbang sekolahnya.

Dari tempatnya berdiri sekarang Adira bisa melihat Pak Rahmat sedang menyambut murid-murid yang baru sampai dan akan memasuki gerbang sekolah dengan senyum ramah dan hangat khas lelaki bertubuh gempal itu. Oohh iyaa,



perkenalkan, Pak Rahmat adalah satpam di sekolah Adira yang sudah bekerja sangat lama di sana. Bahkan dari yang Adira dengar, Pak Rahmat sudah bekerja sebagai satpam di sana sejak awal berdirinya sekolah itu, yang berarti sudah hampir 50 tahun.

Masih dengan langkah semangat dan wajah riang Adira berjalan memasuki gerbang sekolah dan langsung di sambut oleh senyum hangat Pak Rahmat.

“Pagi Pak Rahmat.” Sapa Adira dengan ramah.

“Pagi juga Nak Adira, tumben hari ini berangkatnya pagi sekali?” Jawab Pak Rahmat tak kalah ramah.

“Iya Pak, soalnya hari ini mau ada promosi kampus. Jadi tambah semangat deh sekolahnya.” Jawab Adira.

“Oalahh, Iya kalau gitu. Semangat ya Nak Adira.”

“Siapp Pak, kalau gitu saya masuk ya Pak.”

“Iya Nak.” Jawab Pak Rahmat sambil mengangkat kedua jempol tangannya.

Saat tiba di kelas, “Haii, Selamat pagi Fiaaa.” Sapa Adira kepada Fia dengan semangat.

Fia merupakan sahabat Adira dari mereka kelas 10 SMA. Tepatnya dari saat Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Saat itu Adira dan Fia yang sama-sama lupa membawa topi atribut MPLS dan berakhir dihukum oleh Kakak panitia. Saat menjalani masa hukuman ini lah Adira dan Fia malah berkenalan dan mengobrol, hingga akhirnya saat pembagian kelas mereka kembali di pertemukan di kelas yang sama dan berakhir menjadi sahabat seperti sekarang.

“Pagi jugaa Raaa.” Sapa balik Fia kepada Adira. Setelah saling menyapa pun, Adira dan Fia mengobrol sambil menunggu jam Pelajaran dimulai.

Hari itu waktu seolah berjalan sangat cepat, sampai tak terasa pelajaran jam pertama dan jam kedua pun selesai. Tiba-tiba dari luar kelas mulai terdengar suara-suara gaduh. Lalu dari arah pintu kelas masuklah empat orang dengan menggunakan almamater, yaitu dua orang perempuan dan dua orang laki-laki yang menggunakan almamater salah satu Universitas yang menjadi impian Adira, yaitu dari Universitas Mahadewa, tepatnya dari fakultas

kedokteran. Melihat itu pun, Adira langsung tersenyum dengan cerah. Hingga tanpa sadar matanya tampak seperti berbinar.

Tak lama setelah memasuki kelas Adira, mahasiswa dari Fakultas Kedokteran itu pun mulai memperkenalkan diri dan melakukan presentasi mengenai fakultas kedokteran dan kampus tempat mereka menuntut ilmu. Seperti menjelaskan cara mendaftar disana, fasilitas apa yang akan didapatkan jika bersekolah disana, dan prospek pekerjaan yang bias di dapatkan setelah lulus dari sekolah tersebut.

Selama para mahasiswa tersebut melakukan presentasi Adira tak pernah melepaskan pandangannya kepada penjelasan mahasiswa tersebut. Karena, menjadi mahasiswa Kedokteran merupakan salah satu hal yang menjadi impian Adira sejak lama. Tak terasa Setelah beberapa jam berlalu presentasi yang dilakukan pun sudah selesai. Semua mahasiswa dan mahasiswi itu berpamit sekaligus membagikan brosur untuk mendaftar di Universitas Mahadewa bagi yang berminat.

Tak lama setelah itu, terdengarlah bunyi bel yang menandakan bahwa pembelajaran di sekolah hari ini selesai. Adira pun langsung bergegas pulang ke rumah dengan perasaan yang sangat semangat dan bahagia. Setibanya di rumah, Adira langsung menunjukkan brosur Universitas Mahadewa yang ia dapatkan kepada kedua orang tuanya yang sedang duduk di ruang tamu dengan amat semangat.

“Ma, Pa. Tadi sekolah Adira kedatangan mahasiswa dari Universitas Mahadewa dan jurusannya Kedokteran loh. Terus Adira dikasih brosur ini.” Ucap Adira dengan semangat kepada kedua orang tuanya sambil memberikan brosur yang ia dapat.

“Terus brosur ini buat apa? Kamu mau sekolah disana?” Tanya papa dengan ekspresi wajah datar. Sementara, Mama hanya menyimak obrolan Adira dan Papa.

“Kamu tahu kan Adira Kalau sekolah Kedokteran itu biayanya nggak sedikit. Dan kamu juga tahu bagaimana kondisi ekonomi keluarga kita sekarang.” Sambung Papa. Sambil mengembalikan brosur tersebut kepada Adira.

Seketika wajah Adira yang tadinya sangat antusias dan tersenyum ceria langsung berubah menjadi muram dan sedih setelah mendengar ucapan Papa. Namun, tidak bisa dipungkiri, bahwa apa yang dikatakan Papa adalah benar. Biaya sekolah Kedokteran memang sangat mahal dan saat ini perekonomian keluarga Adira tidak mungkin sanggup untuk membayar biaya tersebut.

Akhirnya dengan langkah yang gontai Adira meninggalkan ruang tamu dan langsung masuk kekamarnya dengan perasaan sedih. Di dalam kamar Adira pun mulai menangis karena merasa harapannya untuk masuk ke fakultas kedokteran sudah pupus, dan tidak ada lagi kesempatan untuk mendaftar di sekolah yang Ia impikan tersebut.

Keesokan harinya Adira berangkat ke sekolah dengan perasaan yang murung. Ia merasa bahwa semangatnya untuk belajar menurun. Karena, Adira menganggap walaupun Ia belajar sekuat tenaga Ia tetap tidak akan bisa masuk ke sekolah Kedokteran yang sangat ia impikan sejak lama karena keterbatasan biaya. Saat tiba di kelas Adira langsung duduk di samping Fia. Fia yang menyadari perubahan sikap sahabatnya pun merasa keheranan dan bertanya.

“Adira kamu kenapa? Kok keliatannya murung banget hari ini?” Tanya Fia dengan wajah keheranan.

“Gak papa Fia. Aku cuman lagi kecapean aja kok.”

“Kamu serius? Kalo kamu lagi ada masalah kamu bisa cerita sama aku kok.” Ucap Fia sambilmenatap Adira.

Setelah mendengar ucapan Fia, seketika pandangan Adira menjadi redup dan matanya berkaca-kaca. Adira pun menceritakan apa yang terjadi kemarin setelah Ia pulang dari sekolah. Fia yang mendengar cerita Adira langsung memeluk Adira dan memberikan kata-kata penyemangat kepada sahabat nya tersebut. Setelah mengeluarkan semua keluh kesah nya dan mendengar nasehat dari Fia, perasakannya pun menjadi lebih baik dan lega. Ia berjanji pada dirinya bahwa dia akan tetap semangat mengejar mimpinya apapun yang terjadi.

Satu minggu kemudian

Tak terasa kejadian yang membuat Adira sempat patah semangat kemarin telah berlalu satu minggu, dan hari ini Ia sudah kembali bersekolah dengan semangat seperti biasanya. Malah, setelah kejadian itu Adira menjadi tambah bersemangat dalam belajar. Ia tambah sering mengunjungi perpustakaan dan membaca materi-materi pelajaran yang dianggap nya kurang Ia kuasai dan jadi lebih sering menggunakan Hanphone untuk mencari dan mambaca materi pelajaran.

Saat ada waktu luang pun lebih banyak Ia gunakan untuk mereview kembali materi-materi pelajaran yang sudah di dapatkan saat di sekolah. Dilanjutkan dengan mengerjakan soal-soal ataupun tugas yang diberikan oleh gurunya saat di kelas. Hal itu Adira lakukan bukan tanpa sebab, Ia berharap dengan rajin belajar dan mereview soal, maka pemahamannya tentang materi-

materi pelajaran akan jadi lebih meningkat dan saat melakukan ulangan Ia akan mampu menjawab soal-soal tersebut dengan baik. Kemudian bias mendapatkan nilai sesuai dengan apa yang Ia inginkan.

Adira berharap dengan nilainya yang semakin meningkat dari semester sebelumnya, Ia bisa mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan pendidikannya ke universitas dan juga fakultas yang sangat Ia mimpikan. Yaitu, Universitas Mahadewa dan di fakultas kedokteran. Karena Ia tahu, jalansatu-satunya untuk mengejar mimpinya untuk bias masuk ke fakultas kedokteran hanyalah dengan cara mendapatkan beasiswa. Yang mana mendapatkan beasiswa di Universitas impian Adira bukan lah hal yang mudah, mengingat bahwa Universitas itu merupakan salah satu Universitas favorit, bahkan bukan hanya di kota Adira. Namun juga yang ada di Indonesia. Sehingga banyak orang dari sekolah lain yang juga berminat untuk melanjutkan pendidikannya disana.

Setelah hampir dua minggu Adira belajar di perpustakaan dan mereview materi pelajarannya. Akhirnya hari ini adalah saatnya Adira akan melaksanakan ulangan harian di kelasnya. Dengan perasaan yang amat gugup, Adira mulai membuka lembaran soal yang dibagikan oleh gurunya mata pelajarannya. Namun, setelah membaca seluruh soal tersebut, wajah Adira yang tadinya terlihat gugup dan cemas, seketika berubah drastis menjadi senyum yang mengembang.

Ternyata semua soal di ulangan harian ini adalah materi-materi sempat Adira pelajari dan review semalam. Masih dengan senyum yang tak luntur di wajahnya, Ia mulai mengisi semua soal itu satu persatu. Hingga, tak membutuhkan waktu yang lama Ia berhasil menyelesaikan semua soal itu. Setelah mengecek semua jawaban yang telah Ia buat benar dan sesuai dengan apa yang Ia pelajari semalam. Adira kemudian berdiri dan mengumpulkan soal dan jawaban yang telah Ia kerjakan ke meja guru yang ada di depan.

Selesai mengumpulkan soal beserta jawabannya dan membereskan alat tulisnya yang berada di atas meja. Adira pun mulai bergegas berjalan menuju ke kantin untuk menyusul Fia yang memang sudah terlebih dahulu selesai dan ke kantin. Saat sampai di kantin, Adira langsung melihat Fia yang sedang memesan bakso untuk mereka berdua. Tak lama pesanan mereka pun sudah di antar oleh Mba Wati penjual bakso langganan mereka. Akhirnya dua sahabat itu pun mulai memakan bakso pesanan mereka dengan lahap sambil sesekali mengobrol dan membahas tentang soal-soal ulangan mereka di kelas tadi. Hingga tak terasa makanan yang mereka pesan pun sudah habis, dan dari pengeras suara yang ada di kantor terdengar bel yang menandakan bahwa jam istirahat tinggal tersisa 15 menit lagi. Mereka berduapun segera bergegas kembali menuju ke kelas.

Setelah seharian berkulat dengan kertas-kertas soal tak terasa jam pelajaran pun hampir selesai. Dan tiba-tiba terdengar suara panggilan mic dari kantor, “Panggilan kepada ketua kelas IPA 3 diharapkan untuk segera menuju pusat Suara. Terimakasih.”

Setika kelas yang tadinya hening, tiba-tiba gaduh karena semua orang di kelas penasaran dengan alasan mengapa ketua kelas mereka di panggil ke kantor guru. Namun. Tak lama dari itu ketua kelas mereka kembali ke kelas dengan membawa tumpukan kertas. Dan dari sanalah mereka sudah bisa menebak, bahwa yang ada di tangan ketua kelas mereka adalah hasil ulangan harian mereka hari ini.

Ternyata benar, ketua kelas mulai membacakan nama-nama mereka untuk mengambil hasil ulangan harian itu. Adira menunggu nama nya dipanggil dengan perasaan gugup yang melanda, setibanya nama Adira disebut. Ia langsung maju ke depan dan mengambil kertas ulangan tersebut. Dengan penuh rasa syukur dan perasaan bahagia Adira menatap kertas ulangannya yang mendapatkan nilai 95.

Setibanya di rumah

Adira bergegas mencari ibunya untuk menunjukkan hasil ulangannya yang mendapatkan nilai 95. Namun, Ia malah dikejutkan dengan kehadiran sang ayah yang tiba-tiba keluar dari pintu kamar orang tuanya.

“Lohh, kok Ayah di rumah? nggak kerja yah?” Katanya Adira dengan kebingungan. Karena, biasanya ayah masih akan berada di kantor pada saat dia pulang sekolah dan baru pulang bekerja saat sudah pukul 16.00 WIB.

Namun, saat melihat Adira, Ayah hanya melewati Adira saja dan langsung menuju ke teras depan tanpa mengubris pertanyaan yang Adira lontarkan. Belum reda ekspresi kebingungan Adira, tiba-tiba ibu keluar dari kamar dengan muka yang sembab. Melihat hal itu, Adira menjadi semakin kebingungan dan juga tambah panik saat melihat ibu sudah kembali meneteskan air mata.

“Ibu kenapa?” Tanya Adira.

Mendengar pertanyaan dari Adira itu, tangis Ibu semakin menjadi. Dari sanalah Ibu mulai bercerita bahwa ternyata Ayah terancam mengalami (Pemutusan Hubungan Kerja) PHK. Karena, perusahaan tempat ayah bekerja sedang terancam gulung tikar dan melakukan pengurangan pegawai, dan ternyata Ayah adalah salah satu pegawai yang mengalami PHK. Yang membuat Adira ikut menangis adalah perkataan Ibu. Bahwa jika ayahnya jadi di

PHK, maka Adira terancam putus sekolah karena keluarganya tidak mempunyai uang lagi untuk membayar sekolah Adira. Padahal baru saja Adira bahagia karena mendapatkan nilai ulangan memuaskan seperti keinginannya. Namun sekarang Ia malah kembali di timpa musibah.

Hari-hari berlalu dengan keadaan perekonomian keluarga Adira yang kian hari kian memburuk. Karena nasib ayah yang masih belum jelas sampai saat ini. Namun, karena tekad Adira untuk melanjutkan pendidikannya sangat besar. Ia memutuskan untuk mencari pekerjaan paruh waktu agar bisa membantu orang tuanya meringankan biaya sekolahnya.

Akhirnya setelah beberapa hari mencari kesana kemari akhirnya Adira pun mendapatkan pekerjaan paruh waktu di toko donat. Untungnya bos Adira yang bernama Mba Rara mau memahami keadaan Adira, sehingga Adira diberikan izin untuk bekerja pada shif sore saja, yaitu hanya dari sore sampai malam hari ketika ia sudah pulang sekolah, dan besok adalah hari pertama Adira bekerja di toko donat Mba Rara itu.

Keesokan harinya

Mengingat ini adalah hari pertama Adira bekerja. Jadi, Adira memutuskan untuk membawa bekal ke sekolah agar nanti bisa langsung pergi ke tempatnya bekerja setelah pulang sekolah. Tak lupa Adira pun langsung membawa baju dan sepatu ganti untuk bekerja di toko donat Mbak Rara. Setelah semua persiapan selesai, Rara bergegas untuk langsung berangkat ke sekolah karena tidak ingin terlambat dan berujung dihukum oleh guru karena datang telat.

Ketika sampai di kelas Adira langsung berjalan menuju ke tempat duduknya bersama dengan Fia. Setelah itu Ia langsung menaruh bekal dan juga pakaian gantinya ke dalam laci mejanya. Melihat hal itu Fia agak merasa keheranan. Karena, jarang sekali Adira membawa bekal dan baju ganti. Spontan Fia langsung bertanya kepada Adira,

“Tumben kamu bawa bekal Adira?”

“Iya nih Fia, lagi pengen bawak bekal aja hehehe.” Jawab Adira sambil tersenyum kepada Fia. Fia pun hanya menanggapi jawaban Adira tersebut dengan anggukan kepala. Akhirnya mereka kembali melanjutkan mengobrol dan membahas tentang pelajaran yang akan mereka pelajari hari ini. Sampai guru pelajaran pertama mereka datang dan membuka kelas.

Saat jam pulang sekolah

Adira langsung bergegas untuk pergi ke toko donat tempat Ia bekerja paruh waktu. Saat sampai disana Ia langsung disambut oleh Mba Rara yang sedang menyusun kue dan donat di etalase. Oh iya, walaupun Mbak Rara ini mempunyai toko donat. Namun, Ia tidak hanya menjual donat saja, tetapi juga menjual berbagai macam kue dengan bentuk yang cantik dan menggemaskan. Yang pasti rasanya juga tidak diragukan lagi.

“Udah dateng Dir?” Tanya Mbak Rara sambil melihat Adira memasuki toko.

“Iya Mba, Maaf ya Mbak aku telat soalnya tadi angkotnya penuh terus.”

“Iya, gak papa kok Dir. Sana kamu ganti baju dulu di belakang”.

“Siap Mba.” Jawab Adira sambil tersenyum dan berpose hormat kepada Mba Rara.

Selesai berganti pakaian Adira langsung berjalan mendekati Mbak Rara yang masih sibuk menata kue dan donatnya di etalase. Saat mendengar ada langkah kaki yang mendekat ke arahnya, Mbak Rara langsung menoleh ke belakang dan mendapati Adira sedang berdiri di belakangnya. Setelah selesai menata kue dan donatnya ke dalam etalase, Mbak Rara akhirnya mengajari dan menjelaskan hal apa saja yang harus dilakukan Adira selama bekerja di toko donatnya. Adira yang sudah mengerti pun langsung pamit kepada Mbak Rara untuk mulai melaksanakan tugasnya.

Sebenarnya tugas Adira tidak terlalu sulit, tugas Adira selama bekerja di toko donat Mbak Rara ini adalah membantu menyusun bahan-bahan untuk membuat kue dan donat di dalam gudang, menyusun kue dan donat yang telah dibuat Mba Rara ke dalam etalase, melayani pembeli selama Mbak Rara sedang membuat donat di dapur, dan yang terakhir adalah membantu membersihkan toko sebelum tutup. Namun mengingat paginya Adira harus sekolah terlebih dahulu lalu langsung dilanjutkan kerja paruh waktu di toko donat Mbak Rara. Hal itu terkadang cukup membuat Adira merasa kelelahan. Tapi berkat semangat dan niat yang gigih Adira untuk melanjutkan pendidikannya hal tersebut mampu dia Lalui dengan penuh rasa syukur dan ikhlas.

Selama beberapa bulan ini Adira sebenarnya sangat merasakan kelelahan, Karen harus membagi-bagi waktunya. Pagi sampai sore Ia sekolah, sore sampai malam bekerja part time, ditambah lagi juga harus belajar dan mengerjakan tugas sekolah saat pulang bekerja. Terkadang rasanya Adira merasa ingin menyerah saja. Tapi, saat mengingat masih ada mimpi yang harus

Ia perjuangkan dan juga ada orang tua yang harus di banggakan, rasa lelah itu terkadang langsung lenyap begitu saja. Apalagi saat uang hasil Ia bekerja itu mampu membantu orang tuanya untuk membayar biaya sekolah Adira dan membei beberapa keperluan sekolahnya, Ia kembali semangat lagi.

Maka dari itu, walaupun terkadang badan Adira terasa remuk Ia tetap semangat belajar dan mereview materi dan soal-soal pelajarannya di sekolah agar Ia bias mendapatkan nilai yang memuaskan dan bias mendapatkan beasiswa untuk melanjutkan kuliah di Universitas dan fakultas impiannya.

Beberapa bulan kemudian

Tak terasa, kejadian itu sudah berlalu beberapa bulan, dan setelah melakukan ujian sekolah selama satu minggu yang cukup membuat kepala Adira terasa berasap karena sulitnya soal yang harus dijawab, ditambah lagi jumlahnya yang mampu membuat Adira mengelus dada.

Akhirnya, minggu ini adalah waktunya pengumuman hasil ujian sekolah Adira. Selama beberapa bulan ini Adira terus mengingat nasehat dari orang-orang sekitarnya dan juga bagaimana perjuangannya yang harus sekolah sambil bekerja paruh waktu di toko donat Mba Rara. Beberapa bulan ini Ia selalu belajar dengan giat agar nilainya sesuai dengan apa yang diharapkan. Walaupun harus sambil bekerja paruh waktu. Dan benar kata orang bijak, bahwa usaha tidak akan mengkhianati hasil. Adira berhasil mendapatkan peringkat satu paralel di sekolahnya pada saat ujian akhir. Berkat hal tersebutlah, akhirnya Adira bisa mendapatkan beasiswa di Universitas Mahadewa, tepatnya fakultas kedokteran yang sangat ia impikan.

Dengan diterimanya Adira di fakultas kedokteran melalui beasiswa. Ia mampu membuktikan bahwa tidak ada hal yang mustahil di dunia ini. Selagi kita mau berusaha dengan sungguh-sungguh untuk menggapai apa yang kita impikan. Sesuai dengan namanya, Adira. yang memiliki arti perempuan tangguh. Adira mampu membuktikan pada dirinya dan dunianya, bahwa dia mampu melewati semua cobaan serta ujian dalam menggapai cita-citanya, dan membuktikan do'a yang ada dalam namanya, yaitu menjadi perempuan tangguh dan gigih dalam memperjuangkan cita-citanya.

Walaupun aka ada banyak rintangan yang harus dilalui dan akan ada banyak orang-orang yang mengatakan bahwa hal itu tidak mungkin. Karena, sesungguhnya yang menentukan masa depan kita adalah kita sendiri dan usaha yang kita lakukan di hari ini. Jadi, jangan takut untuk terus bercita-cita. Karena sejatinya, hasil yang indah tidak pernah terlahir dari perjalanan yang mudah.

Akan selalu ada krikil kecil tajam dan angin ribut yang membanyangi perjalanan hebatmu. Jadi, teruslah berproses hingga kamu tidak akan terganggu lagi oleh krikil tajam dan angin ribut itu.

-Selesai-

Lima Lembaran Biru dan Dua Hati Yang Tulus

Senja mulai menghampiri, mengawali gelap malam yang pekat. Setengah ke atas dan lihatlah suatu transisi yang indah ketika warna beradu hitam memukul kalah beradu merah dan oranye pada perang warna yan sengit di langit senja itu. Tak lama, rembulan muncul dengan malu-malu bak pengantin baru hendak berbulan madu di sela-sela awan hitam di langit malam. Kawah-kawah, lubang-lubang bahkan bopeng-bopeng di permukaannya terlihat jelas oleh pancaran sinar matahari yang dipantulkannya. Malam mulai merambat masuk ke permukaan bumi dan menggantikan senyumcerah mentari dengan senyuman rembulan yang dingin dan misterius.



Akhirnya, satu hari lagi hampir berakhir, bagimu dan bagi kebanyakan orang lain. Namun, pagi menghampiriku dengan balutan sinar bulan yang lembut dinginnya angin malam. Satu hari barusaja dimulai ketika beringasnya terik mentari tak lagi menerjang raga dan menyebabkan peluh menetes dan membanjiri tubuh. Ketika bedug adzan maghrib berkumandan seperti menggedor-gedor gendang telinga, menuntut tobat dan insyaf dari kehidupanku yang kurang. Ketika dari rumah-rumah mulai terdengar berbagai kombinasi suara lagu lagu solawat, yang dinyanyikan dengan segala ucapan syukur atas allah SWT sepanjang hari itu.

Tetapi di sinilah aku, dengan gelisah duduk di bawah siraman sinar rembulan, yang hangatnya terkalahkan oleh angin malam yang menerusuk sampai ke dalam jaket hitamku yang tebal. Kira-kirasudah lima belas menit aku duduk di teras tempat kosku ini. Dari jendela segi empat di be-lakangku, terlihat samar baju almamater ku yang kugantung di belakang pintu yang kini tertutup.

Dan di sanalah almamateri tu tergantung, seperti cita-cita dan impianku yang dulu tergantung tinggi di atas awan. Hanya itulah yang tersisa dari identitasaku sebagai mahasiswa di negeri ini.

Almamater itu mengingatkanku akan kata-kata yang telah membawaku jauh melebihi segala kemungkinan yang pernah terlintas di benakku sebelumnya. Kalimat itu yang terucap dari ayuk sepupuku sendiri tiga tahun yang lalu.

“Dek, kamu jadi mau daftar kuliah?”

“Masih bingung yuk Ibuk bilang terlalu mahal.” jawabku kaku.

Perih sekali rasanya mendengar kata-kata yang terpaksa kuucap-kan dan kuakui kebenarannya. KULIAH terlalu mahal. Kedengarannya seperti keberhasilan terlalu mahal. Cita-cita terlalu mahal. Kesuksesan terlalu mahal.

“Mau lanjut kuliah?” tanyanya dengan raut muka memberi harapan.

“Mau!” langsung kusambar pertanyaan itu dengan jawaban yang sama sekali tidak kupertanyakan.

Aku mau kuliah, lebih daripada yang bisa kuungkapkan dengan lidah manusia yang terbatas. Aku mau kuliah, lebih dari seorang ibu hamil yang mengidam mangga muda. Aku ingin merasakan duduk di bangku kuliah, lebih dari seorang kekasih merindukan pujaan hatinya. Kutatap lurus mata ayuk ku dengan pengharapan dan semangat yang berkobar dalam batinku. Dan terucaplah kalimat itu, kalimat yang akan mengubah hidupku selamanya.

“Ayuk telah merekomendasikan nama-mu di program beasiswa KULIAH Universitas Baturaja, dan mereka ingin bertemu denganmu dan ibumu untuk wawancara lebih lanjut.” ujarnya.

Dengan susah payah kuraih napas di udara, kukuatkan kakiku dan ku paksa agar tetap tertopang tubuhku yang kini mulai gemetar.

“Terima kasih, Yuk, terima kasih!”

Dengan setengah berlari kususuri jalan ke rumah ku yang kini terasa pendek dan sesak, tak sabar untuk pulang dan memberitakan kabar gem-bira ini pada Orang tuaku. Tak akan pernah bisa kulupakan saat kulihat mata orang tuaku berbinar, sambil dengan tak putus-putus mulutnya mengucapsyukur.

“Terima kasih, Tuhan. Terima kasih.” ucapnya tak henti.

Orang ku adalah seorang pekerja keras. Seorang orang tua yang terpaksa me-ngambil pilihan yang keras untuk menyambung hidup kami berdua. Bahkan, sebelum ayam jantan sempat memamerkan suaranya yang gagah, yang seringkali diartikan sebagai tanda dimulainya hari bagi sebagian orang, orang

tuku sudah terlebih dulu bangun. Tanpa menunda sedetik pun, ibuk beranjak ke dapur untuk mulai bekerja menyiapkan sarapan untuk kami. Dan setelah aku berangkat ke sekolah, ayah dan ibuk langsung ke kebun.

Orang tuaku pernah berkata bahwa mereka rela melakukan apa pun kalau memang itulah yang bisa dijadikan wujud tanggung jawabnya terhadapku, anak se-mata wayangnya. Aku, anak yang dilahirkan oleh seorang wanita hebat.

Bulan semakin naik, malam pun semakin lalu. Lamunanku semakin liar menyusuri kepingan-kepingan memori yang tersimpan di sudut-sudut otak ini.

Aku pun teringat ketika di sebuah ruangan dengan pilar-pilar megah. Di belakang sebuah meja kayu yang kokoh dan besar, dengan perasaan yang bercampur dalam sebuah komposisi yang sungguh tak beraturan dan jantung yang berdegup kencang, seorang wanita dengan senyum ramah penuh wibawa menjabat tanganku erat seraya mengucapkan “Selamat, permohonan beasiswa Anda kami terima. Silahkan ke bagian administrasi untuk mengisi data diri dan informasi selanjutnya mengenai tanggal dimulainya tahun ajaran baru.”

Aku merasa seperti seorang lelaki tua yang pinangannya diterima oleh gadis muda yang cantik. Saat-saat di mana mendambakannya saja aku tak berani, ia menerimaku! Tuhan sungguh baik. Ia tahu, ia peduli dan ia bertindak. Tak hentinya kuucapkan terima kasih atas segala jawaban doaku. Itulah yang terjadi, suatu jalan yang telah diguratkan Sang Penentu Nasib. Dan aku percaya, bahwa Penentu Nasib yang sama juga yang telah menggoreskan nasibku sehingga semuanya menjadi seperti sekarang ini.

Dan dan akhirnya aku memutuskan untuk ke kota untuk mengurus persyaratan untuk kuliah dan aku langsung mencari kos-kosan dekat kampus bersama ibuku karena Ayahku tidak bisa ikut. Dia sibuk dengan Kebun pertaniannya dan aku berpamitan kepada ayah dan keluargaku di desa aku dan ibuku langsung mencari mobil langganan kami dan kami langsung pergi ke kota untuk mencari kos-kosan untukku dan akhirnya kami menemukan kos-kosan dekat kampus dan ibuku langsung memberi DP kosan buku tersebut dan kami langsung mengisi perabotan di kosan tersebut. Sudah itu kami menyusun perabotan tersebut di kosanku bersama Ais sepupuku dan akhirnya selesai juga juga dan kami masuk-masuk untuk makan siang. Sudah itu ayo aku pulang dan ibuku menginap di kosanku untuk beberapa hari dan kegiatan pkkmb telah dimulai oleh kampus tersebut. Aku sibuk dengan kelompokku untuk mengumpulkan alat-alat untuk pkkmb waktu itu tahun 2021 masih covid belum bisa melakukan pkkmb yang besar-besaran dan karena itu kami disuruh untuk membawa bahan dapur dan sudah itu kami disuruh untuk berkeliling di sekitar kampus dan memperkenalkan gedung-gedung di kampus. Sudah berapa menit berkeliling dan akhirnya selesai kami disuruh untuk beristirahat. Saya sudah itu

berupa mainan untuk pulang sampainya di kosan aku melihat Ibuku masak aku sangat senang karena aku sangat lapar waktu itu dan kami langsung makan berdua dan beberapa hari Ibuku menginap di kosan. Ibuku pulang karena tidak bisa selalu disampingku karena dia sibuk dengan kebunnya dan untuk menghidupkan anaknya juga aku pun sedih karena aku belum pernah berpisah dari orang tuaku sejauh ini tapi harus dipaksakan tidak boleh manja harus menjadi wanita Mandiri sudah Ibuku pergi ke dusun aku sendirian di kosan selama beberapa bulan aku sering menangis di kosan sendirian karena aku tidak bisa sendirian tapi harus bagaimana lagi ini sudah pilihanku untuk cita-citaku dan beberapa tahun aku bisa menerima dan sudah terbiasa dalam aku sendirian di dalam kosan. Alasan aku sendiri tidak mencari teman kosan karena aku tidak ingin nantinya bertengkar dengan hal apapun karena itu aku sendirian di kosan walaupun sendirian terus setidaknya kita menjadi diri sendiri dan selama aku di kosan sendirian aku selalu menelepon Kakak kandungku aku selalu bercerita tentang sendirian aku di kosan karena awal Aku ngekos Aku sangat takut tidak punya teman orang terdekat dan aku cuma ada kakakku aku menangis dalam telepon itu download lagu memberi saran agar aku lebih sabar dan tabah dalam segala hal harus mandiri di manapun dan aku pun menurutinya beberapa tahun ini.

Selamat kegiatan pkkmb mempertemukanku dengan nurul, di hari pertamaku di lingkungan kampus. Nurul, yang pada hari pertamanya muncul di kampus yang berjalan dengan tak acuh mengitari kelas dengan gaya serampangan, sebelum akhirnya duduk di sebelahku dan memperkenalkan diri. Aku, yang bahkan setelah satu minggu setelah masa pkkmb mahasiswa belum mempunyai seorang teman pun menyambut jabatan ta-ngannya dengan senyum merekah tulus. Awal pertemuan yang manis an-tara dua insan yang kemudian menjalin sebuah persahabatan yang erat berdasarkan kepadakesamaan nasib dan kemiripan sifat. Tanpa aku sadari kami satu kelas nurul walupun iya jarang masuk kelas tapi selama ia hadir di kelas ia selalu menjadi satu-satunya temanku dan akhirnya kami pulang dari kampus dan aku langsung ke kosanku dan sampainya aku ke kosanku aku menunggu seseorang sudah kurang lebih setengah jam aku duduk di sini. Punggul dan punggungku mulai terasa pegal akibat harus terus disandarkan pada sebuah kursi kecil. Namun, aku terus menunggu, dengan kege-lisahan dan keresahan yang semakin mendalam. Setelah beberapa detik aku membaca keadaan sekitar dan yakin bahwa belum ada tanda-tanda kedatangan orang yang kutunggu, kembali kulepaskan tali kekang ingatan-ku yang kini kembali berlari menjelajahi waktu yang telah lalu disini aku menunggu. Memori membawaku ke suatu petang, ketika seperti biasanya kuluangkan sedikit waktu untuk mengagumi indahnya lembayung senja yang muncul di langit yang keemasan. Perang warna langit senja baru akan dimulai ketika sebuah honda beat menepi di depan kosan ku.

“Yuk ikut yuk!” serunya tanpa basa-basi.

Bukannya menjawab, aku malah balik bertanya, “Ke mana?”

“Jalan-jalan. Cuma sebentar, kok. Yuk!” Sebelum itu nurul bertanya ke aku kesoan mu di mana yuk iya aku ngmong samping kampus dan tiba-tiba dia lansung kekosan ku.

Sebenarnya sesekali aku ingin juga jalan-jalan ke luar kosan, menikmati saat-saat menjadi seperti anak kuliah kebanyakan. Dengan masih agak ragu aku pun meng-iyakan ajakan cia, dan kamipun segera melaju. Untuk pertama kalinya aku melihat kota di siang hari. Kulayangkan pandanganku ke setiap penjuru kota, sambil terus mengagumi setiap spek keindahan yang terbentang di hadapan mataku. Kulirik sepion motor. Ia tersenyum simpul sambil terus mengarahkan pandangannya ke jalan di hadapan kami. Kemudian ia membuka percakapan, memecah kebisuan di antara kami. Ia menceritakan masa lalu nya dan akupun bercerita tentang masalah ku juga.

Dan sudah puas jalan-jalan nya dia mengantar aku ke kosan ku dan akhirnya di pulang sampaiaku ke kosan ku aku lansung tidur karna sangat lelah entah kenapa padahal tidak melakukan kegiatan yang berat sangatlah aneh.

Suara alarm ku berbunyi menunjukkan pukul 05:00 pagi aku langsung terbangun dan beres-beres tempat tidur Sesudah itu aku langsung mandi dan langsung menggosok baju yang ingin dipakai kuliah dan sudah menggosok aku langsung merias muka biar tidak pucat ke kampus nanti sudah itu aku langsung memasukkan buku-buku dalam tasku dan langsung menutup pintu kosanku dan aku lansung ke kampus jalan kaki karena kampusku di belakang kosanku sampainya aku ke kelas sudah ramai dengan teman-temanku aku lansung duduk di kursi sambil bercerita dengan temanku sekalian menunggu dosen masuk kelas dalam berapa menit menunggu dosenpun sudah datang dan pelajaran pun dimulai setelah pelajaran selesai aku dan teman-teman ke kantin untuk mencari makanan karena kami semua lapar sampainya di kantin Kami selalu bercerita tentang kegiatan masing masing sesudah ke kantin kami lansung masuk ke kelas lagi karena masih ada mata kuliah sore dan sudah kuliah kami lansung pulang ke rumah masing-masing dan aku ke kosan aku sampai ke kosan aku lansung tiduran dan main HP karena tidak ada kegiatan lain dan aku menggeser-geserkan layar hp-ku karena aku lagi membaca fizo novel sudah membaca fase novel aku mulai mengantuk dan akhirnya aku tertidur dan aku terbangun pada jam 05.00 sore dan aku lansung mau beres memasak dan sudah waktunya Adzan Maghrib dan aku solat sudah solat aku pun makan karena aku malas untuk memasak hari ini aku pembeli nasi saja sudah makan aku melihat jadwal kuliah sudah mendekati libur kuliah aku ingin sekali pulang kampung karena sudah rindu dengan ayah dan ibu.

Dan akhirnya libur kuliah tiba aku pulang kampung setelah beberapa bulan tidak pulang. Rasanya sangat rindu rumah dan sebelum pulang aku membelikan oleh-oleh untuk ayah dan ibuk di rumah dan langsung mencari mobil langganan ku, dan sampai di rumah ayah dan ibuk telah menunggu ku di depan rumah aku langsung memeluk mereka. Rasanya sangat senang melihat mereka berdua didepan ku langsung dan langsung beres-beres. Rasanya aku lelah sekali tapi aku melihat kedua orang tua ku rasa lelah hilang tiba-tiba sangat ajaib. Akhirnya kami bercerita tentang kegiatan kami masing-masing. Beberapa hari yang lalu tawa dan senyuman mereka selalu terlihat dari orang tuaku hatiku sangat hangat dan bahagia melihat mereka, mereka langsung membuka oleh-oleh yang aku beli tadi dan kami makan bersama-sama dalam beberapa hari aku selalu di rumah selama libur kuliah tidak dibolehkan orang tuaku untuk aku ke kebun karena katanya sangat panas, padahal aku sangat ingin ke kebun karena udah lama banget tidak ke kebun dan pada akhirnya aku menurut saja dan selama mereka pergi ke kebun aku selalu membereskan rumah dan memaksakan mereka untuk makan malam nanti selama beberapa hari kegitanaku itu-itu saja, karena aku orangnya pendiam tidak suka keluar rumah paling keluar rumah.

Kami mempunyai pasar namanya Pasar Kalagan dan pas waktu itu kami kalagan bersama ibuku. Pagi-pagi buta ibuku sudah membangunkan aku untuk itu aku ke pasar. Astaga aku masih sangat mengantuk iya terpaksa aku harus bangun langsung cuci muka dan tidak mandi karena sangat dingin dan aku langsung manasin motor dan langsung pergi ke pasar Kalagan. Sampai disana sangat ramai walpun masih pagi-pagi buta dan ibuku membeli perabotan rumah tangga dan sayuran serta lain-lain sangat banyak. Biasalah ibu-ibu. Setelah belanja kami langsung balik ke rumah dan langsung menyusun barang yang telah dibeli.

Kami memasak ikan dan sayuran untuk makan pagi ini. Pas waktu Kalagan aku keluar rumah walaupun aku masih sekolah dulu aku nggak banyak teman, paling beberapa dan akhirnya aku di dalam rumah terus selama liburan kuliah. Sangat menyebalkan tapi untungnya aku ada satu teman wanita di samping rumahku. Dia adik kelasku. Dia sekarang kelas XI, cuma dia teman di rumahku kami bercerita tentang kegiatan kami dan bermain. Sekali-kali keluar rumah untuk mencari udara segar itu pun sebentar karena desaku belum terlalu banyak orang berjualan dan wisata.

Kami satu hobi suka membaca Fizo novel dan game di HP kesukaan kami. Akhir liburan dia menginap di rumahku karena aku jarang pulang karena itu dia menginap di rumahku. Kami bercerita tentang percintaan yang kandas dan menyakitkan, sangat menyebalkan bukan? Ya begitulah anak gadis zaman sekarang dan sampailah hari pulang kekosan ku. Dan pada akhirnya libur kuliah

sudah selesai dan aku harus ke kos lagi. Rasanya berat untuk meninggalkan rumah tapi bagaimana lagi ini sudah keinginanku dan cita citaku untuk menjadi sarjana, aku dan ibuku sudah menyiapkan barang barang ke kosan ku. Sebelum itu ibuku waktu di kebun mencari sayuran untuk aku bawa kekosan ku dan ayah ku sibuk mencari karung dan tadi untuk mengikat karung-karung yang terisi beras dan sayuran, alat-alat mandi. Akhirnya aku pergi ke kosan ku. Berat rasanya meninggalkan rumah yang selalu nyaman untukku dan tenang sebelum itu ibuku berbicara kepada ku

“Ini dek uang lima lembaran biru untuk kamu, irit-irit ya jangan boros-boros.” Katanya.

Aku pun lansung mengiyakan omogan ibuku. Uang itu kuterima dari hati yang tulus.

Akupun terdiam setelah menerima uang dari ibu ku. Rasanya aku ingin menangis, tapi aku tahan agar tidak membuat mereka tambah sedih melihatku menangis. Aku pun berpamitan kepada mereka dan memeluk mereka sebentar. Aku melihat wajah mereka yang sedih melepas anak perempuan mereka satu-satunya sendirian di kota. Mereka mengantarkan aku ke mobil langgananku dan langsung naik ke mobil. Aku sesekali melihat mereka di dalam kaca mobil dan melambaikan tangan serta tersenyum ke mereka, walaupun berat bagiku untuk terpisah lagi. Mobil pun berjalan, dan sampailah aku di kosanku. Badanku sangat lelah, entah kenapa. Aku memereskan semua bawaanku tadi dan menyusunnya di rak-rak sayuran. Akhirnya, selesai juga. Sangat melelahkan. Aku langsung membersihkan tempat tidurku dan kosanku karena sangat mengantuk. Aku tertidur sangat nyenyak.

Waktu sore, aku terbangun. Aku langsung memasak untuk makan malam. Setelah masak, aku langsung mandi. Saat azan magrib, aku solat. Setelah solat, aku makan karena sudah lapar. Rasanya enak setelah makan. Aku beristirahat sebentar, lalu mengambil HP-ku untuk menanyakan ke teman sekelas tentang tugas. Temanku memberitahu ada tugas, lalu mengirimnya kepadaku. Aku langsung mengerjakannya. Akhirnya, selesai juga. Aku membuka aplikasi TikTok, tapi bosan. Aku beralih membuka aplikasi Fizo Novel. Di sini sangat banyak novel yang seru tentang segala hal. Aku memilih satu novel menarik berjudul "Ku Titipkan Cintaku Pada Rabbku". Aku membacanya sampai habis episode-nya. Sangat menyenangkan membacanya, tapi tiba-tiba sudah habis.

Akhirnya, aku sudah mengantuk. Aku melihat jam, sudah pukul 10:00 tepat. Aku langsung menarik selimut dan tertidur pulas. Aku tidak lupa membaca doa dulu sebelum tidur. Aku terbangun karena mendengar alarmku berbunyi. Aku langsung beres-beres, memasukkan buku-buku ke dalam tas, dan

pergi ke kampus. Kegiatan harian seperti ini terus berlanjut sampai lulus nanti. Semoga aku lulus tepat waktu dan bisa membanggakan orangtuaku. Amin.

-Selesai-

Teman Kecilku

Fani adalah teman sekaligus sahabat lamaku waktu kecil Kami berteman sejak aku pindah tepat disebelah rumahnya dan menjadi tetangga kami pun selalu bermain bersama dan kedua orangtua kami juga bersahabat, Fany adalah salah satu orang terdekatku orang yang selalu ada ketika aku sedih maupun senang dan selalu mengerti aku sebab itu aku sudah menganggap Fany seperti kakakku sendiri Kami selalu bersama-sama cuman saja kami juga memiliki hobi yang sama yaitu bermain dan membaca ketika sudah memasuki bangku dasar kami pun disekolahkan di satu sekolah.

Setiap pagi kami selalu berangkat sekolah bersama dan begitu juga pulang setiap pulang Kami selalu singgah di toko buku hanya untuk membaca nyaris komik sukaan kami tetapi saat masuk SMP akupun harus pindah ke Jogja karena Ayahku adalah seorang polisi Jadi wajar saja bila Kami sering sekali berpindah kuota rasanya sangat sedih karena harus berpisah dengan Fany air mataku menetes saat aku memeluk tubuh sahabatku itu dan mengucapkan kata perpisahan aku mengingatkan Fany untuk terus saling mengirimkan kabar air mataku pun semakin deras ketika sudah meninggalkan Fany untuk pergi ke bandara. baru saja dua bulan.

Aku pindah ke kota yang baru, tetapi rasanya sangat kangen dengan Fany. Sejak kepergiannya, hari-hariku terasa sangat sepi dan tidak seceria dulu. Hai, aku sudah punya teman-teman baru di sekolah dan di rumahku, tapi tidak ada yang bisa menggantikan Fany. Rasanya, aku ingin sekali kembali ke Bandung agar bisa bersama dengan Fany lagi. Fany dan mama tidak pernah lupa mengabari aku tentang keadaannya di sana setiap hari. Dia selalu SMS dan menelepon aku. Aku sangat bahagia bila menerima sms atau telepon dari dia. Hari-hari terus berlalu, tidak terasa waktu begitu cepat. Sekarang, aku sudah lulus dari SMP dan sudah tiga tahun meninggalkan Fany. Di sini, aku juga bertemu dengan lelaki yang sangat baik, kami telah menjalin hubungan lebih dari setahun. Namanya adalah Bagas. Dia adalah orang yang menemani Ibu ketika kesepian dan selalu menghiburku ketika sedang sedih. Bila kangen dengan Fany, aku sangat bahagia karena lusa aku akan pergi ke Bandung



untuk menemui Fani. Aku sangat tidak sabar menunggu hari itu. Hari itu adalah hari yang paling kutinggu sejak tiga tahun yang lalu. Aku pun telah mempersiapkan semua kado yang sangat spesial untuk sahabatku itu, karena kita berjanji akan saling tukar-menukar kado ketika bertemu. Pusat telah tiba.

24 Mei, tanggal itu adalah tanggal kesepakatan aku untuk bertemu dengan Fani. Aku bangun lebih awal, walaupun aku hanya tidur tiga jam. Tapi rasa ngantuk pun hilang begitu saja ketika mengingat bahwa hari ini aku akan menemui Fani. Aku segera bangun dan mempersiapkan semuanya. Aku sedikit terburu-buru karena jam tujuh pesawat kami akan berangkat, dan aku takut akan ketinggalan pesawat. Jam menunjukkan pukul enam 30, aku bergegas turun ke ruang tamu untuk menunggu Bagas. Aku berusaha untuk menelpon Fany, tapi aku tidak mengerti mengapa selama hampir seminggu Fany tidak pernah sekalipun membalas pesanku. Tapi aku tidak pernah memikirkan hal apapun, karena aku yakin hari ini aku akan bertemu dengan Fany.

Saat aku sedang berusaha menelpon Fany, aku mendengar suara mobil Bagas. Ternyata, Bagas telah di depan rumahku. Aku pun segera keluar untuk menemui Bagas, dan orang tuaku juga turut keluar bersamaku. Tapi ada satu hal yang membuatku bingung, saat aku ingin berpamitan dengan orang tuaku,

Mereka berkata, “Nak, apapun yang akan kamu lihat di sana, kamu harus bisa menerimanya. Kamu harus yakin ini semua sudah jalannya.”

Aku sungguh tidak mengerti apa maksud dari perkataan orang tuaku itu, tapi aku tidak membahas itu karena yang ada dalam pikiranku sekarang hanya ingin bertemu Fany, sahabatku.

Jam menunjukkan pukul sebelas siang. Akhirnya, aku sampai di kota Bandung, dan sebentar lagi aku akan sampai di rumah Fany. Betapa terkejutnya aku karena saat aku sampai di depan rumahnya, aku melihat banyaknya orang di rumahnya, dan tertancap bendera berwarna kuning di depan rumahnya. Aku segera berlari masuk ke dalam rumah Fani. Aku tidak bisa menahan air mataku yang terus menetes saat aku melihat sebuah tubuh terbaring kaku dengan tertutup kain putih, dikelilingi oleh banyak orang yang membaca ayat-ayat Al-Quran. Dan ternyata, itu adalah tubuh Fany, sahabatku.

Aku terus menangis, menangis, dan menangis, karena aku tidak percaya Fany telah pergi. Orang tua Fanny berusaha menenangkanku, dan mereka menceritakan semuanya padaku. Ternyata, sejak umur tujuh tahun, Fany menderita penyakit kanker otak, tapi dia tidak pernah mau menceritakan itu kepadaku karena ia tidak ingin masa kanak-kanaknya dihiasi dengan kesedihan. Dia selalu menutupi rasa sakitnya dengan canda dan tawanya. Air mataku semakin deras mengalir saat aku mendengar semua penjelasan dari

orang tua Fany.

Bagas, yang ikut mendampingi, berusaha menenangkan aku. Aku baru tahu ternyata orang tuaku telah mengetahui semuanya sebelumnya, tapi Fany meminta untuk menutupinya dariku. Aku sangat kecewa, kenapa semua orang membohongiku? Kenapa semuanya harus dirahasiakan dariku? Bagas pun turut menenangkan aku. Akhirnya, aku berusaha untuk bisa menerima penjelasan mereka. Setelah orang tua Fany menjelaskan semuanya, mereka memberikan aku surat untuk sahabatku.

“Maafkan aku jika saat kau membaca surat ini, aku tidak bisa ada di dekatmu lagi. Sungguh, aku tidak pernah berniat untuk menghubungimu. Aku hanya ingin masa kecil kita diwarnai dengan kebahagiaan, bukan kesedihan. Terima kasih karena kau telah membuat masa kecilku menjadi berwarna. Aku ingin kau bisa terbiasa bermain dan menghabiskan masa remajamu tanpaku. Sahabatku, aku mohon jagalah orang tuaku dan adik-adikku. Aku juga menitipkan sebuah buku yang berisi semua perjalanan persahabatan kita. Tolong jaga buku itu, dan jika kamu merindukanku, tinggal baca buku itu kembali, dari sahabatmu, Fany.”

Tangisanku semakin tak tertahankan saat aku membaca surat itu. Aku merasa kehilangan yang begitu besar, tapi juga merasa bersyukur telah memiliki sahabat sebaik Fany.

-Selesai-

Surat Dari Masa Depan



Hari ini adalah hari yang sangat melelahkan. Aku berada di kampus seharian dari matahari terbit hingga terbenam. Menghadapi mata kuliah yang ku tempuh dari pagi hingga tak terasa waktu sudah sore. Hari ini ya tepatnya hari Selasa begitu padat jadwal yang pelajaran yang harus aku ikuti, apalagi sudah dekat waktunya dengan Ujian Akhir Semester (UAS) sehingga para dosen mulai terus masuk dan memberikan tugas untuk menyudahkan semua materi yang harus disampaikan sebelum UAS dilaksanakan, begitu juga dengan tugas tidak hanya satu tapi lebih dari itu yang harus dikerjakan.

Setelah melewati hari yang begitu melelahkan aku langsung memutuskan untuk langsung pulang saja, dan menolak ajakan teman sekelas ku untuk mampir ke cafe untuk istirahat sejenak, sambil menikmati secangkir es coffee dan alunan music cafe yang seru untuk dinikmati, aku menolak ajakan teman ku dan memilih untuk langsung pulang saja, karena rasanya hari ini begitu melelahkan dan ya tugas sudah menunggu untuk dikerjakan. Sesampainya di kost-an, ya kost-an aku adalah seorang mahasiswi semester 5 dan sebentar lagi aku akan masuk di semester 6. Aku tidak tinggal bersama orang tua ku, melainkan aku merantau untuk mewujudkan impian ku untuk menempuh pendidikan di Universitas impian ku, yaitu Universitas Negeri Yogyakarta (UNY). Orang tua ku berada di Palembang dan mereka sering mengunjungi ku saat aku tidak bisa pulang dan begitu pun sebaliknya aku akan pulang kerumah jika sudah saatnya libur kuliah. Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) adalah kampus impian ku, aku merasa bersyukur diterima di universitas impian ku.

Nama ku Rania Putri Atmaja, putri dari ayah yang bernama Kenan Atmaja, yang bekerja sebagai manager bank dan ibu yang bernama Kinasih Asmara, ibuku adalah seorang pemilik butik baju ternama di kota Palembang. Ibuku sangat pandai dalam mendesain sebuah baju sehingga itulah dia mampu mewujudkan impiannya dengan membuat butik pakaian hasil tangannya. Aku Rania Putri Atmaja yang saat ini usiaku 19 tahun, aku masuk di jurusan impian ku yaitu Psikologi, aku memiliki cita-cita membantu orang dalam mengatasi permasalahan yang sedang mereka alami, tidak hanya itu mengapa aku tertarik

Psikologi aku suka mendengarkan cerita orang lain, walaupun cerita ku sendiri tak pernah ada yang mendengarkan. Ayah dan ibuku adalah orang yang sibuk dan aku adalah anak satu-satunya tetapi ya aku tidak begitu kekurangan kasih sayang hanya saja mereka jarang dirumah membuat aku sulit untuk mengungkapkan apa saja kegiatan yang aku lalui dalam keseharian ku. Tapi semua itu berubah ketika aku memutuskan untuk berkuliah di luar kota, ayah dan ibuku sempat tidak setuju namun pada akhirnya mereka setuju dengan alasan yang kuberikan, bahwa kampus itu adalah impian ku. Saat libur kuliah ayah dan ibuku sering mengunjungi ku di Yogyakarta untuk bertemu kangen dengan ku. Bagaimana perasaan ku? tentu aku bahagia ayah dan ibuku sudah berubah tidak gila kerja lagi.

Sampai di kost-an ku dengan mengendarai kendaraan pribadi ku. Saat aku membuka pintu rasanya sunyi sekali, ya aku tinggal sendirian aku tidak memiliki teman satu kamar, lagipula aku tidak memiliki teman dekat untuk tinggal bersama, dikelas pun hanya aku mahasiswi yang berasal dari Sumatera Selatan tepatnya kota Palembang. Ayahku tentu memilihkan tempat tinggal yang aman dan nyaman lantaran aku benar-benar tidak memiliki kenalan apalagi kerabat dikota Yogyakarta ini. Sesampainya di kost-an ruangan yang didominasi dengan cat berwarna cream dan pernak pernik yang begitu astetic, ya aku suka mendekor kamar ku untuk kenyamanan ku. Terlihat sedikit berantakan sisa sarapan dan beberapa kertas yang bergeletakan tak sempat ku rapikan pagi tadi. Langsung saja sebelum mandi aku langsung membersihkan ruangan itu, setelah selesai membersihkan tak terasa azan isya berkumandang dan ya aku belum mandi, langsung saja aku mandi dan melaksanakan sholatisya.

Setelah selesai mandi dan sholat, rasanya malam ini takkan ada yang lebih baik selain menikmati secangkir Es Cokelat sambil mengerjakan tugas. Ah, aku teringat banyaknya tugasku yang menunggu untuk dikerjakan dan mau tidak mau, aku harus menyelesaikannya jika aku tidak ingin menangis karena tumpukan tugas yang akan datang pada esok hari. Setelah menyeduh Es Cokelat dan menyipakan beberapa snack untuk aku makan sambil mengerjakan tugas aku duduk dimeja belajarku, dan langsung saja aku membuka email untuk membuka salah satu tugas berformat pdf yang dikirimkan kepadaku tadi sore. Ah, ada banyak sekali spam yang masuk dan tidak berguna. Mungkin, seharusnya aku tidak meminta Meysha untuk mengirimkannya lewat email tadi, mungkin lebih muda lewat WhatsApp tetapi aku sudah terlanjur meminta dikirim lewat email jadi ya sudah terlanjur.

Ketika aku sedang menceklis pesan-pesan yang tidak penting yang masuk, aku mematung ketika melihat salah satu pesan yang baru saja hendak kuceklis. Surat itu bertuliskan, surat untuk Rania di masa depan. Surat itu datang dari sebuah email yang sepertinya dibuat melalui sebuah website yang

memang menampung surat untuk masa depan. Misalnya, aku yang sekarang bisa menulis surat untuk diriku lima tahun kemudian. Aku ingat, aku memang pernah mendengar hal itu sebelumnya. Aku mengarahkan kursorku ke pesan tersebut, lalu membukanya.

Halo, sayang! ini aku, Farel. Aku nulis surat ini tahun 2018 dan kamu bakalan baca surat ini tahun 2023, lima tahun dari sekarang. Kamu pasti udah jadi anak kuliah ya, keren banget loh. Akutau, kamu pasti beneran bisa jadi ahli Psikologi sesuai impian kamu dari dulu. Semoga kamu selalu bantuin banyak orang, banyak duit, banyak pahalanya, wkwkw. Pas aku lagi ngetik ini, kita bakalan ujian semester besok. Kamu sibuk belajar, sampe ngga sempet untuk ngabarin aku seharian. Tega banget sih. Pas aku yang nggak ngabarin kamu, kamunya marah-marah. Gak adil banget, tapi aku mah baik. Aku nggak pernah minta kamu nunggu. Ya, habisnya aku tau banget kalo menunggu itu nggak enak banget. Nih, contohnya yang lagi aku rasain sekarang, makanya aku gabut banget sampebikini kamu surat.

Aku yakin, lima tahun dari sekarang, hatiku tetap punya kamu. Kamu harus tau seberapa peduli aku jika itu tentang kamu. Aku peduli banget sama semua hal tentang kamu. Jadi, jangan bikin aku khawatir. Aku juga berharap lima tahun lagi, hatimu tetap punyaku. Aku berharap bisa bareng kamuterus, itu yang paling aku inginkan. Aku tau, mungkin orang bilang kita Cuma two kids in love, but I do love you, so what should I do?

Kamu adalah perempuan kesayanganku yang kuharap bisa selalu aku jagain, bisa terus dekat kamu, ngelindungin kamu dari apapun dan siapapun. Mungkin rasanya emang egois karena aku pengen dekat kamu terus, tapi kamu gak bakalan ngerti perasaanku. Ya, soalnya diantara kita berdua, kan aku yang lebih sayang kamu. Kamu mah.... hmm (Emot sedih) Kamu jangan tertarik sama cowok lain loh, walaupun nanti kita udah lulus. Okeee? Dari kesayanganmu (yang ditinggal belajar mulu)Farel.

Aku tersenyum miris usai membaca surat tersebut, lalu segera menekan ikon hapus. Hatiku menjadi tak karuan. Akupun menghela napas panjang, lalu membuka pesan berisi file pdf yang seharusnya kubuka sedaritadi, bukannya surat dari Farel. Teringat masa SMA masa paling indah dan juga masa yang paling membuat ku sedih. Farel Rioregara adalah mantan pacarku, aku jatuh hati pada pandangan pertama, saat itu aku dan teman sekelas ku baru selesai berjajan dikantin, aku dan teman ku memutuskan untuk duduk di bangku bawah pohon di lapangan. Saat itu anak basket sedang melakukan latihan bersama persiapan untuk mengikuti lomba antar sekolah. Saat aku sedang asyik bercerita tiba-tiba saja bola tersebut mengenai makanan ku, membuat ku kaget dan marah lantaran baju ku menjadi kotor. Orang yang melakukan kesalahan tersebut langsung mendekat ke arah ku dan mengakui kesalahan nya dan meminta maaf,

aku yang terlanjur kesal hanya bisa mentap nya penuh dengan rasa kesal dan aku langsung saja meninggalkan nya tanpa menerima permintaan maafnya.

Sore itu tiba-tiba saja kendaraan ku mati ditengah jalan, rupanya ban motor ku pecah dan aku kebingungan lantaran jarak bengkel masih jauh dan rasanya untuk menghubungi kedua orang tua ku tidak mungkin lantaran mereka sedang tidak berada dirumah tapi sedang berada diluar kota, saat aku kebingungan tiba-tiba sebuah motor Kawasaki ninja berwarna hitam berhenti dihadapan ku. Langsung saja aku melihat siapa yang sedang berada dihadapan ku, tak kusangka dia adalah anak basket yang tempo hari membuat kesalahan terhadap ku. Farel langsung bertanya kepadaku apa yang terjadi dan aku langsung saja menjelaskan aku tidak berpikir akan lain hal, intinya aku ingin cepat ditolong agar cepat pulang. Farel megatakan padaku bahwa dia sudah menelpon tukang bengkel langganannya untuk datang ke lokasi agar motor ku cepat diperbaiki, tak terasa sambil menunggu, aku dan Farel bercerita banyak hal rasanya aku nyaman sekali bercerita kepadanya. Ya dia orang yang mau mendengarkan cerita orang lain dan ya aku menyukainya.

Dari kejadian Farel membantuku, dari sanalah akhirnya kami dekat, ternyata farel adalah anak IPA 2 dan ya di terkenal di sekolah ku karena ketampanannya dan kepandaian yang dia miliki, tetapi aku tidak begitu tau kalo dia adalah orang yang terkenal disekolah ku. Farel sering mengajak ku pergi bermain bersama, makan di kantin bersama. Terkadang saat bersama dengannya aku sedikit risih dengan tatapan para wanita anak SMA lainnya yang melihat seolah-olah aku tidak cocok berada di dekat farel. Namun farel selalu mengatakan tak perlu melihat dan mendengarkan orang yang tidak penting. Tak terasa selama 2 bulan kami dekat akhirnya kami memutuskan untuk berpacaran.

Aku dan Farel memiliki kesamaan rajin belajar dan ambisius. Kami selalu bersama, makan bersama, nonton bersama, mengerjakan PR bersama, dan kegiatan lainnya. Aku merasa dia memberikan semua cinta sebanyak yang dia bisa berikan dan jujur saja, aku tak pernah merasa dicintai sebegitunya, pada waktu itu. Namun, pada akhirnya hal itu tidak bertahan lama. Ketika kami naik ke kelas dua belas, Farel berubah, Farel mulai cuek, bahkan istilah menghilang tanpa kabar seharian yang tak pernah ada dalam dirinya selama kami berpacaran, jadi sering terlihat. Dia selalau sibuk sendiri, entah menghindariku atau semacamnya. Aku mulai merasakan cinta yang perlahan melebur dari hatinya. Aku selalu menanyakan apa yang membuatnya berubah sehingga aku melihat bahwa itu bukan lagi farel yang selama ini aku kenal dan aku cintai. Sikapnya yang cuek dan tiba-tiba berubah membuat ku bingung dan sedih.

Sehingga aku merasakan bahwa dia berusaha melepaskan gandengannya perlahan sampai akhirnya, kami berdua memutuskan untuk putus. Dari informasi teman-teman ku berikan mereka mengatakan dan ya setahuku juga

bahwa dia tidak berpacaran dengan siapapun lagi setelah kami berdua memutuskan untuk putus. Dia lebih memilih menikmati kehidupannya sendiri. Sebelumnya, Farel memang anak motor yang menyukai kebebasan dan pergi sebebas apapun dengan teman-temannya. Terkadang, keberadaanku membuatnya tak bisa pergi bersama teman-temannya, meskipun aku tak pernah melarangnya, mungkin itu yang membuatnya lelah dan seketika perasaannya sudah tak ada untukku, lalu dia pun lebih merasa bahagia jika tidak memiliki pasangan.

Tapi bagaimana denganku? Soalnya, dia bahagia dengan hidupnya. Aku mengerti, dia baik-baik saja tanpaku. Aku mengerti bahwa dia baik-baik saja dengan berakhirnya hubungan kami. Tapi bagaimana denganku? Dia meninggalkanku ketika aku memiliki banyak emosi di hatiku. Perasaan itu kini telah hancur berkeping-keping, bahkan melukai seluruh tubuhku. Aku dibiarkan berlutut di tengah jalan, dengan air mata yang tak berhenti mengalir dari mataku. Bagaimana bisa dia tega membuatku merasa begitu buruk? dengan rasa cinta dan kasih sayang yang selama ini selalu ku berikan, aku tidak merasa membatasi dia dalam menikmati hidupnya untuk melakukan hobi nya ataupun hal lainnya, tapi aku tidak mengerti mengapa dia tega meninggalkan semua rasa cinta tulus yang kuberikan padanya dengan mudah memilih untuk mengakhiri hubungan yang bahagia ini.

Percayalah, tidak menyenangkan dicampakkan oleh orang yang sudah menginginkanmu sejak awal lalu tiba-tiba saja ingin mengakhiri hubungan dengan alasan yang tidak jelas. Aku merasa sangat bersalah terhadap hubungan ini. Orang yang sangat mencintaiku tiba-tiba berubah. Memang benar hati manusia bisa dengan mudah berubah. Aku bahkan tidak ingin menatap matanya karena dia menatapku berbeda dari biasanya. Ceritanya sudah selesai, mata dingin itu menatapku seperti orang normal. Aku tidak ingin melihatmu seperti itu.

Dia bilang padaku masalahnya dia tidak tahu kenapa perasaannya hilang. Dia juga merasa bersalah atas perasaannya yang labil karena telah menyakitiku. Kupikir mungkin dia lebih tua dariku, tapi otaknya masih anak-anak dan betapa malangnya wanita yang berkencan dengan pria seperti itu. Bagian tersulitnya adalah kami putus dengan cara yang tidak bisa dijelaskan. Bahkan setelah kami putus, dia terus mendatangkiku dan mendorongku menjauh. Emosinya yang berubah-ubah benar-benar membuatku bingung. Sungguh tragis ketika laki-laki malah tidak tahu apa yang diinginkannya dan malah membuat perempuan menderita.

Tapi itu semua terjadi beberapa tahun yang lalu dan aku sudah berdamai dengan semua kenangan itu kami berpacaran sejak 2018 sampai 2020 kami memutuskan untuk mengakhiri hubungan itu. Aku memilih sibuk dengan

urusanku sendiri daripada aku harus memikirkan kisah cinta yang tidak jelas dan hanya akan membuat ku sedih jika mengingat nya. Hingga saat ini aku masih nyaman dalam kesendirian dan kesibukkan yang kujalani dalam menempuh pendidikan. Aku sudah tidak tau bagaiman dengan kabar nya, tetapi aku berharap dia baik-baik saja dan bahagia dengan seseorang yang baru mungkin. Aku masih memilih sendiri bukan berarti aku masih mengharapkan dia kembali, tetapi aku lebih memilih memfokuskan diri ku dalam menempuh pendidikan yang sedang kujalani. Lagipula ini kisah lama dan ya tak perlu lagi aku mengingat semua kenangan yang buruk.

Aku menyakini bahwa suatu saat nanti aku akan menemukan pria yang lebih baik, lebih pintar dan memiliki sifat yang lebih dewasa. Mungkin aku baru saja bertemu dengan Farel versi terburuk. Mungkin diwaktu yang akan datang aku akan menemukan Farel dengan versi bagus nya yang mampu berpikir secara dewasa dalam megatasi masalah yang terjadi dalam sebuah hubungan. Aku tidak pernah menyalahkan farel pada masa itu, masa itu adalah masa SMA masa labil, perasaan masih sering berubah-ubah diman anak SMA masih baru dalam menemukan rasa cinta terhadap lawan jenis. Dari membuka email tak sengaja ini aku jadi ingat lagi tentang kisah itu, tapi itu semua sudah berlalu dan dari masing-masing kami ku harap bahagia selalu dan akan menemukan pasangan baik.

Mungkin waktu telah berlalu dan dia menjadi orang yang lebih baik sekarang. Pria yang lebih dewasa dengan kualitas dan pola pikir dewasa yang memahami dirinya dan mengetahui apa yang diinginkannya. Mungkin semua itu terasa begitu menyakitkan, namun ada kalanya aku bersyukur bisa bertemu dengannya karena aku belajar banyak dari semua rasa sakit yang dia timbulkan. Aku juga percaya bahwa setiap orang yang pernah kita cintai berhasil mengubah perspektif kita tentang cinta. Karena bagiku sangat tidak masuk akal mencintai dan dicintai tanpa merasakan sakit. Aku bersyukur bisa bertemu dengan Farel. Aku bersyukur ada laki-laki yang begitu mencintaiku, meski perasaannya padaku tidak bertahan lama.

-Selesai-

Mimpi Rara



Suatu sore udara senja di desa nelayan itu senantiasa membawa aroma khas laut. Rara, gadis kecil berusia 12 tahun, duduk di bibir pantai dengan tatapan lurus ke cakrawala. Matahari berwarna jingga raksasa perlahan tenggelam, meninggalkan semburat warna merah dan ungu di langit. Perahu-perahu nelayan mulai berdatangan, pulang membawa hasil tangkapan.

Rara bukan sedang menikmati senja, wajahnya murung, jemarinya sibuk melipat-lipat ujung bajunya. Ayahnya tak kunjung pulang bersama perahu lainnya. Sejak badai dua hari yang lalu, ayahnya yang berprofesi sebagai nelayan belum terlihat. Rasa khawatir menggerogoti hatinya.

Hari ini Perahu Kertas berwarna-warni buatan Rara terbawa arus menjauh dari pantai. Biasanya, Rara akan membuat perahu kertas dan menuliskan mimpi-mimpinya di atasnya. Kemudian, Iya akan melepaskannya ke laut berharap perahu itu bisa sampai ke tempat di mana mimpi-mimpi tersebut berada. Namun hari ini perahu itu terasa berbeda rasanya perahu itu membawa suatu harapan Rara untuk ayahnya bisa kembali selamat.

Ibu Rara, seorang penenun kain songket terlihat gusar mondar-mandir di teras rumah mereka yang terbuat dari kayu sesekali ia mengusap air matanya yang tak tertahankan. Rara bangkit dan memeluk ibunya dari belakang.

“Ibu, ayah pasti pulang.” Bisik Rara lirih.

Ibu Rara mengelus rambut anaknya. “Iya kak, ayah pasti pulang.” Jawabnya, berusaha tegar.

Rara hidup dalam keluarga sederhana. Ayahnya, Pak haruan bertanggung jawab di lautan setiap hari untuk menghidupi mereka sementara ibunya menggunakan keahliannya menurun untuk membuat kain songket yang cantik dan kain tersebut ia jual ke pedagang keliling atau ke pasar terdekat.

Mimpi Rara adalah bisa bersekolah Sekolah Dasar Negeri terdekat dari Desa mereka yang cukup jauh dan Rara harus berjalan kaki selama 2 jam untuk bisa sampai karena keadaan ekonomi keluarga yang pas-pasan membuat orang tuanya belum bisa membeli sepeda untuk Rara.

Rara pernah nekat pergi sekolah sendirian ia pergi bangun pagi sekali, berharap bisa sampai di sekolah sebelum jam Pelajaran dimulai namun, Iya kelelahan di perjalanan dan tertidur di bawah pohon beringin ketika bangun ia sudah kesiangn dan tak berani lagi masuk sekolah.

Sejak saat itu, Rara hanya bisa bermimpi melihat teman-teman seusianya bersekolah. Ia menyalurkan mimpinya itu lewat perahu kertas setiap malam ia akan menuliskan keinginannya untuk bisa bersekolah di secarik kertas, lalu melipatnya menjadi perahu dan dihanyutkan ke laut.

Pagi harinya, suasana desa nelayan itu gempar, para istri nelayan berkumpul di pinggir pantai dan wajah mereka penuh dengan kecemasan karena perahu Pak Harun belum juga ditemukan. Hari itu, Rara tak lagi bisa menahan tangisnya Ia berlari ke pantai tempat ia biasa melepas perahu kertasnya.

Air mata Rara bercampur dengan air laut yang di wajahnya ia berteriak Memanggil nama ayahnya Berharap ada keajaiban yang terjadi. Tiba-tiba matanya menangkap sesuatu yang tergeletak di pasir. Ia berlari mendekat dan melihat Perahu Kertas berwarna-warni miliknya tersangkut di bebatuan.

Perahu itu basah kuyup dan warnanya memudar memudar.

Namun tulisan Rara di atasnya masih bisa terbaca “Aku ingin bersekolah.”

Rara mengambil perahu itu, tanpa ia sadari ada benda tersembunyi di lipatan perahu tersebut dan ia membukanya perlahan-lahan. Iya terbelalak di dalam perahu itu terdapat sebuah liontin berbentuk perahu yang terbuat dari perak liontin Itu tampak tua dan usang namun memancarkan keindahan yang tak terkira.

Kabar hilangnya Pak Harun sampai ke telinga Pak Lurah, pemimpin Desa nelayan tersebut dan Pak Lurah adalah sosok yang baik hati dan selalu membantu warganya yang kesusahan. Ia bersama beberapa warga desa lainnya memutuskan untuk melakukan pencarian terhadap Pak Harun.

Pencarian selama sehari-hari tak membuahkan hasil. Para warga pun mulai putus asa debu dan Rara tak pernah lelah.

Suatu malam Rara bermimpi bertemu seorang wanita tua dan wanita tua itu tersenyum ramah dan berkata “Rara, liontin yang kau temukan itu adalah kunci untuk membuka mimpimu. Pergilah ke gua di balik air terjun di sana kau akan menemukan jawabannya.”

Keesokan harinya Rara menceritakan mimpinya kepada ibunya dan ibu Rara tak percaya begitu saja namun ia melihat tekad di mata anaknya akhirnya Ibu Rara mengantar Rara ke gua di balik air terjun tersebut.

Gua itu gelap dan lembab. Rara memberanikan diri masuk ke dalamnya dan ia sesekali tersandung oleh batu dan akar pohon yang menonjol. Setelah beberapa lama berjalan, Rara melihat sebuah kotak kayu tua yang tersembunyi di balik batu besar.

Cara membuka kotak itu dengan hati-hati dan di dalamnya terdapat sebuah buku kuno dan sebuah peta yang Sudah usang. Rara membuka buku kuno itu dan mulai membacanya. Buku itu berisi tentang legenda sebuah pulau yang penuh dengan harta karun. Peta yang ada di dalam kotak menunjukkan lokasi pulau tersebut. Rara yakin bahwa Pulau itu adalah jawaban atas mimpinya. Ia ingin pergi ke pulau itu dan menggunakan harta karunnya untuk membantu ayahnya dan semua orang di desa.

Rara menceritakan penemuannya kepada Pak Lurah titik Pak Lurah dan beberapa warga desa yang mendengar cerita merara merasa ragu namun, Rara dengan penuh semangat meyakinkan mereka bahwa Pulau itu benar-benar ada. Akhirnya, Pak Lurah dan beberapa warga desa memutuskan untuk membantu Rara titik mereka bersama-sama membangun sebuah perahu kecil yang cukup untuk mengarungi lautan titik Rara tak lupa membawa buku kuno dan peta yang ia temukan di dalam gua. Perjalanan mereka menuju pulau harapan penuh dengan rintangan titik badai dahsyat, gelombang tinggi, dan monster laut menjadi hambatan yang harus mereka lalui titik namun mereka untuk membantu rara dan mimpinya tak pernah padam.

Setelah berhari-hari berlayar mereka berakhirnya sampai di pulau yang dimaksud Pulau itu indah dan penuh dengan harta karun, seperti yang diceritakan dalam buku kuno. Rara dan para warga desa bersyukur atas penemuan ini. Rara menggunakan sebagian harta karun itu untuk membantu ayahnya dan semua orang di desa, ia membangun sekolah baru, membelikan perahu baru, dan membantu mereka yang membutuhkan.

Mimpi Rara untuk bersekolah akhirnya terwujud. Ia menjadi murid yang cerdas dan rajin. Ia bertekad untuk belajar dengan giat agar bisa membantu lebih banyak orang di masa depan, kisah Rara dan perahu kertasnya menjadi legenda di Desa nelayan tersebut. Mereka percaya bahwa mimpi dapat menjadi

kenyataan jika kita memiliki tekad dan keyakinan yang kuat.

Beberapa tahun kemudian, Rara tumbuh menjadi seorang wanita yang sukses, ia menjadi dokter dan kembali ke desa untuk membantu kesehatan masyarakat. Ia tak pernah lupa dengan mimpinya dan selalu berusaha untuk membantu orang lain. Adalah contoh bahwa mimpi dapat menjadi kenyataan jika kita memiliki tekad dan keyakinan yang kuat. Kita harus berani bermimpi dan berusaha untuk mewujudkannya.

Konflik setelah harta karun

Harta karun yang banyak bisa menimbulkan konflik, perebutan harta karun antar warga desa berdatangan pihak luar yang ingin mengambil alih harta karun, atau penggunaan harta karun yang tidak bijak sehingga menimbulkan masalah baru. Rara harus bisa menyelesaikan konflik ini dengan kearifan dan kepemimpinannya.

Lima tahun berlalu sejak penemuan harta karun di Desa nelayan itu menjelma menjadi desa yang makmur. Sekolah baru berdiri kokoh perahu dan para nelayan diganti dengan yang lebih modern dan kehidupan warga desa terjamin. Namun, benih-benih kecemburuan mulai tumbuh.

Pak Karman, salah satunya senior yang mulai mempertanyakan kepemimpinan Rara dalam mengelola harta karun ia merasa Rara terlalu muda dan tidak berpengalaman titik yang menghasut beberapa warga lain untuk meminta Rara agar harta karun dibagikan secara merata. Suasana desa yang tadinya damai menjadi sedikit tegang. Rara dipusingkan dengan masalah ini ia tak ingin harta karun yang mereka temukan justru menjadi sumber perpecahan. Ia pun memutuskan untuk mengadakan pertemuan dengan seluruh warga desa, dalam pertemuan itu, Rara menjelaskan bahwa harta karun tersebut bukan hanya untuk dinikmati saat ini, tapi juga untuk masa depan desa. Ia memaparkan rencana pembangunan jangka panjang, seperti Membangun fasilitas kesehatan, penampungan ikan yang lebih baik dan program pelatihan untuk para nelayan agar bisa menangkap ikan dengan metode yang lebih modern dan ramah lingkungan.

Pembicaraan Rara itu disambut baik oleh sebagian besar warga, dan mereka sadar bahwa Rara memikirkan kebaikan bersama. Namun Pak Karman dan kelompoknya tak setuju. Mereka bersikukuh agar harta karun dibagikan. Suasana pertemuan semakin memanas ketika tiba-tiba mendengar teriakan histeris dari arah Pantai. ternyata, perahu Pak Harun ayahnya Rara yang sudah lama hilang kini terlihat kembali memasuki perairan desa.

Pak Harun terkejut mendengar cerita tentang harta karun dan kisruh yang terjadi di Desa Ia pun ikut hadir dalam pertemuan lanjutan dengan warga desa. Pak Harun meminta izin untuk berbicara ia bercerita tentang masa lalunya ketika ia masih muda dan bermimpi menjadi pelaut handal. Ia pernah berlayar ke berbagai penjuru dan mendengar legenda tentang pulau yang penuh dengan harta karun Pak Harun mengaku pernah mengikuti peta kuno yang ia dapatkan dari seorang pelaut tua namun, ia gagal menemukan pulau tersebut dan nyaris kehilangan nyawanya. Ia pun memutuskan untuk berhenti berpetualangan dan kembali menjadi nelayan.

“mungkin yang kalian temukan itu adalah pulau yang diceritakan dalam legenda itu.” ucapan Harun.

“Tapi ingat, harta yang sebenarnya bukanlah emas dan Permata tapi keluarga, kesehatan, dan desa yang damai.” kata-kata Pak Harun menyentuh hati para warga dan mereka tersadar bahwa mereka hampir terjebak oleh keserakahan mereka meminta maaf kepada Rara atas kerusuhan yang terjadi.

Dengan kembalinya Pak Harun, suasana Desa kembali harmonis. Pak Karman dan kelompoknya meminta maaf kepada Rara mereka sepakat untuk bersatu membangun desa sesuai dengan rencana Rara. Harta karun tersebut tetap dikelola oleh Rara dengan bantuan Pak Harun dan beberapa warga desa yang terpercaya. Mereka menggunakan harta itu untuk membangun desa secara bertahap, mimpi Rara tak hanya terwujud untuk dirinya sendiri tapi juga untuk seluruh warga desa, desa nelayan itu menjadi desa percontohan yang makmur sejahtera dan ramah lingkungan. Kisah Rara dan perahu kertasnya terus dikenang sebagai kisah tentang tekad, mimpi, dan pentingnya persatuan.

Tahun demi tahun berlalu, Desa nelayan itu terus berkembang pesat sekolah baru melahirkan generasi muda yang cerdas dan terampil, fasilitas kesehatan yang memadai meningkatkan kualitas hidup warga. Program pelantikan untuk para nelayan menghasilkan tangkapan yang berlimpah, Rara yang kini telah dewasa Tak henti-hentinya berinovasi untuk kemajuan desa. Iya mendirikan koperasi untuk membantu para nelayan memasarkan hasil tangkapan mereka dan ia juga membuka taman bacaan untuk anak-anak dan melatih mereka berbagai keterampilan.

Mimpi Rara untuk bersekolah tak hanya berhenti pada dirinya sendiri dan ia bertekad untuk memberikan kesempatan yang sama kepada anak-anak di Desa nelayan itu ia bekerja sama dengan pemerintah untuk membangun sekolah menengah di desa. Di tengah kesibukannya, Rara tak melupakan kehidupan pribadinya. Ia bertemu dengan Anton, seorang pemuda yang berprofesi sebagai dokter muda di desa, Anton terpesona dengan kecerdasan, kebaikan hati dan semangat Rara untuk membangun desa.

Kisah cinta mereka berkembang dengan penuh kasih sayang dan saling mendukung titik Anton membantu Rara dalam berbagai programnya untuk desa dan Rara pun selalu setia mendampingi Anton dalam tugasnya sebagai dokter. Suatu hari, Anton melamar Rara untuk menjadi pendamping hidupnya dan Rara menerima lamaran Anton dengan penuh rasa bahagia. Pernikahan mereka dilangsungkan dengan sederhana namun penuh kebahagiaan. Seluruh warga desa turut merayakan pernikahan mereka, mereka bersyukur atas kepemimpinan Rara dan Anton yang telah membawa banyak perubahan positif bagi desa.

Rara dan Anton tak berniat untuk meninggalkan Desa titik mereka berkomitmen untuk terus membangun desa dan mewujudkan mimpi mereka bersama, Rara bermimpi untuk menjadikan Desa nelayan itu sebagai desa wisata yang ramah lingkungan dan ia ingin mengembangkan Potensi alam dan budaya desa untuk menarik wisatawan. Sedangkan sedangkan Anton bermimpi untuk membangun rumah sakit yang memadai di desa dan ia ingin meningkatkan kualitas kesehatan warga dan memberikan pelayanan kesehatan terbaik bagi mereka.

Bersama-sama Rara dan Anton dengan semangat dan tekad yang kuat, menerbangkan mimpi baru untuk Desa nelayan yang mereka cintai.

Kisah ini juga menunjukkan bahwa persatuan dan kerjasama dapat menghasilkan sesuatu yang luar biasa dan dasar nelayan yang dulunya sederhana kini menjadi desa yang makmur dan sejahtera, perjalanan Rara dan Desa nelayan itu masih panjang titik masih banyak mimpi yang ingin mereka wujudkan namun, dengan semangat dan tekad yang mereka miliki Tak ada yang tak mungkin.

-Selesai-

Perahu Waktu Nenek Salma



Nek.”

Kabut tipis menyelimuti persawahan di kala subuh. Nenek Salma duduk di teras gubuknya, jemarinya yang keriput cekatan menggulung daun sirih. Hembusan napasnya yang lemah seolah menyatu dengan udara dingin pagi itu. Di hadapannya, tergeletak perahu kayu berukuran kecil, warnanya pudar dengan goresan-goresan memudar.

Rina, cucunya yang baru menginjak usia 16 tahun, keluar dari gubuk sambil menguap. Mata gadis itu sembap. Nenek Salma meletakkan daun sirih yang sudah digulung dan menyipitkan mata kearah Rina.

“Belum tidur lagi, Nak?”

Rina menggeleng pelan. “Mimpi buruk,

Nenek Salma mengelus rambut Rina dengan kasih sayang. Mimpi buruk adalah hal lumrah bagi Rina semenjak kepindahan mereka ke gubuk tua di pinggir sawah ini. Pertengkaran hebat kedua orang tuanya yang berujung perceraian membuatnya terpuruk.

Melihat perahu kayu di teras, Rina mengernyitkan dahi. Perahu itu selalu ada di sana sejak kepindahan mereka. Nenek Salma tak pernah membiarkannya kotor dan selalu mengelapnya dengankain halus.

“Nek, untuk apa perahu itu?” tanya Rina sambil menepuk debu di pinggiran perahu.

Nenek Salma tersenyum. Matanya yang keruh menerawang ke hamparan sawah yang berkabut. “Perahu itu peninggalan kakekmu, Rina. Konon, perahu itu bisa membawamu ke masa lalu.”

Rina terkesiap. “Masa lalu? Perahu ini perahu ajaib?” Nenek Salma terkekeh pelan. “Kau tidak percaya, Nak?”

Rina menggigit bibir. Dia tahu neneknya suka bercerita hal-hal fantastis, tapi perahu ajaib?

Rasanya tak masuk akal.

“Percayalah atau tidak.” ujar Nenek Salma, “perahu itu bisa membawamu ke masa lalu dengansatu syarat. Kau harus memendam rindu yang sangat besar.”

Rindu? Rina memejamkan mata. Dia rindu kedua orang tuanya yang dulu selalu harmonis. Dia rindu saat-saat dimana rumah mereka penuh dengan tawa, bukan pertengkaran.

“Rina rindu Ayah dan Ibu.” bisiknya lirih.

Tangan Nenek Salma menggenggam tangan Rina. “Kalau begitu, mungkin perahu itu bisa membantumu.”

Mata Rina melebar. Mungkinkah? Bisakah dia kembali ke masa lalu dan memperbaiki keadaan?

Hati Rina diliputi keraguan dan harapan. Dia rindu keluarganya yang utuh, dia rindu hari-hari yang damai. Tanpa pikir panjang, Rina menaiki perahu kayu itu.

“Rina!” panggil Nenek Salma terkesiap. “Tunggu dulu!”

Tapi perahu itu sudah bergerak perlahan. Kabut putih menyelimuti perahu dan Rina seiring embusan angin pagi. Nenek Salma terpaksa, air mata mengalir di pipinya.

Perjalanan ke Masa Lalu

Rina terhuyung-huyung turun dari perahu. Kepalanya pusing dan pandangannya kabur. Dia berada di tempat yang asing. Tidak ada hamparan sawah luas seperti di sekitar gubuk. Sebaliknya, dia melihat pepohonan rindang dan suara anak-anak bermain di kejauhan.

Dia tersadar bahwa dia berada di sebuah desa kecil. Pakaian orang-orang yang lalu lalang pun tampak kuno. Rina yakin dia sudah berada di masa lalu.

Dia berjalan mengikuti suara anak-anak bermain. Segera Rina sampai di lapangan luas dimana anak-anak seusia dirinya bermain bola kasti.

Di antara mereka, Rina melihat sosok laki-laki kurus berkacamata yang tak asing. Itu ayahnya, Bagas, di masa mudanya. Bagas sedang cekatan berlari mengejar bola, wajahnya ceria penuh semangat.

Perasaan Rina campur aduk. Melihat ayahnya di masa muda, sehat dan ceria, membuat dadanyasesak sekaligus hangat. Bagas kecil berlari ke arahnya, tak menyadari kehadiran Rina.

“Wah, lemparanmu jelek sekali, Edo!” seru Bagas sembari tertawa.

Rina ingin sekali berlari dan memeluk ayahnya. Dia ingin mengatakan betapa rindunya dia padasosok ayah yang periang ini. Tapi Rina sadar, dia tak bisa berinteraksi dengan Bagas muda. Kehadirannya akan menjadi aneh dan membingungkan.

Rina terus mengamati ayahnya dari kejauhan. Sampai sore hari ketika senja mulai turun, dia mengikuti ayahnya pulang.

Rina mengikuti Bagas muda dari kejauhan. Dia melihat ayahnya mampir ke toko buku kecil dan membeli buku komik favoritnya. Kemudian, Bagas muda melanjutkan perjalanannya menuju rumah sederhana di ujung desa.

Rina mengintip dari balik jendela rumah. Di dalam, dia melihat seorang wanita muda yang cantik sedang memasak di dapur. Itu adalah Ibunya, Laras, di masa mudanya. Laras tampak anggun dan penuh kasih sayang.

Rina terharu melihat kedua orang tuanya di masa muda. Mereka tampak begitu bahagia dan saling mencintai. Air matanya menetes tanpa sadar.

Rina ingin sekali berlari dan memeluk mereka berdua, tapi dia sadar dia tak bisa. Kehadirannya akan menjadi anomali yang membingungkan.

Rina menghabiskan malam itu di bawah pohon besar di depan rumah Bagas dan Laras muda.

Dia mendengarkan tawa dan percakapan mereka, merasakan kehangatan keluarga yang utuh.

Keesokan harinya, Rina mengikuti Bagas muda ke sekolah. Dia melihat ayahnya belajar dengan tekun dan bercanda dengan teman-temannya. Rina melihat kebahagiaan yang tak pernah dia lihat lagi di wajah ayahnya setelah dewasa.

Hati Rina diliputi rasa haru dan pilu. Dia rindu kebahagiaan keluarga yang dulu mereka miliki.

Dia ingin kembali ke masa lalu dan memperbaiki semuanya.

Rina kembali ke perahu kayu yang telah membawanya ke masa lalu. Dia duduk di dalamnya dengan mata berkaca-kaca.

“Terima kasih, Nek.” bisiknya lirih. “Terima kasih telah menunjukkan masa lalu yang indah ini.”

Perlahan, perahu kayu itu mulai bergerak. Kabut putih kembali menyelimuti Rina dan membawanya kembali ke masa depan.

Kembali ke Masa Kini

Rina membuka matanya. Dia kembali berada di teras gubuk neneknya. Nenek Salma duduk disampingnya, menggenggam tangannya dengan erat.

“Bagaimana, Nak?” tanya Nenek Salma dengan penuh harap.

Rina tersenyum. “Terima kasih, Nek. Perahu itu membawaku ke masa lalu yang indah. Aku melihat Ayah dan Ibu di masa muda mereka. Mereka begitu bahagia.”

Nenek Salma mengelus rambut Rina. “Aku senang kau bisa melihatnya. Aku harap kau mengerti bahwa kebahagiaan itu masih bisa diraih.”

Rina mengangguk. “Aku mengerti, Nek. Aku akan berusaha untuk memperbaiki keadaan.”

Rina memeluk neneknya erat-erat. Dia tahu bahwa dia tak bisa mengubah masa lalu, tapi dia bisa belajar dari masa lalu dan membangun masa depan yang lebih baik.

Perubahan Rina

Sejak perjalanannya ke masa lalu, Rina berubah. Dia menjadi lebih ceria dan optimis. Dia berusaha untuk memperbaiki hubungannya dengan orang tua dan membantu mereka untuk kembali bersama.

Rina juga sering mengunjungi desa di masa lalu. Dia diam-diam melihat Bagas dan Laras muda, merasakan kebahagiaan keluarga yang utuh.

Suatu hari, Rina bertemu dengan Bagas dan Laras muda di taman desa. Dia memberanikan diri untuk berbicara dengan mereka.

“Permisi.” kata Rina. “Nama saya Rina. Saya ingin berterima kasih kepada kalian berdua.” Bagas dan Laras muda saling berpandangan dengan heran.

“Terima kasih atas apa?” tanya Laras muda.

“Terima kasih telah menunjukkan kepada saya arti kebahagiaan keluarga.” jawab Rina. “Melihat kalian berdua di masa muda, membuat saya ingin memperbaiki hubungan keluarga saya.”

Bagas dan Laras muda tersenyum. “Kami senang bisa membantu.” kata Bagas muda.

Rina berpamitan dengan Bagas dan Laras muda. Dia kembali ke masa depan dengan perasaan bahagia dan penuh harapan.

Akhir yang Bahagia

Beberapa tahun kemudian, Rina berhasil membantu orang tuanya untuk kembali bersama.

Mereka membangun kembali keluarga yang bahagia dan utuh.

Rina tak pernah melupakan perahu kayu neneknya. Perahu itu bukan hanya membawanya ke masa lalu, tapi juga membawanya ke masa depan yang lebih baik.

Epilog

Nenek Salma duduk di teras gubuknya, memandangi hamparan sawah yang luas. Perahu kayu kecil tergeletak di sampingnya.

“Terima kasih, perahu kecilku.” bisiknya. “Kau telah membantu Rina menemukan kebahagiaannya.”

Nenek Salma tersenyum. Dia tahu bahwa perahu kayu itu bukan hanya peninggalan kakeknya, tapi juga simbol harapan dan kebahagiaan.

-Selesai-

Saya dan Keluarga

Nama saya Yulia Rosidah dan biasa dipanggil Lia. Saya terlahir dari keluarga yang sederhana dan sangat mementingkan pendidikan. Saya adalah anak kedua dari dua bersaudara. Saya memiliki hobi menyanyi dan menonton film. Saya saat ini berkuliah di universitas Baturaja yaitu Unbara dan saya mengambil jurusan (pendidikan bahasa dan sastra Indonesia). ya walaupun sebelum nya saya tidak mau menjadi seorang guru dari kecil saya ingin menjadi seorang bidan yang bisa menolong dan membantu orang yang kesusahan tanpa harus membayar karna mereka yang benar-benar kesakitan membutuhkan pertolongan jika tidak ada uang akan di layani secara lambat, membedakan antara yang menggunakan gratis bayaran dan secara cas bayar.



Tapi saya sadar bahwa menolong orang tidak perlu sesuai dengan keinginan kita contoh sekarang saya mengambil jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia ini menjadi guru kedepan nya membantu anak-anak untuk membaca mengenal lebih dalam bahasa negara sendiri banyak orang menganggap bahwa jurusan bahasa Indonesia sangat mudah untuk apa lagi mempelajarnya, tanpa kita sadari banyak dari orang-orang dan masyarakat saat ini tidak memahami sopan santun, etika, moral tata Krama dan banyak lain sebagai. Sedangkan orang asing atau bisa di sebut orang bule dari luar negeri lebih paham dan pandai memahami bahasa Indonesia tersebut lantas bagaimana kita yang sudah dari kecil di lahirkan di Indonesia tetapi tidak tau apa itu basa Indonesia kita sendiri hanya tau mencelah orang saja dan membandingkan karang tetapi mereka sendiri tidak tau makna arti tersebut.

Saya memiliki tekad kuat, tidak mudah putus asa, dan demi orang tua juga lah saya mempunyai semangat yang luar biasa ini untuk mencapai kesuksesan di masa depan nanti dan untuk bekal kehidupan di masa tua agar kelak tidak terlalu menyusahkan orang lain. Lika liku saya pertama kali mendaftar di universitas Baturaja langsung mendatangi kampus tersebut bersama ibu Karena ayah tentunya mencari uang di pasar, karna kami dari Martapura dan dulu tidak tau arah jalan kampus kami pun menanyakan kepada

seorang ibu-ibu yang mengendarai motor di pinggir jalan dan menanyakan dimana arah lokasi kampus Unbara tersebut. Orang tersebut mengarahkan kami ke arah air Pao betapa jauh nya orang tersebut mengarahkan jalan yang salah akhirnya kami pun memutar balik kembali ke arah sebelumnya di Tugu Adipura perempatan jalan akhirnya kami menemukan lokasi kampus Unbara tersebut.

Sesampainya di kampus saya mendaftarkan diri sebagai bagian mahasiswa Unbara yang mengambil jurusan pendidikan bahasa dan sastra Indonesia, mengisi formulir pendaftaran dan memilih antara kelas A dan kelas B, kelas A yaitu jadwal perkuliahan mulai dari hari Senin sampai dengan Kamis dan untuk kelas B yaitu, dari hari Jumat sampai Sabtu saja. yang membedakan antara kelas A dan kelas B adalah jadwal dan biaya SPP nya karna kelas B itu banyak untuk orang yang bekerja sambil berkuliah jadi sebab itu mereka yang bekerja sambil berkuliah mengambil kelas B di hari Jum'at dan Sabtu. Untuk saya sendiri mengambilnya kelas A karna saya tidak sambil berkerja saya ingin mendalami ilmu sebanyak mungkin untuk bekal bekerja nanti sebagai seorang guru sebab itu saya tidak mengambil kelas B.

Setelah mendaftar dan di nyatakan lulus sebagai mahasiswa Unbara, saya mengikuti instruksi dari pihak kampus yaitu mengikuti pkkmb (Pengenalan Kehidupan Kampus bagi Mahasiswa Baru). Dan latihan LDK (Latihan Dasar Kepemimpinan Mahasiswa) disana saya banyak mengenal teman baru karna di setiap kelompok di bagus setiap prodi Agara saling mengenal antara prodi satu dengan yang lain, tidak hanya dari prodi saja saya bisa mendapatkan teman yang berbeda suku, agama dan kota yang berbeda mulai dari Martapura, muara dua, kisam, Ranau, Baturaja, belintang, Lampung dan banyak lagi. Dan juga agama yang berbeda mulai dari Islam, katolik, kristen, bali. Dan juga berbeda suku seperti Indonesia, Palembang, komring, Jawa, Ogan, padang, Sunda. Dari kegiatan tersebut bisa banyak menambah ilmu baru pengalaman baru bahasa baru yang banyak dipelajari.

Setelah semua instruksi saya ikuti barulah mengenal kelas baru lagi orang yang berbeda dari sebelum nya kenal di pelatihan antara prodi lain, sekarang barulah mengenal sesama prodi pendidikan bahasa dan sastra Indonesia. Memulai mengenal dosen PA, dosen pa yaitu dosen yang Bertugas untuk membimbing sekelompok mahasiswa melakukan bimbingan. Dan mulai menyusun mata kuliah yang akan di tempuh atau di pelajari pertama memulai perkuliahan memperkenalkan diri ke pada dosen yang mengajar dan kepada teman-teman kelas, memperkenalkan alamat rumah satu sama yang lain secara bergantian, beberapa hari kemudian setelah berlalunya aktivitas perkenalan diri mulai Banyak mengenal satu sama lain bahkan sudh banyak yang memiliki sahabat untuk di ajak kemana-mana bisa disebut di jaman sekarang Circle

(lingkaran pertemanan).

Saat pembagian kelompok dosen menyuruh membuat kelompok mulai lah per kelompok pertemanan tadi membuat tim sendiri menjadi kelompok untuk mata kuliah tersebut. Saling memahami kepribadian masing masing menjadikan satu kelas tersebut sebagai tempat rumah ternyaman agar menuntut ilmu dengan rasa nyaman aman dan tenang, pengalaman suasana yang berbeda saat proses belajar berbeda dengan sekola sebelum nya yang di mana harus memakai pakaian seragam tetapi di perluliahannya memakai pakaian bebas dan pantas selayaknya menjadi guru memakai pakaian yang rapi mekai rok tidak memakai celana yang sobek atau berantakan.

Saya memahami yang jurusan tidak saya ingin kan tetapi akan saya jalani itu sedikit menyusahkan karna tidak dengan keinginan atau dengan keikhlasan, lambat laun berjalan saya terbiasa dengan keadaan ini dan mulai menyukai pendidikan bahasa dan sastra Indonesia dikit demi sedikit. Walaupun terkadang masih teringat cita cita yang telah saya impikan sebelum nya mungkin untuk meraih cita cita yang saya impikan bukan lah pilihan yang tepat, walaupun terkadang semangat dan tekad yang kuat belum cukup untuk meraihnya karna biasa bersekolah kebidanan pun sangkat lah mahal terkadang menurut kita sendiri lh yang paling bagus dan terbaik tetapi tidak untuk kedepannya.

Selagi jalan yang telah di takdirkan untuk kita itu baik kenapa tidak mencoba terus berusaha menjadi seorang guru juga harus lebih sabar untuk menghadapi murid nya, karna menuntut ilmu pun tidak akan ada habis habis nya baik dari muda maupun sampai tua. Menuntut ilmu tidak akan pernah hilang hanya perkembangan zaman saja lah yang memajukan teknologi dan cara mempelajari ilmu dengan cara yang lebih mudah lagi.

Ayahku bernama Zulkifli Ayah saya bekerja sebagai wiraswasta yang berdagang Ikan Giling di pasar Martapura kabupaten Oku Timur. Ayahku adalah anak ketiga dari lima bersaudara nya. Ayahku terakhir di Martapura dan setelah menikah dan mempunyai keluarga pun juga akan menetap sampai tua di Martapura bersama Kami yaitu keluarganya. Ayahku sekarang berumur 52 tahun dan sampai saat ini ayahku masih melanjutkan usaha nya di pasar berjualan ikan giling ditemani ibunya. Ayahku tidak pernah mengeluh di depan keluarga nya bagaimana mencari nafkah untuk keluarga nya. saat ayah sakit pun hanya sekedar meminum obat dari warung saja tanpa merepotkan kami sekeluarga.

Pada suatu hari dimana kejadian itu tidak pernah kami bayangkan yang dimana ayahku tidak pernah sakit di bawa kerumah sakit dan di rawat karna penyakit naik nya kolesterol dan buram nya pengelihatan mata untuk waktu

cukup lama dirawat dirumah sakit tersebut kurang lebih 1 Minggu. Saat ayah di rawat kami harus membagi tugas agar semua nya tidak berantakan baik dirumah atau pun di pasar ibu menjaga ayah dan saya bertugas membereskan rumah agar tidak kotor dan berantakan sambil melayani pembeli atau di sebut langganan yang datang kerumah untuk membeli ikan giling, sedangkan kakak saya bertugas bekerja di kantornya dan ketika siang hari kami pun menjujuk ayah dan ibu dirumah sakit untuk memberikan makan siang dan perlengkapan yang di butuhkan saat rumah sakit. Ketika hari mulai sore kami pulang sejenak untuk membersihkan diri dirumah setelah itu kami pergi ke rumah sakit lagi untuk tidur bersama menjaga ayah dirumah sakit.

Seiring waktu berjalan akhirnya ayahku di perbolehkan pulang kerumah saat itu semua merasa senang dan gembira akhirnya bisa berkumpul dirumah lagi, sesampai dirumah tetangga menjenguk ayah dirumah yang sedang sakit dan memberikan semangat agar ayah lebih sehat seperti biasanya.

Sudah cukup lama sakit itu berlalu dan sakit yang di alami ayah mulai membalik kembali. Dari saat itu kami harus memperhatikan kebutuhan ayah seperti menggunakan gula diabetasol dan mengurangi makan-makanan yang terlalu manis, Dan ibu lah yang selalu mengingatkan ayah agar jangan terlalu berlebihan dalam minum kopi hitam. Ayah dan ibuku saat ini sudah beraktivitas seperti biasanya.

Tanggal 12 Maret 2024 saat hari pertama bulan Ramadan datang ayah saya masuk rumah sakit lagi sakit yang ayah saya alami yaitu jantung bisa di katakan juga penyebab dari rokok karna ayah saya perokok aktif bisa dalam satu hari dua bungkus, sudah banyak dari kami menasehati untuk mengurangi rokok agar perlahan lahan bisa terlepas dengan rokok. Tetapi ayah saya tidak mau mendengarnya untuk sekarang jantung ayah saya pun sering sakit sakitan, di sahur pertama kali kami menuju rumah sakit untuk mendapatkan pertolongan dari rumah sakit disana di sampai di sana kami terus membaca doa-doa, bersholawat, dan berzikir agar ayah kami tidak merasakan sakit yang terlalu sakit dan tidak terjadi yang tidak di inginkan.

Untuk waktu yang cukup lama ayah saya masuk ruang UGD menunggu cek jantung, memasang infus, dan memakai oksigen pagi hari nya pun ayah saya di bawa di kamar bersama pasien yang lain untuk beristirahat, pengobatan terus di lakukan perawatan pun setiap 4 jam sekali mengecek pasien nya, hari sudah menunjukkan pukul 2 siang, saya segera pulang kerumah membersihkan rumah dan memasak untuk buka puasa bersama keluarga saya di rumah sakit sambil menjaga ayah saya, menyiapkan segala kebutuhan apa yang sangat di perlukan saat berada di rumah sakit.

Saya dan keluarga bigung harus dengan cara apa lagi agar ayah berhenti merokok semua cara usaha yang kami lakukan tidak bisa membuat ayah berhenti merokok kami setiap hari berdoa semoga Allah membantu jalan keluarnya untuk ayah berhenti merokok karna jika terus menerus merokok akan semakin menyakiti kesehatan fisik untuk diri ayah sendiri. Kami memohon dan bersedih kepada ayah agar segera berhenti merokok perlahan lahan ayah saya meng iya kan nya dan akan terus berusaha demi anak dan Istri nya. Waktu rawat telah sampai tiga hari dokter pun memberi tahukan bahwa ayah kami sudah memperbolehkan ayah pulang ke rumah dengan syarat harus memberhentikan rokok jika tidak telah banyak pasien yang dokter alami tidak selamat yang ke dua kali nya. Semoga dari perjalanan ini ayah bisa lebih memikirkan kesehatan dirinya dari pada kesenangan yang akan membuat diri nya sakit.

Memang tidak lah mudah untuk memberhentikan rokok dengan total dan cepat tetapi harus kuat dengan pendirian dan tekad yang kuat untuk melawan penyakit tersebut kami sebagai keluarga hanya memberikan dukungan dan kebutuhan agar penyakit ayah tidak datang lagi dan merasakan sakit yang sama seperti yang kemarin, harus lah dari diri sendiri yang menguatkan diri bagaimana cara Agar diri saya tidak memakai rokok lagi demi kesehatan dan keluarga.

Puasa ramadhan di tahun ini banyak membawa pelajaran bagi diri saya yang di mana harus lebih sabar dan kuat lagi menjalani ujian yang telah Allah berikan dan tetap harus tabah dan semangat dalam menghadapi coba an yang telah diberikan terhadap hambanya.

Ibuku bernama Siti Halimah dia bekerja sebagai ibu rumah tangga dan membantu ayahku dalam pekerjaannya, Seorang ibu yang kuat, gigih, dan rela melakukan apa pun demi anaknya. Bahkan sebelum anak nya lahir kedunia ini ibu sudah menaruh kan nyawa demi melahirkan anak nya kedunia ini ibu saya anak dari sepuluh bersaudara dan ibuku anak bungsu atau anak terakhir. Ibu ku berasal dari kayu agung dan menikah menetap di Martapura bersama ayahku kami membangun rumah di Martapura karna ibu lah yang mengikuti ayah. Ibuku sering mengomel hampir setiap hari rasa nya tanpa mengomel tapi di balik sifat mengomel ibu selalu ada dan siaga saat kami sakit mengobati dan memanjakan kami saat kurang enak badan.

Ibuku selalu mengajarkan anaknya untuk selalu semangat belajar dan bersungguh-sungguh dalam mencapai citacita agak di kemudian hari sukses dan merasakan hidup yang serba berkecukupan dan tentunya melebihi dari pada mereka dan tentunya nya ingin anaknya supaya bisa sekolah tinggi lebih dari pada orang tuanya. Dengan motivasi itu, akhirnya semua anaknya dari SD sampai SMA selalu mendapatkan sekolah negeri ya walaupun memiliki

perjuangan yang berbeda-beda.

Di saat anak nya sakit ibu menjaga anak nya bahkan tidur di samping saat sedang sakit. Agar disaat anak nya merasakan kesakitan ibu sedia siaga mengobati anak nya dan apa yang ingin anak nya makan akan di belikan agar demi si anak nya makan. Saya sangat menghargai pengorbanan ibuku yang selalu ada buat anaknya. Saya sangat bangga, sayang kepada ibuku, dan berterima kasih atas semua yang telah dilakukannya untukku dan keluarga. Kedua orang tuaku yang tiada henti tanpa mengenal lelah dan terus Bersemangat dan pantang menyerah dalam bekerja dan menghidupi keluarganya. dan tetap ramah melayani pembeli dalam bekerja berjualan di pasar bahkan juga tetap melayani orang yang Menerima atau memesan seperti meminta antar pesanan ikan giling ke rumah mereka walaupun terkadang kondisi Kedua orang tuaku sudah lelah tetap melayani pembeli nya dengan baik, jika saya sedang tidak berkuliah saya yang akan mengantarkan ke rumah pembeli nya tetapi jika saya berkuliah dan pulang sore ibu akan mengantar nya. Orang tua saya Menjalankan usaha Ikan Giling sudah ini sudah cukup lama, Inilah yang menghidupkan saya dan keluarga saya dalam kebutuhan sehari-hari dan memenuhi kebutuhan pendidikan Saya. Saya selalu bangga, sayang, dan berterima kasih kepada ayah dan ibu karena telah berjuang sekuat tenaga untuk memenuhi kebutuhan keluarganya.

Saya memiliki saudara kakak laki laki. kakak saya bernama Hardi Kurniawan dia sarjana S.Kom dan sudah bekerja di suatu tempat kantor Pemda Martapura Ogan Komering ulu Timur di bagian surat perizinan. Dia seorang yang selalu marah, jahil, tempramen suka marah setiap hari bahkan setiap jam dia bisa selalu marah seseorang yang tidak kenal dengan kata sabar.

Saya jarang sekali akur bahkan bisa di hitung akur bersama kakak saya, jika bertemu di rumah selalu menghindar dan malas untuk bertemu dengan dia seperti orang asing yang tinggal dalam satu atap, walaupun begitu saya tetap menyayangi nya. Dia selalu menghawatirkan saya walaupun hawatir yang cukup berlebihan dia selalu ingin mencintai citakan yang dia ingin kn menyukseskan diri dan menyakin kan bahwa kalo sudh menikah dia akan menjamin anak dan istri nya hidup berkecukupan dan selalu mengikuti tes tes CPNS walaupun untuk sekarang belum lulus akan terus berusaha karna jika niat dan tekak kuat baik akan selalu ada jalan terbaik menuju yang ingin dicapai.

Dia kakak pertama dan terakhir ku Karena saya hanya mempunyai saudara satu yaitu kakak saya Hardi. Anak lelaki pertama dari keluarga saya yang sudah berhasil dalam mencari uang untuk diri nya sendiri walaupun terkadang lebih sering meminta uang kepada orang tua saat dia belum mendapatkan tanggal gajian nya. Anak lelaki yang selalu di bangga kan oleh ibu saya karna dia lh garda atau pelindung dalam keluarga di saat ayah saya

sedang pergi atau sedang sakit tanggung jawab dia seorang anak laki laki yang telah di ajarkan ayah saya dari kecil untuk menjaga ibu dan adiknya.

-Selesai-

Mendung Dalam Rintikan Hujan



Pada suatu hari yang mendung dalam rintikan hujan hiduplah seorang anak perempuan yang bernama Hana atau sebut saja aku Ana yang mempunyai arti kebahagiaan, namun tidak sebahagia namanya dari kecil aku sudah merasakan pahitnya dalam bersabar menghadapi ujian kehidupan. Aku mempunyai kakak perempuan yang bernama Hani atau sebut saja dia Hani yang manis heheh, dia lebih tua 10 tahun dariku, saat ini dia sedang berkuliah di salah satu tempat yaitu Yayasan Akbid Rizky Patya Palembang.

Aku terlahir dikeluarga cemara, keluarga kami keluarga yang bahagia dan ceria. Tidak lupa akan kuperkenalkan garda terdepan dalam keluarga kami yaitu ayahku, teman sekaligus pacarku hehe, jangan salah paham ya pacar dalam hal ini adalah hubungan antara ayah dan anak. Namun banyak juga yang naksir dengan ayahku, habisnya ayah walaupun sudah berumur tampannya boleh dibilang mirip dengan Lee Min Ho artis yang terkenal dari Korea itu hehe dan ibuku merupakan wanita tercantik didalam hidupku ketika aku meminta uang aku memnggilnya dengan sebutan bundahara yang sangat cantik jelita dan aku berkata “berilah anakmu ini uang karena uang bisa dicari namun anak seimut diriku susah untuk dicari hehehe.”

Aku bersekolah di salah satu sekolah favorit, hmm.. Sebelum aku berangkat sekolah, akan kuceritakan sedikit tentang bagian dari keinginanku. Sejak kecil aku mempunyai cita-cita ingin menjadi polwan dan guru, dan impian tersebut sudah aku jalani sejak aku masih berusia 5 tahun dengan bermain guru-guruan bersama teman bermainku. Nah ada lagi yang membuatku merasa betah di sekolah, yaitu Andrian salah satu teman favoritku.

Temanku banyak dan tidak hanya teman sekelasku saja, aku juga mempunyai banyak teman yang berbeda kelas denganku yang sudah kuanggap sebagai saudariku sendiri mereka semua sangat baik padaku. Sebut saja Nisa,

Krintan, Wiwid, Bela, Dedes, Cici dan masih banyak lagi apabila kusebutkan maka tidak akan cukup pada lembar buku ini. Mereka semua aku kenal pada saat aku sering muncul di hadapan mereka pada saat berbagi cerita, dan sebagian lagi aku kenal dari ekskul sekolah yaitu paskibra, selain itu aku dan mereka sering berkulineran di sekitar sekolah dan tempat yang *aesthetic*.

Hingga dikabarkan bahwa ibuku mengalami sakit yang sangat luar biasa, segala upaya dilakukan ayah untuk mengobati ibu agar cepat sembuh, kakak dan aku mencoba memberikan semangat untuk ayah agar bisa menyikapi ujian kehidupan dengan kesabaran. Setiap bulan ibu harus 1 kali kerumah sakit untuk berobat bersama ayah, seiring berjalannya waktu kesehatan ibu mulai membaik, namun kami sekeluarga harus pindah dari perumahan yang kami tempati, awalnya kami merasa risih dengan tempat tinggal yang baru, namun setelah berdiskusi berulang kali ayah membujuk kami untuk pindah dan akhirnya kamipun luluh.

Setelah mengosongkan rumah kami pindah di salah satu desa yang ada di Sosoh Buay Rayap, di desa tersebut kami tinggal bersama kakek, nenek, paman dan sepupu Ana yang bernama Dina yang satu tahun lebih tua dariku, Dina terlahir dari keluarga broken home ibu dan ayah Dina berpisah sejak Dina berusia dua tahun, tidak sepertiku yang mempunyai keluarga cemara, setelah beberapa hari kami pindah ibu sudah mulai sembuh total dan keluarga bahagia mendengar berita tersebut.

Setelah pindah rumah kukira lingkungan rumah membosankan, ternyata seru dan penuh tawa orang-orang disekitarku, aku senang padahal aku terbilang warga baru di desa ini tapi mereka menyambut kehadiran keluargaku dengan sangat baik. Pagi harinya aku pergi sekolah dengan berjalan kaki bersama sepupuku yaitu Dina, sepanjang jalan kami menikmati perjalanan tersebut, dan tiba disekolah kami berpisah karena Dina murid kelas 11 Mipa1 dan aku kelas 10 Mipa1.

Setelah pulang sekolah kami mengikuti ekskul yang diadakan oleh sekolah, kami diajarkan baris-berbaris, jalan ditempat, dan kebersamaan sesama anggota paskibra. Saat makan siang anggota paskibra menggunakan daun pisang untuk mengikat kebersamaan dengan cara makan bersama, Mika yang makannya paling banyak, kukira dia makan langsung ditelan tidak dikunyah lagi karena nasi dan lauk yang disiapkan langsung dimakan, kupikir-pikir bagaimana program dietnya berjalan lancar makan saja masih banyak, tiba saat kami diajarkan latihan fisik seperti tiarap, berguling-guling, push-up, jalan jongkok, dan satu lagi yang membuatku risih yaitu hawai (tidur terlentang dibawah matahari dengan tangan disilang di dada) membuat muka ku menjadi belang sehingga insecure saat bertemu teman favoritku.

Jika berbicara soal cinta, aku jadi tidak ingin melewatkan suatu yang ingin kukatakan dalam perjalanan cintaku. Sebagai gadis remaja, aku tidak bisa terlepas dari hal yang namanya jatuh cinta. Orang bilang cinta diusia ini merupakan cinta monyet, namun bagiku cukup merupakan cerita cinta yang indah, tapi aku sudah mendapatkan cinta itu, seorang laki-laki yang pertama kali kukenal saat pertama masuk sekolah, kalian tau Andrian? Ya dia adalah teman favorit sekaligus pacarku, hehe.

Sama seperti biasanya, pulang sekolah aku menghabiskan waktu untuk menyelesaikan PR didalam kamar, tiba-tiba ibu, ayah dan keluarga lainnya terlihat sibuk sendiri mondar-mandir tidak karuan, aku melihatnya sangat heran apa yang mereka lakukan bisa sesibuk itu, akupun keluar dari kamar dan bertanya kepada ibu, “ada apa, sepertinya ada yang terjadi sehingga membuat ibu dan keluarga lainnya mondar-mandir sibuk.”

Ibupun menjawab “ka.. ka.. kakek pergi meninggalkan kita untuk selamanya.” aku terkejut mendengarnya dan langsung langkah kecilku menghampiri kamar kakek dengan perasaan sangat kacau, sedih dan menangis melihat jenazah kakek terbaring lemah.

Pada saat itu kami sangat terluka dan hancur karena kepergian kakek, suasana rumah tidak lagi dipenuhi dengan kebahagiaan semenjak kepergian kakek, dan setelah kepergian kakek kesehatan nenek mulai tidak membaik raut muka nenek yang selalu bersedih karena ditinggalkan oleh suami tercintanya. Hingga kakek selesai dimakamkan kami, paman dan bibi bergegas pulang kerumah untuk membersihkan rumah dan menyiapkan acara tahlilan atas meninggalnya kakek dan dibantu oleh para tetangga hingga hari ke tiga kepergian kakek.

Awal mula kepergian kakek kebahagiaan keluarga kami mulai memudar, hingga setelah kakek pergi tidak hanya nenek yang kesehatannya menurut tetapi ayahku juga, ayahku divonis penyakit diabetes kering dan nyeri pada kakinya, namun kakak berprofesi sebagai bidan mengobati dan mengontrol kesehatan dan gula darah ayah. Nyeri dikaki ayah membuat ayah susah berjalan namun memaksakan diri untuk tetap bekerja demi keluarga kecilnya ini, aku sangat sayang pada ayahku disaat kondisi tubuhnya kurang baik ayah tetap semangat dalam bekerja, tidak ayah saja yang bekerja ibu juga ikut bekerja menjadi petani karet di kebun kami sendiri untuk membantu ayah mencari rezeki.

Pagi harinya...

Suara kicauan burung terdengar menembus kamarku dan aku masih terbaring malas untuk bangun, namun jika aku terus tidur matahari akan marah

padaku, aku mencoba untuk tidur kembali, namun aku tak kuasa menahan sinar matahari yang membuatku silau dan ayam berkokok didepan jendela kamarku. Baiklah aku akan menyerah dan aku akan bangun “huaaaaaa.” teriakku sambil menguap, bersamaan dengan keindahan sinar matahari yang mulai menyinari isi kamarku. Aku harus bersiap-siap untuk mandi dan tidak ingin terlambat karena ini adalah hari senin dan seperti biasanya, aku datang lebih awal karena akan mengikuti upacara bendera dan aku ditugaskan untuk menjadi pasukan pengibar bendera.

Saat selesai upacara dan tiba didalam kelas Nisa, Krintan, dan Wiwid membuat lelucon yang membuatku tersenyum kembali setelah kakek pergi, lelucon dan kebahagiaan selalu dipancaekkan oleh mereka pada saat jam kosong, ada yang menari-nari, ada yang bersembunyi dibelakang pintu demi bobol wifi, ada juga yang bercerita cara menanam jagung yang baik dan benar. Tentu saja aku Nisa, Krintan dan Wiwid mempunyai geng yang bernama CeCePi (cewek-cewek kesepian) terkesan sedikit alay sih, hehehe.

Hingga pada jam istirahat tiba ketika aku berada dikantin tiba-tiba aku melihat timbul asap hitam dan kabut hitam diatas langit sontak aku terkejut melihatnya kemudian guru mengabarkan bahwa di desa dekat pabrik penggilingan padi ada rumah yang terbakar dan murid segera dipulangkan dari sekolah, dan kami bergegas menuju pulangkerumah masing-masing melihat rumah siapa yang kebakaran, tiba-tiba aku melihat salah satu rumah tepat didepan rumahku yang kebakaran, 2 blanwir tidak cukup untuk memadamkan si jago merah yang tersisa hanya satu sepeda motor saja, tangis membasahi pipi tuan rumah yang kebakaran itu namun warga yang lainnya ikut menenangkan pemilik rumah karena yang terjadi ini adalah musibah dari Allah SWT.

Hingga sore hari...

Masih banyak warga yang mengamankan api tersebut takutnya api tersebut akan hidup kembali dan sedikit dari warga menjaga-jaga dari lokasi kebakaran tersebut hingga larut malam.

Pagi harinya..

Tepat pada hari minggu pagi kami bujang gadis desa membantu membersihkan bekas kebakaran tersebut bergotong royong bersama membersihkan dan mengumpulkan sisa-sisa kebakaran tersebut, kami sangat bersemangat membersihkan namun sedikit sedih melihat barang-barang sudah menjadi abu, namun mengejutkan setelah kami melihat disuatu arah ada sebuah Al-Quran yang terbakar hanya pinggir-pinggirnya saja namun tulisan arab masih utuh dan masih sangat bagus masyaallah.

Tiga hari berlalu...

Pada saat ini keluargaku kembali diuji, terkadang aku tidak pernah habis pikir mengapa keluarga kami selalu mengalami cobaan yang membuat kami rapuh, diuji dengan cobaan yaitu ayah mengalami sakit yang sangat parah dari sebelumnya dan nyeri pada kakinya sering bergetar sendiri, saat itu semua anggota keluarga panik melihat ayah yang setiap azan magrib selalu mengalami kesakitan yang amat parah, berbagai pengobatan yang kami lakukan untuk ayah namun tiada hasil, sebelumnya ayah masih bisa berjalan dengan nyeri di kakinya namun sekarang ayah sudah sakit untuk berjalan dan sering mengalami kesakitan yang amat parah pada dirinya, kami mencoba lagi melakukan pengobatan kedokter namun dokter mengatakan ayah mengalami penyakit saraf, setelah berobat rutin dan ayah masih saja sering mengalami sakit bahkan lebih hebat dari yang sebelumnya. Bertepatan pada saat ayah sakit dan keluarga kami ditimpa musibah lagi yaitu nenek meninggal dunia pada saat hari ulang tahunku, dihari itu Hani sempat berfikir “apakah aku pembawa kesialan sehingga nenek meninggal dan ayah sakit bersamaan dihari ulang tahunku.” Aku semakin meratapi kesedihan dan hampir berputus asa dengan hidupku, namun anggota keluarga yang lain tetap memberiku semangat dan menguatkan kembali, hatiku kembali hancur melihat nenek terbaring kaku dan ayah yang sakit parah, saat nenek dimakamkan aku, Hani dan Dina menangis untuk terakhir kalinya melihat nenek.

Pada saat malam tahlilan nenek anggota keluarga lain berniat untuk menghibuku dengan menumpukkan sebuah kue dan diberi lilin untuk merayakan ulang tahunku agar aku tidak terlalu bersedih saat itu. Setelah hari berjalan terus dan keluarga sudah mengikhlaskan kepergian nenek, namun sakit ayah kembali menguji kesabaran keluarga, telah berbagai cara kami mengobati ayah namun hasilnya tetap sama.

Ada seorang tetangga yang memberi saran agar ayah diberi pengobatan tidak hanya kedokteran saja namun diselingi obat tradisional, hampir semua informasi keberadaan orang pintar atau pengobatan tradisional kami temui namun entah apa yang terjadi ketika ayah sampai ditempat itu, mereka hanya menyuruh ayah duduk kemudian kembali ke mobil dan kami pulang tanpa hasil, seluruh pulau Jawa, Sumatra bahkan daerah-daerah setempat telah kami lalui hanya untuk mencari pengobatan yang terbaik.

Tidak ada hasil apapun dari pencarian itu dan hanya membuat sakit ayah semakin parah, aku hanya bisa menangis dan bertanya pada hatiku, ada apa dengan ayahku?, siapa yang bisa menjawab rasa sakit ayahku ini? Mengapa rasa sakit itu tidak pergi meninggalkan ayahku? Aku mulai marah terhadap keadaan dan tidak bisa mengendalikan diri. Aku merasa sedih hatiku terasa bagaikan terisis pisau tajam sekali lagi aku berusaha untuk tegar.

Satu bulan berlalu sejak pencarian pengobatan tradisional yang ayah lalui dan tiba akhirnya di pencarian terakhir yang bisa kami lakukan. Ibu mendapatkan informasi seorang Haji yang dapat melenyapkan segala penyakit. Lokasi tempat prakteknya itu terletak di sebuah rumah kecil yang ditempati oleh anak-anak yatim piatu di daerah Jawa. Mendengar nama lokasi itu, aku sudah bisa membayangkan betapa lelahnya untuk menuju kesana.

Perjalanan tersebut terasa bagaikan penderitaan yang tiada akhir entah harus ditahan ayah berapa lama lagi rasa sakit itu. Aku sadar tidak hanya aku sendirian yang lelah menuju kesana tetapi ada keluarga dan ayah yang menghadapi rasa lelah itu. Ayah berobat selalu ditemani olehku, ibu dan kakak. Sepanjang perjalanan kami terus bernyanyi dan bercanda ria, rasa sakit di tubuh ayah bahkan terlupakan sejenak oleh kehadiran kami, terutama sepupuku Dina dia juga ikut membuat kami semua merasa senang karena ia selalu bisa merubah suasana yang membosankan menjadi ceria dan penuh keakraban tanpa terasa kami pun tiba di tempat itu sore menjelang maghrib.

Tujuh hari setelah pengobatan ayah...

Kesehatan ayah mulai membaik dan ayah bisa beraktivitas dan bekerja seperti biasanya, ayah gembira dan sambil memeluk kami saat mendengar kesehatannya mulai membaik walaupun terkadang sering kambuh sebentar. Awalnya aku selalu mengeluh pada Tuhan dengan keadaan keluarga kami, namun akhirnya aku berpikir aku salah besar terhadap pikiranku, harusnya aku tidak boleh seperti itu aku tidak boleh mengeluh semua harus dijalani dengan baik Allah memang maha adil.

-Selesai-

BIOGRAFI PENULIS



Bastyo, lelaki 50an, pria usia menjelang senja yang bernama lengkap Bambang Sulistyono, berprofesi sebagai dosen pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Baturaja. Pria alumni UNSRI, UNP, dan UPI ini, separuh usianya diabdikan pada dunia pendidikan tinggi. Saat ini mengampu mata kuliah Filsafat Pendidikan dan Sanggar Sastra. Semoga kumpulan cerita pendek ini membawa kesan dan menjadi kenangan.